

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN 1980--1990

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

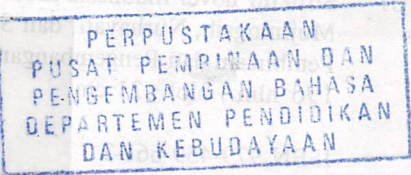
IPK / ES / 96

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



ANALISIS STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN 1980--1990

Erlis Nur Mujiningsih
Nurhayati
Suryati Syam



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

ISBN 979-459-661-2

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 09

MUJ Struktur novel Indonesia modern 1980--1990/Erlis Nur
s Mujiningsih, Nurhayati, dan Suryati Syam. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
196 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-661-2

1. Fiksi Indonesia-Sejarah dan Kritik
 2. Kesusastraan Indonesia-Sejarah dan Kritik
- I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899-213 072 MUJ a	No. Induk : 0532 Tgl. : 13-9-96 Ttd. : <i>me</i>

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Struktur Novel Indonesia Modern 1980--1990* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Erlis Nur Mujiningsih, (2) Dra. Nurhayati, dan (3) Sdr. Suryati Syam, B.A.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian "Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1980--1990", kami bersyukur kepada-Mu yang telah memberi jalan atas usaha kami.

Terwujudnya laporan penelitian ini tidak lepas berkat adanya kepercayaan serta bantuan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dananya yang tersedia pada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sehubungan dengan itu, secara khusus kami sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
2. Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebagai penanggung jawab dan konsultan;
3. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, beserta staf;
4. Semua pihak yang telah berjasa membantu kami sehingga memungkinkan terselesaikannya naskah laporan ini.

Jakarta, Februari 1994

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Metode dan Teknik	4
1.7 Sumber Data	4
BAB II ANALISIS STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN TAHUN 1980--1990	6
2.1 Novel <i>Anak Tanah Air</i> Karya Ajip Rosidi	6
2.2 Novel <i>Bako</i> Karya Darman Munir	14
2.3 Novel <i>Bukit Harapan</i> Karya Nasjah Djaamin	25
2.4 Novel <i>Burung-Burung Manyar</i> Karya Y.B. Mangunwijaya	35
2.5 Novel <i>Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu</i> Karya Titis Bsino P.I.	50
2.6 Novel <i>Dua Ibu</i> Karya Arswendo Atmowiloto	61
2.7 Novel <i>Jalan Bandungan</i> Karya NH Dini	73
2.8 Novel <i>Jantan</i> Karya Edi Jushanan	81
2.9 Novel <i>Kubah</i> Karya Ahmad Tohari	88

2.10	Novel <i>Ladang Perminus</i> Karya Ramadhan K.H	106
2.11	Novel <i>Lho</i> Karya Putu Wijaya	112
2.12	Novel <i>Olenka</i> Karya Budi Darma	124
2.13	Novel <i>Pengakuan Pariyem</i> Karya Linus Suryadi Ag.	139
2.14	Novel <i>Si Bongkok</i> Karya Parakitri	154
2.15	Novel <i>Telepon</i> Karya Sari Siregar	168
BAB III SIMPULAN		181
DAFTAR PUSTAKA		183
DATA SUMBER		184
LAMPIRAN DAFTAR NOVEL 1980–1990		185

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan bentuk sastra yang sudah lama berkembang di Indonesia. Perkembangan novel ini ditandai dengan semakin banyaknya jenis novel yang ada. Keragaman tersebut terlihat dari munculnya Putu Wijaya, Budi Darma, dan Motingge Busye dengan novel-novel absurd. Di sisi lain, ada pula Mangunwijaya, Ahmad Tohari, dan Nasjah Djamin yang menampilkan bentuk-bentuk konvensional yang ternyata juga menjadi novel yang cukup menarik untuk disimak. Perkembangan yang lain juga terlihat dengan munculnya Linus Suryadi Ag. sebagai tokoh yang menampilkan seorang "Pariyem" dalam bentuk prosa lirisnya. Meskipun demikian, masih banyak terdengar keluhan bahwa novel-novel Indonesia sulit dinikmati dan sukar dipahami.

Keluhan semacam itu terjadi sebab masyarakat pembaca novel Indonesia masih banyak yang lebih senang membaca novel-novel populer yang hanya menekankan segi hiburan. Untuk mengatasi masalah tersebut dan untuk lebih menumbuhkan minat masyarakat membaca, memahami, dan menghargai sebuah novel, diperlukan berbagai sarana yang dapat membantu. Salah satu sarana yang dapat diberikan adalah pemberian hasil telaah novel Indonesia modern yang memadai.

Kondisi dunia novel Indonesia sebenarnya cukup menarik untuk disimak. Namun, pembicaraan tentang novel, terutama pada periode 1980–1990, belum banyak dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dilakukan, tetapi baru sampai pada novel yang terbit sebelum tahun 1980. Hal tersebut di antaranya dilakukan oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya, *Novel Indonesia Mutakhir* dan *Pengantar Novel Indonesia*. Di samping

itu, ada pula pembicaraan yang dilakukan dalam bentuk artikel yang dimuat di majalah atau yang terkumpul dalam kumpulan esai, seperti tulisan Budi Darma dengan judul *Novel Indonesia adalah Dunia Melodrama*. Pada tulisan ini, Budi Darma berusaha menyoroti novel Indonesia yang muncul mulai tahun 1950-an (*Bukan Pasar Malam*) sampai novel yang muncul tahun 1980-an (*Burung-Burung Manyar*). Akan tetapi, sorotan yang dilakukan oleh Budi Darma tidak menyeluruh, yang disoroti hanya beberapa novel saja. Bagaimanapun tulisan-tulisan yang ada mengenai novel Indonesia modern akan sangat berarti bagi penelitian ini.

Novel Indonesia yang muncul pada periode tahun 1980--1990 cukup banyak dan bervariasi bentuknya. Untuk dapat memahami keberadaan novel tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mencoba memahami strukturnya dengan jalan menganalisis novel tersebut secara utuh.

Penelitian novel, yang dilakukan dengan jalan menganalisis strukturnya, penting bagi perkembangan ilmu sastra karena dapat menyumbangkan sejumlah data tentang struktur novel. Dalam bidang pengajaran pun, penelitian struktur novel Indonesia modern tahun 1980--1990 ini mampu menunjukkan relevansinya.

Dengan diperkenalkannya elemen struktur novel itu, motivasi minat anak didik ke arah apresiasi novel akan dapat ditingkatkan. Di lain pihak, data dan informasi yang dihasilkan oleh penelitian ini akan dapat dijadikan semacam bekal bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan di atas, masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah:

- 1) bagaimana struktur novel Indonesia modern tahun 1980--1990?
- 2) bagaimana kekhasan struktur novel Indonesia modern 1980--1990 sehingga dapat dilihat perkembangan bentuknya yang nyata?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern Tahun 1980--1990* ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis struktur novel Indonesia modern 1980--1990.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah analisis struktur terhadap novel Indonesia modern tahun 1980--1990.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, penelitian ini akan menganalisis sarana kesastraan yang terdiri atas alur, penokohan, latar, dan tema. Sarana kesastraan tersebut penting untuk dianalisis sebab sarana kesastraan itulah yang membangun keutuhan cerita sehingga dapat diketahui makna karya sastra itu secara utuh. Novel yang ada antara tahun 1980--1990 sebanyak 128 buah (lihat lampiran). Angka ini diperoleh dari novel-novel yang terbit pertama kali pada periode tersebut. Dari 104 novel yang ada tersebut, yang diambil percontoh untuk penelitian ini adalah 15 buah novel yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- 1) Setiap pengarang diambil satu karyanya yang dianggap dapat mewakili (representatif) kepengarangannya;
- 2) Novel yang pernah mendapat hadiah, penghargaan, atau menjadi pemenang dalam sayembara;
- 3) Novel yang paling sering mendapat tanggapan, baik berupa resensi maupun kritik.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini mempergunakan pendekatan struktural sebagai pendekatan pokoknya. Pendekatan ini mencoba untuk memaparkan secara utuh dan bertanggung jawab unsur suatu karya sastra yang diteliti sehingga maknanya dapat dipahami.

Sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya terkait secara padu (Hawkes, 1978:18). Oleh karena itu, analisis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak mungkin meninggalkan keseluruhan karya sastra itu sendiri. Analisis unsur-unsur harus diletakkan dalam konteks karya sastra sebagai keutuhan yang padu, yang tidak terbelah-belah.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, karya-karya novel akan diperlakukan sebagai karya yang memiliki otonomi penuh. Dengan demikian, novel-novel yang akan diteliti nanti tidak akan dikait-kaitkan dengan lingkungannya, seperti penulis, pembaca, dan penerbitnya. Yang disorot dalam penelitian ini adalah sistem formalnya, antara lain penokohan, alur, latar, dan tema. Di samping itu, juga diperhatikan keterkaitan unsur-unsur sistem formal itu dalam membangun keutuhan karya.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam mendiskripsikan struktur novel Indonesia modern tahun 1980--1990 ditempuh langkah:

- 1) pengikhtisaran hubungan sebab--akibat;
- 2) penganalisisan novel dari segi unsur alur, penokohan, latar, dan tema, serta pemerian setiap unsur itu;
- 3) penentuan kekhasan struktur novel Indonesia modern tahun 1980--1990.

1.7 Sumber Data

Novel yang dijadikan sumber data adalah

- 1) *Anak Tanah Air* karya Ajip Rosidi (1985);
- 2) *Bako* karya Darman Munir (1987);
- 3) *Bukit Harapan* karya Nasjah Djamin (1984);
- 4) *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya (1988);
- 5) *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* karya Titis Basino P.I. (1983);

- 6) *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto (1981);
- 7) *Jalan Bandungan* karya N.H. Dini (1989);
- 8) *Jantan* karya Edi Jushanan (1989);
- 9) *Kubah* karya Ahmad Tohari (1980);
- 10) *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. (1990);
- 11) *Lho* karya Putu Wijaya (1982);
- 12) *Olenka* karya Budi Darma (1986);
- 13) *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. (1988);
- 14) *Si Bongkok* karya Parakitri (1981);
- 15) *Telepon* karya Sori Siregar (1982).

BAB II

ANALISIS STRUKTUR NOVEL INDONESIA MODERN TAHUN 1980--1990

2.1. Novel *Anak Tanah Air Karya Ajip Rosidi*

2.1.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Anak Tanah Air* adalah sebagai berikut.

1. Perjalanan Ardi dan pamannya, Abdulmanan, menuju Jakarta.
2. Ardi dan Abdulmanan mampir kota Bandung.
3. Ardi merenungi kenyataan yang ia hadapi bahwa kehidupan di Bandung tidak seindah yang ia bayangkan.
4. Perjalanan Ardi dan Abdulmanan dari Bandung menuju Jakarta naik kereta api.
5. Ardi terpesona melihat keindahan kota Jakarta di sekitar Stasiun Gambir.
6. Ardi disekolahkan oleh Abdulmanan di Taman Dewasa bersama dengan Rusmin.
7. Ardi berkenalan dengan Muhamad dan mereka sering berdiskusi.
8. Di sekolah Ardi menjadi anak pintar dan sering mendapat pujian dari guru.
9. Ardi dibelikan sepeda oleh ibunya yang tinggal di kampung.
10. Ibu Ardi datang di Jakarta dan menginap di rumah paman Joko dan tidak menginap di rumah Abdulmanan tempat Ardi menumpang. karena rumah Abdulmanan sempit.
11. Ardi dan Muhammad terlibat pembicaraan tentang Tuhan dan keduanya mempunyai pandangan yang berbeda.
12. Ardi sering berkumpul dengan seniman.

13. Ardi, Muhammad, dan Rusmin terlibat perdebatan seputar seni.
14. Ardi mendapat honor dari hasil melukis dan ia berharap bisa hidup mandiri.
15. Ardi memperoleh dorongan dalam melukis dari Hasan.
16. Ardi diperkenalkan oleh kawan-kawannya para seniman, ke tempat pelacuran.
17. Ardi berlibur di kampung dan bertemu dengan ibunya.
18. Ibu Ardi kaget melihat Ardi tidak berpuasa pada saat bulan Ramadan.
19. Ardi berkunjung ke rumah Rusmin--Rusmin yang dibunuh oleh orang DIFH--dan menemui kedua orang tuanya.
20. Ardi kembali ke Jakarta setelah liburan usai.
21. Ardi sibuk dengan berbagai kegiatan.
22. Iskandar, pengurus organisasi tempat Ardi dan kawan-kawan sering berdiskusi, pergi ke Moskow sehingga kegiatan sepi.
23. Ardi dan Muhammad sibuk menghadapi pemilu yang akan berlangsung.
24. Di sekolah, Ahmad, Hasan, Gozali, dan Suryo, terlibat perdebatan sekitar pemilu.
25. Terjadi peristiwa pembakaran gubuk-gubuk liar, milik rakyat.
26. Hasan mengadakan pameran tunggal di Balai Budaya.
27. Hasan dan Ardi berkenalan dengan Rini dan Hermin.
28. Hasan dan Ardi berkunjung ke rumah Rini dan Hermin.
29. Persahabatan Ardi dan Rini semakin akrab.
30. Ardi berkenalan dengan Hendra Gunawan, pelukis yang ia kagumi di samping Affandi.
31. Ardi menyatakan cinta kepada Hermin dan cinta Ardi disambut oleh Hermin.
32. Ardi memperoleh pekerjaan tetap menjadi ilustrator di sebuah majalah.
33. Ardi menyewa sebuah rumah.
34. Ardi dan Karma pergi ke kampung Ardi untuk meliput pertunjukan kesenian rakyat.
35. Ardi dan Hermin semakin akrab dan hubungan mereka seperti layaknya suami istri.

36. Ardi dan Syahrullah mengikuti kongres kebudayaan di Bali.
37. Ardi putus cinta dengan Hermin, selain karena hubungan mereka itu tidak disetujui oleh ayah Hermin, hati Hermin sudah tertambat kepada Asep Suwangsa.
38. Ardi mengadakan pameran tunggal yang disponsori oleh organisasi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), dan pamerannya sukses.
39. Surat-surat Dinihari pada 1963. Surat tersebut berasal dari Hasan untuk sahabatnya yang budiman. Surat itu berisi tentang adanya teror di negara merdeka.
40. Surat-surat Dinihari pada 1963, yang berisi tentang bangsa Indonesia terbagi-bagi atas beberapa kelompok tertentu.
41. Surat-surat Dinihari, 17 April 1963, yang berisi tentang para ulama sangat mudah menuduh bahwa kesenian itu haram sehingga para seniman yang merasa tersisih mudah dirangkul PKI (Partai Komunis Indonesia).
42. Hasan sadar dan menyesali dirinya melalaikan agama sebagai pegangan hidupnya.
43. Surat-surat Dinihari, 2 Mei 1963, yang berisi idealisme Hasan mengenai agama.
44. Hasan menceritakan bahwa Ardi adalah seorang pelukis muda yang berbakat, tetapi terlibat komunis.
45. Surat-surat Dinihari, 25 Juli 1963, yang berisi tentang beberapa seniman yang datang menemui Hasan.
46. Surat-surat Dinihari, 29 Agustus 1965, yang berisi tentang negara Indonesia yang sedang berkonfrontasi dengan Malaysia.
47. Surat-surat Dinihari, 24 September 1965, berisi tentang pertemuan Hasan dan Ardi.
48. Surat-surat Dinihari, 8 Desember 1985, yang berisi tentang terjadinya pembantaian terhadap para jendral oleh PKI.

2.1.2 Tema

Dalam novel *Anak Tanah Air* kondisi sosial pada saat Partai Komunis Indonesia sedang bercokol menjadi pokok persoalan. Betapa banyak manusia yang terjerumus ke dalam partai yang tidak sesuai

dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Bahkan, Ardi anak cerdas berasal dari desa, setelah di Jakarta memperoleh banyak pengalaman hidup yang selama di desa tidak didapatkan. Semasa di desa, ia mempunyai banyak pertanyaan yang baru terjawab ketika ia di Jakarta.

Tokoh Ardi ditampilkan sebagai orang yang mempunyai banyak problem kehidupan. Sesampainya di Jakarta, Ardi mengalami berbagai macam pengalaman hidup. Ardi mengenal berbagai macam sifat serta tingkah laku manusia, mulai dari pamannya yang membawanya ke Jakarta, Muhammad, Hasan, dan teman-teman lain yang mempunyai pandangan atau sikap hidup yang berlainan. Ia pun mengenal dan menaruh hati pada Hermin, anak seorang pejabat, yang sekaligus menyakiti hatinya karena wanita itu ternyata mencintai pria lain.

Perkenalannya dengan Ahmad dan Hasan membawanya ke dunia seni yang memang ia minati. Ardi lebih serius pada seni melukis. Di lingkungan para seniman, Ardi mengenal hidup yang lain dari pengalamannya pada waktu ia hidup di kampung. Ia menikmati kehidupan para seniman meskipun tidak seperti sebagian para seniman yang terjerumus pada dunia gelap (pelacuran). Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Ah perawan kecingnya!" kata perempuan itu setelah berhenti tertawa. "Kau tidak tanya Ahmad". "Kau cobalah!" Benar, "Mas?" tanya perempuan itu kepada Hasan. "Mana aku tahu!" kata Hasan bergurau. "Mau ngamar sama saya?" tanya perempuan itu kepada Ardi. Tak sadar Ardi mundur.

"Ti ... dak", katanya terbata (Rosidi, 1985:89).

Pengarang dalam memunculkan kondisi politik pada saat itu menampilkan Ardi sebagai seorang yang terjun dalam dunia Partai Komunis Indonesia. Tokoh Ardi dipertentangkan pada pandangan politik yang berbeda. Tokoh Muhammad dimunculkan sebagai tokoh yang setia pada agamanya, Islam. Ardi dan Muhammad, meskipun bersahabat, berpandangan lain dalam hal ideologi. Namun, akhirnya Ardi sadar dan kembali pada agamanya yang sudah lama ia tinggalkan. Lewat Ardi pengarang menyampaikan rekaman kondisi lingkungan yang ia

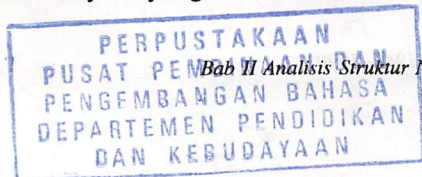
temui di masyarakat dan dituangkan dalam karyanya tersebut. Rupanya itulah tema cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema tersebut adalah tempat negara yang sedang mengalami pergolakan politik menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakatnya.

Pada novel ini pola hubungan yang menonjol adalah hubungan antara manusia dan masyarakatnya. Hal itu dapat terlihat dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utamanya yang sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pergolakan yang terjadi di masyarakat.

2.1.3 Tokoh

Novel tidak mungkin ada tanpa tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa (Saad, 1962:122). Oleh sebab itu, yang akan dilihat pada analisis struktur novel *Anak Tanah Air* ini adalah keberadaan tokoh-tokohnya. Pada novel *Anak Tanah Air* muncul tokoh Ardi. Ia dibawa pamannya dari Cirebon ke kota besar, Jakarta. Selama pengembaraannya di Jakarta, ia mengalami berbagai pengalaman hidup. Di Jakarta ia melanjutkan sekolahnya di SMA. Selepas dari SMA, ia tidak melanjutkan sekolahnya, tetapi menjadi seorang pelukis. Dalam perjalanannya menapaki profesinya sebagai pelukis, ia mengalami berbagai kesulitan. Namun, akhirnya ia berhasil menjadi pelukis terkenal.

Pada masa itu kondisi politik di Indonesia rawan. Dunia seni sudah dirasuki berbagai masalah politik. Akibatnya, para seniman terserat ke berbagai organisasi politik. Ardi pun masuk dalam organisasi politik yang cukup berpengaruh pada masa itu, yaitu PKI. Ardi mengalami konflik batin ketika berkenalan dengan Hermin, anak seorang pejabat tinggi negara, seorang tokoh Partai Sosialis Indonesia (PSI), tetapi hubungan mereka putus. Selain karena hati Hermin tertambat pada pemuda lain sebelum berkenalan dengan Ardi, ayah Hermin tidak menyetujui hubungan mereka karena Ardi terlibat dalam organisasi politik PKI. Ardi benar-benar dalam kondisi yang terpojok. Bersamaan dengan putus cintanya dengan Hermin, Ardi tidak mempunyai pekerjaan tetap, lukisannya belum laku terjual, sketsa-sketsa yang dikirim ke majalah banyak yang dikembalikan, organisasi yang dipimpin oleh



Ahmad yang semula bersedia mensponsori pamerannya mendadak membatalkan janji karena Ardi diketahui terlibat dengan PKI. Pada kondisi yang seperti itu, Ardi mendapat tawaran dari Lekra. Dengan senang hati Ardi menerima tawaran tersebut. Ardi pun semakin jauh terseret ke dalam organisasinya.

Ardi sebagai tokoh sentral di dalam novel tersebut mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi. Meskipun ia jarang belajar, nilai pelajaran di sekolahnya rata-rata bagus. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Ardi termasuk anak yang cerdas, tetapi tidak suka belajar. Ia lebih senang merenung-renung atau nonton film (Rosidi, 1985:40).

Di sekolah angka-angkanya termasuk baik dan ia sering mendapat pujian dari guru-gurunya (Rosidi, Hlm:1985:45).

Status sosial Ardi tidak menonjol. Profesinya sebagai seorang pelukis yang berbakat juga biasa-biasa saja. Artinya, walaupun berbakat dan profesional, ia kurang terkenal. Ia hanya tamat Taman Madya Taman Siswa. Ia juga termasuk golongan orang berada di keluarga kelas menengah ke bawah. Ayahnya adalah seorang petani biasa yang bertempat tinggal di kota metropolitan, Jakarta. Di Jakarta inilah ia mengembangkan bakat dan mengasah kecerdasannya. Namun, Ardi kurang bisa mengendalikan keinginannya dan mengejar idealismenya yang berakhir dengan sangat fatal. Ardi terperangkap dalam organisasi yang terlarang. Sejak bersekolah, ia sudah menunjukkan sikapnya yang mendukung ide-ide para komunis. Ia sering terlibat percakapan dengan orang-orang yang mempunyai pandangan sikap yang berlainan dengan sikapnya. Seperti dengan Muhammad, ia sering berdiskusi sampai larut malam. Namun, diskusi mereka berakhir karena terbentur pada pandangan sikap yang berlainan. Ardi mempunyai banyak teman.

Kebiasaan Ardi, apabila malas belajar, ia akan duduk di pekarangan sambil merenung. Muhammad inilah yang kadang-kadang menemaninya. Ardi cocok berbincang dengan Muhammad meskipun perdebatan antara keduanya menarik. Mereka mempunyai pandangan yang tidak selalu sama.

Suatu ketika Ardi dan Muhammad terlibat dalam suatu diskusi. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda tentang Tuhan. Pengetahuan Ardi cukup luas. Ia sering membaca buku filsafat dan mempelajari agama sampai ke akar-akarnya. Ketika kecil Ardi sudah menunjukkan keingintahuannya yang tinggi tentang hal tersebut. Ia sering kena bentak oleh Haji Raup karena menyanjakan uang zakat yang dipakai sebagai kepentingan pribadi Haji Raup sendiri. Sepengetahuan Ardi, zakat itu diserahkan kepada fakir miskin. Sebagai akibat dari kejadian itu, Ardi tidak mengaji lagi di tempat Haji Raup tersebut.

Kepandaian Ardi sudah terlihat sejak berusia muda. Ardi kecil termasuk murid yang paling rajin mengunjungi perpustakaan.

Ardi dimunculkan pengarang sebagai tokoh yang cerdas. Ia tidak begitu pasrah menerima suatu ilmu. Ia kejar terus ilmu itu sampai puas. Sebagai contoh, ketika Ardi masih kecil, ia tertarik ilmu agama sehingga ia banyak bertanya tentang hukum agama yang sebenarnya. Dari pelajaran yang diterimanya, Ardi tahu bahwa zakat fitrah itu diberikan kepada fakir miskin, tetapi Haji Raup memakainya sendiri. Ardi kecil yang kritis yang belum tahu banyak tentang agama, mempertanyakan hal itu kepada ayahnya, tetapi jawab ayahnya tidak memuaskan. Karena daya pikir Ardi kecil terbatas, akhirnya ia mengambil kesimpulan lain. Sebagai akibatnya, Ardi tidak mau mengaji lagi. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Apakah memang begitu perintah Tuhan? Bukankah Tuhan itu Maha adil? Dan kalau benar Tuhan adil, benar adilkah namanya perbuatan yang dicontohkan Haji Raup itu? Dia tidak tahu, tetapi pikiran-pikiran demikian menyebabkan dia kemudian merasa enggan untuk belajar mengaji lagi kepada Haji Raup (Rosidi, 1985:56).

Ardi yang hidup di kota kecil haus akan bacaan. Ia lalap buku-buku yang ada di perpustakaan sekolahnya, bahkan sampai ada beberapa di antaranya yang dibaca ulang karena semua sudah dibaca. Akhirnya Ardi mencari buku di perpustakaan luar sekolahnya. Bacaan di sekolah diterbitkan oleh Pemerintah, sedangkan bacaan di luar sekolah diterbitkan oleh swasta. Dari sinilah Ardi mengenal berbagai macam sifat manusia.

2.1.4 Latar

Latar tempat terjadinya peristiwa disebutkan dengan jelas, yaitu Bandung. Ardi dan pamannya menginap di Bandung pada saat Ardi dan pamannya menuju Jakarta. Selanjutnya, kota Jakarta merupakan pusat terjadinya segala macam peristiwa yang terdapat dalam novel ini. Ide sentral atau tema cerita tersebut dapat ditelusuri pada peristiwa yang terjadi di Jakarta. Di Jakarta Ardi sebagai tokoh sentral cerita mengalami berbagai pengalaman hidup yang pahit dan manis. Proses kedewasaannya, pencarian jati diri, bahkan percintaannya dengan seorang gadis dialaminya di Bandung.

Latar Bandung tempat Ardi menginap dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sebelum melanjutkan perjalanan ke Jakarta, pamannya hendak mengunjungi kawannya di Astananyar, Bandung, sehingga dalam kesempatan pertama bepergian ke Jakarta, Ardi sekaligus melihat kota Bandung pula! (Rosidi, 1985:11).

Jakarta sebagai pusat kegiatan menawarkan apa saja kepada Ardi, anak kampung yang mempunyai tingkat kecerdasan cukup itu. Sesampainya di Jakarta, bakat Ardi melukis tersalurkan. Ardi memperoleh keuntungan dibawa oleh pamannya ke Jakarta. Jakarta ibu kota negara tentu banyak memberi kesempatan kepada Ardi untuk menyalurkan cita-citanya. Sebelum Ardi memperoleh kesempatan itu, ia disekolahkan oleh pamannya di Jakarta. Latar Jakarta dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bersekolah di Jakarta! Di ibukota negaranya yang baru dipindah lagi setelah ditinggalkan mengungsi. Tentu lain belajar di kota besar daripada di sebuah kota kecil kabupaten yang sepi itu. Tentang hal itu tak diperlukan alasan, karena setiap orang memimpikan berlebih gemerlapan! (Rosidi, 1985:10).

2.1.5 Alur

Novel *Anak Tanah Air* mempunyai alur lurus. Cerita diawali dengan perjalanan Ardi menuju kota metropolitan Jakarta. Ardi

menikmati perjalanan tersebut dengan berbagai pertanyaan yang muncul dibenaknya. Selanjutnya, Ardi diajak oleh pamannya mampir di Bandung. Ardi sudah membayangkan betapa kehidupan di Bandung tidak seindah yang ia bayangkan. Apalagi nanti pada waktu ia sampai di Jakarta.

Sesampainya di Jakarta, Ardi bersama-sama dengan Rusmin, disekolahkan oleh pamannya di Taman Budaya Dewasa. Di kota ini Ardi mempunyai banyak sahabat, misalnya Ahmad. Mereka sering terlihat dalam diskusi. Ardi yang cerdas memperoleh banyak pengalaman selama di Jakarta. Di sekolah ia sering dipuji oleh guru karena kepintarannya. Ia tidak rela ibunya menginap di rumah Paman Joko yang status sosialnya jauh berbeda.

Ada perasaan enggan timbul. Rasanya ia tidak rela ibunya menginap di rumah Paman Joko. Di Menteng. Lebih baik ibunya terus tinggal bersamanya di gubuk liar itu. Itu dianggapnya lebih bertimbang rasa (Rosidi, 1985:39).

Pada suatu waktu terjadi peristiwa yang menyenangkan Ardi. Ardi yang menaruh minat pada bidang kesenian mendapat sambutan yang cukup menggembirakan di lingkungan para seniman. Akhirnya ia bekerja sebagai ilustrator di sebuah majalah. Cerita mencapai klimaks ketika Ardi terlibat PKI. Banyak teman Ardi yang mengikuti jejaknya. Namun, Muhammad tetap bersikukuh pada keyakinan agama yang dianutnya. Selanjutnya, Ardi mendapat kesempatan menggelar lukisannya yang terakhir dengan hasil memuaskan.

Titik puncak cerita adalah peristiwa kekacauan politik dan Ardi terlibat, tetapi akhirnya ia menyadari kekeliruannya itu.

2.2 Novel *Bako* Karya Darman Munir

2.2.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Bako* adalah sebagai berikut.

a. *Cerita tentang Ayahnya*

1. Ayah Man seorang guru SD dan hobinya bermain biola.
2. Ayah Man orang Minang dan beribu lain kampung.
3. Perkawinan ayah dan ibu Man yang sudah menjadi janda tidak direstui oleh keluarga ibunya.
4. Man dibawa ke keluarga Ayahnya yang disebut bako.
5. Ayah Man ditugaskan mengajar di kota R, Man dan ibunya ditinggalkan di rumah keluarga Ayahnya di kota PP.
6. Sepeninggal ayahnya, ibunya sakit jiwa karena merasa tertekan, tetapi Man mendapat kasih sayang ibu dari uwaknya yang dipanggil umi.
7. Man agak cacat tubuhnya karena diasuh oleh ibu yang kurang waras, tetapi berotak cerdas dan sekolahnya lancar.
8. Man selain mendapat kasih sayang dari Umi, juga mendapatkan dari bak tuanya, yaitu kakak ayahnya yang juga bekerja sebagai guru menaruh perhatian pada Man.
9. Ayahnya sempat dikawinkan lagi dengan gadis sekampungnya, tetapi tidak lama karena gadis itu meninggal akibat penyakit TBC. Namun, hal itu tidak mengurangi cintanya pada ibunya dan Man.

b. *Cerita tentang Ibunya*

1. Setiap subuh ibu Man pergi ke pancuran dan ke sawah untuk bekerja semaunya.
2. Sesekali ibu Man pergi juga ke kampung orang tuanya di P dan jika kembali sering membawa oleh-oleh.
3. Menurut cerita neneknya, di P ibunya sakit jiwa karena mendengar ayahnya menjalin hubungan cinta dengan sesama guru pada saat bertugas di R.
4. Man melanjutkan sekolahnya di PM, terkadang ibunya ingin bertemu dan sesekali diajaknya juga.
5. Walaupun ibunya tidak waras, tetapi Man merasa bahagia dan menyayanginya.

c. *Cerita tentang Umi*

1. Umi dianggap orang terpendang dan disegani di kampungnya.
2. Man merasakan kasih sayang Umi terhadapnya berlebih dibanding kepada yang lain.
3. Hubungan Umi dengan ibunya kurang harmonis tetapi Man menyayangi keduanya.
4. Setamat kuliah Man memilih menjadi pengarang, walaupun Umi menginginkannya menjadi pegawai negeri.
5. Umi semakin tua, Man selalu diingatkan agar dekat pada Tuhan.

d. *Cerita Tentang Bak Tuo*

1. Hubungan Bak Tuo dengan Ayah Man kurang baik karena Bak Tuo suka mencuri uang ayahnya.
2. Bak Tuo guru pertama di kampungnya, namun setelah pensiun ia suka berjudi.
3. Sepeninggal kedua istrinya, anak-anak Bak Tuo diasuh Umi.
4. Saat Man kelas enam SD, Bak Tuo sempat mengajar Man dan bersikap arif.

e. *Cerita Tentang Gaek*

1. Gaek adalah petani yang mengerjakan ladang keluarga Man.
2. Gaek sudah dianggap sebagai anggota Man.
3. Gaek memaklumi keadaan ibu Man yang kurang waras.

2.2.2 Tema

Novel ini mengisahkan kehidupan seorang anak yang ibunya berbeda kampung dengan ayahnya dan kebetulan ibunya kurang waras pula. Sebenarnya ibunya itu dulu sehat saja. Namun, setelah menikah, ia dibawa merantau oleh keluarga ayahnya, tetapi mental belum siap. Ketika itulah ibunya mengalami goncangan jiwa.

Sesudahnya menyunting perempuan pantai, memang, ayahku langsung menggunggung-membawa-terbang istrinya ke kampung halamannya. Dalam keadaan seperti itulah pula niat dan keinginannya untuk terus melanjutkan sekolah masih belum pudar-pudarnya. Meninggalkan istrinya di kampung, ia bersekolah di PP. Aku lahir ke dunia ketika ia sudah berhasil menyelesaikan sekolahnya (Munir, 1983:16).

Kebiasaan di desa ayahnya sebenarnya seorang laki-laki baru pantas menikah jika sudah tamat sekolah dan sekurang-kurangnya mempunyai pekerjaan tetap. Selain itu, laki-laki di desa itu dianjurkan menikah dengan gadis sedesanya. Ayah Man termasuk orang yang berani menanggung risiko, yaitu mengawini wanita lain kampung dan belum mempunyai pekerjaan tetap. Bahkan, sekolahnya belum usai, wanita yang dikawini itu berstatus janda pula.

Hal yang wajar jika pihak keluarga ibunya kurang menerima kehadiran dirinya. Begitu pula, pihak keluarga ayahnya tetap saja menganggap dirinya sebagai anak pendatang walaupun terasa limpahan kasih sayang dari mereka. Mereka menyayangi dan merasa kasihan pada ibunya yang tidak normal.

Bayangkan saja ibu kau sakit, kau sendiri tumbuh secara tak normal, dan apalagi keuangan senin-kamis. Tetapi kepanikan tidak mesti mengawali keputus-asaan. Setiap kesulitan terbentang jalan keluarnya. Berangkat dari keadaan dan nuansa yang seperti inilah kemudian ia menetapkan diri untuk menumpangkan istri dan anak-anaknya di rumah orang-tuanya.

Jikalau di kampung, tentu saja akan menyusahkan kakak-kakakku, katanya. Biarpun menyusahkan orang lain adalah kurang baik, ia memberikan pemburhanan, tetapi jalan yang ia tempuh lebih baik daripada menyusahkan keluarga di pihak ibuku. Ia mengakui demikian. Lagi pula, ia belum serasi benar dengan mereka (Munir. 1983:26--27).

Man yang lahir sebagai anak laki-laki tentu saja menjadi harapan keluarga. Ia sadar benar bernasib kurang menguntungkan karena beribu kurang normal. Namun, ia mendapat kasih sayang dari saudara-saudara ayahnya seperti umi dan bak tuonya. Kasih sayang ibu didapatnya dari umi yang menyayanginya seperti anaknya sendiri. Biaya sekolahnya yang cukup besar, selain dari ayahnya juga dari uminya.

Umi sangat besar andilnya dalam pengembangan diri Man sejak kecil hingga dewasa dan menjadi orang. Umi pun di desa itu termasuk orang yang disegani. Ia aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kebetulan ia pun tidak mempunyai anak setelah suaminya wafat. Hidupnya diabdikan untuk mengurus keluarga dan masyarakat di desanya. Man sangat menyegani uminya karena perhatian dan kasih saya yang diperolehnya.

Dan umi membenahi keperluan-keperluan sekolahku, rasanya lebih dari cukup. Buku, uang sekolah dan belanja dari hari ke hari lebih banyak jumlahnya kuterima dari umi. Sebagai seorang pegawai, ayahku memang mempunyai penghasilan yang jelas dan pasti. Walaupun dalam jumlah tetap, tetapi selalu saja sayup. Untunglah umi tidak pelit, jauh sekali dari kikir. "Kau harus menjadi orang," nasihat umi pula (Munir, 1983:63).

Pada mulanya umi bekeinginan agar Man kelak menjadi ulama di desanya. Man sejak kecil bercita-cita ingin menjadi ulama seperti Buya Hamka, tetapi perjalanan hidupnya kemudian berbeda. Setelah melanjutkan ke SMP dan SMA, ternyata ada bakat mengarang pada diri Man. Akhirnya, Man menjadi pengarang, kemudian melanjutkan kuliah di ABA.

Berkat keuletan Man, walaupun beribu kurang normal dan bertubuh cacat karena kakinya agak pincang, ia tergolong sukses. Jadi, dalam novel ini jelas terlihat bahwa adat setempat yang merugikan satu pihak tidak selalu membawa bencana pada pihak yang dirugikan. Untuk memperoleh keberhasilan, seseorang memang memerlukan perjuangan dan pengorbanan, dan itu telah dibuktikan dalam diri Man.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tema novel ini adalah seseorang akan selalu mencintai ibunya walaupun dia telah mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Hal lain yang menonjol dalam novel ini adalah hubungan manusia dengan manusia lain.

2.2.3 Tokoh

Pada novel *Bako* dimunculkan tokoh-tokoh yang berlatar budaya Minang. Kata *bako* itu sendiri bermakna 'keluarga dari pihak ayah'.

Tokoh sentral novel ini ialah Man, anak muda yang lahir dari orang tua yang berasal dari satu daerah, tetapi berlainan desa. Tokoh lain yang kedudukannya sejajar dan dijelaskan satu per satu secara rinci dalam novel ini ialah ibu dan ayah Man, umi, bak tuo, dan gaek.

Keketatan adat setempat membuat Man tahu menempatkan diri dan selalu berkeinginan untuk maju. Selain itu, faktor keluarga juga sangat mendukung keberhasilan Man. Terkadang Man sebagai anak muda merasa kesal terhadap kebiasaan di desanya yang menurut nuraninya tidak sesuai, misalnya harus kawin dengan gadis sekampung, padahal cinta itu tidak dapat dipaksakan. Begitu juga dengan keberadaan dirinya yang dianggap pendatang tidak diperkenankan dicintai oleh gadis-gadis di situ. Namun, dirinya tidak berkecil hati karena masih banyak gadis lain yang memujanya di tempat lain.

Aku termenung mendengar pengakuan umi. Apakah sesungguhnya pada suatu saat kelak perkara asal-usul ini tidak akan digubris lagi? Apakah aku akan bisa diterima sebagai warga yang sah di kampung ini? Tetapi mungkin tidak. Kalau benar, kenapa aku tidak diterima pula oleh gadis-gadis di sini sebagai seorang pemuda yang katakanlah pantas untuk bercinta? Apakah lantaran aku cacat? Tetapi walaupun cacat, toh di tempat lain aku masih menemukan gadis berhidung bangir yang bisa menerima kehadiranku sebagai kekasihnya. Atau apakah tata cara seperti ini masih tabu? juga tidak! Betapa banyak pemuda yang rekan-rekanku semua terlibat dalam percintaan dengan gadis-gadis sekampung (Munir, 1983:98).

Adat setempat yang ketat itu telah dilanggar oleh ayah Man, dan Man bangga terhadap keberanian ayahnya itu. Begitu juga kakeknya yang beristrikan wanita lain kampung amat menyayangi istri dan anaknya. Bagi Man, ayah dan kakeknya adalah orang-orang yang dapat dibanggakan dan sama sekali tidak suka pada cara-cara orang kampung yang selalu mencari kelemahan dan kekurangan orang lain. Mereka selalu menggunjingkan orang yang tidak memperistri wanita sedesanya. Walaupun pada akhirnya ayah Man kawin lagi dengan gadis sedesa karena desakan keluarga, tidak berarti mengurangi kasih sayang pada anak dan istrinya. Ayahnya pun berbuat demikian karena terpaksa, bukan dari hati nuraninya. Man tidak peduli pada pendapat mereka yang menganggap dirinya pendatang.

Tidak beristri dengan perempuan sekampung jelas merupakan suatu cacad cela yang digunjingkan berkepanjangan oleh orang kampung. Tak dapat tidak! Dan ia berani menanggung resiko ini. Dan seperti kakekku, ia pun pernah menikah dengan perempuan yang bukan orang kampungnya. Dan anak-anaknya seperti juga anak-anak kakekku, tidak diterima kehadiran mereka sebagai yang asli di kampung itu. Begitulah asas dalam keluarga yang menjalankan sistim matrilineal. Sehingga dengan demikian sebenarnya aku adalah seorang anak pantai. Biarpun bagaimana aku berkaok-kaok, bahwa aku adalah anak yang berasal dari pinggang gunung Merapi, pada hakikatnya bukan (Munir, 1983:14).

Dalam novel ini jelas terlihat Man sebagai tokoh utama yang dididik sejak kecil oleh ayah, ibu, dan keluarga ayahnya di desa P hingga menjadi orang. Lingkungan keluarganya yang taat beragama dan cukup terpendang mewarnai kehidupan Man selanjutnya. Walaupun pada mulanya ingin menjadi ulama akhirnya ia menjadi pengarang dan beristri gadis yang dicintainya. Ia berbahagia dan pihak keluarganya menganggapnya orang yang berhasil.

Tokoh-tokoh lain seperti ayahnya, ibunya, umi, bak tuo, dan gaek turut mewarnai kehidupan Man sejak kecil hingga dewasa. Dijelaskan bagaimana Man kecil sering dibawa bermain ke pematang sawah oleh gaeknya, yaitu orang lain yang sudah dianggap keluarga dan bekerja sebagai penggarap sawah. Begitu pula pengajaran agama tertanam kuat berkat uminya yang berperan sebagai pengganti ibunya yang kurang normal. Ia dapat bermanja sabagaimana anak-anak lain. Tidak sedikit sumbangan moril dan materil yang diberikan umi hingga Man menjadi orang yang berhasil. Kasih sayang dan pendidikan yang cukup diperoleh dari ayahnya.

Umi cukup terpendang di desa itu karena berpengetahuan lumayan dan aktif dalam masyarakat, Man pun dapat merasakan karena umi jugalah salah satu sebab mengapa masyarakat masih mau menghargainya. Umi memang wanita yang cukup maju dan diakui oleh warga desa itu.

Di kampung, ia adalah seorang perempuan yang terpendang, dan disegani. Aku tidak mengetahui, kenapa harus demikian. Setidak-tidaknya ada empat orang warga-kampung yang memberikan pengakuan begitu padaku. Kalaulah yang empat orang itu merupakan dan bisa dipercaya sebagai

mewakili suara dari kampung, maka anggapan ini mempunyai kebenaran juga. Dan kuketahui, memang jarang pembicaraannya ditampik masyarakat. Di samping setia dengan pekerjaan rumah tangga, ia juga mempunyai kegiatan lain di tengah-tengah masyarakat

Keterlibatannya di tengah-tengah masyarakat di dukung oleh latar belakang pendidikannya yang lumayan untuk ukuran kampung. Berhasil menamatkan sekolah agama Thawalib dengan memperoleh ijazah merupakan suatu yang langka pada masanya. Apalagi yang memperoleh itu adalah seorang perempuan. (Munir. 1983:56--57)

Tokoh bak tuo pada mulanya dianggap oleh Man orang yang baik karena tampak bijaksana pada waktu mengajar. Akan tetapi, pada hari tuanya bak tuo suka berjudi dan kurang memperhatikan keluarganya. Oleh sebab itu, anak-anak bak tuo tidak ada yang berhasil sebagaimana Man. Sering Man mengingatkan bak tuonya sebagai tanda kasih sayang seorang kemenakan. Namun, bak tuo tidak peduli karena Man dianggap anak muda yang baru pandai, tetapi sudah kurang ajar.

Ibu Man kurang normal karena merasa batinnya tertekan dan pada saat menikah tidak direstui oleh pihak keluarga suaminya. Namun, nasib membawanya harus tinggal seataap dengan mertua karena ayah Man bertugas di kota lain. Selain itu, terbetik berita bahwa ayah Man tergoda teman wanitanya sesama guru. Walaupun keadaan ibu Man kurang normal, tidak mengurangi rasa hormat Man terhadapnya. Ia menganggap keadaan itu wajar saja dan Man sangat memahami kondisi seperti itu. Baginya tidak ada yang perlu disalahkan.

Hidup menumpang di rumah mertua memang merupakan masalah yang tidak sederhana, betapa lagi di lingkungan yang demikian kritis jika tidak ingin disebut sinis. Ibuku adalah orang yang mengharapkan dan mendambakan cinta dan kasih sayang. Ini sejenak ia perdatap dari ayahku. Sehingga untuk cinta dan kasih sayang itu ia mengurbankan dirinya dengan jalan meninggalkan orang tuanya di P. Begitu pula ayahku, karena mendapat tempat di hati perempuan dan kemudian memperoleh sumbangan pikiran dan saran-saran yang demikian meyakinkan, ia merasa berhutang budi dan harus bertanggung jawab. Kenyataan yang dihadapi berbicara lain ketika aku sudah lahir dan kehidupan--sementara itu, harus juga diisi dan dihadap! Kedua-duanya kukira amat wajar (Munir, 1983:21--22)

Demikianlah pengarang mengangkat tokoh-tokoh tersebut untuk mendukung tokoh utama, Man. Man tampak sebagai orang muda yang kurang suka pada adat setempat. Demikian pula tokoh tuanya pun, seperti kakek dan ayahnya, telah memberontak pada adat lama. Begitu juga umi, termasuk kaum tua, tetapi berpikiran maju setelah suaminya meninggal dan kawin lagi dengan seorang ninik mamak. Akan tetapi, karena kebiasaan ninik mamak beristri lebih dari seorang, akhirnya uminya bercerai. Hidup umi diabdikan untuk keluarga dan masyarakat desanya.

Tokoh-tokoh dalam novel *Bako* ini tercipta untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya latar budaya Minang. Ada perbedaan antara kaum tua dan kaum mudanya, tetapi perbedaan itu dapat diselesaikan dengan jalan damai karena yang tua dalam keluarga itu mendukung kaum mudanya.

2.2.4 Latar

Latar tempat di dalam novel *Bako* ini adalah beberapa desa di daerah Minang, tetapi tidak dijelaskan secara rinci nama tempatnya, misalnya desa P, desa PP, dan desa G. Novel ini diawali dengan cerita ayah Man kepada Man yang masih kecil. Ayahnya mengisahkan bagaimana awal perkenalannya dengan ibu Man hingga perkawinannya dan kelahiran Man. Ketika itulah Man mengetahui mengapa ia dibesarkan di lingkungan keluarga ayahnya, bukan di lingkungan keluarga ibunya.

Ayahku berkisah, setelah gagal menamatkan SMA di P, ia ke kampung. Tapi keinginannya untuk melanjutkan sekolah masih diapikan. Oleh karena itu pada tahun berikutnya ia memasuki SGB di PP. "Pengalaman berkesan yang kuperoleh adalah ketika bersekolah di P," ujarnya (Munir, 1983:13-14).

Latar waktu dapat diketahui secara jelas pada saat pengarang mengisahkan bahwa Man dan keluarga ayahnya berada di desa pada tahun 1926. Dalam uraian lain tidak terlihat secara jelas kapan peristiwa yang dikisahkan terjadi. Namun, tidak berarti uraian demi uraian dalam novel ini tidak terangkai dengan baik. Alur cerita tampak mengalir mulai dari cerita kelahiran Man hingga dewasa dan menjadi orang ternama.

Narasi tentang tokoh-tokoh pendukungnya juga tersaji dengan jelas. Kutipan di bawah ini memperlihatkan latar waktu sebagaimana disebut di atas.

Di kampung, di pinggang gunung, memang di sanalah aku diasuh dan dibesarkan. Pula, keluarga ayahku adalah keluarga yang punah. Sebuah rumah yang dibangun sesudah gempa dahsyat di PP pada tahun 1926, dihuni oleh tiga orang bersaudara: satu perempuan dan dua laki-laki. Dan ditambah dengan seorang laki-laki lain yang kemudian kusebut sebagai gaekku (Munir,1983:27).

Demikianlah novel *Bako* yang hanya mengeksplisitkan latar waktu dalam adegan tentang rumah keluarga ayah Man yang dibangun sesudah gempa di desa PP pada tahun 1926. Dari awal hingga akhir cerita tidak ditemukan latar waktu yang jelas.

2.2.5 Alur

Sebuah cerita yang lengkap akan terdiri atas lima bagian proses pengaluran. Dalam novel *Bako* kelima bagian tersebut ternyata digambarkan secara berurutan. Novel ini dimulai dengan mengenalkan tokoh utamanya, Man, yang berkisah tentang ayahnya. Lukisan keadaan di situ tidak dimulai dari proses kelahiran Man sebagai tokoh utama, tetapi dengan cara tokoh utama itu mengisahkan tokoh-tokoh pendukungnya. Dengan cara demikian tampak jelas pandangan dan watak para tokoh. Man yang bertindak sebagai tokoh utama membahasakan dirinya dengan aku. Jadi, dalam novel ini si aku seolah-olah sedang bercerita kepada pembaca. Terkadang agak sulit juga membedakan antara tokoh aku dan pandangan pengarang. Di situ terlihat seakan-akan tokoh aku mewakili suara pengarang. Hal semacam itu mungkin saja terjadi dalam sebuah cerita, apa yang akan disampaikan oleh pengarangnya disajikan melalui cakapan tokoh yang cerita.

Man yang sangat mengagumi ayahnya terlihat dalam awal kisah novel ini. Bagi Man ayahnya adalah orang yang patut dihormati karena mempunyai jiwa seni yang tinggi. Dengan mendengarkan gesekan biolanya, Man merasa memiliki semangat hidup. Kutipan di bawah ini mengungkap hal tersebut.

Dan kupikir biola itu tidak akan sampai berdebu jikalau ia acap disentuh ayahku seperti yang ia lakukan pada masa kanak-kanakku dulu. Apalagi kalau di dalamnya memang tersimpan selembar beledru yang digunakan untuk menyeka. Akan tetapi, mengapa ayah sudah jarang, bahkan tidak menyentuhnya lagi lebih daripada sepuluh tahun terakhir ini? Tidak lain daripada acap terpesona kepada ayah yang anggun menggesek biola, merasa terhibur dan sesudah itu aku mempunyai keinginan-keinginan (Munir, 1983:11).

Melalui cerita ayahnya, Man mengetahui keadaan dirinya dan proses perkawinan orang tuanya, pekerjaan, pendidikan, serta hubungan keluarganya dengan sanak famili dan adat istiadat di kampung. Dari sinilah pengarang mulai menggerakkan peristiwa demi peristiwa yang terjadi selanjutnya. Melalui dialog ayahnya dan Man terbukalah pandangan dan sikap hidup mereka.

Tokoh lain novel ini ialah ibu, umi, bak tuo, dan gaek yang juga mewarnai gerak alur novel ini. Bagaimana sifat dan pandangan hidup mereka akan dibicarakan berikut ini.

Keadaan mulai memuncak pada saat tokoh aku, yaitu Man, bercerita tentang ibunya yang dituduh gila oleh semua orang. Seperti telah dijelaskan ibu Man kurang normal sejak mengandung sementara ayah Man bertugas di desa lain. Namun, Man memaklumi kejadian itu.

"Apakah Ibu tidak takut ke pincuran subuh-subuh?"

"Entahlah," jawabnya tertawa. Terlihat baris-baris giginya yang menguning, yang jarang sekali digundar.

"Aku dituduh gila, dikatakan gila. Untuk apa pula takut? Iya, dipancuran ada hantu. Ngeri," lanjutnya diselingi tawa yang lebih keras. Kalau sudah seperti ini aku sudah tidak akan bertanya lagi, malainkan diam mendengarkan buah turnya sampai selesai. Aku memaklumi benar bahwa hanya jawaban pertanyaan pertamalah yang rasa-rasanya benar, dan yang ia katakan belakangan barangkali ucapan di luar kesadaran semata (Munir, 1983:32-33)

Peristiwa demi peristiwa mencapai puncaknya dapat terlihat pada saat Man mengisahkan satu per satu tokoh yang ada dalam novel ini. Misalnya, hubungan Man dengan uminya yang selalu memberi dorongan agar tetap maju dan berhasil dalam hidupnya. Begitu pula hubungan Man

dengan bak tuonya yang semula harmonis menjadi hambar karena ulah bak tuonya yang kurang baik. Akhirnya hubungan Man dengan gaek, walaupun orang lain, sudah seperti saudara sendiri. Ternyata pengabdian seorang petani penggarap sawah bukan hanya terjadi di daerah Jawa saja. Di Sumatra pun hal ini berlaku juga, sebagaimana tokoh gaek yang digambarkan sebagai petani sejati yang mengabdikan pada keluarga Man dan sangat tahu diri.

Hubungan ibu Man dengan orang-orang sekitar dan hubungan tokoh yang satu dengan yang lain juga dijelaskan. Namun, hal yang paling menonjol dalam novel ini adalah masalah adat istiadat Minang yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Tampaknya masalah ini sengaja ditampilkan pengarang.

Akhirnya, pengarang memberikan pemecahan persoalan dari semua peristiwa yang terjadi dalam novel ini, dan yang lebih terlihat lagi pandangan pengarang akan adat istiadat di Minangkabau. Di sini pengarang kurang menyetujui adanya adat yang tidak sesuai dengan jaman dan termasuk kuno. Ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Mungkin saja umi menghiburku, bahwa perkara asal-usul tidaklah begitu penting. Bagiku pribadi memang tidak soal lagi. Sedikit pun tak jadi persoalan. Tetapi bagaimana dengan lingkungan? Aku ingin mereka berbuat lebih maju dalam pengertian yang lebih masuk-akal. Tidak terikat oleh norma-norma lama yang akan ternyata kuno sekali. Aku tidak menghinanya. Tapi bila kita berfikir secara waras, maka kekunoan itu akan kentara. Misalnya apakah kehebatan asal-usulnya memang jelas tapi pendidikan tidak ada? (Munir, 1983:99).

2.3 Novel *Bukit Harapan* Karya Nasjih Djamin

2.3.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Bukit Harapan* adalah sebagai berikut.

1. Paino merenungi masa lalu.
 - 1.1 Paino ikut berjuang bersama dengan pasukan Jendral Sudirman.
 - 1.2 Paino berkenalan dengan Bejo mantan perampok.

- 1.3 Paino mendengar berita bahwa Bung Karno dan Bung Hatta ditangkap Belanda.
- 1.4 Paino menjadi anak buah Bejo.
- 1.5 Paino bersahabat dengan Bejo.
- 1.6 Paino sakit perut karena salah makan.
- 1.7 Paino sembuh sakitnya.
- 1.8 Paino ditinggal di desa supaya istirahat.
- 1.9 Paino berkenalan dengan Sutinah dan kakeknya.
- 1.10 Paino mengawini Sutinah.
2. Paino tersentak dari lamunannya.
3. Mirah dan Sutar bermesraan
4. Mirah merenungi perkenalannya dengan Sutar.
5. Mirah mengandung.
6. Sutar berangan-angan hidup di Jakarta.
7. Paino mengenang masa mudanya waktu ikut berperang.
8. Mirah datang menutupkan lamunan Paino.
9. Mirah dan Sutar pergi ke pantai berjualan kelapa muda.
10. Mirah dan Sutar membicarakan Paino tentang surat Veteran.
11. Paino merenung kembali.
12. Paino kedatangan tamu yang membawa berita bahwa paino menerima lotre 75 juta rupiah. Berita ini didengar Mirah dan Sutar.
13. Bejo dan gerombolan datang di Parangtritis.
14. Mirah digoda laki-laki yang membeli kelapa mudanya.
15. Paino kedatangan tamu dari Yogya.
16. Berita Paino mendapat lotre dari masyarakat kampung.
17. Masyarakat menghayalkan uang yang ia terima dari Paino.
18. Paino tenang menerima berita yang mengejutkan orang banyak.
19. Bejo merenung tentang masa lalu.
20. Paino dirampok gerombolan Bejo.
21. Paino disiksa gerombolan Bejo, kemudian Sumirah dan Sutar.
22. Paino menyerahkan hasil lotere.
23. Pertemuan Bejo dan paino.

2.3.2 Tema

Pengarang dalam menciptakan suatu karya tentu mempunyai ide sentral. Ide sentral inilah yang disebut tema. Tanpa ide sentral, cerita jadi tidak terarah sehingga kurang memiliki daya tarik. Tema yang menjadi ide sentra itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat pernyataan. Dalam kaitan itu, novel *Bukit Harapan* juga memiliki ide sentral. Atas dasar ide sentral itu dapat dirumuskan tema bahwa hidup memerlukan perjuangan. Tanpa perjuangan tidaklah akan diperoleh hasil yang maksimal. Dalam novel ini diungkap kisah lotre yang sangat digandrungi masyarakat pada umumnya. Masyarakat dalam novel itu adalah orang-orang yang menginginkan kekayaan tanpa mau kerja keras. Pengarang menggambarkan berbagai cara yang dilakukan orang untuk memperoleh harta tanpa kerja keras. Ada yang hanya sekedar iseng seperti yang dilakukan oleh Paino, ada yang dengan cara minta bantuan makhluk halus hingga lupa segala-galanya, karena harus menyepi siang-malam di pantai Parangtritis. Mereka minta bantuan *prewongon*, yaitu bantuan makhluk halus. Banyak orang yang percaya bahwa dengan cara minta bantuan makhluk halus itu akan memperoleh kekayaan dengan mudah. Hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

Manusia melakukan apa saja untuk dapat hidup enak! Paino menarik nafas. Dia sendiri tidak pernah terniat mencari kekayaan dengan jalan prewangan dengan bantuan makhluk-makhluk halus demikian! Maka aku tidak pernah hidup enak, cukup makan, hidup di gubuk hingga puluhan tahun, kata hatinya tertawa kecil (Djamin, 1984:7).

Ada pula pemerolehan harta dengan cara kejam. Cara itu adalah merampas lotre yang dianggap dapat membawa keberuntungan, seperti yang dilakukan oleh Bejo dan gerombolannya.

Untuk memperjelas uraian tema yang ingin ditampilkan, pengarang mengulas panjang lebar masalah lotre. Dengan mengandalkan lotre, orang akan serba gelisah, tidak tenang dan bahkan bisa berlaku kejam karena tanpa kerja keras lotre tersebut dapat diperoleh. Mereka saling mengandalkan keberuntungan yang tanpa usaha tersebut.

Di sisi lain pengarang menampilkan tokoh yang hidupnya penuh gairah, yakni Sutar dan istrinya Sumirah. Mereka mempunyai cita-cita hidup yang lebih baik seperti yang ia capai sekarang. Mereka bercita-cita pergi ke Jakarta untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Mereka tidak menginginkan hidup menunggu rezeki yang datangnya dari langit tanpa ada usaha mencapainya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Ya, sebaiknya kita ke Jakarta sesudah bayi lahir selamat. Aku ingin hidup tenang di desa. tapi bagaimana cari nafkah di desa? Di Jakarta lain, Pas! Apa saja jadi duit, kalau mau bekerja (Djamin, 1984:34).

Pada novel ini pola hubungan yang menonjol adalah hubungan antara manusia dan manusia lain. Hal itu dapat terjadi karena tokoh utamanya sedang menghadapi permasalahan kerakusan manusia yang tidak lagi memikirkan kepentingan orang lain.

2.3.3 Tokoh

Dalam novel *Bukit Harapan* itu hanya ada beberapa tokoh. Yang ditonjolkan ada dua tokoh, yaitu Paino dan Bejo. Yang menarik dari novel itu adalah tokoh Paino yang banyak mengadakan perenungan masa lalu, masa ketika berjuang melawan Belanda.

Paino atau disebut Si Mbah No adalah seorang laki-laki tua yang hidup bersma dengan seorang cucu perempuan, yaitu Sumirah atau Mirah dan suami cucunya, yaitu Sutar. Mereka hidup dengan tenang di sebuah desa di pesisir Parangtritis bersama dengan penduduk lainnya. Kehidupan mereka bergantung kepada hasil tanah pertanian mereka.

Paino sebagai tokoh sentral dalam novel ini digambarkan sebagai seorang kakek tua yang hidupnya sangat sederhana. Kesederhanaan ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Cita-cita dia dengan istrinya hanya sederhana. Menetap di rumah bukit batu, sebagaimana dulu leluhur mereka hidup. Mencintai dan mengerjakan tanah berbatu sebagai penduduk lain di daerah itu. Hidup tentram, tenang, tidak banyak kehendak. Yang mereka utamakan ialah hati yang tenang damai (Djamin, 1984:41)

Mbah No hidupnya tenang. Sudah puluhan tahun kehidupannya tidak berubah. Bersama-sama dengan penduduk kampung yang lain, ia dan istrinya selagi masih hidup, mengutamakan hati yang tenang dan damai.

Paino adalah seorang kakek yang pernah mengalami masa revolusi. Ia pada waktu itu ikut pasukan Jendral Sudirman meskipun tidak memanggul senjata. Ia berada di bagian belakang, yaitu di bagian dapur. Meskipun dikenal sebagai orang yang pernah ikut berjuang, ia tidak tercatat sebagai veteran karena ia tidak pernah peduli dengan hal itu. Yang penting bagi Paino adalah hidup tenang dan damai. Hal ini dapat kita simak pada kutipan berikut.

Ah Si Mbah tak pernah bicara tentang veteran-veteran. Surat-surat keterangan apa pun dia tidak punya, kok Mas. Dia tak pernah memperdulikan soal surat keterangan. Mungkin dulu pernah ia menerima surat keterangan jasa sehabis perang selesai, tapi aku tak pernah melihat atau menemukan. Lagi pula perang kemerdekaan kan sudah puluhan tahun lewat, Mas? (Djamin, 1984:4).

Paino yang dalam keserdahanaannya begitu tenangnya mendapat kehormatan dari penduduk desa yang silih berganti datang ke rumahnya guna menunjukkan rasa senang karena Paino memenangkan undian lotre. Mereka datang menyanjung Paino dan menyatakan sediaan mereka membantu demi keselamatan Paino dan uang yang diterima sebesar tujuh puluh lima juta rupiah. Mereka saling berlomba tinggi hati atau gegabah. Paino tetaplah seorang Paino yang sederhana. Ia terima ucapan dari penduduk. Ia pun berjanji memberikan sebagian hartanya itu kalau memang itu benar-benar diterima penduduk sekitarnya. Ia pun kedatangan tamu asing (penduduk seberang kampung). Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Wah, kok bisa tenang-tenang saja, mbah! mbah, orang paling beruntung sekarang ini!" "Putus mbah! putus!. mana lotre yang embah beli di Bantul mbah. Nomor mbah putus!" "Tujuh puluh lima juta mbah. Tujuh puluh lima juta rupiah! paino masih memandang mereka dengan mulut ternganga sebagai tidak mengerti apa maksud mereka (Djamin, 1984:65).

Ketenangan hati Paino tercermin pada saat orang-orang desa berkumpul bersama di rumah Paino. Mereka saling berbicara seputar lotre yang akan diterima Paino. mereka silih berganti mengkhayalkan diri masing-masing berapa banyak uang yang mereka terima dari Paino apabila uang undian lotre itu sudah diterima oleh Paino. Penawaran jasa masing-masing orang itu oleh Paino ditanggapinya dengan tanpa emosi. Paino menanggapinya itu semua sebagai kebaikan hati para penduduk. Paino dengan keluguan dan ketenangannya menjawab pernyataan masing-masing orang. Paino juga menanggapinya dengan tenang ketika ada yang mengatakan bahwa mereka saling menjaga rumah Paino demi keselamatan jiwa Paino serta serangan dari perampok. Paino pun menjawabnya dengan keluguan seorang Paino. Perhatikan kutipan berikut.

"Wah, mau merampok apa di rumah saya?" tanya Paino polos. "Saya tidak punya apa-apa?" "Ya, kan si mbah sekarang jadi orang kaya. Biarpun uangnya belum diambil, si embah menyimpan lotrenya, bukan? Paino mengangguk-angguk (Djamin, 1984:73).

Pada saat mendengar berita bahwa ia memenangkan lotre Paino biasa-biasa saja. Ia tidak kaget juga tidak terkejut. Ia begitu tenangnya menerima berita yang luar biasa ini... bagi penduduk di sekitar Parangtritis. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Itu lho, mbah! si mbah beli lotre, dan hadiahnya jatuh pada nomor lotre Si Embah!" Barulah kemudian Paino mengangguk pelan. Tapi dia tidak terkejut, tidak gemetar. Tenang saja tersenyum. Bergetar pun tidak hatinya mendengar berita itu (Djamin, 1984:65).

Ketenangan hati Paino ternyata diimbangi dengan kecerdasan sifatnya. Ia begitu teguh mempertahankan lot (nomor lotre). Ia tidak bergeming dengan berbagai ancaman yang ditunjukkan oleh perampok ketika para perampok ingin merampas lotnya. Ia memilih mati daripada lot itu jatuh ke tangan perampok. Perhatikan kutipan berikut.

"Nah!" kata Jo serak, "Sekarang kasihkan lot itu". "Masih keras kepala, ya", sejenak Paino mengangkat mukanya. Matanya yang tua itu memandang Jo natap tidak berkedip. Pandangan itu membuat hati Jo tidak enak, begitu tajam menusuk. Tapi apakah kakek itu tidak memiliki rasa

marah dan takut? pikirnya "Sampeyan kalau mau bunuh saya, bunuhlah," terdengar suara Paino. (Amat tenang suara itu, seperti dia tadi tenang diam, disuguhi tempeleng Jo) (Djamin, 1984:163).

Sebagai seorang yang mencintai dan sayang kepada cucu, Paino luluh hatinya melihat cucu tersayangnya Sumirah hendak diperkosa. Diserahkannya lot yang membawa sial itu. Ia mempunyai keyakinan bahwa apabila sesuatu sudah menjadi miliknya, pasti ia akan memperolehnya. Tetapi, dalam hal ini Paino menyerahkan lot itu dengan Paino rela karena bukan miliknya. Ia dan keluarganya selama ini hidupnya selalu tenang. Namun, sejak ia memiliki lot tersebut terancamlah jiwa Paino dan keluarganya. Kedatangan perampok itu sungguh malapetaka baginya.

Sebagai seorang yang pernah mengikuti perjuangan, tokoh Paino ditampilkan sebagai seorang yang tetap tegar saja dalam kehidupannya tanpa perubahan sikap. Pada waktu perang tokoh Paino dikenal sebagai seorang yang sederhana. Pada masa damai ia juga tidak terpengaruh atau dendam dengan masa lalunya. Bagi Paino mengenang masa lampau adalah menikmati sebagai bagian dari kehidupannya yang sudah berlalu. Paino merenungi masa lalunya itu dengan mengingat pula masa Paino hidup berdampingan dengan anak dan istrinya. Namun, semua itu telah berlalu. Anak dan istrinya telah meninggal mendahuluinya. Paino sering menyamakan cucunya Sumirah dan Suaminya Sutar sebagai dirinya di masa lalu.

Meskipun tidak mengandung perubahan sifat dan lebih cenderung sederhana dalam menyampaikan sifat tokoh-tokohnya, novel ini amat menarik untuk dinikmati. Satu lagi, tokoh Jo atau bejo ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh yang berbeda sifat dengan Paino tetapi mereka bisa bersahabat. Mereka dapat menunjukkan saling mengagumi antara keduanya meskipun Paino hampir celaka di tangan Bejo. Tokoh Bejo ditampilkan sebagai mantan perampok yang masuk menjadi ketua pasukan dalam perjuangan. Setelah perjuangan berakhir, Bejo kembali kepada keadaan semula yaitu menjadi perampok. Bejo berbeda dengan Paino. Paino menikmati masa lalunya sebagai perjalanan hidupnya sedangkan Bejo membenci masa lalu yang dengan dendam yang berkepanjangan.

Bejo tiba-tiba muncul dihadapan Paino sebagai perampok yang sadis. Bejo bersama kedua temannya melakukan aksi perampokan di rumah Paino karena tergoda hatinya untuk memperoleh uang yang bagi mereka sangat besar yaitu tujuh puluh lima juta rupiah. Padahal uang itu sebenarnya belum di tangan. Bejo hanya ingin merampok lot yang diduga membawa keberuntungan itu dibawa oleh Paino. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Saya minta baik-baik, mbah. Serahkan sekarang juga lot salamnya!. Paino diam bungkam. "Keluarkan lotnya, mbah." Tapi Paino tetap diam. Matanya menatap mata Jo amat tenangnya. Badan Jo menggeletar didiamkan demikian. Tidak diacuhkan oleh seorang kakek pula. "Saya bicara padamu, mbah!" katanya menahan marah. Giginya gemertak, dan matanya bengis pekat. Gokok di genggamnya ikut tergetar (Djamin, 1984:160).

Pengarang akhirnya mempertemukan keduanya. Pertemuan itu menjadi menarik karena berlangsung pada saat Bejo merampok di rumah Paino; dan cucu Paino serta orang-orang yang sedang berkunjung di rumah Paino sudah terlanjur dianiaya oleh Bejo. Bejo sendiri pada saat itu benar-benar kecewa karena lot yang dibeli Paino ternyata bukan nomor yang putus. Bejo tidak tahu bagaimana caranya melepas sakit hatinya. Ia hanya marah-marah. tapi pada saat seperti itu Bejo dipertemukan dengan Paino kawan lamanya yang lebih kurang tiga puluh tahun tidak bertemu. Kutipan berikut menunjukkan hal yang tersebut diatas.

"Tolol! Semua tolol!" pekik Jo kepengen ia melepaskan sakit dan perih hatinya, dengan menempeleng kakek keras kepala itu. Tapi tiba-tiba matanya terpaku melihat kepala ubanan itu tertunduk menggeleng itu. Bekas luka! Ada bekas luka dibagian kiri atas kepala itu! Jo tergelagap, dan jantungnya seperti terhenti. Entah berapa lama dia terpaku melihat luka di kepala Paiono. Dia tambah sadar ketika kepala yang tertunduk itu pelan-pelan berkata, " cukup ... cukup...". Dan diantara tidak dan ada kepala tertunduk itu mengeluh, "Mas Bejo". (Djamin, 1984: 185).

2.3.4 Latar

Latar tempat dan latar waktu jelas mendukung cerita novel *Bukit Harapan* tersebut. Latar tempat mendukung penokohan ceritanya. Dengan mengetahui latar tempat terjadinya peristiwa tentulah mendukung pengenalan pola berpikir si tokoh. Paino adalah cermin tokoh manusia yang hidup di Jawa, khususnya Yogyakarta, tepatnya sekitar daerah Parangtritis. Paino adalah wakil sosok manusia Jawa. Tujuan hidup uang utamanya adalah bahagia meskipun serba tidak berkecukupan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Bagiku yang utama, ialah hati yang bahagia Mas. Walaupun hidup seperti ini, biarlah, aku merasa bahagia. Kalau memang aku, semasa hidupku tak kebagian senang, anak cucukulah yang akan kebagian. Aku sudah bahagia dengan keadaanku sekarang, Mas, sebahagia waktu kita dulu semuanya ikut berperang. rasa bahagia itulah yang tak dapat dibeli, Mas (Djamin, 1984:225).

Sebagai sosok manusia Jawa yang tenang hidupnya, Paino tidak memiliki nafsu serakah. Ia ditampilkan sebagai laki-laki yang keras kepala tetapi tidak suka kekerasan. Ia demikian percaya dengan takdir. Perhatikan kutipan berikut.

"Aku cuma percaya pada takdir, Mas. itu saja. Kalau memang aku harus mati, tentu akan mati, walaupun aku lari atau melawan atau bungkem. Takdir sudah ditentukan oleh Gusti Allah (Djamin, 1984:224).

Rupanya pengarang memunculkan sosok manusia Jawa tidak hanya manusia yang *nrimo* atau pasrah begitu saja. Tokoh Sutar digambarkan sebagai tokoh anak muda yang penuh semangat hidup. Ia mempunyai cita-cita yang dapat merubah hidupnya. Di sisi lain pengarang menampilkan tokoh Bejo sebagai sosok manusia Jawa yang tidak puas dengan masa lalunya, hanya saja Bejo mengambil jalan pintas.

Di samping latar tempat, ada beberapa latar waktu meskipun tidak ditemukan dengan jelas. penunjuk waktu tersebut hanya siang dan malam. Justru latar waktu yang seperti tersebut di atas dapat membuat cerita itu menarik. Hal ini dapat dikatakan demikian karena dengan

penguluran waktu tersebut misalnya saat puncaknya cerita yaitu lotre yang dibawa Paino tidak menang, menjadi segera ingin dibaca akhir cerita tersebut.

2.3.5 Alur

Novel *Bukit Harapan* ini pada awalnya menggunakan alur *flash back* (sorot balik). Cerita diawali dengan perenungan si tokoh pada masa lampau. Dalam cerita ini tokoh Paino mengadakan perenungan pada waktu dia masih berjuang melawan Belanda mengikuti pasukan Jenderal Sudirman. meskipun Paino hanya bekerja di dapur dan tidak ikut berperang dan memanggul senjata, hatinya bangga karena mengurus dapur tentara.

Pada bagian pertama ditampilkan Paino sebagai seorang kakek yang pada waktu itu ditinggal oleh temannya karena sakit. Sampai Paino tua ternyata tetap saja ia setia dengan kehidupannya di kaki Gunung Kidul daerah Parangtritis tersebut. Ia senantiasa merenungi masa lalunya. Lukisan semacam ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Sambil termangu digulungnya rokok sebatang. Rokok rakyat, dengan kertas koran dibubuhi cengkeh dan kelembak sedikit. Sambil menggulung rokok, pikirannya melantur ke sana ke sini. ketika matanya memperhatikan tangannya, ia tertawa lagi sendirian. Kulitnya sudah mulai keriput, walaupun dia sendiri masih kekar sehat. (Djamin, 1984:7).

Pada cerita selanjutnya adalah ditampilkan tokoh Sumirah, cucu Paino, dan Sutar, Suami Sumirah, sebagai pasangan yang sedang dilanda asmara. pasangan ini mengingatkan masa lalu Paino ketika Paino masih hidup berdampingan dengan istri dan anaknya yang sudah lama meninggal. Apalah daya seorang Paino yang sejak kecil sampai tua hidupnya serba tidak kecukupan. Manusia hanya bisa berdoa. Manusia sudah ditentukan hidup dan takdirnya. Dan, Paino sudah ditakdirkan sampai tua hidup di bukit-bukit di daerah Parangtritis.

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa dimana ketenangan keluarga Paino terusik dengan adanya penduduk Parangtritis beramai-ramai datang

ke rumah Paino. Mereka datang dengan membawa khabar bahwa lotre jatuh di tangan Paino. Peristiwa ini berlanjut sampai beberapa bagian. Cerita memang dipenuhi oleh seputar lotre tetapi pengarang menggiring pembaca untuk bertanya benar Paino atau bukan yang memenangkan lotre 75 juta rupiah itu.

Peristiwa sampai pada titik puncaknya yang terdapat pada bagian kesepuluh, yaitu peristiwa kemarahan Bejo, bahwa ternyata lotre yang disimpan Paino bukanlah nomor yang putus. Bejo dan gerombolannya datang ke rumah Paino untuk merampas nomor lotre yang dibawa oleh Paino. Mulanya Paino bersikeras tidak mau memberikan nomor tersebut, meskipun Paino tahu bahwa perampoknya adalah Bejo. Ia pilih mati daripada harus menyerahkan lotre tersebut. Namun, begitu melihat cucunya akan diperkosa luluhlah hati Paino dan diserahkan lotre tersebut. Bejo marah dan mengamuk. Ternyata nomor lotre yang dibawa Paino bukan nomor yang menang. Pada saat kemarahannya memuncak, Bejo melihat bekas luka di kepala Paino. Hancurlah hati Bejo ternyata yang dirampok adalah Paino.

Selanjutnya, terjadilah peristiwa pertemuan Paino dan Bejo yang dilanda kenangan masa lalunya. Perhatikan kutipan berikut.

Waktu itu aku sudah bertekad bulat sebulatnya, Mas. Aku akan menyerangmu biarpun leherku sudah putus kena golokmu. Biar benda celaka itu kubawa mati. Kau macan di desa Galuh zaman perang dulu, No! Waktu kau ditangkap tentara kita, disangka mata-mata musuh. Kau bungkem sampai setengah mati disiksa. kau tidak mau bilang, kau ikut sabagai pemikul tandu Pak Dirman.

Hah, kalau kebetulan aku tak lekas datang, kau tidak hidup sampai sekarang. Aku kagum padamu, No, pada kepala batumu! (Djamin, 1984:224).

2.4. Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya

2.4.1. Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Burung-burung Manyar* adalah sebagai berikut.

1. Latar belakang Raden Mas Sinyo (Teto)

- 1.1. Teto dilahirkan dari ibu Indo Belanda bernama Marice dan bapak orang Jawa ningrat bernama Brajabasuki.
- 1.2. Teto tinggal di tangsi Belanda sebagai anak kolong, ia bergaul dengan rakyat jelata dan sesekali dengan kalangan Jawa ningrat di istana.
- 1.3. Di kalangan keraton ia dipanggil dengan sebutan Raden Msa Sinyo, di kalangan teman-temannya biasanya hanya dipanggil Teto saja. Namanya yang sebenarnya adalah Setadewa.
- 1.4. Teto berteman baik dengan Atik (Den Rara Larasati) karena kedua orang tuanya juga bersahabat.
- 1.5. Bapak Teto yang bekas KNIL sempat ditahan Jepang tetapi akhirnya dibebaskan.
- 1.6. Setelah remaja Teto bekerja sama dengan ayahnya melawan Jepang.
- 1.7. Ketika ayahnya ditangkap lagi oleh Jepang, Teto berusaha menggantikan kedudukan ayahnya melindungi ibunya.
- 1.8. Demi jiwa ayahnya, ibunya terpaksa jadi gundik kepala Kenpetai, walaupun belakangan diketahui bahwa ayahnya dibunuh Jepang dan ibunya, yang dikhabarkan meninggal karena tipes, dirawat di rumah sakit gila.
- 1.9. Sejak itu Teto menjadi anak angkat Bapak dan Ibu Antana (orang tua Atik), hatinya semakin dendam pada Jepang.
- 1.10. Lama-lama keduanya saling mencintai.

2. Teto Setelah Dewasa

- 2.1. Teto ditangkap Belanda.
- 2.2. Sebelum mati, ibunya sempat memberikan surat lewat ibu Antana; surat itu diberikan Teto pada bekas kekasih ibunya (seorang mayor Belanda yang menangkapnya).
- 2.3. Karena pertolongan bekas kekasih ibunya itu akhirnya Teto diangkat menjadi komandan NICA berpangkat Letnan II.
- 2.4. Atik sekeluarga mengungsi ke Yogya.
- 2.5. Dalam perjalanan Teto dan anak buahnya bertemu Sutan Syahrir tetapi ia tidak tega menangkapnya.

- 2.6. Ia tumpahkan kemarahannya dengan menghantam rakyat Klender, Tanah Abang dan Kwitang.
- 2.7. Dari cerita atasannya diketahui bahwa ayahnya masih hidup.
- 2.8. Teto sering ke Kramat (bekas rumah Atik) untuk merenung, mengenang masa lalu yang manis dengan keluarga ini.
- 2.9. Suatu saat ia bertemu Atik di rumah itu, keduanya saling melepas rindu.
- 2.10. Teto tidak dapat menahan emosi; ia malu menjadi NICA dan adalah dilemparkannya kedua senjatanya, Atik hanya kaget dan merasa kecewa, akhirnya Teto berlalu menahan malu, sampai dimarkasnya ia pingsan.
- 2.11. Ayah Atik tertembak dan wafat di satu desa lalu dikuburkan oleh warga desa, Atik dan ibunya dengan sedih mendampingi.
- 2.12. Teto dan teman-temannya menyerbu Yogya, walaupun hatinya ragu-ragu tugas harus dijalankan.
- 2.13. Teto selalu menang dalam pertempuran tetapi hatinya kecewa karena merasa kehilangan Larasati.
- 2.14. Ibunya ditemukan oleh atasannya (Verbruggen) di rumah sakit gila di Kramat, Magelang.
- 2.15. Teto dan atasannya menjumpai ibunya yang sudah kurus dan pucat; Ibunya tidak dapat diajak bicara lagi.
- 2.16. Larasati dan ibunya bekerja di dapur umum di desa tempat ayahnya gugur sebagai balas budi, ikut berjuang bersama gerilyawan bangsa Indonesia.
3. Teto dan Atik sesudah Indonesia Merdeka.
- 3.1. Bapak Dubes meninjau desa Juranggede, Setadewa menjadi warga negara Belanda dan tinggal di sana.
- 3.2. Teto menjadi Dr. Setadewa yang ahli komputer dan berkunjung ke rumah Dubes (Mr. Brindley) untuk minta rekomendasi agar dapat berkunjung ke desa-desa.
- 3.3. Teto telah menikah dengan Barbara (anak dari atasannya) bukan karena cinta tetapi untuk kedudukan, sedangkan Atikpun telah menikah dengan Janakatamsi (Dekan Fakultas Geologi, putera dari bekas direktur rumah sakit gila).

- 3.4. Teto berpisah dengan istrinya karena merasa tidak bahagia lalu berziarah ke makam ayah ibunya, kemudian pergi ke desa Juranggede.
- 3.5. Di Juranggede Teto diterima pak Dukuh dan darinya didapat banyak informasi tentang Atik.
- 3.6. Teto menghadiri acara mempertahankan tesis untuk meraih gelar doktor Atik; hanya dari jauh saja ia mengaguminya dan merasa bersimpati pada suaminya.
- 3.7. Di situ Teto merasa dirinya semakin kecil dan tidak berarti apa-apa, ia semakin kagum pada Atik yang selalu berhasil.
- 3.8. Teto menghindari untuk tidak bertemu dengan Atik, namun akhirnya Atik dan suaminya menemui Teto, suasana haru terjadi saat itu. Suaminya penuh pengertian membiarkan Atik dalam pelukan Teto karena dianggapnya sudah seperti abang.
- 3.9. Teto diundang menginap di rumah Atik, ternyata benar dugaan Ibu Atik bahwa keduanya saling mencintai.
- 3.10. Teto menyadari bahwa bukan saatnya menghacurkan rumah tangga Atik, ia menasehatkan agar Atik selalu mencintai suaminya.
- 3.11. Terjadilah hubungan yang baik antara Teto dan keluarga Atik; suaminya minta nasehat pada Teto agar Atik diberi pengertian jangan selalu ingin menang sendiri.
- 3.12. Atik dan suaminya pergi haji karena ada pesan dari mertuanya lewat Teto.
- 3.13. Dari berita radio Teto mendengar bahwa keduanya wafat karena pesawatnya menabrak bukit di Kolombo. Akhirnya Teto merawat ketiga anak atik yang bernama Teto, Padmi dan Kris.

2.4.2 Tema

Novel ini mengisahkan keadaan Indonesia sebelum merdeka dan sesudahnya. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Teto dan Atik. Teto dilahirkan sebagai anak yang beribu Indo Belanda yang bernama Marice dan berayah Jawa ningrat yang bernama Brajabasuki. Atik yang nama panjangnya Den Rara Larasati adalah putra dari Bapak dan Ibu Antana.

Teto tinggal di tangsi Belanda karena ayahnya tentara. Sesekali Teto suka pergi ke istana Mangkunegaran sebab masih kerabat keraton. Di istana Teto biasa dipanggil dengan Raden Mas Sinyo. Teto dapat bergaul dengan orang biasa juga dari kalangan istana. Ayah Teto anggota KNIL menanamkan kepada anaknya jiwa militer.

Saat Teto remaja, Jepang masuk Indonesia dan ayahnya apun akhirnya ditangkap Jepang. Teto merasa terpanggil untuk menggantikan ayahnya demi melindungi ibunya. Kedua orang tua Teto bersahabat dengan kedua orang tua Atik. Untuk menyelamatkan jiwa ayahnya ibunya berkorban rela menjadi gundik kepala Kenpetai. Sejak itu Teto semakin dendam kepada Jepang. Belakangan terdengar khabar bahwa ayah Teto dibunuh dan ibunya masuk rumah sakit gila di Magelang. Sejak saat itu Teto diangkat anak oleh kedua orang tua Atik. Lama-lama di hati kedua anak muda itu timbul rasa cinta.

Keadaan memisahkan mereka lagi. Keluarga Atik hijrah ke Yogya, sedangkan Teto akhirnya masuk NICA. Jiwa mudanya goyah karena keadaan yang kontradiksi itu. Keluarga Atik yang nasionalis tetap berjuang untuk kemerdekaan Indonesia sedangkan Teto menjadi pengkhianat bagi orang Indonesia karena rasa dedamnya pada Jepang. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut, saat Teto bertemu ibunya.

Tidak banyak yang dapat kuingat dari pertemuanku dengan Mami, sesudah sekian tahun tidak bersua. Sebab saat itu aku sedang kacau dan satu-satunya kesan yang masih tinggal dalam kesadaranku hanyalah satu ini. Seorang wanita kurus pucat, tetapi masih cantik. Dan wajah kurus putih cantik tersenyum itulah yang kuanggap anugerah dan warisan terakhir yang kuterima langsung dari Mami. Ibu sudah tidak dapat diajak berdialog. Pada setiap pertanyaan beliau hanya dapat tersenyum dan berkata lembut: "Ya, segala telah kuberikan. Segala telah kuberikan. Tetapi mereka mengingkari janji." (Mangunwijaya, 1981: 133).

Setelah Indonesia merdeka Teto melanjutkan kuliah di Havard dan akhirnya meraih doktor dalam bidang ilmu komputer. Sementara itu, Atik pun menanjak kariernya dan juga berhasil dalam rumah tangganya. Atik menikah dengan putera bekas direktur rumah sakit gila di Magelang yang menjabat sebagai dekan salah satu universitas di Indonesia yang

cukup ternama juga. Berbeda dengan Atik, Teto tidak merasakan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Ia menikahi Barbara, puteri atasannya. Dengan menikahi putrinya itu Teto mendapat kedudukan dan disegani orang-orang sekitarnya.

Rasa rindu pada Indonesia dan pada Atik menyebabkan dia berpisah dengan isterinya dan berusaha mencari jejak-jejak lama saat ia bertugas di Indonesia dulu. Kebetulan dari perusahaannya ia mendapat tugas ke Indonesia. Kesempatan itu digunakan untuk mengunjungi makam orang tuanya dan akhirnya dapat berjumpa kembali dengan keluarga Ibu Antana. Selain alasan di atas surat Atik beberapa waktu yang lalu mendorongnya juga untuk berkunjung ke Indonesia. Kutipannya sebagai berikut.

Sakit hati karena salahku sendiri, memang itu kuakui, dan memang aku pengecut dalam hal ini, akan tetap menyakitkan hati. Aku ingin jujur dan wajar. Aku tidak ingin jadi budak basa-basi. Dan aku diam. Namun toh sejelek-jeleknya aku, aku berdoa untuk Atik yang pernah menjadi kekuatan batinku dalam masa muda yang paling menggoyahkan; yang kala itu menulis dalam surat padaku, memanggilku ke Jakarta untuk menemui Mami. Mami, Ya Mami Kau sekarang sudah menemui kedamaian. Segalagala telah kau serahkan. Tetapi mereka mengingkari janji. Dari dokter rumah sakit jiwa Magelang, pas pad hari aku meraih gelar doktor di Havard, kuterima berita mendetil mengenai mamiku (Mangunwijaya, 1981: 183)

Jiwa Teto yang selalu labil karena dedam pada Jepang, sedangkan itu hati nuraninya sebenarnya tidak dapat dibohongi bahwa ia mencintai Atik dan merasa kagum pada perjuangan keluarganya untuk kemerdekaan. Atik pun sebenarnya mengagumi Teto tetapi rasa nasionalnya yang tinggi menyebabkan ia lebih mendahulukan perjuangan daripada cintanya. Atik yang selalu berhasil dan terlihat semakin mematangkan pribadinya. Di mata Teto, Atik adalah wanita yang penuh vitalitas dan percaya dirinya tinggi, sedangkan dirinya merasa kecil dan selalu gagal. Keberhasilan Atik ini bukan hanya diakui oleh Teto melainkan juga oleh promotor yang mengujinya saat berlangsung sidang untuk meraih gelar doktor. Hal ini dapat diketahui dalam data berikut.

Kearifan itu lebih tampak dalam karya yang dipilihnya sesudah perjuangan militer maupun diplomasi bangsa kita mencapai kejayaan, yakni spesialisasi dalam suatu bidang, yang pada waktu itu dan pada saat sidang yang mulia ini berjalan, baru satu dua yang memikirkannya, yaitu kualitas hidup, kualitas lingkungan bagi generasi yang akan datang. Dan walaupun promovedanya masih mampu menata waktunya untuk berbakti dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebab, menurut Dokteranda Larasati Janakatamsi, ilmu pengetahuan dan kebahagiaan rumah tangga bukanlah dua dunia yang terpisah. "Oleh karena itu, saya beserta rekan-rekan ko-promotores, dan saya yakin para rekan penyanggah juga beserta hadirin-hadirat yang arif bijaksana, pastilah kita merasa mendapat kehormatan untuk menyertai Saudari Larasati Janakatamsi dalam sidang ilmuwan ini." (Mangunwijaya, 1981: 203).

Jadi, jelas tema dari novel ini adalah bahwa seseorang itu dalam hidupnya perlu mempunyai jati diri yang kukuh agar selamat. Tokoh Teto yang berprilaku labil dan selalu merasa gagal, sedangkan Atik yang berprilaku kuat selalu berhasil dalam hidup mewarnai novel ini. Yang menonjol dalam novel ini adalah hubungan manusia dengan manusia lain.

2.4.3 Tokoh

Pada novel ini dimunculkan tokoh-tokoh yang berlatar belakang Jawa, Indo Belanda, Belanda, dan Jepang.

Seperti telah disinggung di atas bahwa tokoh sentral dari novel ini adalah Teto dan Atik, sedangkan tokoh-tokoh yang lainnya hanya tokoh penunjang. Teto yang terlahir dari ibunya yang bernama Marice yang Indo Belanda sedangkan bapaknya orang Jawa ningrat bernama Brajabasuki. Ia tinggal di tangsi Belanda sebagai anak kolong dan bergaul dengan orang-orang sekitarnya. Tetapi, jika sesekali berkunjung ke kraton menemui kerabat ayahnya ia diperlakukan sebagai anak keraton juga dan mempunyai panggilan khusus. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut:

Mengikuti Papi dan Mami ke istana betul-betul siksaan bagiku. Aku disebut Raden Mas Sinyo di situ. Sebutan yang sangat menertawakan dan omong kosong. Tetapi muka dan kulitku mendekati Mami punya. Hanya dalam kejiwaan barangkali aku ikut Papi, Si Bloon gembala sapi (Mangunwijaya, 1981:6).

Teto bersifat merakyat dan kurang suka basa-basi. Ia didik oleh ayahnya secara militer. Berbeda dengan ibunya, walaupun keturunan Belanda namun lebih suka hidup di lingkungan keraton daripada di tangsi Belanda. Menurut ibunya kehidupan di situ tidak teratur dan anak-anak bermain sesukanya seperti tidak mempunyai tatakrama yang biasa diterapkan di keraton. Kadang-kadang Teto pun merasa aneh, justru ayahnya yang keturunan ningrat tidak suka berlama-lama di keraton; sebaliknya, malah ibunya yang merasa kerasan tinggal berlama-lama di situ.

Setelah berlalu masa penjajahan Belanda lalu datang bangsa Jepang, dan Teto pun menjadi NICA untuk melawan bangsa Indonesia. Akhirnya, Indonesia pun merdeka, Teto menjadi doktor begitupun Atik. Keduanya sempat berpisah beberapa tahun. Sebenarnya keduanya masih saling mencintai tetapi keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk bersatu. Sampai akhirnya Teto bertemu kembali dengan Atik yang telah berkeluarga dan berputera tiga orang. Sementara itu, rumah tangga Teto berantakan karena Teto merasa tidak bahagia dengan istrinya. Teto pun menyadari bahwa suami Atik telah memberikan kebahagiaan dan tidak mungkin untuk melanjutkan hubungan yang lama dengannya. Oleh karena itu, Teto bertindak sebagai kakak pada Atik demi kebahagiaan suaminya. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

"Ya, ia memimpin seperti alam raya ini. Tanpa kata. Seperti karakter. Dengan pengertian. Dengan kekuatan, apa katamu dulu? Dengan jati diri dan bahasa citra." Atik mulai menangis lirih. "Tik, sekali saat kau dan kita semua harus belajar. Aku sudah belajar. Aku seorang kaum pemegang senjata, kaum penata prosedur komputer. Suamimu ahli geologi, tetapi berjiwa Palang Merah. Palang Merahlah yang lebih panglima daripada senjata api. Sebab apa? Karena Palang Merah memberi hidup, sedangkan senjata merenggut dan memperkosa hidup. Ia lebih jantan dariku, Tik. Kejantanan manusia bukan kejantanan rimba ini. Tik, kalau kau cinta padaku, cintailah suamimu." Atik merebahkan diri dalam pangkuanku dan menangis tersedu (Mangunwijaya, 1981: 256).

Berbeda dengan Teto, Atik dilahirkan dari kedua orang tua yang bersuku Jawa asli dan masih keturunan ningrat juga. Bapak dan Ibu Antana mendidik putri satu-satunya dengan cara yang modern tetapi tetap

menghormati adat istiadat. Atik yang berotak cerdas dan mempunyai kepribadian diberi kesempatan oleh kedua orang tuanya untuk maju. Jiwa nasional ditanamkan oleh ayahnya. Atik yang cantik sejak kecil sudah berjiwa merakyat walaupun ia tinggal di lingkungan kraton. Ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Wijen? Aduh cantiknya Den Rara Larasati! Wijen?" dan Mbok Naya menyeka memanja gadis cilik baru saja merebahkan diri duduk di atas amben-amben yang tersenyum manis merayunya. Mbik Naya tertawa geli. "Wijen untuk apa den Rara?" "Sayä bukan Den Rara. Saya At-tik. Sudah." (Mangunwijaya, 1981:10).

Dalam usianya yang remaja puteri yaitu 17 tahun, Atik telah menjadi sekretaris Sutan Syahrir. Ia ikut berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Sementara itu percintaannya dengan Teto ia kesampingkan karena ternyata keduanya berbeda prinsip. Saat ayahnya tertembak di suatu desa, Atik dan ibunya menguburkan mayatnya dengan tabah, dibantu warga desa setempat. Untuk membalas budi karena kebaikan warga desa, akhirnya Atik dan ibunya membantu perjuangan rakyat di dapur umum. Dengan cara begitu keduanya merasa lebih dekat dengan para pejuang bangsa. Mereka pun tetap menghormati keduanya karena tahu latar belakang keduanya bukan orang sembarangan. Dengan suka rela keduanya mau menyatu dengan orang biasa demi perjuangan.

Kelak setelah Indonesia merdeka, Atik menjadi istri Janakatamsi dan dikaruniai tiga orang anak. Seiring dengan kebahagiaan rumah tangganya dalam bidang karier pun Atik berhasil. Ia meraih gelar doktor dalam bidang biologi.

Walaupun Atik berbahagia dengan apa yang diraihinya, di hatinya ia tetap tidak dapat melupakan Teto yang dianggapnya berbeda dengan suaminya, begitupun Teto. Namun, keduanya sadar bahwa kebaikan budi suami Atik tidak mungkin ternodai dengan terjalannya kembali hubungan cinta mereka. Keduanya sepakat untuk mengubur masa lalu dan mereka akan berlaku sebagai kakak beradik.

Rupanya takdir juga yang menentukan bahwa akhirnya Atik dan suaminya yang pergi ke Mekah untuk naik haji haru mengalami

kecelakaan di Kolombo. Keduanya wafat secara terhormat. Sementara itu, atas persetujuan Ibu Antana, ketiga anak Atik dirawatnya dibantu Teto. Ternyata, walaupun Teto tidak jadi menikah dengan Atik dia terhibur juga karena ketiga anak Atik menjadi pengganti diri Atik. Berarti pertalian batin Teto dengan keluarga Atik tidak terputus.

Tokoh-tokoh lain sebagai pendukung dalam cerita ini, antara lain, kedua orang tua Teto, kedua orang tua Atik, suami Atik (Janakatamsi), Mayor Verbruggen, Mr. Brindley, dan Tante Paulin yang menjadi gundik Mayor Kanagashe.

Ayah Teto bernama Brajabasuki, seorang keturunan Jawa ningrat dan berpangkat Letnan dalam KNIL. Saat Jepang datang ke Indonesia ia sempat ditahan tetapi kemudian dibebaskan kembali. Tadinya mereka tinggal di tangsi Belanda, tetapi akhirnya harus bersembunyi di perkampungan karena khawatir diketahui Jepang. Sebenarnya mereka ditawarkan tinggal di rumah Pengeran Hendraningrat yang masih familinya tetapi secara halus tawaran itu ditolakny. Baginya keruntuhan KNIL menghancurkan hatinya, namun ia masih berharap kemenangan Sekutu dan kembalinya pemerintah Belanda.

Ibu Teto bernama Marice, seorang keturunan Indo Belanda, yang cantik dan lembut. Berbeda dengan suaminya, seperti disinggung di muka ia lebih menyukai kehidupan di lingkungan kraton dan bergaul dengan orang-orang keraton. Kepada anaknya pun ia menanamkan aturan-aturan yang selalu digunakan di kalangan ningrat. Ini yang terkadang membuat Teto merasa tersiksa jika diajak ibunya berkunjung ke keraton. Namun, bagaimana pun Teto tetap mencintai ibunya juga ayahnya. Sifat ibunya itu dapat dilihat dalam kutipan data berikut:

Aneh sebetulnya, Mami Indo yang putih sangat cocok dan senang berkunjung ke istana. Sedangkan Papi yang sawo matang dan raden mas ningrat tampak lebih senang di luar tembok istana. Tetapi itu barangkali karena Mami merasa setengah ratu di Makunegaran. Disembah para abdi dalem dan tersanjung oleh para wanita istana yang terkenal cenderung progresip barat (Mangunwijaya, 1981:7).

Ayah Atik bernama Antana dan berprofesi sebagai ahli pertanian. Ia sering berdinasi ke Kebun Raya Bogor, ke hutan dan cagar alam yang dilestarikan. Selain itu, kadang-kadang waktunya digunakan untuk pergerakan politik bawah tanah. Ia rajin mengajari Atik untuk lebih dekat dengan alam. Oleh sebab itu, tidak heran jika kelak Atik pun mengikuti jejak ayahnya.

Ibu Antana terlahir sebagai wanita Jawa yang masih keturunan ningrat. Ia pendamping setia bagi suaminya. Ia memahami pekerjaan suaminya. Namun, dalam hal berpolitik ia tidak ikut campur karena dulunya dididik dalam alam ningrat yang masih serba tertutup. Ada beberapa hal yang oleh kaum terpelajar dianggap kejam dan tidak sesuai lagi dengan adat itu. Ibu Antana masih tetap mengajari Atik sopan santun dan cita rasa Jawa yang halus, tetapi dalam pendidikan ia memberi kesempatan pada anaknya seluas-luasnya. Ia rajin berdoa agar semua keluarganya selamat.

Suami Atik bernama Janakatamsi. Ia berprofesi sebagai seorang dekan pada salah satu universitas terkemuka di Indonesia. Ia tipe suami yang penuh pengertian dan lebih cenderung bersifat kebabakan bagi Atik. Memang ia terlahir sebagai anak tertua dan orang tuanya selalu menamamkan harus banyak mengalah dan mengerti kepada adik-adiknya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika keberhasilan Atik itu juga karena dorongannya. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

Suaminya lebih pendek dari Atik. Rupa-rupanya orang yang lebih tenang dan baik hati, walaupun wajahnya tampak serius. Ia menggandeng istrinya dengan langkah-langkah yang penuh perhatian (Mangunwijaya, 1981:202).

Mayor Verbruggen, seorang Belanda yang bertugas di Indonesia. Ia bekas kekasih ibunya Teto. Ialah yang menolong Teto dalam keadaan terjepit. Dari pelacakan dia juga Teto akhirnya, dipertemuangkan dengan ibunya yang berada di rumah sakit jiwa padahal sebelumnya Teto mendapat informasi bahwa ibunya telah mati kerana penyakit tipes.

Tante Paulin yang menjadi gundik Mayor Kanagashe mulanya kurang disukai Teto. Tetapi, ayah Teto memanfaatkannya untuk perjuangan agar Belanda dapat kembali berkuasa di Indonesia. Namun

akhirnya ayah Teto tertangkap dan dibunuh Jepang. Lalu Teto melanjutkan perjuangannya dalam KNIL dan bekerja sana dengan Tante Paulin. Ternyata kerja samanya itu tidak berhasil. Belanda kalah. Jepang pun pulang ke negerinya dan akhirnya Indonesia merdeka.

Mr. Brindley, menjadi duta besar di Indonesia setelah merdeka. Kelak dialah yang menolong Teto untuk dapat melacak kembali-daerah-daerah yang pernah menjadi kenangan bagi Teto. Berawal dari pertemuannya dengan duta besar yang punya hobi memelihara ular dan bersikap ramah itu, Teto akhirnya dapat menemukan makam ayah ibunya dan bertemu kembali dengan keluarga Atik.

Demikianlah pengarang mengangkat tokoh-tokoh tersebut untuk mendukung tokoh utama, dan setiap tokoh selalu ada kaitannya dengan tokoh utama yaitu Teto dan Atik. Yang menonjol dalam cerita ini adalah masalah sosial, di Indonesia pada masa sebelum merdeka dan sesudahnya. Selain itu, terungkap juga masalah jati diri atau kepribadian dari dua tokoh utamanya.

2.4.4 Latar

Latar tempat dalam novel *Burung-burung Manyar* disebutkan secara eksplisit, antara lain, daerah Magelang, Yogya, Havard, Jakarta, Tokyo, dan Bogor.

Di awal cerita dikisahkan bagaimana perasaan Teto yang berayah Letnan Brajabasuki dan masih keturunan ningrat, beribu Indo Belanda. Saat ia dibawa ke istana rasanya tersiksa sekali, sedangkan hidup di tangsi Belanda bergaul dengan anak-anak kolong yang buat Teto merupakan sesuatu yang menyenangkan. Ia rasanya lebih bebas hidup di tengah-tengah mereka, tidak terlalu terikat dengan adat istiadat yang ketat. Apalagi, status sosial anak-anak Letnan pada masa itu sudah cukup tinggi dibanding dengan anak-anak kopral. Hal ini dapat diketahui dalam data berikut.

Setiap kami pulang dari kol istana, bertambahlah keyakinan, bahwa tidak ada dunia yang lebih firdaus daripada dunia anak kolong tangsi Magelaang. Tangsi dengan pohon pohon kenarinya yang besar dan rindang, dan yang

setiap musim merontokan ulat-ulat yang membuat-noni-noni menjerit; dan yang bahkan minta dijeritkan lagi oleh lemparan anak kolong kami berupa paket-paket ulat yang nikmat sekali, membuat mereka paanik. Yang melempari noni-noni itu biasanya aku, sebab aku anak Letnan (Mangunwijaya, 1981:7--8).

Cerita selanjutnya mengisahkan latar belakang kehidupan Atik yang berbeda dengan Teto. Atik yang beribu orang Jawa ningrat dan masih keturunan keraton Solo selalu menanamkan adat istiadatnya. Atik bersyukur karena ibunya bersuami orang biasa, bukan seorang bangsawan sebab kalau Atik berayah keturunan ningrat juga, tentu aturan di rumahnya lebih ketat lagi. Ayah Atik orang biasa saja. Ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Dalam hati Atik mengagumi ibunya. untung ibu dulu kawin tidak dengan seorang pangeran atau kaum istana yang mulia ini. Ibunya menikah dengan seorang konsulen pertanian yang tidak berdarah ningrat, tetapi seorang anak emas pegawai tinggi departemen entah apa. Ya, Cocok anak angkat dengan anak angkat. Ia tahu itu, karena ibunya selalu berterus terang. Ayahnya bekerja di Bogor yang banyak hujannya itu, tetapi yang subur dan bersuasanabebas. Ayahnya Meneer Antana seorang pegawai Dinas Kebun Raya Bogor dan juga ikut disertai cagar alam Ujung Kulon (Mangunwijaya, 1981:20).

Setelah Teto remaja, ayahnya sempat ditahan Jepang karena dianggap musuh. Sejak itu keluarga Teto pun pindah rumah dari tangsi Belanda di Magelang ke Embong Menur. KNIL kalah oleh Jepang dan tentu saja bekas rumah-rumah di tangsi Belanda itu diduduki oleh orang-orang Jepang. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ia telah dilepas dari tahanan militer setelah beberapa bulan meringkuk sebagai lawan perang Jepang. Dunia serba gemilang kami telah cepat runtuh. Jepang datang. KNIL kalah dan bubar. Mami dan aku sudah menumpang di tempat seseorang kenalan baik di Embong Menur, suatu daerah perumahan kaum berada. Sebab, tentu saja rumah dinas ayah sudah diduduki musuh dan memang sejak perang pecah semua orang sipil sudah diungsikan dari tangsi. (Mangunwijaya. 1981: 25)

Teto memutuskan masuk NICA dan akhirnya harus berhadapan dengan keluarga Atik yang berjuang demi Indonesia. Keluarga Atik

sendiri masih menganggap Teto sebagai kerabatnya karena memahami bahwa Teto masuk NICA karena terpaksa. Jadi, sebenarnya pemihakan Teto pada Belanda bukan kehendak nuraninya. Karena situasi dan kondisi semakin gawat, akhirnya keluarga Atik memutuskan hijrah ke Ygoya dan masih sempat meninggalkan pesan untuk Teto, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Kepada Mas Teto." Ah, Atik yang baik hati. Toh masih ingat padaku. "Merdeka. (apa-apaan ini) Mas Teto! Ibu telah mengungsi ke Yogya, Ke tempat kakaknya di jalan morojajar 7. Kalau Mas Teto mau mencari perlindungan, di tempat Paman Mas Teto pasti *welkom*. Ayah dan Atik menyumbang seapa adanya di kantor perdana menteri RI. (Perdana menteri lenong!) Atik cuma jadi juru ketik kecil yang tak punya arti. Ayah bertugas entah, sering kian kemari Yogya-Jakarta. Mas Teto sekarang dimana? sejak bulan Juni kau kami cari. Ibu yang kau pondoki juga tidak tahu. (Mangunwijaya. 1981: 57)

Setelah membaca surat Atik itu, hati Teto semakin merindukan kehangatan keluarga itu, apalagi Teto mulai mengerti bahwa sebenarnya Atik mengasihinya. Namun, karena ia telah menjadi komandan dalam NICA, kerinduan itu ditumpahkannya dengan rencana akan menduduki kota Yogya. Ia sadar bahwa kini dirinya dan Atik berbeda prinsip.

Ternyata kelak Indonesia dapat lepas, baik dari Belanda maupun dari Jepang. Teto sempat menyelesaikan sekolahnya dan bergelar doktor dalam bidang komputer di Havard, sedangkan Atik menjadi doktor dalam bidang biologi.

Latar belakang novel ini secara jelas dilukiskan pengarang dengan menguraikan ceritanya dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama secara kronologis mengungkap kejadian atau-peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun-1934--1944, berarti sebelum Indonesia merdeka (pada masa pendudukan Belanda dan Jepang). Bagian ke-2 mengungkap peristiwa yang terjadi pada tahun 1945--1950, berarti masa pemerintahan ORLA, yakni sesudah Indonesia merdeka. Bagian ke-3 mengisahkan kejadian antara tahun 1968--1978; (berarti masa pemerintahan ORBA).

2.4.5 Alur

Dalam novel *Burung-burung Manyar* pengarang mulai melukiskan suatu keadaan dengan menguraikan bagaimana latar belakang tokoh utamanya, yaitu Teto dan Atik. Secara bergiliran kehidupan Teto dan Atik dari masa kecilnya ditampilkan pengarang dengan jelas.

Kemudian peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak. Setelah latar belakang kedua tokoh utama itu diuraikan, cerita selanjutnya mengungkapkan Teto yang telah dewasa yang karena dendam kepada Jepang akhirnya masuk NICA. Sementara itu, Atik dan keluarganya yang mengungsi ke Yogya karena keadaan semakin gawat tetap berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Keadaan yang mulai memuncak terlihat pada peristiwa konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Teto yang telah menjadi NICA. Dalam setiap penyerangan serdadu Nica yang dipimpinya ke desa-desa secara membabi buta sebenarnya hati nurani Teto merasa kecewa karena kehilangan Atik yang secara diam-diam dicintainya. Begitu pun Atik sebenarnya mencintai Teto juga, tetapi baginya urusan perjuangan lebih berarti daripada urusan pribadi. Keduanya berani mengorbankan diri demi cita-cita dan prinsipnya.

Peristiwa mencapai puncaknya ketika Teto menerima berita kecelakaan pesawat rombongan haji di Colombo. Kecelakaan itu telah merenggut nyawa Atik dan suaminya. Teto memutuskan untuk memelihara anak-anak Atik. Di sini terjadi perubahan sikap yang memutuskan nasib tokoh utama.

Kemerdekaan Indonesia mengukuhkan kemenangan Atik. Ini berarti perjuangan Atik dan keluarganya berhasil walaupun harus mengorbankan kepentingan pribadi. Ayahnya pun gugur tertembak musuh. Sementara itu, Teto pun melanjutkan kuliah di Havard dan akhirnya bergelar doktor dalam bidang komputer.

Petemuan kembali Teto dan Atik sekeluarga di Indonesia merapatkan kembali hubungan keduanya, Teto berpisah dari istrinya karena tidak berbahagia. Sedangkan Atik dalam gelora cintanya terhadap

Teto harus menerima kenyataan dirinya sebagai seorang istri Janakatamsi yang penuh pengertian. Budaya Jawa mengharuskan Atik patuh dan setia pada suami.

Demikianlah alur cerita novel *Burung-burung Manyar*, yang menampilkan sifat-sifat positif dan negatif dari kedua tokoh utama. Pemecahan masalah terkesan klise untuk sebuah kisah kasih tak sampai. Salah seorang dari pelaku cinta "dimatikan" pengang.

2.5. Novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* Karya Titis Basino P.I.

2.5.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu* adalah sebagai berikut.

1. Masa Kecil Yulia
 - 1.1 Yulia dan adiknya Tiara selalu bermain dan pergi sekolah bersama.
 - 1.2 Yulia merasa hidupnya berbahagia dengan kedua orang tua, adik, dan beberapa orang kakak laki-laki, bernama Anto dan Arto.
 - 1.3 Yulia melihat penderitaan rakyat sekitarnya saat Jepang datang ke Indonesia.
 - 1.4 Anto, kakak Yulia tertua mengenalkan kekasihnya yang bernama Anita Yuliati kepada keluarganya.
 - 1.5 Mulanya Yulia tidak menyukainya, tapi lama-lama seluruh keluarganya menyenangi karena Anita bersahaja.
 - 1.6 Yulia melihat keluwesan gadis itu dan membayangkan dirinya kelak akan seperti itu.
 - 1.7 Yulia dan Tiara berobat ke dokter gigi sesudah berenang dengan Anto dan Anita
2. Masa Remaja Yulia
 - 2.1 Saat Anto dikirim ke Swedia, Yulia sering ditanya soal Anita oleh kakaknya.

- 2.2 Yulia dalam keluarganya hanya dididik adat dan sopan santun Jawa tetapi tidak diajarkan agama.
 - 2.3 Yulia merasa kesepian karena Tiara melanjutkan sekolah ke Surabaya.
 - 2.4 Kesusahan demi kesusahan menimpa keluarga Yulia, ayahnya hilang tanpa berita.
 - 2.5 Yulia sekeluarga akhirnya tinggal di tempat Anita menginap di daerah Pasar Minggu, rumahnya dikontrakan pada orang Arab.
 - 2.6 Anita mualnya bersikap ramah dan baik terhadap keluarga Yulia tetapi karena ibunya sering memintan akhirnya Anita berubah.
 - 2.7 Tiara hidup berbahagia dengan bibinya karena tahu menempatkan diri, ia disayangi anak-anaknya bibi yang kebetulan semuanya laki-laki.
 - 2.8 Yulia, ibunya, dan Tiara akhirnya bersatu kembali tinggal di rumah kontrakan yang kecil setelah menumpang satu bulan di rumah Anita.
3. Masa Dewasa Yulia.
 - 3.1 Yulia menikah dengan pilihan ibunya bernama Kusuma, dikaruniai tiga orang anak.
 - 3.2 Tiara menikah dengan kekasihnya seorang pilot bernama Bandi dan tetap ia bekerja, sehabis menikah ia pindah ke rumah dinas.
 - 3.3 Suami Tiara meninggal karena kecelakaan, akhirnya Tiara kembali hidup bersama Yulia dan ibunya tetap bekerja.
 - 3.4 Fikiran Yulia terganggu karena suasana ibukota gawat, katanya ada pembunuhan dewan jenderal.
 - 3.5 Ketiga anak Yulia sudah mulai besar dan memerlukan biaya banyak, Tiara ikut membantu.
 - 3.6 Saat-saat tertentu mereka sekeluarga rekreasi. Yulia berusaha menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya dan istri yang baik bagi suaminya.
 - 3.7 Keadaan Yulia yang hidup sederhana karena suaminya hanya pegawai negeri tidak mengecilkan hatinya, ia membantunya dengan menerima jahitan dan membuka salon.
 - 3.8 Keadaan Anto dan Arto sangat mewah. Jika datang ibunya selalu membandingkan anak-anaknya. Ini membuat Yulia dengan

suaminya kecewa.

- 3.9 Suami Yulia berpendapat bahwa ibu bersikap begitu karena tidak pernah beribadah.
- 3.10 Suatu keluarga Anto menginap di rumah Yulia, mereka kehilangan tape mobilnya tetapi tidak terlihat kecewa.
- 3.11 Ibu sibuk mengumpulkan anak cucunya karena Arto akan menikah dengan Listia.
- 3.12 Sesekali Yulia ingin juga merasakan suasana hotel, saat anak-anak dibawa ibu ke Bandung dan suaminya belum pulang kerja ia mengunjungi Anita.
- 3.13 Tiara, adik Yulia yang sangat disayangi keluarga sakit keras akhirnya wafat.
- 3.14 Yulia sangat kehilangan adiknya dan berusaha tabah menghadapi kenyataan ini.

2.5.2 Tema

Novel ini mengisahkan sebuah keluarga yang pada mulanya hidup berbahagia, tetapi karena keadaan akhirnya mereka hidup tidak sebahagia masa kecilnya. Pada saat ayah mereka masih hidup dalam keluarga itu, kahangatan, keteraturan, dan kesejahteraan menjadi warna dominan pada keluarga itu. Hidup keluarga itu tergolong berada dibandingkan dengan tetangga-tetangganya. Keluarga itu mempunyai empat orang anak, dua wanita bernama Yulia dan Tiara sedangkan yang laki-laki bernama Anto dan Arto. Dalam keluarga itu ditanamkan adat tetapi tidak diajarkan pendidikan agama.

Sejak kecil Yulia dan Tiara selalu bersama. Walaupun sifat keduanya berbeda, keduanya saling membutuhkan. Tiara paling rajin membantu ibunya di dapur sedangkan Yulia lebih senang membereskan rumah dan tidak selalu serius belajar.

Kebahagiaan itu sirna saat terjadinya pembrontakan tokoh ayah hilang tidak tentu rimbanya. Ini dapat diketahui dalam kutipan data berikut.

Musibah yang paling parah dan memukul keluarga kami ialah kala kami kehilangan Ayah dan huru-hara yang menimpa kota kami, ketika kota dilanda pemberontakan. Kami tidak tahu kemana Ayah pergi ketika itu. Sore itu kami masih makan bersama dan malam harinya kami mendengar ada tamu yang ingin diantar Ayah ke koresidenan. Dan esok harinya kami tidak henti-hentinya menantikan Ayah. Tidak ada pula yang tahu bagaimana nasib Ayah. Hanya setelah kami mengetahui, bahwa ketika itu banyak orang yang mati tanpa ada mayatnya, baru kami berani mengambil kesimpulan bahwa kami sudah tidak berayah lagi (Basino, 1983: 52).

Akhirnya Ibu mengontrakkan rumah besar itu pada orang Arab dan untuk sementara Yulia dan ibu menumpang di rumah Anita yang telah menjadi istri Anto. Sementara itu, Tiara tinggal di tempat bibinya di Surabaya. Semua kebutuhan Ibu dan Yulia ditanggung Anita dan Anto. Namun, lama-lama Anita jadi berubah sikapnya karena merasa terus menerus diberati dengan permintaan Ibu yang macam-macam. Lama-lama Ibu merasakan juga perubahan sikap Anita lalu memutuskan untuk pindah rumah.

Ibu, Yulia dan Tiara akhirnya tinggal bersama lagi di rumah kontrakan yang kecil. Mulanya memang tidak enak tapi lama-lama terbiasa. Ibu bersemangat mencari nafkah bersama Pak Hermawan, Tiara setelah lulus SLA melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing dan akhirnya bekerja di perusahaan asing dengan gaji yang lumayan. Sementara itu, Yulia yang mempunyai kepandaian sedang-sedang saja setamatnya dari SKKA hanya mengikuti kursus-kursus.

Tidak lama kemudian Yulia dikenalkan pada Kusuma dan walau baru kenal sebentar ibu telah menerima pinangannya. Yulia menurut saja untuk dikawinkan dengan Kusuma padahal dia tidak merasa mencintainya. Hal ini dilakukan oleh Yulia demi ibu dan Tiara. Tiara selanjutnya menikah dengan kekasihnya seorang pilot bersama Bandi.

Berbeda dengan Yulia setelah menikah masih tetap bersama ibunya, Tiara hanya lima hari di rumah dan langsung pindah ke rumah dinas. Tiara tetap bekerja agar tidak kesepian saat suaminya sering bepergian ke luar negeri. Keadaan Anto dan Arto pun cukup mewah. Hanya Yulia yang hidupnya sederhana karena suaminya hanya pegawai negeri saja.

Dari perkawinannya Yulia dikarunai anak tiga orang. Karena beban keluarga semakin berat, akhirnya Yulia membantu dengan menerima jahitan dan membuka salon. Sementara itu, Tiara dapat musibah, suaminya meninggal karena mendapat kecelakaan. Tiara kembali bergabung dengan Yulia dan ibunya. Ekonomi Yulia pun terbantu dengan hadirnya Tiara di rumah itu.

Sementara itu, situasi dan kondisi kota sedang gawat karena ada kejadian yang membuat suasana tidak tenang. Hal ini rupanya tidak luput dari perhatian Yulia juga, sebagian terungkap dalam kutipan berikut ini.

Sampai kapan aku tidak akan curiga pada omongan orang, bahwa keadaan telah pulih?. Semua tidak akan pulih. Sesuatu yang telah cacat tidak akan berubah jadi sesuatu yang tidak terluka. Begitulah malam-malam aku berpelukan dengan ketakutan pada sesuatu yang akan memburu nasib bangsa kita (Basino, 1983: 76).

Selama menikah Yulia merasa tidak pernah mencintai suaminya, tetapi ia melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarganya atas dasar pengabdian belaka. Berbeda dengan Tiara yang menikah dengan pilihan hatinya, begitupun kakak-kakaknya yang laki-laki.

Mataku kabur dan tidak dapat melihat dengan jelas lampu-lampu yang menyala beraneka warna sepanjang jalan yang aku lalu. Betapa dangkal pengetahuan manusia, tidak dapat menyelami kalbu manusia lain yang disebut suamiku yang tiap malam mendekapkan kepalanya ke dadaku, sampai ke sudut-sudutnya. Sedekat itu kami tidur, tapi kami berjauhan, entah kepada siapa suka dan derita harus kami paparkan. Aku tahu, bahwa karena kehadiran orang yang tidak pernah jauh-jauh dariku. Ibuku (Basino, 1983:93).

Hubungan Yulia dengan ibunya begitu dekat. Oleh karena itu, walaupun ia telah menikah ibunya kerap sekali mengtur rumah tangganya. Yulia pun tidak mau ribut walau dalam hati sering banyak tidak sesuai. Ibunya terkadang menbanding-bandingkan kehidupan anak-anaknya. Hal ini membuat Yulia kecewa tetapi ia tidak berani membantah. Jadi, tidak heran walaupun kehidupan Yulia sederhana dibanding kakak-kakaknya tetapi ibu lebih sering tinggal di rumahnya.

Tiara bagi Yulia adalah adik yang paling dikasihinya, Tiara pandai mengambil hati anak-anak Yulia, sebagian gajinya selalu habis untuk membelikan sesuatu bagi ketiga anak Yulia. Tiara bekerja begitu tekun, kadang-kadang kesehatannya tidak ia pikirkan. Baginya hidupnya diabdikan untuk keluarga setelah suaminya tiada. Namun, kebahagiaannya bersama keluarga itu tidak berlangsung lama, suatu hari ia sakit cukup parah, dengan ketabahan hatinya ia mempersiapkan segala sesuatu. Akhirnya ia menghembuskan nafasnya dengan tenang, Yulia begitu terpuak dengan kejadian ini tetapi ia mengambil hikmahnya. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Aku hanya bersimpuh merenungi kejadian yang hanya lewat sesaat saja. Jadi di ruang ini, beberapa saat ini, baru saja hadir para utusan Tuhan, dan aku cukup tidak bijaksana untuk mengenalinya. Tiara yang mengetahuinya pasti tahu bahwa dia akan pergi dan dia tidak meminta supaya sembuh, tetapi menyebut kebesaran Tuhan. Allahhu Akbar. Yah kata-kata itulah yang disebut dan bukan seperti yang aku suruh agar dia minta kuat. Dia benar-benar sudah pasrah dan siap. Betapa tabahnya adikku ini, sampai detik terakhir pun aku diajari berbuat berani, pasrah dan tidak menjadi pengecut. Aku tidak akan melupakan saat itu, saat ketika mukanya berseri seakan-akan melihat sesuatu yang indah di sana, di langit. Sorgakah? Tapi yang aku tahu hanya ucapannya, bahwa di bumi kita bertemu dan dilangit kita bersua (Basino, 1983: 161).

Jadi tema dari novel ini adalah perjalanan nasib dua orang kakak beradik yang berlainan, kebahagiaan itu dapat dirasakan tiada dengan cara berkorban untuk orang lain, Yulia sebagai kakak belajar hidup dari ketegaran manusia dengan manusia lain. Pola hubungan yang dominan dari novel ini adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain.

2.5.3 Tokoh

Pada novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* dimunculkan tokoh-tokoh yang berlatar budaya Jawa asli dengan tokoh-tokoh yang berlatar budaya modern.

Tokoh sentral novel ini adalah Yulia dan Tiara. Mereka dua orang kakak beradik yang berpribadi bertolak belakang. Yulia bersifat sangat

tergantung pada ibunya yang selalu ingin mengatur dan terlalu menyayangnya. Sementara itu, Tiara berpribadi mandiri, ia berani membantah dan dalam menentukan hidupnya mempunyai prinsip yang kuat. Ibu sebagai tokoh pendukung sangat berperan dalam menentukan jalan hidup tokoh utama Yulia. Ibu yang masih terikat budaya Jawa yang sangat kuat membuat Yulia tidak mandiri, walaupun hati nuraninya memberontak tetapi Yulia tidak berani melawan dengan tindakan. Ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Yang tak hilang dariku sejak waktu itu sampai kini, yaitu cintaku pada Ibu, Ayah dan keluargaku. Aku tidak pernah menghitung untung rugi, apapun yang aku berikan pada mereka. Aku juga tidak melihat perubahan pada ibuku, ibu tetap bersikap terlalu acuh. Terlalu banyak ikut mencampuri urusan kami. anak-anaknya. Meskipun demikian aku tetap mencintainya walau aku menderita karena sikapnya terlalu menyayangi itu. Ibu buah hati keluarga, yang tidak tahu mana cinta mana pengorbanan. Apakah ibu tahu atau tidak bahwa aku tetap menyayangnya, tidak pernah aku persoalkan (Basino, 1983: 22).

Tiara yang sejak kecil selalu bersama Yulia, dan Yulia beranggapan bahwa adiknya tidak mungkin dapat berpisah dengannya. Ternyata dugaan itu meleset. Tiara yang selalu patuh dan penurut, akhirnya saat keluarga dilanda badai karena kepergian ayahnya, dapat menentukan sikap hidup untuk selanjutnya. Ia tidak mau terlalu tergantung pada ibu dan kakaknya. Ia ingin menjalani hidup ini sewajarnya. Ini membuat Yulia sangat kehilangan dan merasa kesepian sepeninggal Tiara. Suasana rumah yang hangat saat Tiara ada berubah menjadi tidak hidup, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

Aku tidak lagi bisa tertawa kalau ada sesuatu yang lucu di rumah itu. Tidak lagi bisa bergurau dengan lelucon-lelucon kecil yang biasanya membuatku ingin tertawa tak henti-hentinya. Karena Tiara telah pergi, masuk asrama Katolik di Surabaya. Dia pandai menentukan nasibnya (Basino. 1983:46).

Namun, ternyata kelak karena nasibnya Tiara ditinggal suaminya dalam kecelakaan, ia kembali bersatu dengan Yulia yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak-anak. Tiara membantu biaya hidup Yulia yang bersuami pegawai negeri dengan gaji pas-pasan. Tiara yang

tetap tegar dalam menghadapi hidup ini walaupun tanpa bersuami mengabdikan dirinya untuk keluarga dan kemenakannya. Ia jarang mengeluh padahal masalah yang dihadapinya cukup berat juga. Masalah pribadinya dan masalah kantor ia pecahkan sendiri. Ia sangat percaya diri. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Karena anak-anak sudah mulai besar, mereka menginginkan permainan yang lebih hidup. Pergi ke luar rumah lebih mereka sukai. Aku tidak banyak uang untuk itu. Suamiku sebagai pegawai negeri tingkat menengah, tidak bisa dijadikan lumbung yang tidak habis-habisnya. Tapi aku tak mau mengurangi kesenangan anak-anak. Tiaralah yang sering meluangkan waktu, tanpa meminta uang saku untuk kepergian-kepergian itu. Uang gajinya yang tidak seberapa direlakannya untuk menyenangkan hatiku dan anak-anak (Basino, 1983:77).

Tokoh pendukung lainnya yaitu Anto dan Arto yang hidupnya mewah dengan pasangan masing-masing mewarnai novel ini juga. Kedua tokoh itu tidak terlalu berperan besar. Yang paling berperan besar dalam menentukan jalan cerita yang berkaitan dengan tokoh utama ialah tokoh Ibu hampir tidak pernah terlewatkan perannya. Di situ mungkin pengarang ingin memperlihatkan bahwa keberadaan Ibu yang terlalu dominan dalam menentukan kelanjutan hidup anak-anaknya akan menyebabkan hidup anak-anaknya menjadi kurang berkembang dengan baik. Ibu seperti itu selalu menentukan dan mengatur jalan hidup anak-anaknya walaupun anak-anaknya itu telah dewasa dan bahkan telah berkeluarga. Akibatnya berbagai persoalan timbul. Ada yang bersifat tergantung tetap ada juga yang justru lepas sama sekali karena tidak ingin selalu bergantung. Dampak positifnya jaga ada: anak-anaknya itu masih dapat dipersatukan. Jika ada masalah keluarga, dengan adanya Ibu yang mengatur dan menyatukan anak-anaknya masalah itu dapat dipecahkan bersama.

2.5.4 Latar

Latar tempat dalam novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* ini dilukiskan pengarang secara jelas antara lain di daerah Baturaden, Surabaya, Jakarta, dan Bandung.

Di awal cerita dikisahkan bagaimana masa kecil Yulia dan Tiara. Lalu, dikemukakan bagaimana keluarga Yulia dalam menentukan jodoh anak-anaknya. Kedua orang tua Yulia begitu selektif dalam memilih jodoh anak-anaknya. Hal ini dialami saat Anto [kakak Yulia] akan menikah. Beberapa wanita pilihan hatinya dikenalkan dahulu kepada orang tuanya. Yulia dan Tiara pun selalu sibuk dengan urusan ini karena harus membantu ibunya menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut kehadiran calon menantu. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

"Apa rencana kalian hari ini?"

"Kami akan berenang ke Baturaden." kata Mas Anto

"Bawa Yulia dan Tiara serta," kata Ayah. Kata-katanya tegas tanpa ada pilihan. Aku harus membuntuti kedua merpati ini (Basino, 1983:77).

Setelah kedua kakak beradik itu remaja, ayahnya hilang entah ke mana karena ada pergolakan di daerahnya. Keadaan memaksa mereka untuk hidup lebih kecil Rumah besar yang biasanya ditinggali kini dikontrakan pada orang Arab. Tiara yang berjiwa tegar dan mandiri menentukan jalan hidupnya dengan masuk asrama Katolik dan bersekolah di Surabaya sedangkan Yulia tetap bersama ibunya. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

Aku tidak lagi bisa tertawa kalau ada sesutu yang lucu di rumah itu. Tidak lagi bisa lagi bergurau dengan lelucon-lelucon kecil yang biasanya membuat ingin tertawa tak henti-hentinya. Karena Tiara telah pergi. Masuk asrama Katolik di Surabaya. Dia pandai menentukan nasibnya (Basino, 1983:46).

Namun, sebelum Yulia dan Ibunya mencari rumah yang lebih sederhana, mereka untuk sementara menumpang di rumah Anto yang telah beristrikan Anita. Kelak setelah dapat rumah dan karena tidak mau memberatkan Anto dan Anita, mereka pindah ke rumah itu lalu Tiara bergabung kembali. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

Untuk sementara kami terpaksa menginap di tempat Anita, di Pasar Minggu, karena rumah yang kami kontrak belum kami bereskan. Dan selama itu kami ada kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan

kota besar ini sambil memperhatikan Anita menjamu kami. Tapi rumah tangga Anita bukanlah contoh yang pantas kami tiru untuk rumah tangga kami nanti (Basino, 1983:55).

Setelah menikah dengan seorang pemuda pilihan Ibunya, Yulia tetap berkumpul satu rumah sampai dikarunia tiga orang anak. Sementara itu, Tiara pun menyusul berumah tangga dengan seorang pilot. Namun, dalam satu kecelakaan mobil suaminya meninggal. Tadinya Tiara dan suaminya menempati rumah dinas tetapi setelah menjadi janda ia kembali bergabung dengan ibunya dan Yulia.

Suatu hari Tiara merencanakan rekreasi ke Bandung bersama teman-teman kantornya, Yulia pun mengizinkan karena tahu bahwa adiknya selama ini hanya memperhatikan keluarga dan anak-anaknya saja. Gajinya yang tidak seberapa selalu dibelikan sesuatu untuk anak-anak Yulia. Oleh karena itu, wajar kalau sekarang Tiara ingin juga menikmati uangnya untuk bersantai. Ternyata pulang dari sana umurnya tidak panjang. Selama ini Tiara sakit tetapi tidak pernah mengeluh. Belakangan Yulia baru mengetahui bahwa sebenarnya Tiara mengidap penyakit cukup parah dan ketika pulang dari Bandung itu ia muntah darah sampai akhirnya menghembuskan nafas di pelukan Yulia dan ketiga anak-anaknya. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

Dari Mas Arto, bukan dari Tiara, Yang biasanya mengirim surat kalau bepergian dan menggodaku dengan lelucon-lelucon yang ringan di tiap persinggahannya. Aku heran Mas Art mengirim kabar, sabab selama ini dia tidak pernah memberi surat, bahkan dialah yang paling tidak acuh pada kami sekeluarga. Dan kami juga tidak ingin menggangu dengan renekan yang tidak menyenangkan hatinya. Hanya beberapa baris dia menulis, mengabarkan bahwa Tiara sakit agak parah, tapi tidak perlu khawatir, dia telah memeriksa keadaan darah dan air seninya di laboratorium. Dia pingsan ketika baru saja pulang dari Maribaya (Basino, 1983:155).

Latar Waktu dalam novel ini tidak terungkap secara jelas tetapi secara tersirat dari uraian dan istilah yang digunakan dapat diungkap bahwa kisah ini terjadi dalam tiga masa yaitu masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan.

Pada bagian ini dikisahkan masa kecil Yulia dan Tiara yang bahagia hidup sejahtera dengan ayah-ibunya. Pembantu yang biasa memanggil ibunya dengan sebutan *ndoro*, tiba-tiba sekitarnya berkeliaran orang-orang Jepang yang sering menyiksa penduduk. Mereka sering berteriak-teriak dengan kata-kata *bagero*. Akhirnya, setelah dewasa dan Indonesia merdeka, Yulia merasakan perubahan baik dalam rumahnya maupun disekitarnya. Tidak ada lagi sebutan *ndoro* dari pembantunya. Anak-anaknya pun lebih bebas bergaul dibanding dia dulu.

2.5.5 Alur

Dalam novel *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu* ini, kelima proses pengeluaran dilukiskan pengarang secara berurutan. Pengarang mulai suatu keadaan dengan menguraikan bagaimana latar belakang tokoh utama itu. Selanjutnya, diuraikan pandangan keluarganya terhadap perkawinan anak-anaknya, kepribadian ibunya yang kurang disukai keluarga, rumah tangga kakak-kakaknya Yulia, keadaan Tiara, dan keberadaan rumah tangga Yulia.

Cerita mulai memuncak saat Yulia merasa bahwa selama ini ia tidak mencintai suaminya, tidak pula setuju dengan cara ibunya yang selalu mengatur, dan menyesalkan Tiara yang tidak memberitahunya bahwa ia sejak lama mengidap penyakit yang akhirnya merengut jiwanya. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya terlihat dengan jelas dalam setiap kisah yang selalu tampil dan tentunya tidak terlepas dari keberadaan para tokohnya yang ada dalam novel tersebut. Baik tokoh utamanya yaitu Yulia dan Tiara maupun tokoh bawahan seperti orang tua Yulia dan Tiara, Anto dan Anita sebagai kakak, Arto dan keluarga, suami Yulia dan suami Tiara.

Akhirnya, pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa. Dengan wafatnya Tiara yang sangat berarti bagi keluarga terutama Yulia, terlihat bagaimana Yulia mengambil hikmah dari kejadian itu. Ia yang selama ini hidup bergantung pada suami tunduk pada aturan ibunya, menjadikan peristiwa kematian adiknya sebagai cermin bagi dirinya: Tiara yang selama ini tegar, tabah, dan selalu ceria

walaupun sebenarnya ia diam-diam sakit. Ia tidak mau merepotkan orang lain. Kematian itu bagai Tiara indah karena telah siap.

Demikianlah, alur dari cerita *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu*, yang menampilkan sifat-sifat positif dan negatif dari para tokohnya. Begitupun pandangan hidupnya ditampilkan pengarang baik pada tokoh utamanya maupun tokoh bawahannya.

2.6. Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto

2.6.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Dua Ibu* adalah sebagai berikut.

1. Mamid merenungi peran ibu dan istri.
- 1.1 Ibu angkat Mamid rela berkorban tanpa pamrih dengan memiliki cinta yang tulus pada anak-anaknya.
- 1.2 Mamid tidak menyangsikan cinta Ibu angkatnya.
2. Solemah menikah.
- 2.1 Mamid tetap bersekolah.
- 2.2 Ibu angkat Mamid sibuk mengurus segalanya.
3. Mujanah menikah juga.
4. Mujanah dan suaminya tinggal di rumah orang tuanya.
5. Ibu sedih melihat Mamid dan Mujanah sering ribut.
6. Setelah menikah, Solemah pergi ke Surabaya.
7. Solemah berkirim surat kepada Ibu.
8. Mamid membaca surat Solemah.
9. Ayah Mamid meninggal sewaktu masih muda.
10. Barang peninggalan Ayah Mamid dijual membiayai khitanan Mamid.
11. Mamid disunat dan dipestantan.
- 11.1 Mamid bertemu Ibu kandung yang dipanggilnya Tante Mirah.
- 11.2 Tante Mirah mengajak Mamid sekolah di Jakarta.
- 11.3 Mamid menolak karena lebih merasa dekat dengan Ibu angkatnya.
12. Solemah berkirim surat kepada Ibu.

- 12.1 Solemah mengabarkan bahwa Jamil ada di Surabaya karena ibunya mau menjual rumah.
- 12.2 Solemah menyertakan handuk untuk Ibu.
13. Mamid senang duduk dekat Ratsih karena mengagumnya.
14. Mamid pergi sekolah bersama Ratsih.
15. Ratsih dibelikan kaca mata oleh Jamil.
16. Ibu angkat Mamid menjual semua barang karena jatuh miskin.
17. Mujanah pergi ke keluarga suaminya.
- 17.1 Mujanah mendapat hinaan.
- 17.2 Mamid mendatangi keluarga suami Mujanah.
- 17.3 Mujanah menampar dan memarahiku.
- 17.4 Mamid dikurung di kamar mandi.
18. Mamid dibawa ke dokter oleh Ratsih.
19. Mamid merencanakan ikut Tante Mirah ke Jakarta atas usul keluarga.
- 19.1 Tante Mirah menjemput Mamid.
- 19.2 Mamid berangkat ke Jakarta dengan tante Mirah dan Om Bong.
20. Solemah berkirim surat kepada Ibu angkat Mamid.
- 20.1 Solemah mengabarkan keadaan keluarganya.
- 20.2 Solemah menyetujui Ibu angkatnya menjual rumah guna membayar hutang.
- 20.3 Solemah menyatakan bahwa Ratsih ditaksir Tukimin.
21. Sebelum ke Jakarta, Mamid berjalan-jalan ke Sriwedari dengan Tante Mirah dan Om Bong.
- 21.1 Ratsih minta celana Mamid yang berwarna biru.
- 21.2 Ratsih berpesan kepada Mamid agar tidak melupakan setelah di Jakarta.
22. Mamid menyempatkan ke rumah Limbuk untuk berpamitan.
- 22.1 Limbuk menangis karena akan berpisah.
23. Malam sebelum Mamid berangkat ke Jakarta semua berkumpul di rumah.
- 23.1 Mamid mencintai Tikem tetapi ada rasa takut.
24. Mamid berpisah dengan Ibu untuk mengikuti Tante Mirah dan Om Bong ke Jakarta.

25. Di perjalanan ada perselisihan kecil antara Tante Mirah dan Om Bong.
26. Tante Mirah dan Om Bong mencoba mengadakan pendekatan pada Mamid.
27. Mamid pun mencoba mengimbangnya.
29. Mamid dikenalkan pada dua orang adiknya bernama Mamine dan Margareta.
30. Mamid ditunjukkan kamar tidurnya yang penuh barang.
31. Mamid diajari semua kebiasaan di rumah itu.
31. Mamid rindu pada ibu angkatnya.
32. Lukman menantang Mamid bergumul adu ilmu.
33. Mamine meminta Mamid menyantet Pak Muin.
34. Mamid mengecewakan Tante Mirah karena bertanya masalah sekolah, ibu, dan surat Solemah.
35. Om dan Tante Mirah kadang-kadang bertengkar seperti ayah dan ibu.
36. Setiap minggu Mamid dan keluarga pergi ke gereja dekat lapangan Banteng.
37. Salah satu pembantu di rumah mengingatkan Mamid untuk kembali ke Islam.
38. Sejak itu Mamid sering bermimpi dan menjerit-jerit.
39. Tante Mirah mengeloni Mamid tidur setiap malam.
40. Mamid sering rindu kepada ibu angkatnya.
41. Mamid sedang berjalan-jalan sendirian menonton gelandangan.
42. Baju-baju bekas di gudang dikumpulkan oleh Mamid dan dipaketkan kepada ibu angkatnya.
43. Mamid merasa bahagia dapat berbuat seperti itu.
44. Tante Mirah berkomentar Mamid memang anak ibu angkatnya.
45. Mujanah mengirim surat kepada Mamid dan Mengabarkan Rastih akan menikah dan ibu serta keluarga terharu menerima kiriman Mamid.
46. Mamid menangis mendengar Rastih menikah.
47. Jamil berangkat ke Jakarta.
- 47.1 Jamil Menumpang truk kenalan ibunya.
- 47.2 Di dalam truk Jamil berkenalan dengan wanita Cina penjual ayam.

- 47.3 Sopir dan wanita itu bersahabat, Jamil hanya mendengarkan obrolannya.
- 47.4 Di Jakarta, Jamil hidup terlunta-lunta dengan temannya yang bernama Farid.
- 47.5 Farid meninggal, Jamil pun sakit.
48. Ratsih berganti nama menjadi Ratih.
49. Solemah berkirim surat kepada ibunya menggambarkan dirinya telah hamil dan menyarankan Ratih mencium pinangan Subarkah.
50. Untung Subarkah datang menemui Ratih.
- 50.1 Untung Subarkah masih ragu-ragu berkomunikasi dengan Ratih.
- 50.2 Ratih menerima kedatangan Untung dengan malu-malu.
- 50.3 Untung merasa rendah diri karena perbedaan usia cukup jauh.
51. Akhirnya, Ratih dan Untung menemukan kecocokan.
52. Keluarga Untung meminang Ratih.
53. Ratih dan Untung menikah.
54. Setelah menikah Ratih dan Untung merantau ke Surabaya.
55. Mujanah sakit keras selama dua bulan.
56. Ratih mengirim surat kepada ibu angkatnya dan mengundang datang ke Surabaya.
57. Solemah mengirim surat kepada ibu angkatnya dan bercerita tentang Herit yang lari rumah.
58. Ratih mengirim surat kepada ibu angkatnya dan menyatakan merasa bahagia bersuamikan Untung.
59. Bapak Adam (Pakde Wiro) menjemput Adam.
60. Ibu tidak keberatan Adam diambil orang tuanya.
61. Adam tidak mau ikut orang tuanya.
62. Mujanah sakit dan ditunggu keluarganya.
63. Jamil dan Frans menjadi penyelundup.
64. Keduanya menjadi korban orang-orang di kapal.
65. Jamil dan Frans masuk penjara di Singapura.
66. Jamil dan Frans bebas dari penjara karena ada yang menebus.
67. Keduanya masuk penjara lagi dengan berbagai tuduhan.
68. Mamid bertengkar dengan Mamine.
69. Tante Mirah membela Mamine lalu menampar Mamid.
70. Om Bong dan Tante Mirah bertengkar.

71. Tante Mirah akhirnya pergi.
72. Om Bong ditahan tentara.
73. Mamid, Mamine, dan Margareta tinggal di rumah tanpa orang tua.
75. Pak Mo mengirim berita bahwa ibu angkat Mamid meninggal dunia.
76. Semua berkumpul untuk mengurus mayat ibu angkat Mamid.
77. Setahun kemudian, semua anak-anak angkat berkumpul untuk merawat makam ibu.
78. Saat mereka berkumpul itulah merasakan bahwa ibu angkat mereka adalah cermin kehidupan.

2.6.2 Tema

Novel *Dua Ibu* ini mengisahkan pengorbanan seorang ibu yang selama hidupnya merelakan dirinya untuk merawat dan mengurus anak-anak. Anak-anak itu bahkan kebanyakan bukan anaknya sendiri. Ia tidak membedakan mana anak kandungnya dan yang bukan. Ia bersikap adil dan bijaksana. Anak-anak itu datang dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tetapi semua merasa dekat dengan ibu angkatnya.

Diawali dengan tokoh utama si aku (bernama Mamid) berkisah tentang ibu angkatnya. Sejak kecil Mamid telah tinggal bersama ibu dan ayah angkatnya. Selain dia, ada juga anak-anak lain yang tinggal di situ. Mereka itu bernama Solemah, Mujanah, Jamil, ratih, Herit, Adam, Priyadi, dan Prihatin.

Satu per satu para tokoh yang ada dalam novel ini diceritakan oleh tokoh utamanya. Mamid merasa bahagia hidup bersama ibu dan ayah angkatnya. Mamid menganggap ibu adalah segalanya, bahkan ia beranggapan bahwa andaikan boleh mengawini ibu, maka ia mau mengawininya. Ia mulanya tidak tahu siapa orang tua kandungnya. Begitupun anak-anak yang lain beranggapan bahwa Ayah dan ibu kandung mereka yang ada di rumah itu, setelah mereka remaja barulah berdatangan orang tua kandungnya. Ibu angkatnya merelakan anak-anak itu untuk memilih ikut siapa. Ibu selalu ikhlas dan menyerahkan keputusannya pada anak-anaknya. Ia tidak pernah menuntut, bahkan

selalu ingin berkorban untuk kebahagiaan anak-anaknya. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Dalam dunia kehidupan hanya dua macam ibu. Pertama, ialah sebutan untuk seorang perempuan yang melahirkan anaknya. Kedua, ialah sebutan untuk perempuan yang merelakan kebahagiaannya sendiri buat anak orang lain.

Yang paling istimewa adalah jika dua sifat itu bergabung menjadi satu pribadi. Aku bisa bercerita karena aku memiliki (Atmowiloto, 1981:7).

Saat Solemah menikah, Ibu membekalinya dengan segala sesuatu untuk keperluannya berumah tangga. Solemah dan suaminya merantau ke Surabaya. Suaminya seorang tentara yang bertugas di sana. Setelah Solemah menikah, kemudian menyusul Mujanah menikah juga. Berbeda dengan Solemah, Mujanah tetap tinggal di rumah bersama suaminya.

Mamid sebenarnya kurang menyukai Mujanah dan suaminya karena mereka dianggapnya galak dan suka menyuruh saja, tetapi sikap Ibu pada mereka tetap saja baik. Sering Mamid bertengkar dengan Mujanah dan Ibulah yang melerai. Ibu menginginkan kerukunan dalam rumah tangganya.

Tidak berapa lama setelah Mujanah menikah, ayah mereka jatuh sakit. Sakitnya cukup keras juga. Ibu mengumpulkan semua anak-anaknya dan masing-masing menyalami Ayah. Akhirnya Ayah yang mereka cintai itu meninggal dengan tenang di tengah-tengah keluarga yang dicintainya.

Sepeninggal ayah mereka itulah kehidupannya menjadi jatuh miskin, tetapi Ibu dengan sekuat tenaga tetap menyekolahkan anak-anaknya. Ibu ingin anak-anaknya kelak menjadi orang semua. Satu per satu harta peninggalannya dijual untuk biaya hidup. Akhirnya rumah pun dikontrakkan kepada orang Cina bernama Tan Yong selama 20 tahun.

Saat Mamid dikhitkan, Ibu memestakannya dengan cukup meriah. Hasil penjualan barang-barang peninggalan ayah dipakai untuk biaya pesta khitanan itu. Tidak disangka saat itu datang Tante Mirah dan Om Bong yang ternyata menurut cerita ibu, mereka itu adalah kedua orang

tua kandungku. Mereka pun ikut membiayai pesta khitanan itu. Malamnya mereka bermusyawarah untuk mengajakku ke Jakarta dan menetap di sana. Aku sebenarnya tidak mau karena telah merasa dekat dengan Ibu. Tante Mirah memperlihatkan foto-foto waktu aku kecil digendongannya tetapi aku tetap tidak percaya.

Akhirnya untuk sementara aku tetap tinggal bersama Ibu. Namun, beberapa hari kemudian Tante Mirah dan Om Bong datang lagi untuk menjemputku. Herit yang memberitahu ke sekolah. Menurutny mereka datang dengan membawa oleh-oleh bermacam-macam dan mebagikannya kepada keluarga.

Sejak saat itu Mamid tinggal bersama ayah dan ibu kandung di Jakarta. Ia mempunyai dua adik bernama Mamine dan Margareta. Mulanya ia merasa canggung dan agak sulit berkomunikasi tetapi lama-lama Mamid dapat membaur kembali. Walau ia telah jauh dari ibu angkatnya ia tidak melupakannya. Baju-baju bekas yang ada di gudang ia kirimkan kepada ibunya. Mereka berterima kasih dengan adanya kiriman itu.

Mamid menjalani kehidupan di Jakarta dengan segala suka dukanya. Sampai pada suatu saat ia menerima surat dari ibu angkatnya yang ternyata merupakan pesannya terakhir. Pesannya sebagai berikut.

Untuk anak cucu semua di Jakarta, hidup ini adakalanya gelap adakalanya terang. Jangan terlalu sedih kalau lagi gelap, jangan terlalu gembira kalau lagi terang. Ibu tak bisa apa-apa, berjalan pun sekarang tak bisa. Mintalah selalu kepa Tuhan. Tuhanlah yang maha mengetahui. Baginya selalu ada jalan bagi kita yang meminta. kalian masih sembahyang di gereja, kan? (Atmowiloto, 1981:223).

Buat anak-anaknya yang lain pun ibu angkat ini memang merupakan cermin teladan. Mereka semua mencintainya. Walaupun hanya Jamil yang menjadi anak kandung ibu ini. Mereka serasa tidak ada perbedaan dalam menerima kasih sayangnya. Mereka datang dari berbagai keluarga dengan bermacam alasan orang tua mereka menyerahkan anak-anaknya untuk dirawat. Mereka merasakan

pengorbanan ibu itu tidak sia-sia yang korbakan kebahagiaannya untuk kebahagiaan orang lain. Hal ini dapat diketahui dalam data berikut.

Tahun ini kami semua membersihkan makamnya bersama-sama. Kami yang sebenarnya berasal dari berbagai keluarga, dialiri darah yang sama. Darah Ibu, darah seorang yang mengorbankan kebahagiaannya sendiri untuk kebahagiaan orang lain. Kukira Ibu orang yang bahagia (Atmowiloto, 1981:231).

Demikianlah permasalahan yang ada dalam novel ini. Dari permasalahan tersebut dapat diambil sesuatu yang tersirat yang dikandung novel tersebut. Tema dari novel *Dua Ibu* ini adalah bahwa kasih sayang yang tulus itu dapat dirasakan juga dari seorang ibu angkat sehingga anak-anak asuhannya menjadi orang berguna.

2.6.3 Tokoh.

Yang akan dibahas pada struktur novel *Dua Ibu* ini adalah keberadaan tokoh-tokohnya. Novel tidak mungkin ada tanpa tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa (Saad. 1967:122).

Tokoh utama dalam novel *Dua Ibu* ini Aku (Mamid) dan yang menjadi Ibu angkatnya, sedangkan tokoh bawahannya antara lain Solemah, Mujanah, tante Mirah, Om Bong, Jamil, dan Herit.

Telah disinggung di atas bahwa Mamid seorang anak laki-laki yang diangkat anak oleh suami istri yang bijaksana dan mau berkorban. Mulanya ia tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya bukan anak kandung. Sejak kecil ia sudah merasakan kasih sayang yang tulus dari ibu angkatnya. Oleh sebab itu, ia merasa bahwa ibu angkatnya adalah ibu kandungnya sendiri. Ia pun mencintainya. Ia begitu mengagumi Ibu angkatnya karena dapat dijadikan cermin dalam kehidupan selanjutnya.

Ibu angkatnya dianggap orang yang benar-benar berpribadi wanita yang tidak pernah menuntut apapun terhadap anak-anaknya. Baginya hidup ini lebih berharga dengan cara memberikan segala yang dipunyai daripada menuntut. Mamid sangat kagum terhadap ibu angkatnya sehingga setelah tinggal di rumah kedua orang tua kandungnya, ia tidak

pernah melupakan jasa Ibu angkatnya, ia sering mengirim pakaian-pakaian bekas yang menumpuk di gudang rumahnya. Di mata Mamid, Ibu angkatnya tidak disangsikan lagi cintanya. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Lama aku menyadari bahwa Ibu menjadi merpati, juga bagi anak merpati lain. Bahwa Ibu menjadi harimau, juga untuk anak harimau yang lain. Kalau mungkin aku ingin kawin dengan Ibu. Padanya aku tak pernah sangsi bahwa aku mencintainya, dan padanya aku tak pernah sangsi bahwa ia mencintaiku (Atmowiloto, 1981:9).

Tidak hanya dimata Mamid saja Ibu angkatnya itu dianggap baik dan bijaksana, tetapi di mata anak-anak yang lain dan orang sekitarnya. Ibu dapat diandalkan menjadi koki untuk masak jika ada selamatan. Namun, saat Ayah angkatnya wafat dan kemiskinan membelit keluarga, orang-orang sekitarnya berubah, namun Ibu tetap tegar menghadapi kehidupan dengan mengurus beberapa anaknya.

Solemah, anak kandung keluarga itu. Tugasnya memandikan adik-adiknya. Ia dianggap pahlawan dalam keluarga karena yang paling sering membantu Ibu untuk segala urusan rumah tangga. Namun, Solemah tidak selamanya dapat membantu urusan rumah tangga ibunya. Solemah pada akhirnya harus menikah. Dia menikah dengan seorang prajurit Angkatan Laut.

Setelah menikah, Solemah dibawa suaminya bertugas ke Surabaya. Ibu membekalinya perabotan rumah tangga dan semua hadiah dari para tamu disuruh dibawa semua oleh Ibu. Setelah tinggal di Surabaya Solemah pun selalu berkirim surat kepada keluarga, kadang-kadang mengirim Ibu jika sedang ada rezeki dan ia selalu mohon doa restu agar rumah tangganya berjalan bahagia.

Mujanah adalah salah seorang anak angkat Ibu. Setahun setelah Solemah menikah, ia pun menikah juga. Berbeda dengan Solemah, Mujanah tetap tinggal di rumah bersama suaminya Agus. Mamid kurang menyukai Mujanah karena dianggapnya bersifat galak, suka mengurungnya di kamar mandi dan jika menyeboki selalu pakai kaki. Mamid juga tidak menyukai suami Mujanah yang malas bekerja. Namun

dalam masalah ini Ibu selalu bersikap baik, semua anaknya dianggap sama, tidak berpihak pada salah satu. Semua dirukunkan jika terjadi perselisihan.

Tante Mirah dan Om Bong ternyata orang tua kandung Mamid, Mereka menitipkan Mamid pada Ibu saat hidup mereka masih susah. Setelah mereka kaya mereka bermaksud mengambil Mamid untuk tinggal di Jakarta. Mulanya Mamid tidak mau karena merasa canggung dan tentunya lebih dekat pada Ibu angkatnya yang telah merawat sejak kecil. Setelah dibujuk oleh keluarga, barulah Mamid mau mengikuti orang tuanya.

Mamid merasakan perbedaan pola hidup saat bersama Ibu angkatnya dengan orang tua kandungnya. Apalagi setelah Om Bong mempunyai pacar di kantornya, suasana rumah menjadi panas. Mamid tidak merasakan kehangatan dalam keluarga itu. Om Bong dan Tante Mirah sering bertengkar. Saat seperti itu membuat Mamid semakin rindu kepada Ibu angkatnya. Satu-satunya pengobat rindu adalah dengan cara berkiriman surat.

Herit digambarkan sebagai anak perempuan yang bersifat keras, berbeda dengan Ratih yang lembut dan penurut. Kedua anak-anak ini pun merupakan anak angkat dari Ibu. Ratih lebih besar dari Herit. Oleh sebab itu, Ratih menikah lebih dulu. Ratih bernasib lebih baik dari Solemah. Ia bersuamikan tentara dari angkatan laut, Suaminya sudah agak tua tetapi dari keluarga berada. Hidup Ratih lebih senang dibandingkan Solemah dan Mujannah. Untuk meringankan beban Ibu, Ratih mengajak Herit tinggal bersamanya. Namun, Herit sering membikin ulah yang membuat Ratih kurang menyukainya. Berkat pengertian suami Ratih, kenakalan Herit dapat diatasi.

Demikianlah, pengarang menampilkan tokoh-tokohnya sesuai dengan peran masing-masing. Tokoh utama selalu berkaitan dengan tokoh bawahan. Sifat para tokoh juga dijelaskan satu per satu. Yang paling menonjol di dalam novel ini adalah peran Ibu angkat Mamid. Sifat ibu angkat Mamid adalah sifat seorang Ibu yang sempurna.

2.6.4 Latar

Latar tempat dalam novel *Dua Ibu* ini dilukiskan pengarang secara jelas di daerah Semarang, Surabaya, Solo, dan di Jakarta. Latar waktu tidak dijelaskan secara eksplisit. Orang tua angkat Mamid tinggal di Solo. Jadi, selama Mamid kecil hingga remaja ia bersama saudara-saudara angkatnya menetap di Solo. Namun, saat Mamid disunat sempat pula orang tua kandungnya menjemput dan mengajaknya pindah ke Jakarta. Sebenarnya Mamid menolak, ia ingin selalu berdekatan dengan Ibu angkatnya tetapi karena ia masih kecil akhirnya terpaksa mengikuti keputusan keluarga. Ternyata Mamid tidak betah di Jakarta dan tanpa sepengetahuan orang tua kandungnya ia kembali ke Solo lagi. Hal ini dapat diketahui dalam data berikut.

Esoknya aku mencuri jam dinding. Kubawa begitu saja. kalau tak salah ke Pasar Senen atau Tanah Abang. Aku tak bisa mengingat. Semua sama-seretan toko dan orangnya banyak, dan semuanya bisa dicapai dengan bemo dari rumah Tante. lalu aku ke Gambir dan membeli karcis pulang ke Solo. Kereta itu berangkat pagi sekali dan sampai di Solo setelah tengah malam. Rasanya semua penumpang tak dapat tempat duduk. Semua berdesakan, semua berkeringat, tapi tak ada yang pingsan. Aku sendiri heran bahwa aku tidak tersesat di Kroya-ketika banyak yang bergabung, banyak yang pindah dari Bandung. Aku bisa pulang pagi sekali hari berikutnya sampai di rumah. Ibu memeluk menangisiku (Atmowiloto, 1981:27).

Solemah dan Ratih sudah menikah dan menetap di Surabaya, keduanya menyempatkan berkirim surat pada Ibu angkatnya di Solo. Surat yang datang untuk keluarga itu selalu dibaca Mamid karena Ibu angkatnya setelah membaca meletakkan di dinding dekat meja makan agar yang lain juga mengetahui beritanya. Selama tinggal dengan Ibu angkatnya Mamid pun berteman dengan Limbuk dan Tikem.

Limbuk, anak tetangga yang hidupnya juga sederhana. Ibunya bernama Mbok Grambul suka membuat cemara, Mamid kasihan kepadanya. Oleh sebab itu, jika waktu senggang mamid pun suka membantunya. Persahabatan Limbuk dan mamid sangat berkesan setelah kelak Mamid tinggal di Jakarta. Begitu pun hubungan Mamid dan Tikem

tidak mudah dilupakan. Tikem sebenarnya pembantu tetangganya. Mulanya Mamid suka mengintip Tikem mandi. Setiap Tikem mandi ia sudah ada di atas pohon mangga yang kebetulan bersebelahan dengan kamar mandinya. Mulanya Tikem kesal, tapi lama-lama malah senang. Akhirnya hubungan Mamid dengan Tikem cukup erat juga.

Beberapa lam kemudian Tante dan Om Bong datang lagi untuk menjemput Mamid. Akhirnya atas kesepatan keluarga Mamid harus ikut dan melanjutkan sekolah di Jakarta. Dengan berat hati Mamid mengikuti saran keluarga. hari itu Mamid dibawa ke Jakarta, ia memberikan sebagian barang-barangnya kepada Ratih, Jamil, dan Herit sebagai kenang-kenangan. Diperjalanan tepatnya di Semarang mereka makan dulu, terkadang terjadi perselisihan kecil antara Tante Mirah dan Om Bong. Jika sedang begitu Mamid yang bingung mau membela siapa karena ia merasa kduanya belum merasa dekat.

Setelah tinggal di jakarta, Mamid berusaha menyesuaikan diri dengan keluarga kandungnya. Namun, walu pun banyak kesibukan Mamid tidak pernah lupa kepada Ibu angkatnya. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

Aku hanya rindu Ibu jika aku teringat.

Tentu saja begitu. Sebenarnya yang kumaksudkan ialah aku sekarang mempunyai banyak kesibukan. Misalnya aku mula mengenal beberapa jalan. Aku bisa mencapai Pasar Senen sendiri. Bisa ke Lapangan Banteng sendiri, dan bisa pula ke Blok M. Aku juga berani naik mobil mewah yang digunakan sebagai taksi gelap, dengan membayar ongkos sama dengan bis kota atau oplet (Atmowiloto, 1981:112).

2.6.5 Alur

Dalam cerita *Dua Ibu* ini kelima proses pengaluran tercakup didalamnya. Pengarang melukiskannya secara berurutan. Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan dengan menampilkan kedua tokoh utama yaitu Mamid dan Ibu angkatnya. Mamid berkisah tentang Ibu angkatnya yang bersifat bijaksana, adil, dan suka berkorban. Kemudian, Mamid mengisahkan keadaan Ayah angkatnya sepintas lalu dan kakak-kakak serta adik-adiknya saat hidup bersama di rumah itu.

Masa kecil Mamid dilukiskan pengarang saat ia telah berada di rumah orang tua angkatnya, sedangkan saat di rumah orang tua kandungnya justru dilukiskan dalam peristiwa berikutnya. Jadi, pada mulanya Mamid sendiri pun tidak tahu bahwa ia sebagai anak angkat, ia merasa orang tua angkatnya adalah orang tua kandungnya. Kelak, setelah berjumpa dan tinggal bersama orang tua kandungnya baru ia tahu bahwa ia sebenarnya hanya berstatus anak angkat dari seseorang yang selama ini dipanggilnya sebagai ibu.

Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak setelah latar belakang Mamid dan Ibu angkatnya dilukiskan. Pengarang juga bercerita tentang kakak-kakak Mamid yang bernama Solemah dan Mujanah, kemudian tentang Tikem dan Limbuk, surat-surat Solemah dan Ratih, tentang Herit dan Adam. Semuanya selalu berkaitan dengan cerita Ibu angkat.

Keadaan mulai memuncak setelah Ayah angkat anak-anak itu meninggal. Keluarga tersebut jatuh miskin. Namun, berkat ketegaran Ibu angkat mereka, kesulitan dapat diatasi. Mereka dapat merasakan hidup yang penuh dengan kedukaan tetapi tetap merasakan kedamaian. Hal itu menjadikan mereka lebih menghormati Ibu angkatnya.

Cerita ini ditutup dengan munculnya kebahagiaan yang diperoleh oleh sang ibu angkat. Sang ibu angkat secara sangat berbahagia karena semua anak-anaknya—baik anak kandung maupun anak angkatnya—hidupnya berhasil dan berbakti pada orang tuanya masing-masing.

2.7 Jalan Bandungan Karya N.H. Dini

2.7.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Jalan Bandungan* karya NH Dini adalah sebagai berikut.

1. Berita dari Winar bahwa suami Mur akan dikeluarkan dari tahanan.
2. Ibu Mur menjadi 'bakul' pedagang kecil bumbu.
3. Pertemuan Mur dengan Widodo.
4. Mur dan keluarganya mengungsi.

5. Sepulang dari pengungsian Mur sekolah sampai kelas enam selanjutnya sekolah Pendidikan Guru.
6. Mur dilamar oleh Widodo.
7. Surat dari Widodo kepada Mur.
8. Widodo mengajak Mur nonton bisokop.
9. Ayah Mur meninggal.
10. Mur mengajar di SPG.
11. Widodo mengawini Mur.
12. Mur menceritakan persahabatannya dengan Ganik, Sri, dan Siswi.
13. Mur mempunyai anak tiga orang.
14. Widodo sering bersitegang dengan Mur.
15. Mur berlibur di rumah ibunya.
16. Suami Mur beberapa hari tidak pulang.
17. Ibu dan Mas Gun memberi tahu bahwa Widodo ditahan.
18. Siswi pindah di kota dimana Mur tinggal.
19. Mur dibantu kehidupannya oleh ibu dan teman-temannya.
20. Mur bekerja menjadi guru.
21. Mur berkunjung ke rumah mertuanya.
22. Hubungan Mur dengan Ganik sahabatnya semakin akrab pun dengan teman-teman yang lain.
23. Anak-anak Mur naik kelas dengan angka yang memuaskan.
24. Eko masuk rumah sakit.
25. Mur sering bertemu dengan Sri.
26. Mur berkesempatan ke Belanda untuk belajar.
27. Mur bertemu dengan Ganik.
28. Ganik akan dioperasi kanker.
29. Perkenalan Mur dengan Handoko.
30. Mur dan Handoko saling jatuh cinta.
31. Mur kembali ke tanah Air.
32. Mur bercerai dengan Widodo.
33. Mur mendapat warisan dari Ganik rumah di Jalan Bandungan.
34. Handoko sering menelpon Mur.
35. Ganik sakit semakin gawat.
36. Handoko datang di Indonesia.
37. Handoko mengawini Mur dan tinggal di Jalan Bandungan.

2.7.2 Tema

Di dalam novelnya *Jalan Bandungan* pengarang menentanghkan persoalan kehidupan orang-orang yang berasal dari berbagai macam kehidupan. Dalam hal ini pengarang menentanghkan persahabatan antar kawan-kawan yang ternyata langgeng. Kehidupan yang bermacam-macam tidak merenggangkan persahabatan mereka. Mereka mempunyai cara hidup dan nasib yang berlainan tetapi tetap bersahabat. Pengarang ingin menentanghkan persahabatan di antara teman yang berjalan dengan mesra saling adanya pengertian dan saling mengisi saling mendukung dalam mengarungi berbagai macam pola kehidupan diantara sesama teman, itulah rupanya tema dari novel *Jalan Bandungan* tersebut.

Persahabatan mereka tidak pernah luntur meskipun mereka saling mempunyai cara hidup dan nasib yang berlainan. Persahabat antara dengan Sri, Ganik, Mur, dan Siswi semakin akrab meskipun mereka mempunyai pasangan hidup sendiri-sendiri. Diantara mereka, hanya Ganik yang tidak menikah. Akan tetapi, persahabatan di antara para wanita ini tetap tidak tergoyahkan.

Ganik anak orang kaya dan anak tunggal. Pada saat baik Ganik sakit kanker dan sampai pada akhirnya meninggal mereka bergilir menunggu di rumah sakit. Mereka memberi semangat hidup kepada Ganik. Lukisan berikut menunjukkan hal tersebut.

Siang itu juga sahabat kami di pindah ke ujung lorong, kamarnya lebih kecil, tetapi mempunyai serambi. Pengunjung bisa duduk di serambi situ. Atau kalau memang ingin melihat Ganik, dapat melongokkan kepala di pintu. Dari sore sampai larut malam kami berkumpul. Yang mendampingi Ganik bergantian (Dini, 1989:295).

Tokoh Mur dalam hidupnya mengalami berbagai cobaan tetapi Mur selalu mendapat bantuan dan dukungan dari teman-temannya. Bahkan, ia menerima warisan rumah dari Ganik di Jalan Bandungan. Meskipun hidupnya dirundung berbagai macam cobaan akan tetapi ia tetap tegar. Hal itu dapat terjadi karena Mur mendapat dukungan moril maupun materiil dari teman-temannya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Benar kan Gun! Seperti yang kukirakan. Mur tidak mengetahui kunjungan tersebut," suara Winar nyata berisi kekesalan. Dia berdiri, meneruskan, "Ayo kita tanyakan bersama kepada suaminya. Apa yang mereka rundingkan!". (Dini, 1989:350).

Pada novel ini pola hubungan yang menonjol adalah hubungan antara manusia dan manusia lain. Pola hubungan tersebut terlihat karena novel ini bercerita tentang hubungan antara suami istri, yaitu bagaimana membina hubungan yang baik.

2.7.3 Tokoh

Ada banyak tokoh dalam novel *Jalan Bandungan*. Namun, tidak semuanya dibahas secara rinci karena tokoh-tokoh yang ada saling terkait sama satu dengan yang lain. Jadi, membicarakan satu tokoh akan pula berarti membicarakan tokoh yang lain.

Tokoh Mur dalam *Jalan Bandungan* banyak mengalami berbagai persoalan hidup setelah dia kawin suaminya tahanan politik. Selama suaminya ditahan, Mur menghidupi anak-anaknya dibantu oleh ibu dan teman-temannya. Penderitaan Mur sebenarnya sudah dimulai sebelum suaminya menjadi tahanan. Suaminya selalu bersikap kasar dan mendominasi rumah tangga. Selama lima tahun masa perkawinannya, Mur menerima uang belanja secara tetap dan tidak ada berubah. Sikap suaminya selalu ingin menang sendiri dan selalu menawarkan masalah setiap berbincang dengan istri. Mur akhirnya kehilangan kepribadian sendiri karena selalu mengikuti kemauan suami tanpa memperhitungkan kehendak istri. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Sejak pernikahanku, sedikit demi sedikit aku menyadari kebenaran kata ayahku dulu. Muryati perlahan-lahan menghilang di balik bayangan Widoo. Dan aku juga menyadari bahwa aku tidak tahu harus berbuat bagaimana. Setengah-setengah, aku ingin tetap aku sendiri. Setengahnya yang lain aku menerima apa adanya. "Aku" ku telah luntur seperti ke seperti kain yang kehilangan warna aslinya. Aku tidak lagi memiliki gairah terhadap makanan yang dulu kusukai. Karena selama ini aku hanya memasak apa yang disukai suamiku (Dini, 1989:94-95).

Pengarang dalam bukunya ini menampilkan beberapa sifat dan sikap para perempuan. Tokoh Sri ditampilkan sebagai sosok yang mandiri. Ia berpisah dengan suaminya dan berhasil menghidupi anak-anaknya bahkan dapat membantu Mur. Sedangkan Ganik ditampilkan sebagai tokoh yang tabah meskipun ia anak tunggal dari keluarga kaya dan sakit-sakitan. Pola berfikirnya jernih dan dikenal sebagai orang yang dermawan. Tokoh Mur (tinggal di Kalimantan) ditampilkan sebagai tokoh yang sabar dan sanggup berbagi rasa karena suaminya beristri dua. Tokoh ibu juga ditampilkan sebagai tokoh yang tabah dan penyayang. Pengarang rupanya ingin menampilkan sosok wanita tegar, mandiri, dan penuh kasih sayang. Baginya wanita bukanlah sosok lemah yang harus dikasihani, yang selalu menopangkan hidupnya pada lelaki. Pengarang tampaknya ingin mengatakan bahwa wanita harus duduk sejajar dengan laki-laki. Hal itu ditampilkan oleh pengarang secara jelas lewat tokoh Ganik. Sebagai manusia yang secara sadar menjalin bahwa hidupnya diatur oleh yang Maha Kuasa, Ganik dapat dibanggakan sebagai manusia. Ia dalam keadaan sekarat masih sempat berpamitan kepada sahabat-sahabatnya dan sebelumnya telah melimpahkan harta warisan kepada kerabatnya tanpa terkecuali. Hal ini dapat dilihat pada lukisan berikut.

Ganik menyambut kematiannya dengan rasa hormat. Sungguh Tuhan Maha Pengasih. Bahkan pada saat keakhirannya pun Ganik masih diberi kesempatan untuk berpamitan kepada sahabat-sahabatnya dengan cara yang tepat, sebagai manusia yang bermaetabat (Dini, 1989:297–298).

2.7.4 Latar

Latar tempat dalam novel *Jalan Bandungan* dengan jelas. Latar tempat negeri Belanda adalah peristiwa dimana Mur menjalani tugas belajar dan pertemuannya dengan Handoko, bahkan Ganik pun juga sempat berkunjung di Belanda. latar Belanda dapat dilihat pada kutipan berikut.

Hari itu aku mengurus bermacam-macam surat penting di Den Haag. Sudah kukabarkan kepada ibu dan anak-anak bahwa aku akan tinggal sampai akhir bulan Februari. Musim dingin di negeri Belanda memang tidak menyenangkan, tetapi kegiatan riset dan ceramah tetap berlangsung di tempat-tempat yang tidak terlalu jauh dari pondokan (Dini, 1989:215).

Latar tempat Jalan Bandungan adalah latar yang mendukung tema novel tersebut. Di Jalan Bandungan banyak terjadi saat yang menentukan tema cerita. Perjalanan kisah persahabatan Mur dari kawan-kawan berpusat di Jalan Bandungan. Selanjutnya, setelah rumah di jalan Bandungan menjadi hak milik Mur terjadi pertemuan antara Mur dengan Widodo mantan suaminya serta kisah cinta antara Mur dan Handoko juga musnah di Jalan Bandungan. Kutipan berikut melukiskan hal tersebut.

Di rumah Jalan Bandungan aku sudah mapan benar. Semula aku membawa pakaian dan keperluanku sehari-hari hanya sedikit. Berangsur-angsur, Ganik menyuruh menambah dan mengurangi isi kamar yang kutempati, dan mengatakan seharusnya aku memindahkan semua barang yang kubutuhkan ke rumah itu (Dini, 1989:271).

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita yang bernama Muryati. Muryati lahir dan dibesarkan di sebuah kota besar, yaitu Semarang.

Pekerjaan ayahku ialah polisi di salah satu seksi di kota Semarang ketika perang meletus (Dini, 1989:17).

Akan tetapi, karena adanya perang Muryati dan keluarganya mengungsi ke sebuah desa yang bernama desa Guci. Di desa inilah dan dalam suasana perang inilah, Muryati bertemu dengan suami pertamanya, Widodo.

Pertemuanku dengan lelaki yang kemudian menjadi bapak anak-anakku penuh gelora api. Dua pengertiannya. Api revolusi dan api arti kata yang sesungguhnya (Dini, 1989:17).

Desa Guci itu sendiri diceritakan oleh pengarangnya sebagai sebuah desa yang terletak di sekitar gunung Slamet.

Pada suatu malam kudengar bisik-bisik di sebelah luar dinding bambu kami yang menyatakan, bahwa kami sedang menuju ke ibu kota RI yang bernama Yogyakarta. Kami tidak pernah sampai di sana. Selama tiga tahun lebih kami jelajah konon untuk mencari terobosan yang aman ke arah selatan (Dini, 1989:18).

Pertemuan antara Muryati dan Widodo yang sedang berada dalam suasana perang ternyata telah mengaburkan sifat-sifat Widodo yang

sebenarnya. Pada masa perang itu semua orang dituntut untuk dapat bersikap gagah dan penuh kreativitas sebab yang lemah dan lamban akan celaka. Widodo pada masa perang adalah seorang pemuda yang cekatan. Akan tetapi, pada masa setelah perang pemuda Widodo berubah menjadi seorang pemuda yang lamban. Namun, Muryati sebagai seorang wanita yang dibesarkan dengan adat Jawa dan dapat dikatakan dalam lingkungan priyayi.

Daerah tempat kami tinggal adalah pemukiman campuran dari berbagai golongan menengah. Jalan kami sendiri hanya dihuni orang-orang yang disebut priyayi. Hampir semua kepala keluarga berkedudukan yang disegani. Guru kepala kantor listrik, kepala kantor telepon, polisi, bahkan di ujung ada seorang notaris dan panitera pengadilan negeri (Dini, 1989:74).

tidak dapat menolak untuk tidak menerima Widodo secara terus terang. Oleh sebab itu, berlangsunglah pernikahan antara Widodo dan Muryati. Tokoh Widodo digambarkan sebagai seorang pemuda yang berasal dari Klaten.

"Itu semua sudah disebut tadi. Masalahnya, dalam hidup bersama harus selalu ada kompromi. Nah, selama ini Nak Wid terus-terusan bersama keluarga kami, saya ingin coba sekarang kita menggabung ke keluarga Nak Wid. Kapan kita ke Klaten sowan ayah dan ibu anda?" (Dini, 1989:67).

Pernikahan Muryati dan Widodo tidak berlangsung langgeng. Hal tersebut dapat terjadi bukan karena kemudian mereka bercerai disebabkan rasa ketidak harmonisan yang ada dalam keluarga mereka. Namun, Widodo pada akhirnya harus masuk penjara sebab dia sebenarnya adalah seorang komunis.

Muryati kemudian bekerja sebagai seorang guru. Berkat pengabdianya yang tulus pada profesinya dan kepandaiannya Muryati kuliah lagi di Belanda. Di Belanda Muryati mengenal Handoko dan kemudian mencintainya dan kawin dengannya. Selain itu, Muryati juga sempat berkeliling Eropa dengan Handoko. Dia dapat mengunjungi Paris.

Hari terakhir di Paris, aku tidak bisa lagi sepenuhnya menikmati kesantiaian. Dan ketika waktu berangkat tiba, Handoko ingin merubah rencana. Tapi aku menolak.

aku merasa perlu bersendiri. Selain untuk merenungkan semua yang baru kulihat dan mengenang segala kebahagiaan kedekatanku dengan orang tua Ganik, aku juga semakin sadar betapa Handoko merasuk menguasai angan-anganku (Dini, 1989:243).

Muryati hidup bahagia dengan Handoko, tetapi Widodo kemudian dibebaskan dan kembali hidup di kota yang sama. Hal tersebut membawa masalah dalam kehidupan rumah tangga Muryati.

Dari uraian di atas, tampak bahwa latar tempat dan sosial sedikit banyak membawa pengaruh dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Muryati yang hidup dalam latar keluarga yang berstatus sosial priyayi dan dididik menjadi wanita Jawa sukar untuk menolak sesuatu hal. Akan tetapi, latar kehidupannya yang terbuka di luar negeri membuat dia lebih terbuka untuk memahami arti hubungan suami istri. Dia tidak menjadi sakit hati ditinggal oleh Handoko, tetapi sudah menganggapnya sebagai sahabat yang harus pergi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel karya NH Dini ini merupakan sebuah novel yang dengan lancar dan manis suasananya, tetapi juga penggambaran latar yang diungkapkan oleh pengarangnya merupakan pendukung yang kuat untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh yang dimunculkan.

2.7.5 Alur

Alur dalam novel *Jalan Bandungan* merupakan alur lurus meskipun ada sedikit sorot balik pada awal cerita. Cerita dimulai dengan kekhawatiran Mur (Muryati) dan kawan-kawannya akan kembalinya suami pertama, Muryati Widodo dari tahanan. Kecemasan itu beralasan karena Mur dikawini oleh adik Widodo sendiri yaitu Handoko. Sementara itu hubungan kakak beradik ini kurang cocok. Selanjutnya, alur bergerak ke peristiwa pertemuan antara Mur dan suami pertamanya. Sebenarnya sebelum kawin, Mur sudah menangkap ketidakserasian antara dirinya dan Widodo. Akan tetapi, ia tidak sanggup menolak. Bahkan, Mur sendiri menyebut pertemuan itu sebagai api. Perhatikan kutipan berikut.

Pertemuanku dengan lelaki yang kemudian menjadi bapak anak-anakku penuh gelora api. Dua pengertiannya. Api revolusi dan api dalam arti kata yang sesungguhnya (Dini, 1989:17).

Alur berjalan mengikuti arus cerita yaitu perkawinan Mur dan Widodo, dan kehidupan teman-teman Mur yang menyenangkan. Selanjutnya, klimaks cerita terjadi pada saat Mur ingin cerai dengan suaminya. Alur mencapai puncak pada saat Mur jatuh cinta pada adik suaminya bahkan setelah ia resmi menjadi suami istri tetap menjalani cobaan karena harus berurusan dengan mantan suami. Lukisan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Tidak perlu membicarakan yang dulu-dulu. Anda sudah menghancurkan hidup saya, baik kita serumah maupun sewaktu menghancurkan hidup saya, baik kita serumah maupun sewaktu Anda berada dalam tahanan. Sekarang Anda tidak akan mudah mengacau (Dini, 1989:337).

2.8. Novel *Jantan* Karya Edi Jushanan

2.8.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Jantan karya Edijushanan* adalah sebagai berikut.

1. Jantan mampir di warung Minah sepulang dari Bukit.
2. Jantan bertemu dengan tiga orang yang tidak dikenal di warung Minah.
3. Jantan berbicara dengan Kucing kesayangannya tentang belati yang ditancapkan di depan pintu rumahnya.
4. Letnan Rohadi beserta anak buahnya menghadapi musuh yaitu Belanda.
5. Perbincangan Letnan Rohadi dan Jantan tentang perempuan Cilengkrang yang cantik-cantik.
6. Istri Jantan tercatat sebagai pengkhianat bangsa.
7. Jantan menangkap basah Inah bercengkerama dengan Belanda.
8. Inah merayu Jantan.
9. Jantan ingin membunuh Inah dengan senapan tetapi Inah akhirnya mati masuk Jepang.

10. Jantan berkunjung ke warung Minah.
11. Jantan keringat masa lalunya.
12. Jantan kembali ke kampungnya dan bertani.
13. Jantan sering muncul di bukit utara
14. Jantan kembali ke rumahnya menemui Si Hitam, kucingnya.
15. Jantan mimpi bergumul dengan tubuh Minah yang montok.
16. Jantan marah kepada Minah.
17. Jantan ngobrol dengan Wak Darmo.
18. Jantan mengagumi Minah.
19. Jantan menyampaikan pesan Parno, suami Minah, kepada Minah untuk meminang Minah.
20. Minah merenungi nasibnya.
21. Jantan bekerja lagi di ladang.
22. Wak Darmo mengutarakan isi hatinya tentang Minah kepada ibunya.
23. Jantan teringat pada adik yang dicintainya.
24. Minah tercengang Jantan hanya berada sebentar di warung kopinya.
25. Orang-orang memperbincangkan Jantan.
26. Jantan berkunjung ke warung Minah.
27. Jantan melamun tentang Minah.
28. Minah menolak dipersunting Jantan.
29. Jantan teringat adiknya yang sudah meninggal.
30. Jantan dan Wak Darmo berkunjung ke warung Minah.
31. Wak darmo meminang tetapi ditolak.
32. Jantan hatinya gelisah.
33. Jantan menginap di bukit.
34. Jantan mencambuki bungkusannya di bukit.
35. Jantan bertemu dengan Rusdi teman seperjuangannya di bukit.
36. Jantan mati terjun di jurang.

2.8.2 Tema

Edi Jushanan dalam *Jantan* ingin menyampaikan persoalan yang ada di sekitar perang kemerdekaan. Di dalam peperangan tersebut banyak kerugian yang diderita oleh pihak Indonesia baik secara fisik maupun

rohani. Peperangan menimbulkan banyak penderitaan dan korban, Namun, juga melahirkan pahlawan. Jadi, dapat diketahui tema novel *Jantan* adalah suatu peperangan selalu memakan korban dan menimbulkan banyak penderitaan. Perang melahirkan pahlawan, tetapi juga melahirkan penghianat. Akan tetapi, perang pun akan mengantarkan suatu bangsa pada kemerdekaan dan suatu kebebasan. Hal itu yang ingin disampaikan Edijushanan lewat novelnya *Jantan*.

Suasana peperangan dapat dilukiskan pada kutipan berikut.

Sengaja jalan yang melewati bukit itu tidak dibuat rintangan-rintangan. Ini untuk menghilangkan kecurigaan dari pihak Belanda. Maka keadaan jalan itu tetap seperti biasa. Hanya pilar-pilar di tepi sungai Cisanggarung walaupun keadaan tetap tegak seperti biasa, namun dasarnya telah dipotong. Kalau truk-truk melintasinya, maka mudah untuk menggulingkannya. Semua telah diperhitungkannya secara isyarat melalui lampu senter terlihat berdenyar dari bukit utara, mengerti. Itu tanda siap siaga dari komandannya (Jushanan, 1989:11-12).

Dalam menengahkan terjadinya peperangan, pengarang dengan sengaja menyisipi hal-hal di luar masalah peperangan. Misalnya, para tokohnya juga mengalami kisah cinta yang menimbulkan kenangan yang dalam. Seperti yang dialami Letnan Rohadi dan Jantan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Letnan Rohadi diam. Berpikir sejenak. Senyum pun dalam gelap tersungging dari bibirnya. Hatinya jauh mengelana, terkenang masa silam. Ketika ia jatuh cinta pada seorang perempuan, yang disebut oleh Jantan tadi burung. Burung adalah istilah yang ia sebut kepada perempuan-perempuan. Dan hal tersebut telah lama berlalu. Ketika ia bersama Jantan 'mikat' di desa Cilengkrang, yang kini tidak berapa jauh dari bukit di mana mereka bersembunyi, terpicatlah hatinya letnan Rohadi kepada perempuan dari Cilengkrang yang hingga kini menjadi istrinya. Kau masih ingat, Jantan? bisik letnan Rohadi. Suatu kenangan yang indah, Pak, bisik Jantan (Jushanan, 1989:12).

Begitulah suasana perang tidak hanya kemuraman dan kebengisan para manusianya tetapi keromantisan juga muncul. Akan tetapi, yang dirasakan Jantan adalah lain. Ia mendapati istrinya menjadi penghianat bangsa. Berkhianat terhadap diri Jantan. Istri Jantan mewakili rakyat yang mengotori perjuangan para gerilyawan. Jantan mendapati istrinya tersebut sedang bercengkerama dengan serdadu-serdadu Belanda. Adalah

suatu cobaan yang berat bagi seorang yang sedang memanggul senjata demi kemerdekaan bangsanya menemui istrinya berkhianat di depan mata kepala sendiri. Kutipan berikut melukiskan hal itu.

"He, Jantan! Mengapa kau diam saja? Apa yang kau pikirkan? Masihkah engkau mencintai istrimu yang telah menjadi pengkhianat? Tidakkah kau merasa sakit dikhianati oleh istrimu sendiri? Engkau bersama kami berjuang di hutan-hutan. Sedangkan istrimu enak-enak menikmati kelezatan hidup bersama Belanda. Dan, ia sudah jelas masuk daftar yang harus dilenyapkan. Apa yang kau saksikan sendiri tadi di rumah? dan kawan-kawan kita mati karena telunjuk dan mulutnya yang busuk itu. Bukankah itu sudah jelas kata Rasdi membakar hati Jantan. Darah Jantan mendidih. Ia berdiri. Memandang tajam kedua kawannya. lalu berseru, Minggir! jangan dekat dengan keparat itu! Akan kuhabisi nyawanya! Jantan mengokang senjatanya (Jushanan, 1989:23).

Apa yang terjadi dalam peperangan tersebut melahirkan para pahlawan dan rasa dendam yang berkepanjangan seperti yang dialami oleh Jantan tersebut.

Pada novel ini, pola hubungan yang menonjol adalah hubungan antara manusia dan masyarakatnya. Hal itu terjadi karena pada novel ini tokoh utamanya sedang menghadapi kemelut pergolakan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pada novel Jantan karya Edijushanan ini yang menonjol adalah pola hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tokoh sentralnya yaitu Jantan yang mengalami konflik batin.

2.8.3 Tokoh

Tokoh dalam novel *Jantan* tidak banyak. Ada tokoh Jantan, Mirah, dan beberapa tokoh lainnya mendukung. Tokoh Jantan mendominasi cerita. Jantan adalah seorang pejuang di masa perang kemerdekaan yang berjuang dengan gigihnya melawan Belanda dan masa kemerdekaan ia tidak menginginkan balas jasa dari pemerintah seperti para mantan pejuang lain. Ada beberapa tokoh yang tidak menginginkan hal yang dilakukan Jantan. Di sisi yang lain banyak para pahlawan palsu artinya

pahlawan yang tidak ikut berperang akan tetapi mendaftarkan diri sebagai pejuang. Jantan frustrasi dan dendam dengan masa lalunya tersebut karena dia mengalami ketidakadilan. Ayah dan ibunya meninggal tanpa diketahuhi rimbanya semasa perang juga adik yang disayanginya. Ia pun dihadapkan pada kenyataan bahwa istrinya seorang pengkhianat dan mati di depan matanya. Peristiwa yang dialami Jantan semasa perang selalu berkecamuk. Setelah perang selesai Jantan mengalami penderitaan yang dalam sehingga menjadi frustrasi. Peristiwa itu ditandainya dengan kepergiannya ke atas bukit dan mencambuk sesuatu yang tidak diketahui oleh penduduk sekitar. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Penduduk kampung telah mengenalnya semua, siapa laki-laki yang setiap pagi turun dari bukit selatan. Perbuatannya dengan menyembunyikan cambuk yang melengking di atas bukit itu, sudah tak asing lagi. Bertahun-tahun sudah pekerjaannya itu berjalan. Orang-orang ada pula yang menganggap bahwa laki-laki itu sinting. Akan tetapi, sebenarnya ia tetap seperti yang lain. Otaknya waras. Bicaranya teratur. Tidak ganas atau mengganggu orang lain. Hanya saja pandangannya menakutkan siapa saja yang kebetulan berjumpa dengannya di jalan. Namun ia tak mengganggunya. Ia biasa saja. Satu hal lagi bagi dirinya kalau berjalan tak pernah menoleh ke belakang, meskipun ada yang memanggilnya maka ia berhenti. Jika ia sudah ditanya atau orang itu sudah selesai dengan urusannya, ma dengan tegap ia melanjutkan perjalanannya (Jushanan, 1989:5-6).

Jantan memang tidak sinting seperti yang diperkirakan orang. Ia sebenarnya orang yang lembut, ia baik hati. Hal itu terbukti dari sifatnya yang penyayang hewan yaitu Kucing. Ia memelihara kucing sebagai teman di rumahnya dan diperlakukan, seperti layaknya manusia. Sikap Jantan dengan sesama manusia ramah tetapi ia sangat benci dengan manusia mantan musuhnya sewaktu perang. Jantan adalah bukti dari sebagian orang yang berjuang dengan ketulusan demi kemerdekaan bangsanya. Ia tidak mengharapkan balasan yang berupa jasa dari pemerintah. Ia tidak habis pikir ketika orang-orang ramai mendaftarkan diri sebagai pejuang, terutama yang tidak ikut berjuang. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

"Kau tahu, Minah. Banyak teman kita dan orang-orang lain yang mulai ramai-ramai mendaftarkan diri hanya sekadar jasa yang diberikan oleh pemerintah, "kata Jantan suatu hari kepada Minah. Yang aku tidak

mengerti, banyak dari mereka yang tidak ikut berjuang mengaku dirinya pejuang, mengaku dirinya ikut berjuang. Bukankah hal tersebut mengotori arti perjuangan itu sendiri? Tidak. Minah. Aku tidak mau melibatkan diri kedalamnya. Perjuangan bagiku mempunyai makna yang tinggi. Ia adalah kata yang bersemangat, yang selalu membangkitkan manusia tertindas, yang terbelenggu dan terinjak-injak. Perjuangan adalah pembebasan dari segalanya (Jushanan, 1989:47-48).

Jantan sangat menjunjung tinggi arti perjuangan. Ia tidak mau arti perjuangan menjadi hilang maknanya karena ramainya orang mendaftarkan diri sebagai pejuang bangsa dan sebagai imbalan jasanya ia harus menerima sekadar uang dari pemerintah. Ia tidak menginginkan semua itu. Itulah ketegasan hati Jantan dalam mengukuh prinsip hidupnya dalam menghadapi arti dari kemerdekaan.

2.8.4 Latar

Latar cerita dalam novel *Jantan* adalah desa Cilenkrang dan sebuah bukit. Kedua tempat tersebut menjadi tempat terjadinya peristiwa. Latar sebuah bukit adalah tempat kegiatan *Jantan* dalam melepas dendamnya kepada orang yang dianggap sebagai penyebab meninggalnya adik yang dicintainya. Kegiatan Jantan setiap pagi mencambuki bungkusan yang dianggapnya akan menyelesaikan masalah dan dapat membayar dendam Jantan yang merasuki dirinya. Apa yang dilakukan Jantan setiap kali di bukit tidak ada yang berani bertanya maupun mendekatinya. Keadaan Jantan setiap kali mencambuki bungkusan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jantan berdiri di atas bukit dengan cambuk di tangan kanan. Matanya tajam memperhatikan sekeliling. Ia tetap tegak dengan posisi siap siaga. Di hadapannya sebuah tonggak kayu. Di atas tonggak kayu itu ia ikatkan sebuah bungkusan yang selalu dicambuki setiap pagi. Bertahun-tahun ia cambuki bungkusan itu. Jika pembungkusnya robek, digantinya lagi berlapis-lapis. Kini tiada lagi yang tercium dari bungkusan itu (Jushanan, 1989:103).

Kegiatan Jantan dalam mencambuki bungkusannya tersebut dilakukan di bukit. Sedangkan Cilengkrang adalah desa tempat Jantan dan kawan-kawannya semasa perang 'mikot' perempuan yang terkenal kecantikannya. Meskipun Jantan tidak berhasil meminang perempuan desa tersebut, kisahnya dengan Letnan Rohadi berhasil menjadi kenangan tersendiri dalam diri Jantan. Perhatikan kutipan berikut.

"Kau masih ingat Jantan?" bisik Letnan Rohadi. "Suatu kenangan yang indah Pak, bisik Jantan. "Tetapi sayang, sayang seribu kali sayang." sambung Jantan. "Mengapa?" "Aku gagal," tersenyum dalam kegelapan. "Getahmu kurang lengket. Sehingga burung itu terbang lagi, bisik Letnan Rohadi. Mengerti maksud gagal yang dikatakan Jantan. Ya, Jantan gagal memperistri perempuan Cilengkrang yang cantik-cantik. (Jushanan, 1989:13).

2.8.5 Alur

Pada awalnya, alur dalam novel *Jantan* tersebut adalah *flash back* (sorot balik) tetapi pada bab III alur menjadi lurus. Cerita diwarnai dengan masa lalu yang sepiintas-sepiintas terlintas dalam diri tokoh. Pada awalnya cerita dikisahkan dengan kedatangan lelaki (Jantan) menuruni bukit menuju warung Minah. Warung Minah yang selalu ramai dengan orang. Di tempat itu biasa untuk diwaktu para pelanggan Minah. Selanjutnya, alur bergerak kepada peristiwa diwaktu Jantan yang mengangkat diri sebagai sang pendekar tertegun melihat ada tiga orang di warung Minah yang tidak dikenalnya. Jantan curiga dengan kedatangan para tamu di warung Minah tersebut. Ia menjadi keras bicarannya karena adanya orang yang tidak dikenal tersebut. Selanjutnya, alurnya bergerak sorot balik dengan terjadinya perenungan tokoh pada masa lampau yaitu peristiwa ketika ia masih dalam suasana perang. Berikutnya, Jantan kembali kepada kehidupannya sehari-hari bersama kucingnya, Si Hitam. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Jantan menghela napasnya dalam-dalam. Si Hitam mengeong dengan kepalanya menyundul-nyundul tangan Jantan. Dibiarkannya saja. Ia kembali menimang pisau belati di tangannya. Pisau yang mengingatkan dirinya ke masa silam, masa perjuangan. "Hitam, aku ingin bercerita lagi kepadamu.

Aku ingin bercerita lagi. Biar kau tau siapa diriku. Biar kau tau diriku yang sebenarnya, "Jantan bicara kepada kucing kesayangannya (Edijushanan, 1989:24).

Selanjutnya alur bergerak menggambarkan peristiwa saat Jantan telah menyampaikan pesan suami Minah untuk mengawini Minah sebab suami Minah sudah meninggal. Pesan itu menjadi beban Jantan. Jantan lega setelah menyampaikan pesan tersebut kepada Minah.

Akhir cerita novel adalah puncak alur, yaitu dengan terjawabnya teka-teki yang selama ini dipertanyakan oleh penduduk tentang apa yang dilakukan oleh Jantan di bukit.

2.9. Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari

2.9.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Kubah* adalah sebagai berikut.

1. Karman bebas dari pulau B.
2. Karman melapor ke kodim kabupaten
3. Karman merenung
- 3.1 Parta, teman Karman, mengawini istri Karman
- 3.2 Karman sakit karena putus asa
- 3.3 Kapten Somad mengobati Karman dari keputusasaannya
- 3.4 Karman sembuh dari sakit
4. Karman bersembahyang di Masjid
5. Karman berjalan ke terminal bis untuk pulang ke kampungnya, tetapi busnya sudah tidak ada
6. Karman memutuskan untuk pergi ke rumah sepupunya
7. Karman bertemu dengan anaknya, Rudio
8. Tini, anak gadis Karman, mandi di sungai
9. Tini melamun
- 9.1 Tini disenangi oleh Jabir, anak haji Bakir yang kaya
- 9.2 Tini dilamar oleh seorang prajurit, tetapi dihalangi oleh Jabir

10. Marni, istri Karman, gelisah mendengar Karman bebas. Dia merasa bersalah telah meninggalkan Karman
11. Tini diberi hadiah oleh bu Haji Bakir
12. Tini akan pergi ke kota menemui ayahnya
13. Marni merenung
- 13.1 Marni teringat peristiwa pada saat dia mengandung anaknya yang pertama
14. Ayah Karman menukarkan sawahnya dengan padi haji Bakir
15. Ayah Karman mati
16. Karman, ibu, dan adiknya pergi mengungsi berpindah-pindah
17. Karman bersahabat dengan Rifah, anak bungsu haji Bakir
18. Bu haji Bakir menyantuni Karman dan adiknya
19. Karman bekerja di rumah haji Bakir sambil meneruskan sekolahnya
20. Karman ikut menuai padi di sawah agar ibunya dapat makan nasi
21. Di sawah, Karman menolong bayi Kinah yang pingsan digigit semut
22. Kinah pulang ke rumahnya hanya dengan membawa sepertujuh segenggam padi: dua puluh tangkai
23. Karman berdiskusi dengan Margo: Margo selalu menyalahkan tuan tanah, Sanawi, berdasarkan kisah Kinah tadi
24. Paman Karman, Hasyim, pulang dari tempatnya berjuang sebagai lasykar Hisbullah.
25. Karman disekolahkan pamannya ke kota
26. Karman berpacaran dengan Rifah
27. Rifah ternyata telah mempunyai calon-suami yang ditetapkan oleh keluarganya
28. Margo, seorang guru dan kader Muso pilihan, sedang mencari kader baru
29. Margo melirik Karman
30. Margo melaporkan penemuan kadernya kepada atasannya. Mereka sepakat untuk menarik Karman menjadi kader partai dengan bantuan Trimman.
31. Trimman mendatangi Hasyim, paman Karman, untuk menawarkan pekerjaan kepada Karman yang baru lulus SMP
32. Karman diterima sebagai calon pegawai

33. Karman diberi bacaan marxis oleh Trimman untuk menempuh ujian pegawai
34. Karman tidak lulus ujian pegawai
35. Karman diberi lagi bacaan marxis dengan alasan agar lulus ujian pegawai
36. Karman lulus ujian pegawai dan mendapatkan beslitnya
37. Karman kecewa sebab ternyata Rifah sudah bertunangan dengan pemuda lain
38. Cerita tentang Naya dan Suta yang memperdebatkan keadilan
39. Karman sakit hati karena lamarannya ditolak oleh haji Bakir
40. Karman meninggalkan sembahyang wajibnya sebagai wujud balas dendamnya kepada haji Bakir
41. Karman dihasut oleh kelompok Margo untuk lebih membenci haji Bakir.
42. Karman memecahkan penampung air wudhu
43. Hasyim menasehati Karman agar kembali ke jalan yang benar. Karman menyangkal dan bahkan melawan sehingga pamannya menjadi sangat terkejut. Karman sudah menjadi sesat
44. Margo melaporkan hasil pengaderanya kepada atasannya
45. Atasan Margo merasa bahwa pengaderan terhadap Karman belum selesai sebab Karman dapat saja tertarik kembali kepada Rifah. Suami Rifah meninggal karena kecelakaan. Partai akan menyiapkan perempuan untuk Karman
46. Karman bimbang apakah akan meminang Rifah atau tidak
47. Trimman datang untuk mengajaknya berlibur ke Semarang
48. Trimman dan Karman berangkat ke Semarang. Sampai di luar desa Pegaten Margo dan Suti ikut naik. Karman yang mabuk dipijati oleh Suti
49. Karman ditinggalkan berdua saja dengan Suti di Semarang
50. Desa Pegaten mulai memasuki musim kemarau.
51. Karman merasakan pengalamannya dengan Suti adalah hal yang menjijikkan.
52. Karman pergi ke rumah Rifah. Dia mengintip Rifah yang sedang bersembahyang malam. Karman menulis sebuah pesan agar Rifah membuka jendelanya. Rifah tidak mau membuka jendelanya. Dia

- ingin Karman menemui ayahnya besok pagi.
53. Karman pulang dan bermimpi buruk.
 54. Rifah merindukan Karman
 55. Karman tidak berani datang kepada ayah Rifah.
 56. Suti sering datang ke rumah Karman dan memberi kesan bahwa Karman berjinah dengan Suti
 57. Nama Karman menjadi buruk
 58. Karman melamar Rifah kembali atas nasehat Margo. Lamaran tersebut tolak. Karman menjadi lebih sakit hati.
 59. Di desa Pegaten terjadi persaingan tiga kekuatan yang menjadikan desa tersebut tidak aman.
 60. Karman menjadi sekretaris Partindo.
 61. Karman menikah dengan Marni. Marni seorang wanita yang taat beribadah dan agung jiwanya. Karman hormat kepadanya. Dia tidak dapat meminta Marni untuk meninggalkan ibadahnya.
 62. Karman dicemooh oleh Margo karena membiarkan istrinya bersembahyang. Karman membela istrinya. Margo mengalah.
 63. Desa Pegaten penuh dengan konflik dan penduduk banyak yang kelaparan. Margo menganjurkan penduduk untuk makan tikus.
 64. PKI meletus 1 Oktober 1965.
 65. Marni baru melahirkan anaknya yang ketiga.
 66. Karman berubah menjadi gelisah setelah meletusnya pemberontakan PKI.
 67. Margo dan teman-temannya mati.
 68. Karman membohongi istrinya. Dia mengaku sebagai anggota Partindo.
 69. Karman belajar bersembahyang lagi. Dia membaurkan diri dengan orang-orang di Masjid.
 70. Karman pergi menemui Trimman dan berpesan agar Marni menjaga dirinya dan anak-anaknya.
 71. Karman melihat Trimman ditangkap.
 72. Karman pingsan.
 73. Karman melarikan diri ke Kedung Waru
 74. Karman berdialog dengan dirinya sendiri.
 75. Karman bertemu dengan Kastagetek.

76. Kastagetek menjamu Karman.
77. Karman bersembunyi di makam Astana Lopajang selama tiga puluh empat hari.
78. Karman tertangkap ketika hendak minum dalam keadaan sakit payah.
79. Jabir dan Tini menjemput Karman ke kota
80. Penduduk Pegaten menerima Karman dengan baik, begitu pula haji Bakir
81. Marni datang menemui bekas suaminya setelah dibujuk oleh Tini Marni pingsan ketika bertemu dengan bekas suaminya.
83. Tini dilamar oleh Jabir. Dan, pada hari pernikahannya diberi hadiah haji Bakir tanah milik neneknya
84. Karman menyediakan diri memperbaiki kubah masjid haji Bakir yang rusak.

2.9.2. Tema

Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berbicara tentang kisah hidup seorang tahanan politik yang kembali lagi ke masyarakatnya. Karman adalah seorang tokoh yang terlibat pemberontakan PKI disebabkan ketidaktahuannya pada kekejaman dunia politik yang dimasukinya. Dari dalam novel ini, tampak pengarang sebenarnya ingin memaparkan arti memaafkan, keikhlasan, dan kepercayaan yang penuh terhadap yang maha pencipta.

Karman adalah seorang pemuda desa yang pandai. Dia adalah seorang pemuda yang polos ketika dihasut oleh anggota partai komunis. Sebagai seorang pemuda yang masih muda usia, dan muda pengalaman, Karman tidak mengetahui segala keburukan yang sengaja ditimpakan kepadanya. Ditambah lagi, kepercayaan pada yang kuasa yang Maha Pencipta di diri Karman sangat tipisnya. Hal tersebut disebabkan pengertiannya tentang Tuhan hanya sebatas ketentuan bahwa dia sejak lahir sudah memeluk Islam.

Penghayatan yang kurang dalam diri Karman tersebut yang menjadikannya terjebak kepada keburukan yang disodorkan kepadanya.

Oleh sebab itu, tokoh Karman sering kali merasa putus asa, misalnya ketika lamarannya ditolak haji Bakri, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Pemuda yang baru menginjak usia dua puluh tahun itu tergoncang batinnya oleh kekecewaan yang amat sangat. Dia *ngemong* Rifah selagi gadis itu senang bermain titiran. Dia membuatkan rifah boneka yang berambut bulu jagung. Rifah minta dituliskan lagu *Sepasang Matabola*. Rifah yang masih tetap memandang dan tersenyum penuh arti. "Dan lamaranku, saeorang pemuda yang sudah memegang beslit juru tulis ini, ditolak oleh ayahnya!" keluh Karman (Tohari, 1980:88).

Kekecewaan demi kekecewaan melanda diri Karman, dan karena Karman belum sepenuhnya memahami adanya kekuasaan Tuhan yang menentukan segala sesuatunya, Karman dapat mudah dibelokan oleh paham komunis. Demikianlah, dapat dikatakan di sini bahwa tema novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dibangun dari segi konflik kejiwaan yang masih ada dalam diri tokohnya. Tokoh Karman yang masih muda belia dan dengan belum benar menghayati kehadiran Tuhan sebagai penentu tak dapat dibelokkan dengan mudah oleh paham komunis, tetapi setelah menjadi atheis dia mengalami konflik batin. Hal ini sebenarnya menggambarkan bahwa seorang manusia yang dapat mempercayai sepenuhnya kuasa Tuhan akan bahagia hidupnya dan tidak mudah terkena pengaruh buruk. Hal tersebut dapat terlihat ketika Karman bertemu dengan Kastagetek. Dia merenungi kehidupan yang dijalani oleh Kastagetek yang miskin, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Aku dapat mengatakan Kastagetek atau jutaan orang lainnya adalah akibat sistem kemasyarakatan yang tidak adil dan sudah demikian ruwet. Berjilid-jilid buku yang menerangkan sebab-musabab kemelaratan dalam masyarakat sudah kubaca, sudah kuhapal. Teori cara memberantas kemelaratan itu juga sudah kubaca sampai *ngelotok*. Tentu saja menurut kekuatan akal Yahudi Jerman dan kawan-kawannya itu. Di lain pihak, bagaimanapun, aku pernah lama menjadi santri. Jadi aku tahu Kastagetek meyakini suatu norma hidup yang juga tidak setuju akan keadilan. Demikian, maka ada dua penafsiran atas arti keadilan. Yakni pertama, dalam megupas arti adil itu tidak menjangkau aspek ukhrawiyah. Mereka tidak percaya! Sebaliknya keadilan di akhirat itulah yang menjadi pertimbangan utama. Candu atau bukan

candu, yang kulihat sekarang Kasta getek amat mantap dengan keyakinannya itu. Bahkan ia sudah hidup bahagia sekarang." (Tohari, 1980: 155)

Perenungan Karman pada arti keadilan itu akhirnya sampai pada sikap kepasrahan kepada yang kuasa. Dia mempercayai adanya kekuasaan Tuhan dengan mantap. Dan, yang pada akhirnya Karman pun menjadi seorang manusia dengan keyakinan yang mantap.

Jadi, dengan berawal dari tiga permasalahan yang dihadapi tokoh Karman tema novel ini adalah "hidup seorang manusia dapat dikuasai oleh pengaruh buruk apabila tidak menyadari dengan sepenuhnya apa arti kepercayaan terhadap sang Maha Pencipta". Hal tersebut dapat dinyatakan dengan melihat perjalanan hidup tokoh Karman.

Pada novel karya Ahmad Tohari ini yang menonjol ternyata adalah pola hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Pada novel *Kubah* ini pengarang mencoba untuk menggambarkan bagaimana tokoh utamanya menghadapi rasa rendah diri dan bersalah yang ada di dalam dirinya.

2.9.3 Penokohan

Tokoh dipakai oleh pengarangnya untuk menyampaikan idenya. Oleh sebab itu, pengarang pun menokohkan tokoh-tokohnya sedemikian rupa agar idenya dapat tertampilkan dengan baik, begitu pula yang dilakukan oleh Ahmad Tohari dalam novelnya *Kubah*.

Didalam novel *Kubah* ini ada beberapa tokoh yang dimunculkan, yaitu Karman, Marni, Kapten Somad, Haji Bakir, Ibu haji Bakir, Rifah, Tini, Jabir, Margo, Trimman, teman-teman Karman di penjara, dan penduduk desa Pegaten. Karman adalah tokoh sentral novel *Kubah* sebab dia adalah tokoh yang ditampilkan untuk memercikkan ide utama dari pengarangnya. Karman adalah seorang tokoh yang pada awalnya seorang penganut Islam yang patuh, tetapi kemudian karena pengaruh Margo dan Trimman dia menjadi seorang atheis. Sementara itu, tokoh Haji Bakir adalah seorang ulama yang semua tingkah lakunya di tiru sepenuhnya oleh penduduk desa Pegaten dan begitu pula dengan Karman. Oleh sebab

itu, ketika Haji Bakir menolak lamaran Karman kepada Rifah (anak Haji Bakir) maka Karman pun langsung membenci haji Bakir dan gaya ajarannya.

Pada novelnya ini memang Ahmad Tohari mencoba untuk menampilkan sebuah proses yang terjadi dalam diri tokoh Karman dari seorang yang taat menjalankan ibadah sampai menjadi seorang atheis dan kembali lagi menjadi seorang yang percaya kepada adanya Tuhan. Tokoh Karman dapat menjadi seorang atheis disebabkan beberapa hal, yang pertama adalah karena Karman seorang manusia yang pesimistis dalam memandang dunia. Dia memerlukan orang lain untuk selalu membangkitkan semangat hidupnya. Karman memerlukan orang lain untuk mengembalikan suasana hatinya ketika dia dikecewakan oleh keluarga *Haji Bakir*, maka datanglah *Margo dan Trimana* yang memang sedang mencari seseorang untuk dilumpuhkan jiwanya.

Pemberontakan jiwa anak muda itu segera diketahui oleh Trimana dan Margo. Mereka tahu apa yang sedang dibutuhkan Karman dalam rangka pembontakannya itu; sokongan dan tepuk tangan! Orang-orang partai dengan senang hati akan memberikannya. Mereka berbuat seolah-olah menolong si anak malang. Bukan hendak menentramkan jiwa Karman, melainkan sebaliknya. Melihat ada dua orang yang memberi 'Dukungan', Karman bersikap seperti anak kecil yang menangis karena berkelahi dengan teman sepermainan. Di dekat ibunya ia mengepalkan tinju: ini dadaku! (Tohari, 1980:89).

Karman adalah seorang manusia yang apabila dia menginginkan sesuatu menggebu-gebu. Apabila dia tidak memperoleh keinginannya dia akan patah semangat. Peristiwa tersebut terjadi dalam hidup Karman sebanyak dua kali, yaitu ketika dia kecewa tidak dapat kawin dengan Rifah dan yang kedua terjadi ketika dia kecewa ditinggalkan Marni, istrinya. Titik kekecewaan Karman inilah yang juga menjadi titik balik alur kehidupan tokoh Karman. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam aspek alur.

Penyebab berikutnya adalah karena tokoh Karman menghayati keberadaan Tuhan hanya dalam bentuk fisik saja. Dia menganggap adanya Tuhan atau agama identik dengan tokoh agama yang ada di kampungnya, yaitu Haji Bakir.

Apa yang diperbuat oleh Karman adalah balas dendam. Ia merasa disakiti, dinista. Dengan meninggalkan masjid Haji Bakir ia hendak membalas dendam. Bahkan ketika ia mulai sekali dua meninggalkan sembahyang wajib, ia merasa sedang membayar kesumat. Haji Bakir mempunyai masjid, dan bagi Karman orang tua itu adalah ulama. Pegejawantahan agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah! Makin sering meninggalkan peribadatan, makin puas hati Karman. (Tohari, 1980:89)

Selanjutnya, yang ketiga adalah karena Karman pada saat itu sedang dalam kondisi memerlukan pertolongan orang lain, dia sedang mencari pekerjaan dan dilihat dari riwayat keluarganya juga memungkinkan Karman untuk dipengaruhi oleh tokoh-tokoh komunis. Ayah Karman pernah menggadaikan sawahnya kepada Haji Bakir.

Satu tahun penuh Margo mencari calon yang demikian, dan belum diketemukannya. Kemudian ia mendengar Karman telah menamatkan SMP, dan sekarang sedang mencari pekerjaan. Matanya yang awas segera menangkap isyarat munculnya seseorang yang dapat dijadikannya sasaran pengembangan cita-citanya. Sebagai sesam penduduk Pegaten, Margo dapat mengetahui banyak mengenai Karman, latar belakang kehidupan keluarganya, kecakapannya dan watak-wataknya. Bahkan Margo sudah tahu ada apa-apa antara Karman dan Rifah (Tohari, 1980:71).

Selain itu, Karman pun sedang kecewa berat kepada keluarga haji Bakir sebab Rifah, anak gadis Haji Bakir, yang disukai oleh karman ternyata sudah ditunangkan dengan orang lain.

Adalah nyata, Karman merasa ada sesuatu yang kurang ketika ia menerima beslit dua bulan kemudian. tetapi sebabnya tak bersangkutan-paut dengan Margo atau Trimán. karman merasa sayang mengapa beslitnya diterima setelah kabar pertunangan Rifah dan pemuda lain makin gencar saja. (Tohari, 1980:83)

Kondisi Karman yang sedemikian rupa itulah yang menyebabkan Karman tergelincir dalam bujukan tokoh komunis Margo dan Trimán. Akan tetapi, di sisi yang lain, pengarang mencoba untuk membuka jalan bagi tokoh karman untuk kembali menjadi manusia yang percaya akan adanya Tuhan. Karman diberi sifat sebagai seorang tokoh yang rasa kemanusiaannya tinggi sehingga tidak sepenuhnya mempercayai ajaran

komunis. Hal itu terbukti pada pembelaannya terhadap istrinya, Marni, yang sampai saat Karman menjadi seorang atheis, Marni tetap seorang yang taat beribadah.

Karman tersentak. Ia tahu apa yang dimaksud dengan mengisap candu itu. Ia masih ingat bahwa bagi kaum Marxis, agama adalah candu untuk menabobokan kaum tertindas agar tertidur dari rasa ingin menuntut hak mereka. Merah padam mukanya. Karman bangkit menggedor meja. Bangkit untuk membela seorang perempuan yang baginya adalah kesejukan hidup. Bangkit untuk membela perempuan yang memiliki lekuk ujung bibir paling bagus di dunia. Karman bukan menggedor meja karena ingin berpihak pada kaum reaksioner. Tetapi demi Marni, hanya Marni (Tohari, 1980:128).

Sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat baik, maka Karman pun dapat dengan mudah kembali menjadi manusia yang percaya akan adanya Tuhan. Hal tersebut terlihat ketika dia dalam pelarian menghindari penangkapan. Karman bertemu dengan Kastagetek. Hati Karman tersentuh dengan keberadaan Kastagetek yang dengan rasa bahagia menerima nasibnya sebagai orang miskin.

Sifat-sifat baik yang dimiliki oleh tokoh Karman sebenarnya dimunculkan agar kembalinya tokoh Karman kepada kepercayaannya terhadap Tuhan merupakan hal yang benar atau mungkin terjadi. Karman ditokohkan sebagai seorang atheis, tetapi di sisi yang lain dia diberi sifat-sifat baik dan hatinya mudah tersentuh dengan hal-hal yang manusiawi. Oleh sebab itu, dengan sengaja pengarang tidak mematkan tokoh Karman, sementara tokoh Margo dan Trimman yang nyata-nyata atheis dimatkan oleh pengarangnya. Karman dibuat oleh pengarangnya tertangkap dan kemudian dipenjara. Tokoh-tokoh pemberontak lainnya ditangkap kemudian dibunuh, tetapi Karman tidak. Hal ini merupakan sesuatu yang aneh, dan alasan pengarang untuk tidak ditembaknya Karman adalah hanya karena Karman sedang sakit payah.

Tamat sudah kisah pelariannya, karena seorang gembala kerbau melihat segala gerak-geriknya. Di siang itu beberapa orang pamong desa datang ke Astana Lopajang, Karman ditangkap dalam keadaan sakit payah. *Boleh jadi* karena keadaannya itulah orang tidak tega menghabiskan nyawanya. (Tohari, 1980:160)

Kata *boleh jadi* yang dimunculkan oleh pengarang meragukan apakah alasan tidak ditembaknya Karman adalah karena sakit payah atau karena alasan lainnya. Hal ini menjadikan tokoh Karman seolah-olah dipaksakan untuk hidup agar nanti dapat terlihat penyesalannya di kemudian hari.

Pada novel ini cara-cara penokohan yang dilakukan oleh pengarangnya terasa amat kaku. Ada tokoh yang hanya diberi sifat-sifat baik saja, sementara itu ada pula tokoh yang hanya diberi sifat-sifat jahat saja. Ada tokoh Haji Bakir yang sangat baik, sampai pada generasi cucunya pun masih diberi sifat baik oleh pengarang. Jabir, cucu Haji Bakir, bersifat urakan tetapi cukup baik.

Pernah Jabir meminta kepada kakeknya agar jangan menjual buah kelapa yang telah memenuhi tempat penimbunan. Ia memimpikan sebuah pabrik pengolahan minyak kelapa. "Aku bisa memperoleh kredit bank untuk membiayai pabrikku," pikir Jabir. Orang boleh tidak percaya; yang kemudian datang berbicara dengan Jabir bukanlah pegawai bank, tetapi para tengkulak kelapa. Kemudian motor Jabir bertukar dengan yang lebih baik. Itu Jabir, urakan yang memiliki daya tarik terlalu kuat bagi semua gadis di Pegaten. tak pelak lagi Tini (Tohari, 1980:41-32).

Sifat jahat dimunculkan pada tokoh Margo dan Trimman serta seorang lagi yang disebut sebagai atasan Margo. Bahkan Margo yang dinyatakan oleh pengarang sebagai kader partai memiliki ciri fisik yang menyerupai Lenin, tokoh komunis terkenal di Rusia.

Seorang bekas Tentara Pelajar menjadi guru sekolah di Pegaten, Margo namanya. Bung Margo, demikian ia dipanggil oleh kawan-kawannya separtai, adalah seorang kader pilihan. Sabar dan cerdas; dan sangat gemar membaca/ Perawakannya sedang dengan rambut berombak. hanya kebetulan alis matanya tumbuh terlalu dekat di atas matanya; mirip alis Lenin. (Tohari, 1980:70).

Dari pemberian sifat yang amat tegas dilakukan oleh pengarangnya dapat terlihat kemana pengarang hendak memihak. Dia memihak kepada orang-orang yang mempercayai adanya Tuhan, dan memusuhi orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan. Tokoh Karman pun sebagai tokoh utama yang sebelumnya terpengaruh ajaran atheis pada akhirnya pun menjadi seseorang yang kembali mempercayai adanya Tuhan. Hal

tersebut terlambangkan dengan Karman membuat sebuah *kubah* untuk masjid milik haji Bakir.

Tetapi karman menganggap pekerjaannya membuat kubah itu sebagai kesempatan yang istimewa. Sesen-pun ia tidak mengharapkan upah. Bahkan dengan menyanggupi pekerjaan itu ia ingin membeli. Bagaimanapun juga sekembalinya dari pengasingan ia merasa ada yang hilang pada dirinya: kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Ia ingin memperoleh kemali. Bila ia dapat memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten ia berharap akan memperoleh apa yang telah hilang itu. Setidaknya ia akan membuktikan bahwa dari seorang bekas tahanan politik masih dapat diharapkan sesuatu! Selebihnya, adalah bukti bahwa Karman sedang merintis jalan yang lebih dekat kepada Tuhan (Tohari, 1980:183).

Demikianlah, dari sudut penokohnya tampak bahwa pengarang memang sedemikian rupa membentuk tokoh-tokohnya sehingga ide yang ingin disampaikannya dapat terlihat dengan jelas. Hanya saja, pada novel *Kubah* ini cara-cara penokohnya terasa sangat kaku sehingga ada kesan dipaksakan agar sifat-sifat tokohnya dapat sesuai dengan alur cerita sehingga temanya dapat terlihat jelas.

2.9.4 Latar

Pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini yang memegang peranan penting dalam hal latar adalah latar kejadian sejarah sosial yang ada dalam masyarakat tempat tokoh Karman hidup. Peristiwa sejarah yang dimunculkan pada novel *Kubah* ini adalah peristiwa sesudah G 30 S PKI yang terjadi pada tahun 1965. Kejadian tersebut disebutkan secara jelas dalam novel ini, seperti pada kutipan berikut.

Geger Oktober 1965 sudah dilupakan orang, juga di Pegaten. Orang-orang yang mempunyai sangkut paut dengan peristiwa itu, baik yang pernah ditahan atau tidak, telah menjadi warga masyarakat yang taat (Tohari, 1980:31).

Peristiwa sejarah yang muncul pada novel ini ternyata merupakan pemicu terhadap permasalahan yang dialami oleh tokoh utamanya. Peristiwa sejarah inilah yang menjadikan alur kehidupan tokohnya

menjadi seperti apa yang diceritakan. Novel ini dapat dikatakan menjelaskan atau menceritakan bagaimana seseorang dapat terlihat dalam peristiwa sejarah tersebut.

Novel ini bercerita tentang sebab-sebab keterlihatan tokoh utama pada peristiwa G 30 S PKI, maka yang digambarkan secara cermat adalah jalan kehidupan tokoh tersebut serta latar sosial tokoh yang bersangkutan dan keadaan masyarakat tempat tokoh tersebut hidup. Yang pertama digambarkan dengan jelas adalah kondisi keluarga Karman. Ayah Karman adalah seorang priyayi dan tidak ingin melepaskan kepriyaiannya walaupun jaman sudah berputar dan tidak mungkin lagi hidup dari gengsi yang disandangnya. Hal tersebut menjadikan ayah Karman terbunuh dan keluarga Karman menjadi terlantar, seperti pada kutipan berikut.

Karman hidup hanya bersama ibu dan seorang adik perempuan. Sebenarnya ia mempunyai dua orang kakak, tetapi keduanya meninggal pada jaman Jepang. Keadaan keluarga tanpa ayah itu menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947. Bersama ibu dan adiknya, Karman mengungsi, berpindah-pindah dari sebuah desa ke desa lainnya (Tohari, 1980:50).

Kondisi keluarga Karman yang demikian itulah menyebabkan Karman harus bersekolah sambil bekerja. Kondisi ekonomi keluarga Karman yang demikian mengharuskan Karman bekerja pada keluarga Haji Bakir yang pada masa selanjutnya menjadi senjata bagi tokoh Margo dan Trimman untuk membentuk pribadi Karman menjadi seorang kader partai. Namun, sebenarnya lingkungan sosial tokoh Karman berada dalam situasi keagamaan yang kental. Hal itu terbukti dari hubungannya yang akrab dengan keluarga Haji Bakir dan juga disebutkan bahwa rumah Karman berada dekat dengan mesjid Haji Bakir, seperti tampak pada kutipan berikut.

Suti sering berkunjung ke rumah Karman. Memang, tidak terjadi kemaksiatan di rumah Bu Mantri itu. Kelompok Margo tidak menghendaki hiruk-pikuk, sebab rumah Bu Mantri dekat mesjid, dekat rumah Haji Bakir. (Tohari, 1980:117).

Akan tetapi, karena ayah Karman pernah menggadaikan tanahnya kepada haji Bakir dan hal itu yang menyebabkan kehidupan Karman menderita, maka kondisi sosial yang semacam itulah yang justru dimanfaatkan oleh kelompok Margo untuk menjadikan tokoh Karman anggota partai, seperti diketahui pada kutipan berikut.

"Kenyataan bahwa orang tua Karman pernah memiliki satu setengah hektar sawah, yang sekarang dikuasai Haji Bakir, harus Bung memanfaatkan sebaik mungkin. Ini senjata utama. Selanjutnya terserah pada Bung, asal jangan lupa kesabaran Anda sangat penting!" (Tohari, 1980:74).

Latar sosial dalam novel ini ternyata memang cukup pekat mempengaruhi alur novel *kubah* karya Ahmad Tohari ini, tetapi latar tempat agaknya disembunyikan oleh pengarangnya. Pengarang tidak menyatakan secara jelas daerah tertentu. Pulau tempat tokoh Karman dipenjara hanya disebutkan dengan inisial pulau B saja, sementara itu desa Pegaten sebagai tempat tinggal tokoh Karman juga tidak disebutkan dengan jelas berada di wilayah mana. Hanya disebutkan berada dalam kecamatan Kokosan tetapi terletak di *kabupaten ini*, seperti diketahui pada kutipan berikut.

Matanya disipitkan, Dilihatnya banyak gedung baru bermunculan. Gedung-gedung lama dipugar atau diganti samasekali. Kota Kabupaten ini benar-benar sudah berubah, pikirnya (Tohari, 1980:8).

Latar tempat pada novel ini memang tidak ditunjukkan secara jelas. Petunjuk yang jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lingkungan tokohnya diperlihatkan dari latar waktunya, yaitu sekitar tahun 1965-an. Latar tempat yang digambarkan, secara mendetail dan yang membuka peluang untuk memberikan alasan mengapa tokoh Karman dapat terlihat dalam sebuah pembontakan adalah karena desa Pegat memang sebuah desa yang sering terlibat pembontakan-pembontakan.

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, desa Pegaten terletak paling terpencil. Di sebelah selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian barat, desa pegaten dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa. Tanah sawah serta ladangnya subur. Kalaulah sebagian penduduknya hidup miskin, pastilah bukan keadaan tanah Pegaten yang menyebabkannya. Salah satu kenyataan yang telah menyebarkan kesengsaraan di daerah itu adalah

pergolakan-pergolakan yang diawali oleh masuknya tentara Jepang. Kemudian menyusul perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang praktis berlangsung sampai awal tahun lima puluhan. Kehidupan yang tenteram hanya berlangsung beberapa tahun, hingga menjelang akhir dasa warsa itu (Tohari, 1980:119).

Dibandingkan dengan latar waktu latar tempat tidak begitu ditonjolkan dan tidak disebutkan secara jelas. Sementara, latar waktu justru ditunjukkan dengan jelas sekali. Mulai dari tahun Karman lahir yaitu tahun 1935 kemudian tahun peristiwa tertangkapnya Karman dan tahun-tahun yang menunjukkan proses pembentukan Karman menjadi seorang kader partai, yaitu dimulai dengan penyebutan peristiwa Madiun tahun 1948.

Di Madiun pada bulan September 1948 terjadi makar. Usaha itu gagal. Para pelaku yang tertangkap dihukum. Tampaknya, urusan dengan Muso sudah selesai. orang tidak menaruh perhatian yang cukup kepada mereka yang sempat melarikan diri dari Madiun. Juga orang tidak sadar akan pengaruh Muso pada pemuda-pemuda pelajar. Seorang bekas Tentara Pelajar menjadi guru sekolah di Pegaten, Margo namanya. Bung Margo, demikian ia dipanggil oleh kawan-kawan separtai, adalah seorang kader pilihan (Tohari, 1980:70).

Walaupun nama partainya dikaburkan atau tidak disebutkan, pembaca dapat mengetahui bahwa partai yang dimaksudkan adalah partai komunis Indonesia. Penyebutan kota Madiun dan "makar" yang dilakukan oleh tokoh sejarah Muso di tahun 1948 merupakan petunjuk yang jelas partai apa yang dianut oleh tokoh Margo dan kemudian oleh tokoh Karman. Apalagi kemudian disebutkan pula adanya "geger Oktober 1965".

Demikianlah. dari segi latar, novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ternyata mencoba untuk mengaburkan latar tempat, tetapi yang cukup berperan penting dan dapat menjadi petunjuk yang jelas bagi penunjukkan peristiwa sejarah yang menjadi pemicu permasalahan yang ada adalah latar waktu. Ada waktu-waktu terjadinya peristiwa sejarah yang ditunjukkan dengan jelas oleh novel ini, yaitu peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 dan pemberontakan PKI tahun 1965. Dan, tokoh utama novel *Kubah* ini terlibat pada peristiwa pemberontakan PKI di tahun 1965.

2.9.5 Alur

Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berbentuk cerita berbingkai. Keberbingkai novel ini disebabkan novel ini bercerita tentang dua hal secara sekaligus. Yang pertama, tentang keraguan tokoh Karman yang baru keluar dari penjara untuk kembali ke masyarakat desanya. Yang kedua, cerita tentang sebab-sebab tokoh Karman menjadi seorang atheis dan akhirnya menjadi kader sebuah partai terlarang.

Kedua cerita tersebut muncul secara bersamaan dalam novel *Kubah*. Cerita tentang kebingungan tokoh Karman untuk kembali ke masyarakat desanya merupakan bingkai untuk cerita sebab-sebab tokoh Karman menjadi anggota partai terlarang. Memang sifat keberbingkai dalam novel *Kubah* ini tidaklah sempurna sebab isi dari bingkai cerita masih berkaitan dengan bingkainya. Cerita tentang sebab-sebab tokoh Karman menjadi kader sebuah partai terlarang masih berhubungan dengan cerita tentang keraguan tokoh Karman untuk kembali ke desanya setelah keluar dari penjara. Tokoh Karman dipenjara adalah karena keterlibatannya dalam kegiatan partai terlarang tersebut.

Terjadinya keberbingkai yang ada di dalam novel *Kubah* adalah akibat dipakainya alur sorot balik oleh pengarangnya. Pertanda munculnya arus sorot balik tersebut terlihat pada peristiwa Karman yang baru keluar dari halaman kodim setelah kembali dari pulau B. Dia melamunkan kondisi desanya setelah dua belas tahun ditinggalkan dan yang lebih penting bagian sorot balik ini menceritakan tentang istri Karman yang menikah lagi ketika ditinggalkan Karman ke pulau B.

Keramaian kota sedang surut. Sebenarnya suasana demikian dapat membuat siapa pun duduk terkantuk. tetapi Karman tidak. Pikirannya sudah lebih dulu melayang sampai ke kampungnya, 30 kilometer dari tempatuduknya. Boleh jadi Pegaten, kampung halamannya, sudah banyak berubah. Boleh jadi semuanya bertambah baik di sana. Dan Karman tidak tertarik memikirkan hal-hal itu (Tohari, 1980:11-12).

Peristiwa pernikahannya lagi istri Karman dengan orang lain sebenarnya merupakan sebuah peristiwa yang sangat mempengaruhi kehidupan tokoh tersebut. Pada saat menerima kabar dari istrinya, Karman mengalami

patah semangat, namun karena hal itu jugalah menjadikan tokoh Karman kembali ke jalan Tuhannya setelah disantuni dengan baik oleh kapten Somad yang bertugas membina kehidupan rohani para tahanan di pulau B. Jadi, dapat dinyatakan di sini bahwa peristiwa kawinnya Marni kembali dengan orang lain merupakan titik balik bagi kehidupan tokoh Karman yang sebelumnya adalah seorang atheis.

Perjalanan hidup tokoh Karman bergerak dari seorang yang menganut ajaran agamanya dengan taat kemudian menjadi seorang atheis dan akhirnya kembali ke jalan Tuhannya. Apabila kembalinya Karman ke jalan Tuhannya adalah karena ditinggal kawin lagi istrinya, maka masuknya Karman ke golongan orang-orang atheis adalah karena ditinggalkan kawin oleh Rifah, gadis yang dicintainya. Peristiwa ini diceritakan dalam cerita yang ada di dalam isi bingkai cerita utama. Peristiwa yang termasuk ke dalam alur sorot balik kisah kehidupan tokoh Karman ini dimulai pada bagian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Cerita tentang sebab-sebab Karman menjadi seorang atheis merupakan bagian tersendiri disebabkan dalam cerita ini unsur-unsur alurnya muncul secara lengkap. Cerita ini dimulai dengan penggambaran kehidupan keluarga Karman yang berubah dari keluarga priyayi menjadi keluarga miskin karena ditinggal mati oleh bapaknya. Kemudian, cerita mulai bergerak mengisahkan bagaimana usaha tokoh Karman untuk mendapatkan sesuap nasi dan akhirnya dia disekolahkan oleh Haji Bakir, seorang tokoh agama yang disegani di desa Pegaten. Keadaan cerita mulai memuncak ketika Karman harus mencari kerja setelah lulus SMP dan akhirnya Karman ditolong oleh Margo dan Trimman yang pada akhirnya Karman menjadi tokoh atheis. Keatheisan Karman menjadikan dirinya menjadi seorang aktivis sebuah partai terlarang sampai terjadinya peristiwa pemberontakan G 30 S PKI yang menyebabkan tokoh Karman tertangkap dan dipenjarakan di pulau B. Ini merupakan pemecahan persoalan yang diajukan pengarang pada bagian unsur alur sebelumnya.

Sementara itu, bingkai cerita ini juga menampilkan bagian-bagian alur itu secara lengkap. Dimulai dari penggambaran diri tokoh Karman sebagai seorang bekas tapol. Karman merasa bimbang untuk kembali ke

kampung halamannya. Dia tidak memiliki rasa percaya diri. Peristiwa ini merupakan bagian pengenalan dalam novel *Kubah*, yaitu memperkenalkan kehidupan tokoh utamanya.

Anehnya ia merasa asing. Jelas dapat dirasakannya ada pemisah antara dirinya dengan alam sekeliling. Ia tidak terpadu dengan semua yang dilihat. "Tentu saja, aku kan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Politik!" begitu berkali-kali ia meyakinkan dirinya. (Tohari, 1980:8).

Selanjutnya, peristiwa-peristiwa mulai bergerak dengan dimunculkan peristiwa bertemunya Karman dengan anaknya Rudio di kota Kabupaten itu. Cerita pun mulai memuncak dengan munculnya masalah yang terjadi antara anak gadis Karman, Tini, dengan anak laki-laki Rifah, cucu Haji Bakir. Seseorang yang dibenci Karman dan yang menjadi alasan utama Karman meninggalkan Tuhannya. Tini dan cucu Haji Bakir itu berniat akan menikah. Namun, ternyata ketika Karman kembali ke desanya, semua penduduk menyambutnya dengan gembira dan baik, bahkan Haji Bakir pun menyempatkan diri untuk menengok Karman.

Di rumah orang tuanya, Karman sedang dirubung oleh para tamu, tetangga-tetangga yang sudah amat lama ditinggalkan. Ia merasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara dan yang penting: gampang melupakan kesalahan orang lain. Padahal yang sangat dikhawatirkan oleh Karman adalah sikap yang membenci yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten. Haji Bakir datang berdua dengan istrinya meskipun ia harus dibantu dengan tongkar yang menopang tubuhnya bungkuk (Tohari, 1980:167).

Diterimanya Karman dengan baik oleh penduduk desa Pegaten merupakan puncak untuk alur cerita bingkai dan penyelesaian dari puncak masalah tersebut adalah peristiwa Karman membuat kubah yang baru untuk masjid Haji Bakir yang menjadi lambang bagi kehidupan keagamaan penduduk desa Pegaten. Juga sebagai lambang kembalinya tokoh Karman kepada Tuhannya.

Selain dari permasalahan yang telah diungkapkan di atas, ternyata ada bagian dalam buku ini yang menceritakan kisah lain. Kisah ini sama sekali tidak berhubungan dengan kehidupan tokoh utamanya, yaitu pada awal bagian kelima. Bagian ini mengisahkan tentang dua orang tokoh

yang bernama Suta dan Naya. Mereka membeli sebatang rokok dan keduanya memperdebatkan bagaimana caranya mengisap rokok tersebut secara adil. Ternyata tidak dijumpai keadilan di antara mereka walaupun sudah diusahakan dengan cara-cara sedemikian rupa. Bagian ini tampaknya sengaja diselipkan oleh pengarangnya. Hal itu terbukti dari kalimat pertama pada bagian kelima ini, yaitu "Sekedar cerita sepele untuk selingan" (Tohari, 1980:84). Kisah tentang Suta dan Naya ini apabila dilihat dari keseluruhan cerita tokoh Karman sebagai tokoh utama tampaknya tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kisah hidup tokoh Karman. Akan tetapi, apabila dilihat dari keutuhan novel *Kubah*, kisah ini memberikan sebuah gambaran tentang keadilan yang tidak dapat diperoleh seorang manusia dengan sempurna, dan hal itu menjadi permasalahan dalam diri tokoh Karman. Tokoh Karman merasa bahwa dia sudah diperlakukan secara tidak adil oleh Haji Bakir.

"Sungguh tidak adil!" begitu keluh Karman bila teringat lamarannya yang tidak diterima oleh Haji Bakir. Terus terngiang saja suara ayah Rifah itu ditelinga Karman (Tohari, 1980:87).

Jadi, dapat dikatakan walaupun kisah Suta dan Naya ini lepas dari alur utama kisah hidup tokoh Karman, tetapi merupakan sebuah gambaran yang disengaja oleh pengarangnya untuk menyatakan bahwa keadilan tidak dapat dilihat dari sisi yang berbeda. Karman memandang keputusan Haji Bakir tidak adil, tetapi dari sisi Haji Bakir hal itu adalah hal yang adil.

Demikianlah, ternyata dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari ini bentuk cerita yang ditampilkan oleh pengarangnya adalah bentuk cerita berbingkai. Yang pertama berbingkai karena adanya alur sorot balik, sementara itu ada pula cerita yang lepas dari alur utama novel ini tetapi tetap memberi gambaran kepada masalah yang dimunculkan dari tokoh utamanya.

2.10 Novel *Ladang Perminus* Karya Ramadhan K.H.

2.10.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. adalah sebagai berikut.

1. Peristiwa Hidayat tertarik berita koran.
2. Berita tentang korupsi di *Perusahaan Minyak Nusantara*.
3. Pemberitaan tentang Perusahaan Minyak Nusantara mereda.
4. Berita tentang dibebastugaskannya Hidayat dari kantornya.
5. Berita tentang rekan-rekan Hidayat yang dipecat.
6. Pesta perkawinan anak direktur yang meriah.
7. Hidayat mendapat pekerjaan kembali.
8. Hidayat ke Singapura.
9. Hidayat mendapat mobil Holden dari Michel.
10. Mobil Holden diserahkan ke Perminus.
11. Hidayat mendapat tugas dari Kahar.
12. Ita seorang pramugari jatuh cinta pada Hidayat.
13. Ita berkencan dengan Hidayat.
14. Hidayat kedatangan teman lama.
15. Hidayat dan istrinya menerima tamu.
16. Hidayat dan Pena pergi ke Lawu Stores.
17. Hidayat pergi ke Bandung.
18. Hidayat pergi kencan dengan Ita.
19. Hidayat pergi ke tempat kera Toha.
20. Hidayat sibuk menerima tamu.
21. Hidayat dan rombongan siap meneliti perencanaan pembangunan pelabuhan.
22. Hidayat menentang Kahar.
23. Hidayat kedatangan Dahlan di rumahnya.
24. Hidayat sakit.
25. Peristiwa perebutan harta.

2.10.2 Tema

Ramadhan K.H, seperti dalam novelnya *Kemelut Hidup*, mengetengahkan masalah kritik sosial. Di dalam *Ladang Perminus* yang terbit pada tahun 1990, ia pun tak lepas menepi kondisi sosial masyarakatnya. Ramadhan mengetengahkan keadaan masyarakat yang ada pada waktu itu. Masalah-masalah yang sedang melanda masyarakat yaitu masalah korupsi, penipuan, manipulasi, dan sebagainya. Dalam novelnya

ini, ia mencoba mengangkat masalah korupsi yang sedang melanda sebuah perusahaan.

Salah satu tokoh yang dimunculkan oleh pengarang adalah Hidayat. Hidayat yang bekerja atas dasar kejujuran terkejut ketika ia membaca koran dan mendapati namanya dan beberapa temannya diberhentikan dari pekerjaan. Sebagai akibatnya ia menganggur. Namun, akhirnya ia bekerja kembali karena tidak terbukti bersalah. Sebagai karyawan yang berdedikasi tinggi, Hidayat bertugas mengadakan perundingan dengan kontraktor dari kedutaan Singapura. Dalam menjalani berbagai tugasnya, Hidayat tidak lepas begitu saja dari cobaan. Selama menjalani tugas ia berkenalan dengan seorang pramugari dan pramugari tersebut jatuh cinta kepadanya. Namun, Hidayat tidak menyambut cinta pramugari tersebut.

Pengarang dalam *Ladang Perminus* rupanya ingin mengangkat kondisi sosial yang ada dalam novel tersebut. Hal ini terlihat jelas pada kutipan berikut. Pengarang menyetengahkan kasus korupsi di perusahaan itu.

Tim Gabungan Tugas Migas Pekuneg melaporkan adanya perbedaan-perbedaan dalam jumlah minyak mentah yang sebenarnya di angkut ke luar negeri, dengan yang dilaporkan dalam buku ekspor, yang dipukul rata berjumlah 1% (Ramadhan, 1990:2).

Persoalan-persoalan sosial yang melanda masyarakat pada masa itu menjadi tema pokok dalam novel *Ladang Perminus*. Pengarang dalam mengangkat kasus korupsi maupun manipulasi yang terjadi pada perusahaan minyak tersebut mengacu pada kehidupan nyata yang sedang melanda negara saat ini. Seorang yang pada mulanya baik bahkan yang menarik Hidayat kembali bekerja karena tidak bersalah justru tergoda dengan nikmat duniawi. Kahar yang menjadi tangan kanan direktur menunjuk Hidayat untuk menghadapi wakil-wakil dari perusahaan patungan Belgia, Jerman, dan Belanda guna menurunkan penawaran yang diajukan oleh mereka. Akan tetapi, setelah harga itu dapat diperjuangkan oleh Hidayat, yaitu 632 juta DM menjadi 567 juta DM dinaikkan kembali demi kepentingan pribadinya. Oleh karena, itu Hidayat menjadi berang dan ia mencoba memprotes. Karena merasa terancam

kedudukannya, Kahar ingin memecat Hidayat. Ketika ia mengetahui bahwa Hidayat mencalonkan diri menjadi gubernur saat itulah merupakan saat yang tepat menjatuhkan Hidayat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Barangkali saja Bapak sebenarnya punya pikiran-pikiran lain mengenai diri saya sehingga Bapak bicara seperti tadi. "Tidak", bantah Kahar. "Saya berpegang pada apa yang ada, Kepada apa yang tertulis dan terbaca di koran ini". Lalu Kahar mengipas-ngipas koran-koran dengan agak keras. "Saya berpegang kepada ini. Saudara boleh mencalonkan diri untuk menjadi apa saja. Itu hak saudara. Tapi tanpa sepengetahuan saya lebih dahulu.. Tidak, tidak!" Lalu ia menggelengkan kepalanya. "Tidak!" ulangnya. (Ramadhan, 1990:283).

Tema-tema mengenai persoalan-persoalan yang ada disekitar pengarang rupanya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pada novel ini pola hubungan yang menonjol adalah hubungan antara manusia dan masyarakatnya. Hal itu dapat terlihat dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh utamanya yang sedang berusaha untuk memperbaiki nilai-nilai dalam masyarakat yang tidak lagi sesuai dengan kebenaran.

Pola hubungan yang terdapat di dalam novel *Ladang Perminus* adalah pola hubungan antara manusia dengan masyarakat. Hal ini terlihat dari konflik yang muncul dari dalam diri tokoh utamanya dengan masyarakat, dalam hal ini perusahaan minyak nusantara.

2.10.3 Tokoh

Peran tokoh dalam novel Ramadhan *Ladang Perminus* ini sangat menentukan tema novel tersebut. Lewat tokoh-tokohnya dapat diketahui perilaku masyarakat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Di dalam *Ladang Perminus* pengarang menampilkan beberapa tokoh yang berlainan sifat. Pengarang ingin menampilkan tokoh yang jujur yang akhirnya menemui ketentraman hidup meskipun beberapa kali harus menemui cobaan terutama di dalam menapaki profesinya sebagai karyawan yang

berdedikasi. Ia menemui sandungan ketika ia bekerja di perusahaan minyak yang selama ini ia setia pada pekerjaannya itu. Tiba-tiba ia diberhentikan dari pekerjaannya dengan alasan yang tidak jelas. Perusahaan tersebut sedang dilanda korupsi besar besaran. Berita korupsi itu dibacanya lewat koran. Koran tersebut memuat kerugian negara yang diderita oleh Perusahaan Minyak Nusantara, kantor tempat Hidayat bekerja. Hidayat yang biasa bekerja dengan jujur merasa perlu mengetahuinya. Berita tentang koran tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Seketika juga Hidayat tertarik oleh huruf-huruf besar yang tercetak pada koran itu. Lagi-lagi persoalan yang menyangkut kantor tempat Hidayat bekerja. Lagi-lagi ya, lagi-lagi, lagi-lagi. Sebab sudah sehari-hari surat kabar itu seperti memberondongkan kabar jelek mengenai kantor Hidayat. Juga begitu tajuk-tajuknya. "1.554.590,28 US Dollar Kerugian Bagi Negara". Itulah judul berita mengenai perusahaan Minyak yang menarik perhatian Hidayat (Ramadhan, 1990:2).

Tokoh Hidayat ditampilkan sebagai sosok yang bekerja dengan dasar kejujuran. Ia adalah seorang yang kehidupan rumah tangganya tentram damai meskipun pernah mengalami godaan seorang pramugari yang jatuh cinta kepada Hidayat. Berkat istri, dan sikap Hidayat yang penuh kasih akhirnya pramugari, Ita tersebut menyadarinya. Hidayat merasa bersyukur karena Ita telah menemukan pendamping.

Tokoh Kahar dipertentangkan dengan tokoh Hidayat. Kahar silau pada keduniawian. Kahar merasa kedudukannya terancam dan Hidayat yang menjadi pelampiasannya. Hidayat dipercaya menurunkan penawaran yang disepakati dengan perusahaan patungan. Akan tetapi, setelah harga disepakati Kahar merubahnya. Hidayat menjadi berang dan kesempatan ini digunakan oleh Kahar untuk menjatuhkan Hidayat pada waktu Hidayat mencalonkan dirinya untuk menjadi gubernur Jawa Barat. Kahar berusaha membatalkan pencalon Hidayat dengan alasan bahwa Hidayat sebagai pegawainya tidak minta ijin kepada perusahaan saat mencalonkan diri menjadi gubernur tersebut.

2.10.4 Latar

Di dalam novel *Ladang Perminus* latar tempat terjadinya peristiwa yang dominan adalah di perusahaan tempat para tokohnya melakukan tugas sehari-hari. Latar tempat Perusahaan Minyak Nusantara adalah pendukung tema yang utama. Perhatikan kutipan berikut.

Pemberitaan mengenai Perusahaan Minyak Nusantara sudah mereda. Apakah masih akan cepat disambung atau akan berhenti untuk waktu lama, tidak ada yang tahu. Dalam pada itu desas-desus masih bergolak di tengah kesibukan kerja di perusahaan minyak itu. Maklumlah bagian keamanan masih menelusuri dari mana dan dari siapa Nusa Raya mendapat bahan-bahan untuk berita-beritanya yang menggemparkan itu (*Ladang Perminus*, 1990:12).

Latar tempat rumah adalah latar saat Hidayat menjalankan kehidupannya sehari-hari setelah dibebastugaskan atau selama ia dirumahkan. Kegiatan sehari-hari Hidayat adalah memelihara ayam. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut di atas.

Sewaktu Hidayat memberi makanan kepada ayam-ayamnya, muncul seorang sahabatnya, Pena, bekas temannya sekolah dulu pada waktu jaman Jepang. Pena, seperti biasa masuk lewat pintu dapur. Temannya itu diajaknya masuk menyaksikan binatang-binatang peliharaannya (*Ramadhan*, 1990:32).

Latar sosial dalam *Ladang Perminus* adalah golongan menengah keatas. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan para karyawannya. Misalnya saja Hidayat memiliki sedan.

"Sedan putih meninggalkan halaman rumah di kompleks perumahan Perusahaan Minyak Nusantara (*Perminus*). Seorang laki-laki berbadan tegap, agak tinggi, mengenakan dasi kecoklat-coklatan, duduk di belakang, Hidayat, begitulah nama tokoh yang berumur empat puluh lima tahun ini, mengangkat tangannya sebentar, menyalami isterinya, ikhlasari-biasa dipanggil Ias—yang mengantarkannya sampai ke tangga dengan damai (*Ladang Perminus*, 1990:1).

2.10.5 Alur

Alur cerita dalam novel *Ladang Perminus* adalah linear. Cerita diawali dengan berita koran *Nusa Raya* yang menarik perhatian Hidayat.

Di dalam berita tersebut, Hidayat tercengang melihat berita kasus korupsi yang tertulis secara rinci. Selanjutnya, Hidayat dan kawan-kawan mendapat perintah untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai karyawan di perusahaan Minyak Nusantara dengan alasan yang tidak jelas. Lukisan berikut menunjukkan bahwa Hidayat tidak bekerja atau istilahnya dirumahkan.

Sementara itu Hidayat memutuskan untuk menunggu saja dan tidak akan mengadakan usaha apa pun yang mengutik persoalan di rumahkannya dirinya. Dengan keyakinan bahwa ia tidak bersalah, ia tidak akan bersikap yang mungkin akan menyenangkan orang yang berkhianat kepadanya (Ramadhan, 1990:31).

Dalam peristiwa itu alurnya masih biasa-biasa saja tidak ada klimaks dan tokohnya dalam peristiwa itu tidak mengalami persoalan yang berarti. Sampai akhirnya Hidayat dipanggil bekerja kembali atas usul Kahar sebab Hidayat terbukti tidak bersalah. Hidayat disertai tugas oleh Kahar dan alur mencapai puncaknya pada peristiwa Hidayat berang karena tugas yang diberikan kepadanya dimanipulasi. Disini terjadi klimaks cerita. Tokoh Hidayat yang jujur bekerja dengan dedikasi tinggi merasa diperlakukan tidak semestinya. Kejadian tersebut beruntun dengan merasa terancamnya Kahar. Ia takut kedudukannya terancam sehingga menjatuhkan Hidayat pada saat mencalonkan diri menjadi gubernur. Lukisan berikut menunjukkan bahwa Kahar sudah tidak tahan lagi untuk mengusir Kahar dari *Perminus*.

"Lebih baik kami mengundurkan diri dulu dari sini, " kata Kahar sambil menarik surat kabar itu dan melipatnya. "Ada jalannya." sambungnya melihat kepada Hidayat (Ramadhan KH, 1990:282).

Pada akhirnya, alur mencapai pada puncak saat terbongkarnya kasus korupsi yang dianut di media massa di Perusahaan *Minyak Nusantara*.

2.11. Novel *Lho* Karya Putu Wijaya

2.11.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya adalah sebagai berikut.

1. Aku mencoba mencelakakan Zen dengan jalan mendorongnya ke jalan, tetapi itu tidak terjadi. Justru tokoh Aku yang celaka.
2. Aku dirawat di rumah sakit. Dan, Zen mengaku berniat untuk membunuh tokoh Aku..
3. Aku keluar dari rumah sakit dan Zen mengetahui bahwa sebenarnya tokoh Aku yang ingin membunuh Zen, tetapi tokoh Aku melakukan semuanya dengan tanpa sebab.
4. Aku dituduh gila oleh Zen sebab sudah memiliki banyak khayalan untuk membunuh orang-orang yang ada di dekatku.
5. Zen meminta tokoh Aku untuk membunuh seekor kucing untuk menghilangkan khayalan "keinginan membunuh" yang ada dalam benak Aku.
6. Zen selalu mengawasi perkembangan kejiwaan tokoh Aku. Dia mengatakan bahwa tokoh Aku sudah memasuki stadium tiga, tetapi tokoh Aku tetap tidak merasakan apa-apa, bahkan mulai menduga bahwa Zen telah gila.
7. Zen mengajak Aku untuk mengulangi perbuatannya hendak membunuhnya dulu. Aku sebenarnya tidak ingin berangkat, tetapi Zen memaksa dan akhirnya Zen meninggal didorong oleh tokoh Aku ke tengah jalan.
8. Aku kemudian masuk rumah sakit dan semua orang mengira bahwa jatuh mental karena menyaksikan kecelakaan yang menimpa sahabatnya Zen. Zen dinyatakan mati tertabrak sebuah mobil yang ngebut.
9. Aku membisu supaya tidak terbuka kesalahannya. Akan tetapi, dalam dirinya timbul rasa bersalah kepada pemuda yang telah menabrak Zen dan sekarang dipenjarakan.
10. Aku sedih karena anak muda itu kemudian dihukum, Aku kemudian menyekap diri dalam kamar.
11. Aku disangka bunuh diri dan kemudian di bawa ke rumah sakit. Di rumah sakit dia justru dianggap telah buta. Tokoh Aku menjadi seorang bisu dan buta.
12. Aku pergi jauh untuk memulai sebuah kehidupan baru yang tidak berada dalam dunia bisu dan buta.
13. Aku kemudian bekerja sebagai kenek truk dengan menyembunyikan

identitas dirinya.

14. Aku menemukan sahabat baru bernama Bing. Akan tetapi, Bing kemudian diinterogasi oleh polisi karena disangka sudah menghasut. Bing kemudian menumpahkan kekesalannya karena diinterogasi tersebut.
15. Aku tidak suka dengan Bing yang terlalu banyak bicara, aku mencoba untuk melemparkan Bing ke jalan, tetapi justru tokoh Aku yang terserempet mobil dan di bawa ke rumah sakit.
16. Tokoh Aku disangka oleh Bing akan bunuh diri.
17. Tokoh Aku kemudian kembali kerumahku, tetapi rumahku telah digusur menjadi sebuah jalan raya.
18. Tokoh Aku mengumpulkan kawan-kawannya untuk mendengarkan pengakuan.
19. Aku disekap dalam penjara karena dianggap telah gila.
20. Aku pergi dari masyarakat yang menganggapku gila dan bekerja sebagai kuli angkut di sebuah pasar.
21. Aku bekerja kepada seseorang dan dipercaya oleh orang tersebut untuk membuat sebuah pekerjaan tertentu dan akan kawin dengan Laila.
22. Aku dipecat karena lalai dan ketika menghadap ke pimpinan aku merasa bahwa majikannya membawa pistol.
23. Aku tersadar dari pingsan, ternyata aku sudah berada dalam rumah sakit jiwa.

2.11.2 Tema

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang pemuda yang disebut dalam novel sebagai tokoh Aku. Tokoh Aku awalnya ber-sahabat dengan tokoh Zen, tetapi tiba-tiba saja dalam dirinya muncul keinginan untuk membunuh sahabatnya tersebut. Tokoh Zen kemudian menganggap tokoh Aku gila. Untuk mengobati kegilaannya tokoh Aku tersebut, tokoh Zen rela untuk dibunuh oleh tokoh Aku, tetapi masyarakat menerima kematian tokoh Zen sebagai sebuah kecelakaan dan tokoh Aku dianggap mengalami stres akibat kematian sahabatnya tersebut. Tokoh Aku pun menjadi seorang yang bisu dan buta.

Novel ini sebenarnya banyak bercerita tentang diri pribadi tokoh Aku, terutama tentang pergolakan batinnya untuk melawan keinginan jahat yang muncul dihatinya.

"Kalau begitu kita kesana sekarang. Ke tempat kamu hendak membunuh saya. Persis di sana. Kita ke sana sekarang. Dan kamu harus mengulangi persis seperti apa yang pernah kamu kerjakan. Inilah yang harus kau kerjakan. Inilah satu-satunya cara untuk membebaskan dirimu dari kejahatan pikiran itu. Kamu harus membersihkan dirimu dengan cara yang paling tepat. Kalau tidak kejahatan itu akan membuatmu gila dan berbahaya selama-lamanya. Mari!" (Wijaya, 1992:46).

Keinginan jahat yang muncul di hati tokoh Aku selalu berulang. Pertama, dia merasakannya ketika dia masih kecil, yaitu ketika dia mendorong tubuh ayahnya ke sebuah kolam. Kemudian, dilakukan kembali terhadap tokoh Zen, dan yang terakhir kepada tokoh Bing. Semuanya dilakukan oleh tokoh Aku semata-mata hanya disebabkan kekesalan yang sesaat saja.

Di samping berbicara tentang problema tokoh Aku yang ingin menghilangkan kejahatan pikirannya. Novel ini juga memunculkan masalah yang mencuat dalam pikiran tokoh Aku, yaitu bahwa kepentingan pribadi justru sering tertindas oleh kepentingan orang banyak. Pada kasus tokoh Aku ini, sebenarnya tokoh Aku tidak bermaksud untuk menjadi stres dengan membisu, tetapi orang banyak telah menovonisnya sebagai orang stres dan akhirnya menjadi gila.

Aku sudah mencoba bicara baik-baik. Kukatakan bahwa aku datang sengaja untuk membuat pengakuan. Tapi sebelum aku sampai titik koma yang sebenarnya, mereka menganggu-anggu. Mereka sudah menetapkan bahwa aku gila. jadi seperti dulu lagi. Apa yang mereka tetapkan tidak bisa ditawar lagi. Aku sudah dikasih harga. Dan aku tidak bisa lebih dari seorang gila (Wijaya, 1992:127).

Bagi tokoh Aku hidup itu akan aman apabila seseorang tidak memiliki ambisi dan keinginan, yakni hidup sebagai rakyat dan seperti sekrap, tetapi apabila kehidupan tersebut berubah menjadi kehidupan manusia yang memiliki prestasi, hidup pun akan berubah menjadi sebuah kegilaan. Tokoh Aku kemudian harus menghuni rumah sakit jiwa karena

memiliki prestasi dalam kerjanya yang justru menjebaknyanya untuk mengalami kembali kejahatan dalam pikirannya.

Kehidupan yang dialami oleh Tokoh Aku sudah sedemikian rupa. Sebuah kehidupan yang sudah tidak lagi menghargai kehidupan rohani, hanya jasmanilah yang penting.

Kemudian aku pergi ke dalam pasar, jauh dari mereka yang kukenal. Aku pertaruhkan lagi jasmaniku. Mengangkat sayur-sayuran. Membungkakan mulutku. Menitik beratkan hidupku pada jasmani. Berhenti berpikir. Berhenti membuat gagasan. Berhenti untuk mempunyai keinginan untuk jujur dan sebagainya. Barangkali itu sudah terlalu mewah (Wijaya, 1992:129).

Hal-hal yang dihadapi oleh tokoh Aku merupakan permasalahan yang dimunculkan dari gejolak batin yang sedang dihadapi tokohnya. Peristiwa-peristiwa fisik memang tidak banyak ditampilkan dalam novel ini, tetapi makna sebuah peristiwa fisik itu bagi tokohnya merupakan modal sebenarnya untuk dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan di sini bahwa tema novel ini adalah kejujuran, keinginan-keinginan pribadi, ambisi, berfikir dan membuat gagasan merupakan barang mewah di tengah kehidupan masyarakat yang sudah mendewakan kepentingan bersama dan tidak lagi memikirkan kepentingan individu-individu yang bersifat khas.

Pada novel karya Putu Wijaya ini yang menonjol ternyata adalah pola hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Pada novel *Lho* ini pengarang mencoba untuk menggambarkan bagaimana konflik yang ada di dalam diri tokohnya untuk menghadapi trauma-trauma kejahatan pikiran yang muncul setiap saat.

2.11.3 Tokoh

Berbicara tentang tokoh yang ada dalam novel ini sebenarnya tidak berbicara tentang sebuah pribadi-pribadi secara utuh. Hal tersebut dapat terjadi karena tokoh yang muncul sebenarnya berbentuk sebuah kolektivisme, yaitu sekumpulan masyarakat yang menjadi tokoh.

Mereka menganggapku gila. Mereka memasukkan aku ke dalam penjara. Kemudian aku dilepaskan karena dianggap tidak berbahaya (Wijaya, 1992:127).

Memang dalam dunia novel ini tampaknya pribadi seorang tokoh tidak penting, bahkan kepentingan pribadi pun merupakan hal yang tabu. Manusia-manusia yang muncul dalam dunia novel ini adalah manusia-manusia yang muncul tanpa identitas yang jelas sebab mereka adalah bagian dari sebuah kolektivisme. Oleh sebab itu, ada beberapa tokoh yang tidak diberi nama, misalnya untuk menyebut sahabat-sahabatnya yang lain, tokoh Aku hanya memberi tanda sebagai "Seorang Sahabat" atau "Seorang Kawan"

Kawan itu kemudian pergi sebelum semuanya jelas Lalu seorang kawan yang lain muncul (Wijaya, 1992:55)

Tokoh-tokoh tersebut tidak diberi kepribadian sendiri-sendiri oleh pengarang, tetapi merupakan bagian dari kolektivitas yang disebut sebagai kawan atau sahabat. Akan tetapi, ada juga tokoh-tokoh yang diberi identitas pekerjaannya seperti diketahui pada kutipan berikut.

Kawan-kawan yang lain, sopir, babu, tukang-tukang rokok, kenek-kenek yang lain semuanya memberi salam. Aku telah menancapkan akar persahabatan yang baik dalam diri mereka (Wijaya, 1992:104).

Tokoh-tokoh yang sudah diberi identitas profesi tersebut pun tetap merupakan bagian dari sebuah kolektivitas. Mereka tidak diberi identitas lain kecuali identitas profesi mereka.

Di sisi lain, di dalam novel ini juga dimunculkan tokoh-tokoh yang memiliki identitas bahkan memiliki konflik kejiwaan yang mendalam. Tokoh yang demikian dimunculkan oleh pengarangnya dengan diberi nama Aku dan di dalam novel ini sekaligus bertindak sebagai pencerita. Tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pemuda yang sebenarnya memiliki kadar intelektualitas yang tinggi. Dia adalah seorang yang memiliki pendidikan tinggi walaupun di dalam novel ini tidak disebutkan berasal dari kedisiplinan keilmuan tertentu. Hal tersebut dapat terlihat ketika tokoh Aku berada dalam pelariannya. Dia bekerja di tengah-tengah

orang yang berprofesi sebagai tukang bongkar pasang muatan di sebuah pasar. Tokoh Aku juga bekerja sebagai kuli bongkar pasang, tetapi tokoh aku berbeda dengan mereka.

Aku yakin, banyak di antara kawan-kawan sekerjaku curiga terhadap tindak tandukku yang tidak seperi kebanyakan orang. Mereka bingung, kenapa aku terlalu cepat naik bintang. Terlalu cepat dipercayai oleh majikan. Mereka ngeri juga, sebab aku tidak bodoh, tetapi juga tidak sombong (Wijaya, 1992:133).

Tokoh Aku adalah seorang yang terbiasa hidup dengan mempergunakan otak. Dia adalah seorang yang penuh dengan gagasan-gagasan sehingga dia memiliki pemikiran yang mendalam mengenai kehidupan. Hal itulah sebenarnya yang menyebabkan tokoh Aku menjadi seorang yang selalu melakukan eksperimen tentang pemikiran berbagai hal. Dia mempertanyakan dan ingin menampilkan kejujuran, kebenaran, dan berbagai hal yang bersifat idealis lainnya. Oleh sebab itu, ketika tokoh Zen sudah berubah tidak menjadi orang yang idealis lagi, dia menganggap tokoh Zen sudah mati. Bukti dari sifat atau pencarian idealisme yang ada dalam diri tokoh Aku adalah ketika tokoh Aku ingin membuat pengakuan bahwa sebenarnya dialah yang bersalah telah membunuh tokoh Zen. Tokoh Aku bermaksud untuk menangkap sebuah kebenaran.

Kucari lagi teman yang lain sedapatnya. Aku menjadi gembira. Hatiku kembang-kempis. Rasanya aku tiba-tiba menjadi pahlawan. Betapa sulitnya dulu memutuskan untuk melaksanakan kebenaran. Tetapi sekarang jelas kurasakan, betapa jernih rasanya hati dalam mamikul suatu kebenaran itu (Wijaya, 1992:121).

Selain berperilaku sebagai seorang idealis, tokoh Aku sebenarnya juga merupakan seorang yang memiliki perilaku yang baik. Dia adalah seorang yang mudah bergaul dan dapat segera disukai orang, walaupun sebenarnya dia tidak banyak bergaul dengan masyarakat di sekitarnya.

Sejak dahulu memang, meskipun aku hidup di tengah mereka, aku hanya bergaul seperlunya. Bukan berarti aku menghindar. Aku hanya tidak ingin merubah mereka, karena memang pekerjaanku agak berbeda. Dalam hatiku aku sangat lengket kepada mereka (Wijaya 1992:114).

Tokoh Aku ternyata merupakan seorang manusia yang dapat dikatakan memiliki rasa idealisme yang tinggi, dia memiliki pekerjaan yang berbeda dengan orang-orang kebanyakan, dan selalu ingin menyampaikan gagasan-gagasan. Akan tetapi, tokoh Aku juga dapat dikatakan memiliki trauma-trauma masa kecil sehingga ketika dewasa trauma terulang dalam bentuknya sebagai sebuah kejahatan pikiran. Tokoh Aku memang tidak diberi identitas gambaran fisik dalam novel ini. Dia hanya diberi identitas jiwa sebab memang dalam novel ini yang dibicarakan adalah konflik kejiwaan yang ada di dalam diri tokohnya untuk mencari identitas kehidupan kejiwaan mereka.

Tokoh lain yang juga dimunculkan dengan identitas kejiwaan yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh Aku adalah tokoh Zen dan tokoh Bing, Dua tokoh ini digambarkan sebagai sahabat tokoh Aku. Tokoh Zen kemudian mati didorong oleh tokoh Aku ke tengah jalan disebabkan oleh kejahatan pikiran tokoh Aku. Tokoh Zen digambarkan sebagai seorang yang baik hati dan perasa serta tidak bodoh.

Kini aku berpikir. Barangkali ada baiknya aku diam. Barangkali Zen benar-benar merasa dirinya bersalah. Dia seorang yang baik dan perasa ... (Wijaya, 1992:13).

.....

Karena mungkin sekali ia tahu benar apa yang sedang terjadi. Ia bukan orang bodoh (Wijaya, 1992:9).

Zen juga digambarkan sebagai seorang sahabat yang sejati. Dia lebih rela mati didorong oleh kawannya ke tengah jalan daripada harus melihat kawannya menjadi gila.

Kau tahu kan, sayalah yang paling sedih kalau kamu gila. Saya tidak ingin kamu gila. Kamu lebih baik menolakkan saya ke tengah jalan daripada kamu menolakkan dirimu sendiri menjadi gila (Wijaya, 1992:50).

Selain tokoh Zen, tokoh lain yang juga menjadi sahabat tokoh aku adalah tokoh Bing. Bing ini digambarkan hampir serupa dengan tokoh Zen, hanya saja tokoh Bing ini memiliki hati yang keras dan ngotot.

Sementara itu aku memperoleh banyak pikiran-pikiran segar dari Bing. setiap kali ia naik di punggung bukit itu, ia selalu berceletah tentang petuah-petuah yang disemprotkan gurunya. Memang tidak selamanya bisa disetujui.

Tapi semangatnya untuk mengatakan itu kembali—semangatnya untuk memompakan itu kembali membuatnya asyik. Ia begitu berambisi. Hidup. Penuh dengan gagasan-gagasan. Tetapi selain menggagas ia juga mencerminkan hati yang keras dan ngotot. Ini bedanya dengan Zen (Wijaya, 1992:85).

Demikianlah tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel *Lho* karya Putu Wijaya ini ternyata menampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai kepribadian yang hidup, penuh dengan gagasan-gagasan tetapi mereka semua harus menghadapi masalah yang sebab masyarakat ternyata tidak dapat selalu menerima gagasan tersebut bahkan ada yang menolaknya dan mendorong menjadi orang-orang yang tersisih, orang-orang aneh yang tidak seharusnya hadir di tengah mereka. Tokoh-tokoh dalam novel *Lho* ini memang tidak ditampilkan dalam bentuk fisik, tetapi justru dalam bentuk kejiwaan ditampilkan secara kental dengan kepribadian yang unggul.

2.11.4 Latar

Pada novel karya Putu Wijaya ini latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang muncul disebutkan sebagai sebuah kota besar yang manusia-manusianya sudah tidak lagi memperdulikan kepentingan orang lain lagi. Manusia-manusia tersebut hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

Di kota besar, kata orang, kekeluargaan memang datang dari para sahabat, bukannya dari famili. Kalau bukan aku yang harus memaafkan Zen, siapa lagi (Wijaya, 1992:20).

Latar tempat apabila dilihat secara sepintas tampaknya tidak terlalu penting untuk mempengaruhi alur cerita. Namun, ternyata kejahatan pikiran muncul dalam bentuk tokoh Aku apabila berada di tengah keramaian, yaitu di tepi jalan raya yang lalu lintasnya sangat ramai.

Memasuki urat nadi kota, jalan raya bertambah gempal oleh lalu lintas. Kendaraan meluncur semena-mena. Dadaku tambah melonjak-lonjak (Wijaya, 1992:48)

Selain latar kota besar, disebutkan juga dalam sebuah kota kecil yang menjadi tempat pelarian tokoh Aku.

Aku nerhasil menemukan sebuah kota kecil sebagai tempat persembunyian. Di sana ada seorang janda yang mempunyai perusahaan. Ia memiliki beberpa buah tru yang selalu sibuk mengadakan perjalanan-perjalanan jauh mengangkut kayu. Beruntung sekali, ia menerimaku, tatkala kutawarkan tenagaku sebagai kenek (Wijaya, 1992:81).

Latar tempat boleh dikatakan tidak terlalu mempengaruhi konflik kejiwaan yang dialami tokoh Aku, bahkan latar budaya, kondisi masyarakat juga tidak mempengaruhi konflik tersebut dalam batas tertentu. Hal tersebut dapat terjadi karena tokoh Aku adalah seorang tokoh yang hanya melihat dan berkonflik di dalm dirinya sendiri.

Jadi sama saja. Tidak ada gunanya lari. Rupa-rupanya di mana-mana sama saja. Segala sesuatu berulang kembali. Mungkin sekali aku harus mulai dari diriku sendiri. Bukan dari kota yang lain. Masyarakat yang lain. Atau kesibukan yang lain (Wijaya, 1992:99).

Namun demikian, bukan berarti bahwa kehidupan masyarakat sebagai sebuah latar sosial lepas begitu saja dari alur cerita, bahkan kehidupan masyarakat ini ternyata adalah hal yang menentukan jalan hidup tokoh Aku, sebuah masyarakat yang tidak lagi memikirkan arti sebuah kebenaran yang sesungguhnya. Bagi mereka kebenaran itu adalah kebenaran yang sudah ditetapkan oleh mereka sendiri tidak peduli apakah yang mereka tetapkan tersebut merupakan hal yang benar atau tidak.

Sambil berjalan-jalan mengitari kota makin lama makin gelap rasanya kota itu. Tak ada yang bisa dipercayai lagi. Orang banyak itu telah berbuat semena-mena. Mereka tidak lagi bisa mendengar. Apa yang mereka katakan itulah kebenaran. Kalau ini benar, alangkah sudah rusaknya pergaulan. Kota ini akan menjadi mesin yang merusak peradaban (Wijaya, 1992:128)

Masyarakat yang demikianlah yang memvonis bahwa tokoh Aku adalah seorang gila.

Tokoh Aku tidak berdaya melawan kondisi masyarakat yang semacam itu. Oleh sebab itu, dia mencari tempat yang memiliki kondisi

sosial yang berbeda. Untuk itu, tokoh Aku memilih tempat sebuah pasar yang hanya memikirkan kehidupan jasmani saja.

Kemudian aku pergi ke dalam pasar, jauh dari mereka yang kukenal. Aku pertaruhkan lagi jasmaniku. Mengangkut sayur-sayuran. Membungkamkan mulutku. Menitikberatkan hidupku pada jasmani. Berhenti berfikir. Berhenti membuat gagasan. Berhenti untuk mempunyai keinginan untuk jujur dan sebagainya (Wijaya, 1992:129).

Akan tetapi, ada juga fungsi latar di dalam novel ini yang bertindak sebagai simbol untuk pribadi tokoh Aku, yaitu ketika rumah tokoh aku digusur, dia merasakan bahwa dirinya pun ikut tergusur dan dimusnahkan (Wijaya, 1992:110).

Demikianlah, ternyata di dalam novel *Lho* ini latar tempatnya hanya disebutkan sebagai kota besar, kota kecil, dan tempat-tempat lain yang kesemuanya mendukung keberadaan kejiwaan tokoh Aku. Hanya latar tempat, budaya, atau sosial yang lain tidak langsung mempengaruhi segi alur ceritanya, namun mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh Aku.

2.11.5 Alur

Alur novel karya Putu Wijaya ini bermula dari munculnya kejahatan pikiran yang menimpa pribadi tokoh aku. Kemudian, hal itu berlanjut pada perjuangan tokoh Aku untuk menghilangkan kejahatan pikiran tersebut. Oleh sebab itu, alur novel ini tampaknya disusun oleh pengarangnya untuk mengikuti arus pemikiran yang ada dalam diri tokoh Aku.

Peristiwa-peristiwa yang muncul adalah peristiwa yang mengalir dalam pikiran tokoh Aku. Peristiwa-peristiwa tersebut mungkin saja tidak terjadi dalam dunia yang sebenarnya, tetapi hanya terjadi dalam petualangan pikiran tokoh Aku.

Aku sendiri dalam demam haru, menutup mataku dari sekeliling. Perhatianku hanya tertuju pada kuburan. Aku terpekur seperti orang bego di atas gundukan tanah itu. Rangkaian bunga masih bertumpuk di sana. Tanahnya masih merah. Kurasa badan Zen belum hancur. Aku bisa membayangkan wajahnya yang dingin dan beberapa bagian tubuhnya yang

ringsek. Aku hirup kembali persahabatan kami di masa lalu yang begitu kentalnya. Rasanya Zen yang begitu mengerti, Zen yang begitu penuh kesediaan berkorban, menjulurkan tangannya yang berdarah. Tangan itu tersembul dari sela-sela tanah dan membelai kepalaku (Wijaya, 1992:57).

Tokoh Aku memang diciptakan oleh pengarangnya sebagai seorang manusia yang selalu berfikir dan memiliki gagasan-gagasan. Oleh sebab itu, dalam alur cerita ini muncullah peristiwa-peristiwa yang merupakan bayangan dari gagasan-gagasan tersebut.

Keistimewaan lain yang muncul dalam alur novel *Lho* ini adalah permulaan cerita tidak dimulai dengan pengenalan terhadap tokoh-tokohnya terlebih dahulu, tetapi langsung menuju ke konflik, yaitu langsung ke peristiwa datangnya kejahatan pikiran dari tokoh Aku. Konflik yang muncul tersebut kemudian berkembang menjadi permasalahan yang juga menimbulkan konflik-konflik baru, yaitu munculnya kejahatan-kejahatan pikiran berikutnya yang mempunyai akibat munculnya konflik lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa alur novel *Lho* dibangun berdasarkan konflik-konflik yang kemudian menimbulkan konflik baru. Kejahatan pikiran yang muncul dalam diri tokoh Aku yang pertama menimbulkan konflik antara tokoh Aku dan tokoh Zen, yaitu munculnya permasalahan adanya tokoh Zen yang ingin menyembuhkan tokoh Aku.

Aku terpesona. Zen mengulurkan pisau itu.

"Ayo. Ini akan menolongmu !"

Sekarang aku tahu apa yang hendak dilakukannya. Ia ingin membebaskan aku dari khayalan-khayalan pembunuhan. Logika yang gila. Akan tetapi bagaimana mungkin aku melaksanakannya (Wijaya, 1992:33).

Konflik ini kemudian berkembang dan menjadikan tokoh Zen terbunuh saat kejahatan pikiran yang kedua datang dalam diri tokoh Aku.

Peristiwa ini tampaknya sudah, menjadi sebuah klimaks kecil yang kemudian berkembang terus menjadi permasalahan yang meluas sebab peristiwa terbunuhnya Zen ini mengakibatkan tokoh Aku ditetapkan sebagai orang yang bisu dan buta (Wijaya, 1992:73).

Berikutnya, konflik-konflik kecil terus menandai arus kehidupan tokoh Aku. Konflik-konflik tersebut ternyata berkembang menjadi konflik yang semakin besar, yaitu dengan munculnya ketetapan dari masyarakat bahwa tokoh Aku adalah seorang gila. Alur cerita dalam novel *Lho* ini pun kemudian mencapai penyelesaiannya, yaitu dengan meninggalnya tokoh Aku.

Kumasuki kamar.

Di atas tempat tidur, aku melihat tubuhku terbaring.

Kurus dan lata seperti sebuah pensil menggeletak di sela-sela buku. Terbuntal selimut seperti sebuah ketupat. Matanya tertutup. Dingin. Tanpa nafas. Telah berangkat jauh sekali. Sementara di atas meja masih ada sisa air teh, seperempat gelas, dengan tutup yang tidak rapat (Wijaya, 1992:163).

Dapat dinyatakan di sini bahwa pada novel *Lho* ini alur ceritanya disusun penuh dengan serangkaian konflik. Hal tersebut dapat terjadi karena memang novel ini menceritakan konflik kejiwaan yang ada dalam diri tokoh Aku. Akan tetapi, tetap ada penyelesaian yang dimunculkan yaitu dengan membuat peristiwa kematian tokoh Aku.

2.12 Novel *Olenka* Karya Budi Darma

2.12.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Olenka* karya Budi Darma adalah sebagai berikut.

1. Fanton Drummond dan Olenka bertemu untuk yang pertama kalinya.
2. Fanton Drummond membayangkan kehadiran Olenka di sekitarnya.
3. Fanton Drummond berkenalan dengan suami dan anak Olenka, yaitu Wayne dan Steven.
4. Fanton Drummond membaca cerpen Wayne yang diberi judul "Olenka"
5. Olenka menghilang, Fanton Drummond selalu membayangkan-bayangkan kehadirannya.
6. Fanton Drummond bertemu dengan Olenka kembali.
7. Olenka dan Fanton Drummond kemudian sering bertemu.

8. Olenka tidak memperdulikan Fanton ketika bertemu secara tidak sengaja, dia asyik membaca sebuah buku.
9. Olenka menyatakan keinginannya untuk bekerja di sebuah kelab malam agar dapat meneliti wajah-wajah orang-orang kesepian, putus asa, iseng, konyol, mabuk, dan sebagainya.
10. Olenka bekerja di kelab malam Nick English Hut di Kirckwood Avenue.
11. Fanton Drummond tidak ingin bertemu kembali dengan Olenka setelah merasakan bahwa apa yang dikatakan pendeta pinggir jalan mengenai dosa adalah sesuatu yang benar.
12. Fanton Drummond bertemu kembali dengan Olenka dengan tidak disengaja. Olenka menceritakan bahwa dia sedang dalam kesulitan uang karena suaminya Wayne tetap tidak mau bekerja.
13. Olenka dan Fanton Drummond sering bertemu kembali, terutama di apartemen Fanton Drummond.
14. Olenka meninggalkan Fanton Drummond saat balon Trans-Amerika da Vinci melewati udara Blomington.
15. Wayne bercerita tentang Olenka. Dia selalu menjadikan istrinya sebagai abdi.
16. Bayangan Olenka berkelebat di hadapan Fanton Drummond.
17. Fanton Drummond memanjatkan doa mohon ampun atas segala kesalahannya.
18. Fanton Drummond ingin mengawini Olenka dan mempunyai anak-anak dari dia.
19. Fanton Drummond cemburu pada Wayne.
20. Wayne bekerja sebagai pengatur buku di perpustakaan. Untuk menghindari orang-orang yang bertanya tentang letak buku, dia berpura-pura bisu.
21. Fanton Drummond merindukan Olenka dan mencarinya sampai ke Kentucky.
22. Tiga buah cerpen Wayne dimuat di majalah.
23. Wayne keluar dari pekerjaannya sebagai pengatur buku.
24. Fanton Drummond menghajar Wayne.
25. Fanton Drummond mendapatkan cerita dari kasir yang menggantikannya bahwa Olenka pernah menyatakan keinginannya untuk pergi

- ke Chicago.
26. Fanton Drummond berjalan ke Chicago.
 27. Fanton Drummond jatuh cinta pada M.C. yang dikenalnya dalam perjalanan menuju Chicago.
 28. Fanton Drummond meminang M.C. tetapi M.C. menolak.
 29. M.C. pulang ke rumahnya karena ibunya masuk rumah sakit dan adiknya juga mengalami kecelakaan mobil.
 30. Wayne sudah pergi ke Tulip Tree saat Fanton Drummond kembali.
 31. Fanton Drummond membuat lima surat masturbasi yang ditujukan kepada M.C.
 32. Fanton Drummond mendengar dari TV bahwa pesawat yang dinaiki M.C. jatuh.
 33. Olenka berkirim surat ke Fanton Drummond.
 34. Fanton Drummond kembali mencintai Olenka.
 35. Fanton Drummond kembali menelusuri jejak Olenka dan ingin bertemu dengannya.
 36. Fanton Drummond mendapat telepon dari M.C.
 37. Fanton Drummond bertemu kembali dengan M.C. yang sudah dalam keadaan cacat.
 38. Fanton Drummond meminang M.C. kembali tetapi tetap ditolak.
 39. Fanton Drummond meninggalkan M.C.
 40. Fanton Drummond mendengar kabar bahwa Olenka telah memalsukan lukisan.
 41. Fanton Drummond ingin hilang dan remuk.

2.12.2 Tema

Novel karya Budi Darma ini bercerita tentang kehidupan seorang pemuda bernama Fanton Drummond. Fanton Drummond adalah seorang pemuda yang belum kawin. Dia baru memiliki keinginan untuk kawin ketika bertemu dengan Olenka.

Olenka sendiri sebenarnya adalah seorang wanita yang sudah bersuami dan mempunyai seorang anak laki-laki. Akan tetapi, dia berhubungan dengan banyak laki-laki sebab dia merasa kesal pada

suaminya, Wayne, yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya menjadi parasit dalam kehidupan rumah tangganya.

Nama Olenka kemudian menjadi judul novel ini, padahal sebenarnya yang berperan secara terus menerus dalam novel ini adalah Fanton Drummond. Akan tetapi, tokoh Olenka adalah yang menjadi pemicu persoalan pada novel ini. Olenka adalah sebuah subjek pada hubungan Fanton--Olenka, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Saya hanyalah objek Olenka, dia menentukan jadwal dan tempat, dan saya tunduk pada keputusannya. Akan kemana dan berbuat apa saja dalam setiap pertemuan, dia juga yang menentukan (Darma, 1986:32).

Kehidupan Fanton ditentukan oleh Olenka. Ketika Olenka menghilang, Fanton pun mencarinya kemana-mana. Kemudian, Fanton bertemu dengan M.C., seorang perempuan muda yang ditemuinya pada saat dia mencari Olenka. Fanton menyatakan cintanya kepada M.C, bahkan memintangnya juga. Akan tetapi, tanpa disadarinya Fanton sebenarnya tetap menjadikan Olenka sebagai titik tujuhnya, bahkan M.C pun merasakan bahwa dirinya hanyalah sebagai perantara keinginan Fanton untuk berhubungan dengan Olenka.

Dia bertanya apakah saya tidak salah sasaran. Dia yakin bahwa mata saya melihat ke arahnya, tapi dia tidak begitu yakin apakah hati saya tidak berpaling ke arah perempuan lain. Katanya sikap mata saya menunjukkan bahwa saya memperlakukan dia hanya sebagai perantara (Darma, 1986:109).

Kesimpulan M.C. tidak salah sebab memang kemudian Fanton kembali mencari Olenka yang dapat berkelebat dan menguasai jiwa serta raga Fanton.

Sebetulnya saya akan menjawab demikian, "Di dekat saya. Selamanya dia berada dekat saya. Bahkan tadi dia menjambak rambut saya dan menjewer kuping saya." (Darma, 1986:204)

Hubungan Fanton--Olenka adalah hubungan yang terjadi di luar lembaga perkawinan. Oleh sebab itu, Fanton menyebutnya sebagai pelampiasan hawa nafsu.

Selama ini segala petingkah saya terhadap dia hanyalah pelampiasan hawa nafsu (Darma, 1986:73).

Akan tetapi, kemudian Fanton menyadari kesalahannya tersebut. Dia pun ingin menebus kesalahan itu dengan mengawini Olenka.

Yang saya herankan mengapa justru Olenka yang merintis saya ke jalan ini. Dia meninggalkan suaminya seenaknya, dan menelantarkan anaknya. Melalui dia saya menjadi binatang, akan tetapi juga melalui dia saya tidak ingin menjadi binatang lagi (Darma, 1986:73).

Kesadaran Fanton itu datang setelah dia merenungi perbuatannya dan mendengarkan kembali khotbah pendeta pinggir jalan yang selalu dilecehkannya. Akan tetapi, kesadaran Fanton terlambat sebab Olenka sudah pergi. Kepergian Olenka tersebut sebenarnya juga didasari oleh rasa penyesalan yang disebut oleh Olenka sebagai rasa tanggung jawab terhadap diri pribadi.

Dia mengatakan bahwa hubungannya dengan Tuhan adalah masalah pribadi dia sendiri. Sebagai manusia yang punya akal, moral, dan nafsu kebinatangan, dia mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. "Manusia dibekali dengan yang baik dan yang buruk, dan mana yang akan diturutnya adalah tanggung jawab sendiri,"katanya. Karena itu, kalau hubungannya dengan saya merupakan dosa, dia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkannya. "Pada saatnya nanti, kita harus berpisah," katanya (Darma, 1986:54).

Sebenarnya Fanton dan Olenka memiliki pandangan yang sama. Mereka tetap memandang bahwa yang mereka perbuat adalah sebuah dosa. Hanya saja ukuran untuk mengatakan apakah perbuatan dosa itu merupakan sebuah perbuatan yang dapat diselesaikan dengan hanya memohon maaf kepada Tuhan saja atau merupakan tanggung jawab pribadi merupakan persoalan yang hendak dijawab dalam novel ini. Akan tetapi, tampaknya pengarang tidak ingin memberi penyelesaian terhadap masalah ini. Justru pengarang hanya ingin menyampaikan masalahnya saja.

Hal ini tampak dari bagaimana kisah akhir yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Pada akhir cerita Fanton dikisahkan sebagai orang yang sakit, jiwanya disebutkan memiliki penyakit lepra. Sementara itu, Olenka

dikabarkan ditemukan dalam keadaan pingsan karena terlalu banyak minum obat tidur. Fanton yang memilih jalan untuk berdoa kepada Tuhan juga akhirnya mengalami sakit dalam jiwanya. Sementara itu, Olenka yang memilih jalan mengikuti hati nuraninya akhirnya raganya tergeletak karena terlalu banyak minum obat tidur.

Novel ini memang tidak seperti novel-novel yang lainnya. Novel ini tidak mencoba untuk menggurui pembacanya. Dengan demikian, tidak ada amanat yang jelas yang dimunculkan dalam novel ini. Yang muncul dan ada pada novel ini adalah ajakan untuk merenungi hakikat dari sebuah perbuatan dosa. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan di sini bahwa tema novel ini adalah setiap manusia yang berbuat dosa akan selalu menyadari bahwa apa yang diperbuatnya adalah sebuah dosa. Hanya saja yang menjadi masalah berikutnya adalah bagaimana caranya seseorang menghadapi perbuatan dosanya itu, sebagai tanggung jawab dalam hubungannya dengan Tuhan ataukah sebagai tanggung jawabnya pribadi. Dan, setiap orang dapat memiliki cara pandanganya sendiri-sendiri.

Pada novel karya Budi Darma ini yang menonjol ternyata adalah pola hubungan antara manusia satu dengan yang lain. Pada novel Olenka ini pengarang mencoba untuk menyatakan serta menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam suasana kehidupan modern, pada saat itu manusia hidup dengan dunianya sendiri.

2.12.3 Tokoh

Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel ini memiliki nama-nama khas dari dunia Barat, antara lain Fanton Drummond, Wayne Danton, ataupun Mary Carson. Hanya nama Olenka yang muncul agak berlainan. Hal ini mungkin dapat menjadi salah satu sebab pengarangnya memilih nama Olenka sebagai judul novelnya. Selain alasan yang dikemukakan oleh pengarangnya sendiri, dicantumkan juga dalam novel ini di bagian akhir asal-usul Olenka (pada bagian VI yang diberi judul Asal-Usul Olenka) yaitu Olenka sebenarnya berasal dari pembacaan pengarangnya atas cerpen Anton P. Chekhov yang berjudul "The Darling". Nama

pangilannya untuk tokoh utamanya adalah Olga Semyonovna dan sebenarnya adalah Olenka. Di samping itu, menurut pengakuan pengarangnya, dia mendapat inspirasi untuk menulis novel ini adalah ketika pengarangnya bertemu dengan seorang wanita di sebuah lift yang bernama Anka (Darma, 1986:218).

Munculnya nama-nama yang khas Barat atau tepatnya Amerika adalah wajar sebab memang latar cerita novel ini adalah kota Blomington yang ada di Amerika. Akan tetapi, nama Olenka sendiri adalah dari novel Rusia. Selain permasalahan nama hal lain yang menarik untuk dilihat dalam diri tokoh-tokoh yang muncul dari dalam novel ini adalah sifat-sifat mereka.

Fanton Drummond dapat dinyatakan sebagai tokoh yang menjadi pelaku utam dalam novel ini. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya keterlibatan Fanton dalam hampir seluruh peristiwa yang ada di dalam novel ini. Novel ini sebenarnya memang bercerita tentang perjalanan hidup tokoh Fanton Drummond. Walaupun perjalanan hidup yang diceritakan tersebut hanyalah potongan-potongan saja, yaitu ketika Fanton memiliki kkeinginan untuk menikah dengan seorang wanita.

Selain Fanton, tokoh lain yang juga berperan penting dalam novel ini adalah Olenka, Wayne Danton, dan M.C. Wayne Danton adalah suami Olenka. Sementara M.C. adalah seorang wanita muda yang ditemui oleh Fanton dalam perjalanannya mencari Oalenka.

Fanton dalam novel ini bertindak sebagai pencerita. Oleh sebab itu, gambaran mengenai diri Fanton sendiri tidak lengkap gambaran tokoh-tokoh yang lain. Fanton digambarkan sebagai seorang yang sebenarnya dilingkupi oleh rasa sepi. Hal tersebut disebabkan Fanton hidup tanpa kasih sayang orang tuanya. Fanton sejak kecil sudah menjadi yatim piatu. Ayah dan ibunya meninggal pada sebuah kecelakaan mobil.

Saya tidak pernah meneliti siapa saya, kecuali data-data harafiah, saya lahir sebagai anak yatim piatu tanpa nama keluarga, dipungut oleh suami-istri Drummond, dan mereka meninggal pada waktu mobil mereka diseruduk oleh sebuah truk raksasa, sedangkan saya tetap hidup karena mereka memegangi tubuh saya dengan tubuh mereka. Hanya mobil dan tubuh

merekalah yang ringsek, sedangkan saya sendiri hanya luka-luka ringan (Darma, 1986:72).

Sejak kematian ayah dan ibunya, Fanton hidup di rumah yatim piatu. Kehidupan Fanton di rumah yatim piatu merupakan sebuah kehidupan yang kering kasih sayang. Bagi Fanton, masa kecilnya adalah sebuah masa yang penuh dengan kungkungan tugas, bahkan sampai bermimpi pun merupakan sebuah tugas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan Fanton sangat tidak bebas. Oleh sebab itu, ketika Fanton dewasa dan dapat menentukan dirinya sendiri, Fanton pun menjadi seseorang yang sangat bebas berfikir. Dia merupakan seseorang yang mempercayai akal sepenuhnya sehingga dia menganggap Tuhan tidak ada di langit. Akan tetapi, lewat perenungannya dia merasakan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari hati nuraninya, tentang apa namanya dia tidak dapat menyebutnya.

Tiba-tiba sekarang saya merasa, atau menyadari, atau mengakui, bahwa hati nurani tidak cukup. Ada sesuatu yang lebih tinggi, agung, dan murni. Saya tidak tahu di mana letaknya yang saya cari. Tapi lebih mudah bagi saya mencarinya dengan jalan berlutut dan menengadah. Inilah gerak refleks saya dalam menyerahkan diri, memohon pengampunan, dan memohon pertolongan. Saya merasa kecil, tidak berarti, dan tidak berdaya (Darma, 1986:69).

Kebebasan berpikir yang dimiliki Fanton ini serta kehidupannya yang sepi tanpa kasih sayang menjadikan Fanton berpandangan bahwa benda mati pun sebenarnya dapat diajak berbicara dan berteman.

Saya memandang kursi tempat pemberhentian bis, pohon yang melindungi tempat tersebut, pojok-pojok taman, rumput-rumput di padang, dan jalan setapak yang pernah dilalui Olenka sebagai makhluk. Semua benda ini sanggup membuat saya rindu kepada Olenka, marah kepada saya sendiri, dan melucu kalau otak saya sedang capai memikirkan Olenka (Darma 1986:27).

Fanton disebutkan di dalam novel ini sebagai seseorang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana, tanpa dijelaskan dari bidang disiplin apa. Begitu pula ciri-ciri fisik yang lainnya tidak disebutkan secara jelas

dalam novel ini. Fanton hanya digambarkan sebagai seorang pemuda yang sebelumnya hidup di rumah yatim piatu kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di tingkat sarjana. Ciri batin tokoh Fanton dijelaskan dengan rinci dalam novel ini sebagai seorang yang hidup tanpa tujuan.

Kemudian saya mendapat beasiswa lagi untuk mencapai gelar sarjana. Dan setelah menjadi sarjana saya pindah ke sana dan ke sini sampai akhirnya saya tercangkul di Bloomington. Saya tidak ingin anak-anak saya tidak mempunyai tujuan seperti saya (Darma, 1986:72).

Oleh sebab itu, pertemuan Fanton dengan Olenka memungkinkan Fanton hidup dengan sebuah tujuan. Olenka dapat dikatakan sebagai simbol untuk tujuan hidup Fanton. Hanya saja ternyata hubungan Fanton-Olenka bukan merupakan hubungan yang dilandasi oleh apa yang disebut sebagai perbuatan baik. Justru disebut, baik oleh Olenka maupun oleh Fanton bahwa hubungan mereka sebagai sebuah hubungan yang bersifat kebinatangan. Oleh sebab itu, hubungan tersebut harus diakhiri.

Baik Olenka maupun saya sudah sering mengatakan bahwa "pada saatnya kita harus berpisah." Keputusan-keputusan juga sudah dia ambil bersama saya, bahwa "Kita harus berpisah dengan wajar, jangan dengan alasan yang bukan-bukan, atau peristiwa yang dipaksa-paksa." Tapi dia dan saya masih sering bertemu. Dan dalam setiap pertemuan, baik dia maupun saya menjadi binatang (Darma, 1986:57).

Akan tetapi, dengan hilangnya Olenka, ternyata hilang pula tujuan Fanton dalam hidupnya. Memang ada M.C sebagai pengganti Olenka, tetapi tetap dapat dirasakan bahwa Olenka-lah adalah tujuan hidup Fanton.

Selanjutnya, tokoh yang juga memiliki peran besar dalam novel ini setelah Fanton adalah Olenka. Nama Olenka seperti telah disebutkan sebelumnya bukanlah nama Amerika, tetapi diambil oleh pengarangnya dari nama tokoh yang ada dalam novel Rusia. Sebagaimana disebutkan di muka, Olenka adalah tujuan hidup Fanton. Dia digambarkan sebagai seorang istri yang hidup tidak berbahagia dalam perkawinannya sebab suaminya ternyata adalah seorang pengarang yang gagal. Selain itu, suami-nya Wayne tidak bekerja serta memperlakukan Olenka sebagai

hambanya, yang setiap waktu harus mau kalau diperintahkan untuk mengerjakan sesuatu.

Memang mula-mula Olenka ingin mengabdikan padanya. Lama-kelamaan Olenka menjadi bosan, dan sadar bahwa Wayne tidak akan menjadi pengarang yang betul-betul pengarang. Sementara itu Wayne sendiri terlanjurkan mempergunakan kesempatan untuk menjadikan Olenka sebagai abadinya (Darma, 1986:64).

Olenka sebenarnya adalah seorang wanita yang dapat di katakan mampu menarik minat laki-laki. Memang dalam novel ini, Olenka tidak dinyatakan sebagai wanita cantik. Olenka secara fisik digambarkan oleh pengarangnya sebagai wanita yang memiliki hidung yang seolah-olah dapat dicopot, mata biru laut, dan wajah lancap (Darma, 1986:11). Secara keseluruhan Olenka memang di gambarkan sebagai pribadi yang menarik dan dapat menguasai orang lain.

Yang diberi kekuasaan untuk melawan polisi adalah Olenka. Karena potongannya menarik, seolah tingkahnya aleman, tapi tindakannya tegas. Olenka sanggup membuat polisi Albirkin kewalahan. Albirkin terpaksa mundur (Darma, 1986:20).

Akan tetapi dari dalam diri Olenka muncul ciri pribadi yang lain yang menggambarkan gerakan jiwanya. Olenka sebenarnya adalah seorang wanita yang tertutup. Dia tampak selalu asik dengan dunianya sendiri serta tidak memperdulikan orang lain.

Kesimpulan saya hanyalah, dia mempunyai dunia sendiri. Dalam dunianya dia tidak pernah berbicara dengan orang lain, tidak mau ditegur, dan tidak mau mengusik. Inilah Olenka diluar rumah, saya tidak tahu (Darma, 1986:13).

Selanjutnya, tokoh lain yang juga muncul dalam novel ini adalah Wayne yang berperan sebagai suami Olenka. Wayne adalah seorang pengarang gagal. Dia digambarkan sebagai laki-laki yang selalu merasa rendah diri.

Orang ini jangkung dan agak botak. Baik tubuh maupun pakaiannya kotor. Dia selalu nampak merasa rendah diri, kurang berani berhadapan dengan siapa pun, dan mencuri-curi kalau akan melihat sesuatu (Darma, 1986:15).

Wayne adalah seorang laki-laki yang gagal dalam hidupnya. Hal tersebut sebenarnya disebabkan kondisi jiwanya yang tidak stabil. Dia memiliki bawah sadar yang lebih kuat dibandingkan dengan atas sadarnya yang jauh lebih lemah. Dia menangkap dan mengemukakan gagasannya lebih banyak dengan intuisinya daripada dengan logikanya (Darma, 1986:18). Oleh sebab itu, dia selalu tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Olenka, walaupun tindakan Olenka tidak disetujuinya.

Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel Budi Darma ini terlibat sebagai tokoh-tokoh yang memiliki banyak persoalan dalam diri pribadi mereka. Fanton adalah tokoh yang kering akan kasih sayang, Olenka adalah tokoh yang tertutup, tetapi memiliki kemauan tinggi untuk selalu menghadapi tantangan dalam hidupnya. Sementara itu, Wayne adalah seorang laki-laki yang memiliki permasalahan dengan bawah sadarnya yang terlalu kuat. Ciri-ciri tokoh yang demikian memperlihatkan bahwa dalam novel *Olenka* ini tokoh-tokohnya selalu digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki jiwa yang sakit. Pada diakhir cerita pun kemudian diperlihatkan kesadaran dan keadaan tokoh-tokoh tersebut dalam kondisi jiwa yang sakit.

Keberadaan tokoh-tokoh dalam *Olenka* sebenarnya juga menarik apabila dilihat dari segi hubungan antar tokohnya. Dari segi hubungan antar tokohnya akan terlihat lebih jelas lagi bahwa tokoh-tokoh tersebut memiliki jiwa-jiwa yang sakit. Hubungan Fanton dan Olenka sebenarnya adalah hubungan yang terlarang. Mereka menyadari akan hal itu, tetapi mereka juga menyatakan bahwa apabila hubungan mereka diubah menjadi hubungan yang tidak terlarang, maka hubungan tersebut tidak akan semanis hubungan yang terlarang tersebut.

Olenka menyatakan bahwa sampai sekarang dia tidak mempunyai rencana untuk bercerai. Andaikata bercerai, dia tidak bersedia menjadi istri saya. Alasannya sederhana. Dia sanggup mencintai saya karena saya "gampang-gampang sulit" untuk dicapainya. Kalau tidak, maka saya akan menjadi Wayne kedua. Saya setuju. Saya juga tidak bersedia mengawininya. Kalau dia menjadi istri saya, saya tidak akan bergairah lagi memperlakukannya seperti seorang guru ilmu-bumi memperlakukan peta. Bagi saya setiap inci tubuhnya tidak lagi merupakan "terra incognita." (Darma, 1986:57).

Sementara itu, hubungan antara Wayne dan Olenka pun merupakan hubungan yang tidak sehat. Disebutkan dalam novel ini bahwa Olenka tidak dapat melepaskan diri dari Wayne sebab Olenka selalu memuja Wayne sehingga Olenka selalu akan menjadi abdi Wayne (Darma, 1986:65).

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang dalam novel *Olenka* adalah tokoh-tokoh yang memiliki persoalan dalam diri mereka sendiri dan persoalan dalam berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut menjadikan tokoh-tokoh tersebut menjadi orang-orang yang merasa hancur hidupnya dan tidak memiliki arti apa-apa dalam kehidupan yang ada.

2.12.4 Latar

Yang menarik dalam novel *Olenka* ini adalah dimasukkannya fakta yang ada di dunia nyata. Hal ini dimasukkan dalam pembicaraan tentang latar sebab memasukkan dunia nyata ke dalam dunia yang ada di dalam novel dapat memberi petunjuk lebih lanjut pada latar. Misalnya, pada halaman 27 digambarkan atau diceritakan bahwa tokoh Fanton bertemu dengan pendeta-pendeta pinggir jalan. Di dalam cerita tidak dicantumkan kapan dan di mana peristiwa munculnya atau adanya pendeta pinggir jalan tersebut. Akan tetapi, pada halaman novel ini dimunculkan sebuah gambar yang kemudian diberi keterangan di lembaran akhir novel ini sebagai catatan akhir bahwa gambar tersebut adalah berita dan gambar yang sering dimuat dalam *Indiana Daily News*, surat kabar kampus Indiana University beropolah lima puluh ribu lembar (Darma, 1986:25).

Novel ini sebenarnya berlatar tempat di kota Bloomington sebagai tempat tinggal tokoh Fanton.

Dan setelah menjadi sarjana saya pindah ke sana dan ke sini sampai akhirnya saya tercangkul di Bloomington (Darma, 1986:72).

Selain berlatarkan kota Bloomington, novel ini juga berlatarkan kota-kota di negara bagian Kentucky, seperti kota kecil Brackford (Darma, 1986:80), kemudian juga di negara bagian Indiana (Darma, 1986:81).

Tempat tersebut adalah tempat Fanton melacak jejak Olenka yang hilang. Selain itu, juga disebutkan Chicago, juga kota Aliquippa di negara bagian Pennsylvania (Darma, 1986:179). Chicago masih merupakan tempat yang dilacak oleh Fanton untuk menemui Olenka. Sementara itu, Aliquippa adalah kota tempat tinggal M.C, seorang wanita muda yang ditemui Fanton dalam perjalanannya mencari Olenka dan kepadanya fanton menyatakan cintanya serta ingin menjadikan istri.

Olenka dan Fanton sendiri tinggal di sebuah gedung yang bernama Tulip Tree. Gedung ini memuat ratusan apartement, termasuk di dalamnya apartement Fanton dan Olenka.

Hanya saya heran, mengapa saya tidak pernah melihat dia di Tulip Tree lagi, gedung raksasa yang memuat ratusan apartement, termasuk apartementnya dan apartement saya (Darma, 1986:13).

Suasana apartemen yang demikian itulah yang memungkinkan manusia-manusia yang berada di dalamnya menjadi manusia-manusia terasing yang hidup dalam dunianya sendiri sebab antara orang-orang yang tinggal dalam satu apartemen tersebut tidak mengenal satu sama lainnya. Fanton dan Olenka pun sebelumnya tidak saling mengenal, padahal mereka tinggal dalam gedung yang sama.

Di tingkat lima-belas dia dan saya turun. Dia membelok ke kiri, dan saya ke kanan. Sebelum berpisah, dia menanyakan nomor apartement saya. Seharusnya saya juga menanyakan nomor apartementnya. Entah mengapa saya hanya berkata, "Saya tidak mengira bahwa sampean juga tinggal di gedung ini." (Darma, 1986:12).

Kota Bloomington sendiri digambarkan sebagai sebuah kota yang penuh dengan bunga-bunga semarak. Hal tersebut dapat dilihat dari namanya. Nama Bloomington berasal dari "Blooming Town", yaitu kota yang tumbuh berkembang, atau kota yang bunga-bunganya semarak (Darma, 1986:153). Di kota tersebut juga digambarkan ada hutan. Fanton bertemu dengan Olenka untuk kedua kalinya adalah di hutan yang ada di kota Bloomington (Darma, 1986:28).

Pada novel ini suasana alam, terutama tumbuhan memang sengaja dimunculkan untuk menampilkan kesan bahwa tokoh-tokohnya juga dekat

dengan alam, walaupun hidup di tengah-tengah kota. Misalnya, Olenka lebih suka datang ke apartemen Fanton sebab di apartemen tersebut ada suasana sejuk disebabkan banyaknya pot tanaman di dalamnya.

Dia sendiri merasa lebih bebas masuk ke apartemen saya dari pada ke apartemennya sendiri. Katanya, setiap kali masuk ke apartemen saya dia merasa berada di sorga nan sejuk, indah, dan memberinya kepuasan lahir dan batin. Dan untuk lebih menentramkan suasana sorga, dia membeli banyak pot tanaman untuk apartemen saya. Apartemennya sendiri malahan dibiarkannya layu dan berdebu (Darma, 1986:49).

Sementara itu, apartement Olenka digambarkan sebagai sebuah apartemen yang penuh dengan tempel-tempelan kata-kata di dinding-dindingnya. Hal tersebut dilakukan oleh suaminya Wayne untuk memacu kepengarangannya (Darma, 1986:45--46).

Demikianlah, ternyata dalam novel Olenka ini latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada memang sudah menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya dapat memiliki kemungkinan besar untuk mempunyai sifat-sifat yang tertutup dan hanya mengenal dunianya sendiri tanpa memperdulikan oran lain. Dan, juga memungkinkan manusia-manusianya haus akan kasih sayang.

2.12.5 Alur

Walaupun dikatakan oleh pengarangnya bahwa novel ini alurnya tidak disusun, ternyata apabila dibaca alur novel ini mengalir dengan sendirinya bersama peristiwa-peristiwa yang seakan-akan hanya merupakan tempelan.

Cerita dalam novel ini dimulai dengan peristiwa bertemunya Fanton dengan Olenka. Dari pertemuan itu kemudian cerita bergerak untuk lebih memperkenalkan kehidupan tokoh-tokohnya. Cerita tentang cerita pendek yang berjudul "Olenka" pun sebenarnya bukan merupakan loncatan yang tidak berarti, melainkan justru merupakan dasar untuk mengungkap lebih banyak lagi kehidupan tokoh Olenka itu sendiri.

Selanjutnya, cerita dalam novel inipun bergerak dengan mengungkap peristiwa-peristiwa pertemuan antara Fanton dan Olenka. Pertemuan kedua orang itu sebenarnya menandai gerak alur yang sudah mulai menuju klimaks. Pada peristiwa selanjutnya terjadi konflik batin dalam diri tokoh-tokohnya. Melalui konflik batin tersebut cerita bergerak lebih cepat ke arah klimaks. Akhirnya, klimaks terjadi pada saat Olenka pergi meninggalkan Fanton.

Beberapa saat setelah Balon Trans-Amerika da Vinci melewati Tulip tree, Olenka meninggalkan Fanton Drummond untuk selamanya (Darma, 1986:58).

Berikutnya, cerita bergerak lagi menuju penyelesaian, yaitu dengan segala gerak Fanton dalam mencari jejak Olenka sampai keinginan Fanton untuk mengawini Olenka serta meminang M.C. Semua peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh Fanton dalam situasi klimaks.

Cerita tentang laku Fanton bergerak menuju penyelesaian. Dan, ternyata pengarang memilih penyelesaian yang menyatakan bahwa tokoh Fanton Drummond menderita penyakit jiwa, mual, muntah. Pengarang tidak menyelesaikan cerita dengan mempertemukan kembali Fanton dan Olenka serta tidak menjelaskan mengenai kelanjutan hubungan mereka. Di akhir cerita justru pengarang memberi kesan bahwa tokoh Olenka tidak lagi menjadi penting bagi tokoh Fanton.

Mula-mula saya mengira bahwa berita ini akan membawa goncangan hebat bagi saya. Ternyata saya hanya sedikit heran. Keputusan saya untuk merubah rute ke Washington, dan bukan ke Indianapolis seperti rencana semula, juga bukan karena berita ini menggoncangkan saya. Saya hanya ingin tahu bagaimana kelanjutannya dari dekat. Sama sekali tidak keinginan saya untuk menggondong Olenka, lalu menggelarnya di lantai, di meja setrika, di atas almari pakaian dan lain-lain. Saya sudah menjadi acuh. Memang gairan saya terhadap Olenka sudah lungkrah (Darma, 1986:208).

Padahal tokoh Fanton selama hidupnya selalu mencari tokoh Olenka, bahkan ketika bertemu dengan tokoh M.C. dan melamarnya, bahwa sadarnya masih menganggap bahwa yang ditemuinya adalah Olenka.

Namun, ketika ada kesempatan bertemu dengan Olenka, Olenka dianggap menjadi tidak berarti. Dengan demikian, alur pada novel ini memang dibuat sedemikian rupa oleh pengarangnya untuk mengikuti gerak penanya saja. Oleh sebab itu, pengarang memberi bagian "coda" untuk mengakhiri cerita sebagai penutup dan sekaligus penyelesaian dan pengakhiran cerita.

2.13 Novel *Pengakuan Pariyem* Karta Linus Suryadi Ag.

2.13.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag. adalah sebagai berikut.

1. Pariyem lahir di Wonosari Gunung Kidul dari keluarga seorang petani.
2. Pariyem tumbuh menjadi gadis yang bertubuh sintal sesuai dengan harapan orang tuanya.
3. Pariyem bekerja sebagai "babu" di ndalem Suryomentaraman Yogyakarta.
5. Pariyem mengagumi Ario Atmojo.
6. Pada hari Kamis Pahing dan saat rumah besar itu sepi Ario Atmojo mendatangi Pariyem.
7. Hubungan Pariyem dan Ario Atmojo makin intim.
8. Pariyem mengenangkan Kliwon.
- 8.1 Kliwon menarik Pariyem ke sebuah gubuk, mereka pun melakukan hubungan suami istri.
9. Pariyem hamil.
10. Wiwid Setiowati ingin membela Pariyem.
11. Pariyem rela pada kehamilannya sebab dia memang mendambakan anak dari Ario Atmojo.
12. Keluarga Cokrosentono berkumpul untuk menentukan nasib Pariyem.
13. Ario Atmojo mengakui perbuatannya.
14. Anak Pariyem diakui sebagai keluarga besar Cokrosentono, hanya saja Pariyem tidak dinikahkan dengan Ario Atmojo.

15. Pariyem kembali ke kampung halamannya untuk melahirkan anak.

2.13.2 Tema

Alur, latar, dan tokoh merupakan alat yang digunakan pengarang untuk membangun tema sebuah cerita. Oleh sebab itu, dari analisis terhadap alur, latar, dan tokoh dapat dilihat bagaimana tema dari cerita tersebut. Pada novel *Pengakuan Pariyem* ternyata latar merupakan pemicu utama yang digunakan oleh pengarang untuk mengutarakan temanya. Hal ini disebabkan permasalahan yang diangkat secara serius dalam novel ini adalah perbedaan antara kelas sosial rendah dan kelas sosial tinggi, bagaimana mereka saling berhubungan serta bagaimanakah mereka menyelesaikan permasalahan hubungan antargolongan tersebut, terutama yang terjadi dalam adat dan budaya Jawa.

Novel *Pengakuan Pariyem* ini selain mempermasalahkan perbedaan kelas sosial juga menampilkan konsep-konsep tentang bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan ini. Hal itu sering tersampaikan lewat renungan-renungan yang merupakan pendapat dari tokoh utamanya, yaitu Pariyem. Akan tetapi, dapat dirasakan bahwa renungan-renungan tentang konsep kehidupan tersebut kesemuanya mendukung ke arah penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi sehingga dapat dikatakan bahwa renungan-renungan tersebut mendukung keberadaan novel ini.

Masalah perbedaan kelas sudah segera tampak pada halaman-halaman awal novel *Pengakuan Pariyem* ini, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Ah, ya, maklum Jawa Baru, mas
Semuan serba pakai kelas
Bangsawan dan rakyat jelata
Darah biru dan darah biasa
Dalam kraton dari luar kraton
--berbeda derajatnya
Kehormatan dan kedudukannya
dan dasar kehidupan yang dijadikan
patokan ialah asal-usulnya (Suryadi, 1988:17).

Pariyem hidup pada jaman Jawa Baru, sebuah jaman yang ditandai oleh perbedaan kehidupan kelas sosial secara cukup tajam. Adanya perbedaan kelas tersebut tampaknya menjadikan Pariyem diciptakan oleh pengarangnya sebagai tokoh yang menciptakan jabatan antara kedua golongan tersebut. Pariyem adalah tokoh yang berada di tengah-tengah kedua golongan tersebut. Akan tetapi, dia menyadari sepenuhnya bahwa memang ada kelas-kelas tersebut di dalam masyarakat, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Karena, demikianlah hukumnya:
Ada jendral ada pengawal
ada admiral ada gedibal
Ada cantrik ada resi
ada kawula ada gusti
Ada siswa ada guru
ada priyayi ada babu
Kedua-duanya tak terpisahkan:
dua itu satu, satu itu dua
loro-loroning atunggal (Suryadi, 1988:36).

Sebagai seorang tokoh utama dalam novel ini, Pariyem memiliki pandangan bahwa seseorang itu sebenarnya memiliki tempatnya sendiri di masyarakat agar roda kehidupan dapat berjalan dengan baik, hanya saja perbedaan-perbedaan peran tersebut bukan merupakan jurang pemisah. Keduanya bersatu untuk sampai pada suatu tujuan "Kedua-duanya tak terpisahkan: dua itu satu, satu itu dua." Dengan kata lain, tidak ada perbedaan di antara kelas-kelas sosial tersebut. Yang membedakan di antara mereka hanyalah peran-peran sosial yang memang harus dilakoninya.

Bahwa di dunia ini tidak ada perbedaan kelas-kelas sosial dan yang ada hanyalah perbedaan peran sosial saja ini dibuktikan dengan masuknya Pariyem dalam kelas sosial tokoh Cokrosentono yang berasal dari kelas sosial bangsawan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ya, ya. Pariyem saya
Maria Magdalena Pariyem nama lengkapnya
"Iyem" panggilan sehari-harinya
di Wonosari Gunung Kidul

Sebagai babu nDoro Ayu Cahya Wulaningsih
di nDalem Suryamentaraman Ngayogyakarta
Tata lahirnya, saya hanya babu
tapi batinnya, saya putri mantu (Suryadi, 1988:172).

Pengakuan Pariyem tersebut merupakan tanda bahwa antara golongan bangsawan dan "babu" ada satu kesatuan. Hal ini lebih jelas lagi terlihat apabila manusia sudah dihadapkan kepada kebutuhannya yang primitif, yaitu hubungan seksual. Pada saat melakukan hubungan seksual antara manusia satu dengan dengan manusia yang lain kedudukannya sama, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tapi sebulan sekali Den Bagus datang
Semalaman kami asyik bercumbu-cumbuan
Bak Sampan diombang-ambingkan gelombang
kami berdua menjelajah kegelapan malam
Sebagaimana saya mengulum punya dia
demikianpun dia mengulum punya saya
Tak ada priyayi, tak asa pula babu
jarak hilang dinding pun tenggelam (Suryadi, 1988:168).

Adegan hubungan seksual dalam novel ini sebenarnya juga merupakan perlambang dari hubungan manusia yang paling mendasar. Apabila manusia dalam hubungan yang paling mendasar sudah merupakan kesatuan antara satu dengan yang lainnya, manusia itu sebenarnya merupakan sebuah kesatuan. Dengan demikian, dapat dinyatakan di sini bahwa tema novel *Pengakuan Pariyem* apabila dilihat dari hubungan antara tokohnya, latar sosialnya dan pendapat serta kedudukan tokoh utamanya adalah manusia di dalam kedudukannya di masyarakat hidup dengan sosialnya masing-masing.

Sementara itu, beberapa prinsip hidup yang dimiliki oleh tokoh utama yang mendukung tema tersebut adalah prinsip bahwa hidup ini adalah sesuatu yang mengalir, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Dan hidup ini pun mengalir
Demikianpun saya:
Saya bagaikan kali Winanga
saya bagaikan kali Code- di tengah kota,

saya bagaikan kali Gajah Wong
Sedari lahir sampai sekarang
saya pun mengalir (Suryadi, 1988:22).

Bagi tokoh Pariyem, hidup itu harus dijalani dengan menurut aliran yang sedang berjalan atau dengan kata lain di dalam masyarakat seorang manusia wajib mengikuti dan menjalankan dengan sebaik-baiknya peran sosial yang dipunyainya agar kehidupan dapat berjalan dengan lancar. Prinsip lain yang dipegang oleh Pariyem di dalam kehidupannya adalah prinsip untuk hidup "lega lilo". Prinsip hidup ini mendukung konsep hidup "mengalir" di atas. Seseorang yang memiliki prinsip hidup yang demikian akan membiarkan dirinya terus mengalir hidupnya sesuai dengan aliran yang ada atau sesuai dengan peran sosial yang dipunyainya. Prinsip hidup inilah yang menjadikan tokoh Pariyem menerima tugas sosialnya sebagai "babu" menjadi peran sosial yang harus ditekuninya dengan baik. Bagi tokoh Pariyem segala macam pekerjaan itu ada manfaatnya dan berguna bagi macam pekerjaan yang lainnya sehingga tidak ada sebuah pekerjaan pun yang dianggapnya paling penting. Prinsip-prinsip tersebut mendukung tema yang terungkap dari dalam novel ini.

Pada novel karya Linus Suryadi Ag. ini yang menonjol ternyata adalah pola hubungan antara manusia dengan masyarakatnya. Melalui novel *Pengakuan Pariyem* ini, pengarang mencoba menggambarkan bagaimana konflik yang muncul dalam diri tokohnya dalam menghadapi masyarakatnya.

2.13.3 Tokoh

Novel tidak mungkin ada tanpa ada tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa (Saad, 1967:122). Untuk itu, akan dilihat pada analisis struktur novel *Pariyem* ini adalah keberadaan tokoh-tokohnya. Pada novel ini dimunculkan tokoh-tokoh yang berlatarkan budaya Jawa, yaitu Pariyem, Raden Bagus Ario Atmojo, Raden Wiwit Setiowati, dan Kliwon. Mereka berasal dari dua lapisan sosial yang berbeda. Pariyem dan keluarganya yang berasal dari lapisan atas. Mereka bertemu dalam

sebuah jalinan peristiwa yang berpuasa pada tokoh Pariyem. Oleh sebab itu, Pariyem dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam novel ini.

Sebagai tokoh utama, Pariyem menjadi pokok pembicaraan untuk mengalirkan jalan cerita. Pokok pembicaraan di dalam novel ini adalah sebuah pertanyaan yaitu akan masukkah lapisan masyarakat bawah ke dalam lapisan masyarakat atas. Apabila jawabannya adalah ya, maka manusia-manusia dari lapisan bawah yang bagaimanakah yang dapat masuk ke dalam lapisan atas tersebut. Dan, hal tersebut baru akan dapat terjawab apabila kita memahami bagaimana sifat tokoh-tokoh yang muncul dari lapisan bawah tersebut.

Pariyem memang diciptakan dari masyarakat lapisan bawah, tetapi ternyata dia memiliki sifat dan kepribadian yang dapat memasuki masyarakat lapisan atas. Dia memiliki sifat seperti seorang putri Jawa, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

Saya suka serba luwes—bagaikan putri keraton Ngayogyakarta yang lembah manah dan andhap asor. Tenang, bagaikan air kolam memantulkan sinar rembulan (Suryadi, 1988:29).

Pariyem mencitrakan dirinya sebagai seorang putri yang memiliki sifat luwes, lembut, lembah manah, dan andhap asor. Selain sifat sebagai putri Jawa, dia juga memiliki sifat yang lemah lembut, bersuara pun dia memakai suara perut, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Napas dada langka saya saya pergunakan karena suara yang lahir pas-pasan. Napas dada hanya membuahkan emosi cocok bagi orang yang sakit gigi. Dan saya memakai napas perut—lembut—langsung naik ke batang tenggorokan. Suara yang keluar terdengar—lunak orang yang mendengar pun merasa enak. Dan saya langka mencaci orang, lho (Suryadi, 1988:38).

Sifat dan tingkah laku Pariyem yang mengarah kepada sifat dan tingkah laku wanita dari lapisan ataslah yang menjadikan dia dapat diterima dengan baik oleh kalangan atas. Selain daripada itu, ternyata dari kalangan atas sendiri, yaitu keluarga Cokrosentono, juga memiliki sikap yang membuka diri bagi masuknya Pariyem. Pada tokoh nDoro Ayu Cahya Wulaningsih yang berasal dari lapisan atas terlihat sikap yang

tidak membedakan antara lapisan atas dan lapisan bawah, seperti tampak pada kutipan berikut.

"Ah, ya, nDoro Ayu Cahya Wulaningsih. Dia tak suka membeda-bedakan orang. Dia tak suka membanding-bandingkan. Yang bangsawan dan yang pidak-pedarahan yang kraton-kota dan yang pedusunan. Yang kaya-raya dan yang kere gelandangan, yang pejabat tinggi dan yang penganggur. Yang Presiden dan petani, pedagang. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi sama derajatnya dan sama pula nilainya. (Suryadi, 1988:113).

Dari sikap nDoro Ayu Cahya Wulaningsih terlihat bahwa tokoh yang berasal dari lapisan atas itu ternyata memiliki sikap untuk membuka diri terhadap masuknya tokoh-tokoh yang berasal dari lapisan bawah.

Dari permasalahan yang dimunculkan dalam novel ini, ternyata dapat dilihat bahwa tokoh-tokohnya memiliki watak yang datar semua, termasuk di dalamnya tokoh Pariyem sebagai tokoh utama. Pariyem hanya memiliki sifat-sifat yang baik saja. Dia tercipta sebagai tokoh "babu" yang memiliki sifat dan tingkah laku sebagai "putri ningrat". Sebenarnya sifat dan tingkah laku Pariyem yang demikian tersebut bukan berasal dari awang-awang, tetapi di dalam novel ini disebutkan bahwa Pariyem memiliki sifat seperti kalangan atas disebabkan adanya jiwa seni yang mengalir dalam dirinya, yaitu yang diturunkan dari Bapak yang pemain ketoprak dan ibu yang pesinden. Jiwa seninya yang tinggi itulah yang menyebabkan Pariyem sering membayangkan dirinya sebagai seorang putri raja. Di dalam diri tokoh Pariyem tidak didapati konflik, bahkan pada saat yang sebenarnya dia seharusnya menghadapi konflik yang berat, yaitu pada saat diketahuinya bahwa dirinya sedang hamil disebabkan hubungannya dengan Ario Atmojo.

Selain Pariyem, tokoh lain yang memiliki watak datar adalah tokoh Cokrosentono, Raden Ayu Cahya Wulaningsih, Wiwit Setiowati, dan juga Ario Atmojo. Cokrosentono sesuai dengan tingkat keingratanannya memiliki sikap dan sifat sebagai orang Jawa, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wawasannya luas seluas alun-alun Lor. Hatinya longgar selonggar kathok kolor. Pikirannya tajam setajam keris warangan. Perasaannya peka sepeka pita kaset. Dan rangkulannya jembar sejembar pergaulannya dalam penghidupan ini (Suryadi, 1988:64).

Cokrosentono dan Cahya Wulaningsih ternyata ditokohkan sebagai manusia-manusia sempurna yang juga dalam hidupnya tidak menemui konflik yang berarti. Itulah yang menyebabkan kedataran watak mereka. Akan tetapi, sebenarnya kedataran watak mereka memang diciptakan untuk mendukung keberadaan konsep kehidupan masyarakat Jawa yang dilukiskan pada novel ini, yaitu bahwa hidup itu adalah sesuatu yang mengalir dan di dalamnya tidak perlu timbul gejolak. Ketenangan adalah prinsip yang ingin dimunculkan dalam alur cerita novel ini.

Apabila dilihat secara keseluruhan, tokoh-tokoh yang memberi warna agak berbeda dalam novel ini adalah tokoh-tokoh anak mudanya, yaitu Wiwit Setiowati, Ario Atmojo, dan Kliwon. Mereka memberi kesegaran dengan sifat-sifat yang umumnya dimiliki oleh anak muda. Emosi mereka masih meluap-luap dan gerak mereka sangat gesit. Wiwit Setiowati dan Ario Atmojo yang tumbuh dan berkembang sebagai anak muda golongan atas tentu saja segera menampilkan sifat dan sikap yang cerah ceria tetapi memiliki dasar-dasar kehalusan yang ditanamkan sebagai tokoh yang berasal dari lapisan atas. Sementara itu, Kliwon sebagai anak muda yang berasal dari lapisan bawah ternyata tidak dapat mempertahankan sifatnya sebagai pemuda yang sederhana disebabkan oleh pengaruh kota Jakarta. Dia sudah berubah menjadi seorang pemuda dengan budaya "urban".

Demikianlah pada novel *Pengakuan Pariyem* ini tokoh-tokohnya tercipta sebagai tokoh-tokoh yang mendukung sepenuhnya latar budaya Jawa yang ingin dipermasalahkan oleh pengarangnya. Tokoh-tokoh tersebut tercipta sedemikian rupa, bahkan pada tokoh-tokoh tertentu, untuk memiliki pribadi yang sempurna. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk mendukung tema novel ini bahwa hidup hendaknya tercipta tanpa adanya konflik. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul terselesaikan dengan damai.

2.13.4 Latar

Latar novel *Pengakuan Pariyem* sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan mengenai tokoh, ternyata merupakan pemicu bagi permasalahan yang muncul. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel itu

bergerak disebabkan adanya perbedaan latar budaya antara tokoh Pariyem dan tokoh-tokoh lainnya, yaitu keluarga besar Cokrosentono. Pariyem berasal dari masyarakat lapisan kelas sosial bawah, sementara itu keluarga besar Cokrosentono berasal dari lapisan kelas sosial atas. Pertentangan latar antara masyarakat kelas rakyat jelata dan bangsawan tersebut yang dijadikan kontras oleh pengarangnya. Selain latar sosial yang menjadi pemicu masalah, ternyata latar tempat juga ikut berperan untuk mendukung sikap dan sifat yang muncuk dari tokoh-tokohnya. Novel *Pengakuan Pariyem* berlatar fisik kota Yogyakarta, khususnya rumah besar keluarga Cokrosentono, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Rumah nDoro Kanjeng jembar
Rumah joglo gede magrong-magrong
Halamannya luas berpagar tembok kuno
dan banyak lumut tumbuh mewarnainya
Dua pohon beringin besar ditanam
sejak jaman penjajah Belanda
—ada di kiri dan kanan halamman (Suryadi, 1988:94)

Rumah keluarga besar Cokrosentono tersebut mendukung keberadaan Cokrosentono sebagai keluarga bangsawan Jawa. Sementara itu, keluarga Pariyem digambarkan sebagai sebuah keluarga yang ada di daerah Wonosari Gunung Kidul, sebuah keluarga yang dikenal kemiskinannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Kami hidup gali lubang tutup lubang
kami hidup tak terlepas darihutang
Bukankah kami hidup dalam lingkungan
dengan para tetangga kiri dan kanan
Dengan mereka pun kami berbagi beban
Tapi bukannya karena koperasi
Bukan pula karena arisan
Tapi karena saling pinjam
Salam lingkungan paguyuban (Suryadi, 1988:21).

Keadaan ekonomi yang tergambar dari orang-orang yang ada di sekeliling Pariyem tersebut menandakan bahwa Pariyem berasal dari lapisan masyarakat kelas rakyat jelata. Selain itu, ternyata tokoh pun juga merupakan tanda bagi kelas sosial tempat mereka berasal. Nama

Pariyem, Painem ataupun Pairin dan Kliwon adalah nama-nama yang menandakan bahwa mereka berasal dari kelas bawah, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Apabila suatu hari kita bertemu
jangan panggil saya Maris
jangan panggil saya Magda
Tapi panggil saya Pariyem
Jangan panggil saya Riri
jangan panggil saya Yeyem
Tapi panggil saya Iyem
Lha, orang tua saya panggil iyem, kok
Cocok benar dengan pangkat saya: babu (Suryadi, 1988:25).

Selanjutnya, latar waktu ternyata juga mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Novel *Pengakuan Pariyem* ini berlatarkan waktu yang disebutkan oleh tokohnya sebagai "jaman sekarang", jaman yang di dalamnya dikenal pemain musik *Rolling Stones* dan *ABBA*. Selain itu, juga ada petunjuk bahwa waktu terjadinya peristiwa yang ada di dalam ini adalah jauh sesudah peristiwa G 30 S PKI sebab bapak dan simbok Pariyem baru bertemu pada masa sekitar G 30 S PKI, seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Pada jaman sebelum G 30 S PKI
Bapak saya pemain ketoprak ulung
Suwito nama kecilnya
Karso Suwito nama tuaya (Suryadi, 1988:31).

Jadi, dapat diketahui bahwa latar waktu dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini adalah waktu yang tidak mengenal lagi perbedaan antara kaum bangsawan dan yang bukan bangsawan, sebuah jaman yang menuntut adanya persamaan hak antara orang-orang yang berasal dari kelas sosial atas dan bawah. Latar waktu seperti itu tampaknya mendukung dengan tepat permasalahan yang ada dalam novel ini. Adanya sikap dan sifat dari keluarga Cokrosentono untuk menerima Pariyem didukung oleh keberadaan cerita tersebut pada "Jaman sekarang". Dengan kata lain, latar waktu yang diciptakan oleh pengarang tersebut dapat nuansa yang dapat bagi peristiwa-peristiwa yang ada. Latar waktu pada novel ini lebih

jelas terlihat lagi dengan adanya penyebutan seekor kuda nil yang ada di kebon binatang Gembira Loka Yogyakarta. Kuada Nil tersebut ada di kebon binatang itu sekitar tahun 1978.

Peristiwa Pariyem berpacaran dengan Ario Atmojo terjadi ketika semua anggota keluarga Cokrosentono melihat kuda nil tersebut, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Ketika itu rumah lagi kosong
Sedang ditinggal pergi plesir
ke kebon binatang Gembira Loka
naik andhong—sekeluarga
mereka mau nonton si Gombloh
Itu lho kuda nil dari mesir
yang mengajak guyon sama pawangnya (Suryadi, 1988:43).

Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di dalam novel ini timbul pada jaman yang tidak lagi menghendaki adanya perbedaan antara "Bangsawan" dan "rakyat jelata". Walaupun nama-nama tokoh-tokohnya masih menggunakan nama-nama bangsawan, justru nama-nama bangsawan dan nama-nama rakyat jelata dimunculkan secara kontras agar permasalahan dapat terlihat dengan jelas.

Demikian, di dalam novel ini latar tempat, yaitu daerah Yogyakarta--sebuah daerah yang dikenal masih kuat dengan tradisi kejawaanya--dan latar waktu--sekitar tahun 1978-an-- mendukung dengan baik permasalahan yang akan dimunculkan, bahkan justru menjadi pemicu munculnya permasalahan. Dengan penggambaran latar tempat dan waktu yang sedemikian tersebut ternyata dapat dilihat dengan jelas peristiwa dan sikap bagaimana yang muncul dari tokoh Pariyem sebagai tokoh yang berasal dari lapisan bawah dalam menghadapi perubahan jaman.

2.13.5 Alur

Sebuah cerita yang lengkap akan terdiri dari lima bagian proses pengeluaran, yaitu

- 1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
 - 2) *Generating Circumstances* (peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak)
 - 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
 - 4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya), dan
 - 5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)
- (Lubis, Cetakan ke:10)

Novel ini dimulai dengan pengenalan tokoh Pariyem sebagai orang yang berpredikat "babu". Pengarang mulai memperkenalkan tokoh Pariyem ini dengan menceritakan proses kelahirannya dan bagaimana dia sampai diberi nama Pariyem serta apa saja yang menjadi pegangan hidupnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Pariyem, nama saya
 Lahir di Wonosari Gunung Kidul pulau Jawa
 Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta
 Umur saya 25 tahun sekarang
 -tapi nuwun sewu
 tanggal lahir saya lupa
 Tapi saya ingat betul waeton saya
 Wukunya kuningan
 di bawah lingkungan bethara Indra
 Jumat Wagw waktunya
 ketika hari bangun fajar (Suryadi, 1988:13).

Selanjutnya, sambil diselingi dengan kejadian-kejadian kecil pengarang pun memperkenalkan satu-per satu tokoh-tokohnya, terutama tokoh yang berasal dari keluarga besar Cokrosentono. Perkenalan kepada tokoh-tokohnya ini dimaksudkan menyiapkan pembaca untuk memahami mengapa tokoh Pariyem dapat diterima sebagai keluarga besar Cokrosentono walaupun hanya dalam bentuk batin saja.

Setelah pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya pembaca dapat mengetahui bagaimana saja pandangan hidup mereka. Novel ini mulai menyangkut-pautkan peristiwa yang ada di dalamnya untuk dikembangkan ke permasalahan yang akan dikemukakan, yaitu dengan

digambarkannya peristiwa persebadanan antara Pariyem dan Kliwon. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang menjelaskan bahwa Pariyem adalah seorang wanita berpengalaman. Hal tersebut kemudian berkaitan dengan peristiwa tertariknya Ario Atmojo kepada Pariyem. Sebagai wanita yang berpengalaman Pariyem dapat dengan baik melayani Ario Atmojo sampai dirinya hamil.

Bagian berikutnya dari proses penyaluran dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini adalah penggambaran peristiwa yang mulai memuncak, yaitu adanya kenyataan bahwa Pariyem hamil disebabkan hubungannya dengan Ario Atmojo, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Saya hanya menunjuk perut saya
mendadak wajahnya menjadi loyo
Saya hanya memandangi dia, bodo
Dia hanya memandangi dia, bodo
Tapi seketika dia mencengkeram lengan
dan tubuh saya digoncang-goncangkan:
"Jadi, Yu, sekarang yu Pariyem meteng?!"
Dengan siapa kowe melakukannya?!" (Siryadi, 1988:148).

Pada tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Pengakuan Pariyem* ini tidak didapati adanya konflik. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada klimaks dalam proses pengalurannya. Novel ini tetap memiliki klimaks, yaitu pada saat Pariyem harus menghadiri persidangan keluarga untuk menentukan bagaimana nasib bayi yang dikandungnya. Apabila dilihat dari bagian proses pengaluran yang dilakukan oleh pengarangnya kepada pembaca, yaitu akankah bayi Pariyem diterima oleh keluarga besar Cokrosentoro yang berasal dari lapisan sosial bangsawan. Akan tetapi, dari dalam diri tokoh Pariyem itu sendiri tidak terjadi konflik yang berarti. Dia senang dapat hamil sebab perbuatannya dengan Ario Atmojo adalah berdasarkan kerelaan dan cintanya kepada Ario Atmojo. Bagi tokoh Pariyem kehamilan bukanlah sebuah keaiban bahkan itu merupakan sebuah anugerah walaupun dilakukan di luar kata "nikah", seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sayapun duduk menata rambut saya:
:ndoro putri Wiwit Setiowati

saya tak apa-apa, kok
Semua saya lakukan dengan tulus
saya tak menyesal, saya ikhlas
saya lega Lila"
o, Allah, Gusti nyuwun ngapura
orang meteng mana ada aibnya?
tak ada aib bagi orang meteng (Suryadi, 1988:150).

Pemecahan masalah yang diajukan oleh pengarangnya kepada pembaca terlihat dalam peristiwa persidangan yang dilakukan oleh Cokrosentono terhadap Pariyem dan Ario Atmojo. Dan masalah terpecahkan setelah Cokrosentono memutuskan agar Pariyem dan Ario Atmojo menghadapi masalah tersebut dengan cara: "Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul". Bayi yang ada di dalam kandungan Pariyem diakui sebagai keluarga besar Cokrosentono, seperti terlihat pada kutipan kutipan berikut.

"Kowe ya. Pariyem, pegang kata-kataku
Thuyul yang tersimpan di dalam rahimmu
itu bakal cucuku, bukan tanpa eyang
Dia cucu Ngoro Ayu, punya eyang putri
Dia keponakan Wiwit, bukan tanpa bulik
Dia anak Ario, bukan tanpa ayah
diaa anak Ario, bukan anak jadah (Suyadi, 1988:163).

Bayi Pariyem diakui sebagai keeluarga Cokrosentono, tetapi Pariyem tetap sebagai "babu" dalam keluarga Cokrosentono. Oleh sebab itu, secara lahir dia tetap sebagai "babu". Keadaan yang deemikian tampaknya disengaja oleh pengarangnya untuk menyatakan bahwa hal yang utama adalah kebahagiaan batin, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Hari-hari sepi pasti saya lalui
Tapi kegembiraan batin menyertai
Tak ada nikah, tak ada upacara resmi
Tak ada gendhing "Kebo Giro" resepsi
Antara Ngayogyakarta dan Wonosari
dalam bayang bersatu bunyi. (Siryadi, 1988:167).

Proses pengaluran dalam novel *Pengakuan Pariyem* berurutan. Hal ini menyebabkan jalan cerita terasa dapat dipahami secara lancar, dan itu sebenarnya juga mendukung konsep yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel ini bahwa hidup ini merupakan sesuatu yang mengalir, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Saya mau mengalir saja
saya krasan ada di dalamnya
Tiap yang hidup punya irama
ialah irama dalam hidupnya
Tiap orang punya cuaca
ialah cuaca dalam batinnya
Apabila irama hidup kacau
kacau jugalah batinnya (Suryadi, 1988:61).

Dari konsep tersebut terlihat bahwa pengarang ingin mengedapkan pendapat bahwa hidup ini haruslah teratur, dan itu diperlihatkannya dengan peenyusunan alur noveel *Pengakuan Pariyem* secara kronologis teratur.

Hanya saja sebagai novel yang ingin mmengungkapkan sebuah renungan tentang kkehidupan, ada bagian dalam novel ini yang mengungkapkan perenungan yang tidak sejalan dengan proses pengaluran tersebut. Bagian-bagian tersebut merupakan sisipan. Renungan-renungan itu dilakukan oleh Pariyem sebagai tanggapannya terhadap perubahan jaman, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tapi bukan hidup dalam fantasi pop
bukan hidup dalam fantasi modee-mode
O, itu bukan fantasi hidup sejati
Ah, ya, apa yang bisa saya harap
dari dunia erotis dan eksotis
serta memperdagangkan impian mahal
serta mewah dan serba gemerlapan
Tapi hanya menyentuh kulit dangkal
sebagaimana filem-filem nasional?
1 dibanding 85 yang pantas dikenyam
Ah, ya, kesederhanaan sumber keindahan
sebab di dalamnya kita akan menangkap
pancaran api dari dapur kehidupan (Suryadi, 1988:118).

Bagian-bagian tersebut ternyata agak meengganggu kelancaran jalan cerita novel teersebut, dan meenjadikan novel ini memiliki alur yang agak longgar sebab bagian-bagian tersebut dapat saja dihilangkan tanpa merusak jalan cerita yang ada walaupun bagian peerenungan tersebut dapat dijadikan latar belakang keberadaan sifat dan sikap tokoh-tokoh yang dimunculkan.

2.14 Novel *Si Bongkok* Karya Parakitri

2.14.1. Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Si Bongkok* adalah sebagai berikut.

1. Suasana di Kapal dan di Sepinggan.
 - 1.1 Beberapa anak muda riang gembira di kapal.
 - 1.2 Si Bongkok (Gindo) berkenalan dengan Gana (seorang gadis remaja).
 - 1.3 Biliam dan teman-temannya datang ke Sepinggan dan tinggal di Bahung tahun 1965, sehingga membuat penduduk curiga.
 - 1.4 Gindo dan Gana datang ke situ disambut teman-temannya yang sedang santai bermain musik sambil bernyanyi.
 - 1.5 Gana diantar pulang karena kurang disukai Biliam dan teman-temannya.
2. Latar Belakang Si Bongkok (Gindo).
 - 2.1 Si Bongkok (Gindo) sebagai anak tunggal.
 - 2.2 Ayah dan ibunya ditangkap bulan Oktober 1965 ketika Si Bongkok baru kelas 1 SMP.
 - 2.3 Si Bongkok (Gindo) akhirnya ikut teman ayahnya yaitu Biliam.
 - 2.4 Keluarga Panuan (kakek Gindo) cukup dikenal di Sepinggan sebagai penentang pemerintah.
 - 2.5 Si Bongkok (Gindo) berkelahi dengan Bena karena cemburu.
 - 2.6 Akhirnya Si Bongkok dirawat keluarga Gana.
3. Sikap Si Bongkok (Gindo).
 - 3.1 Si Bongkok ditakuti anak-anak sebayanya karena berani.
 - 3.2 Si Bongkok berkelahi dengan kakak Benan yang bernama Batua.

- 3.3 Si Bongkok dengan para petani bekerja sama untuk mengubah nasib menjadi lebih baik.
- 3.4 Si Bongkok dan Biliam kerja sama untuk menentang kepala kampung.
- 3.5 Deborah anak kepala Kampung bersikap baik dan ia pernah satu pondok dengan bekas kekasih Biliam bernama Ester.
- 3.6 Si Bongkok bersama kawan-kawannya berkelahi dengan Benan dan kawan-kawannya.
4. Si Bongkok (Gindo) masuk Tahanan.
 - 4.1 Ester menjadi istri Japet Romas yang berkerja sebagai anggota parlemen; ia bekas kekasih Biliam (teman dan pengganti ayah Si Bongkok).
 - 4.2 Deborah bersimpati pada Si Bongkok.
 - 4.3 Setelah berkelahi dengan sekelompok pemuda, Si Bongkok dibawa ke rumah sakit, Deborah dan kawan-kawan menjenguk.
 - 4.4 Pada hari keempat polisi membawa Si Bongkok ke tahanan.
 - 4.5 Si Bongkok ditahan selama empat tahun.
5. Si Bongkok bebas dari tahanan.
 - 5.1 Selama dalam tahanan ia telah membaca buku dalam tiga bahasa dan belajar bela diri, akhirnya ia keluar dari tahanan.
 - 5.2 Ia mencari Gana dan Deborah tetapi tidak bertemu lalu memutuskan mencari Hong Liem.
6. Percintaan Si Bongkok dan Bungalan.
 - 6.1 Secara tidak disengaja pada tahun 1972 Si Bongkok berjumpa Bungalan di dermaga pelabuhan Belawan.
 - 6.2 Mereka saling bernesraan seperti suami istri.
 - 6.3 Mereka berpisah di pelabuhan Jakarta dan Si Bongkok melupakan Bungalan.
7. Petualangan Si Bongkok di Jakarta.
 - 7.1 Si Bongkok menjadi tukang parkir dan berteman dengan Fadli.
 - 7.2 Si Bongkok tinggal di gubuk liar dan bercampur dengan orang yang kerja macam-macam.
 - 7.3 Si Bongkok bentrok dengan Om Wim akhirnya pergi tempat itu.
8. Si Bongkok bekerja pada keluarga Japet Romas.

- 8.1 Keluarga Japet Romas hidup berbahagia dan si Bongkok bekerja di sana dengan tekun.
- 8.2 Ester (istri Japet Romas) bersimpati pada Si Bongkok karena mirip Biliam (bekas kekasihnya).
- 8.3 Si Bongkok dan Ester akhirnya terlibat hubungan gelap karena ingin mempunyai anak, Deborah tinggal di rumah Ester dan berpacaran dengan Gayang.
9. Pertemuan Si Bongkok dengan Om Wim dan Bungalan.
- 9.1 Tanpa sengaja Si Bongkok bertemu Om Wim dan Bungalan di suatu tempat.
- 9.2 Terjadi perdebatan antara Om Wim dan Si Bongkok.
- 9.3 Ternyata Gayang bekas pacar Bungalan.
- 9.4 Si Bongkok dan Bungalan menangkap basah Deborah dan Gayang yang sedang bermesraan, lalu Si Bongkok menyerangnya karena muak.
- 9.5 Ester menemui Si Bongkok karena setelah kejadian itu Deborah sakit.
10. Pertemuan Si Bongkok dengan teman-teman lamanya.
- 10.1 Biliam dan teman-temannya akhirnya bertemu kembali dengan Si Bongkok.
- 10.2 Si Bongkok menceritakan kisah cintanya dengan Ester sampai Ester mengundung kepada Biliam. Biliam tidak menanggapi hal itu dan memakluminya karena Ester ingin punya anak.
- 10.3 Biliam mengisahkan masalah keluarga Panuan dan Batua kepada Si Bongkok, ternyata hal yang dialami Si Bongkok dialami pula oleh neneknya pada masa lalu.

2.14.2 Tema

Novel ini mengisahkan Si Bongkok (Gindo) yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya saat kerusuhan tahun 1965 memuncak di daerah mereka. Ketika itu umur si Bongkok baru 14 tahun. Selama 14 tahun orang tuanya, seorang karyawan perkebunan dan tenaga ahli, mendidiknya dekat dengan alam dan mengisi jiwanya dengan kegaiban alam di daerah dekat Pematang Siantar. Ia tidak disekolahkan selama

enam tahun (Sekolah Dasar) tetapi dididik sendiri oleh orang tuanya, barulah setelah itu ia masuk Sekolah Lanjutan Pertama. Ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Ayah dan ibu Gindo bekerja sebagai karyawan ahli di perkebunan kelapa sawit tidak jauh dari Siantar. Saban hari, selama dua puluh empat jam ia bergaul dengan mereka karena Gindo kebetulan tidak dimasukan sekolah seperti anak-anak lain. Kedua orang tuanya mendidiknya sendiri dirumah, sampai tiba saatnya masuk Sekolah Lanjutan Pertama. "Bentuk dia selama enam tahun, lalu lepaskan," kata ayahnya kepada ibu Gindo. "Aku tak mau otaknyanya yang kecil itu diperkosa a-b-c-nya Sekolah Dasar." maka Gindo tahu benar tindak tanduk ibu dan ayahnya. Ia melihat ayahnya sering murung karena tak tahan melihat perkebunan merosot hari demi hari. Ibunya bilang ayahnya sering bentrok dengan pimpinan kebun. Lalu mereka berdua menumpahkan perhatian pada nasib para buruh. Gindo tiap hari menyaksikan mereka bersama buruh-buruh itu. Tapi yang paling diketahuinya adalah keahlian ibu dan ayahnya memberi pelajaran padanya. Malam hari ia diajar baca dan hitung. Siang harinya ia diajak berkeliling mengenal berbagai macam tanaman dan hewan. (Parakitri, 1981: 21-22).

Si Bongkok (Gindo) pun tidak pernah mengerti mengapa nasib ayah dan ibunya demikian sial. Keduanya ditangkap dan dituduh anti pemerintahan saat itu padahal di mata Si Bongkok, ayah dan ibunya adalah orang yang sangat baik dan patut dihormati. Setelah kedua orang tuanya wafat dalam tahanan, Si Bongkok pun selanjutnya tinggal bersama Biliam (teman ayahnya) yang sudah seperti keluarga sendiri dan sangat akrab hubungannya saat kedua orang tuanya masih hidup di perkebunan dahulu. Memang kedua orang tua Si Bongkok sempat berpesan kepada Biliam bahwa jika mereka tiada akan menitipkan anaknya pada Biliam. Ini dapat diketahui pada kutipan berikut.

Suatu kali ia pernah dengar orang tuanya berkata kepada Biliam, "Kalau terjadi apa-apa, kami serahkan Gindo padamu." Mereka katakan juga agar Gindo diantarkan kepada kakeknya di kampung. "Anak ayahku cuma aku, dan anakku cuma Gindo. Jangan lupa itu," tambah ayah Gindo. Dan ketika Gindo di tinggal sendiri, keluarga Biliamlah yang menampungnya. Waktu hendak diserahkan kepada kakeknya, mereka mendapat jawaban yang menyedihkan. "Kasihaniilah dia, keturunan kami satu-satunya. Janganlah sampai dia ke kampung dalam suasana seperti sekarang," kata kakeknya memohon (Parakitri, 1981:22-23).

Selanjutnya, kehidupan Si Bongkok di bawah pengaruh Biliam bersama teman-temannya. Mereka bekerja sama dengan para petani dan buruh perkebunan menentang pemerintahan. Si Bongkok disegani dan ditakuti teman-teman sebayanya karena keberaniannya. Ia seakan lebih tua dari usianya dan sikapnya pun lebih dewasa. Benan yang menjadi anak kepala kampung di situ menjadi musuhnya karena merasa tersaingi oleh Si Bongkok, padahal Si Bongkok selalu bersikap ramah terhadapnya.

Menurut cerita Biliam, keluarga Benan dan keluarga Si Bongkok dari dahulu memang berbeda, keduanya disegani masyarakat karena sama-sama terpendang. Keluarga Benan propemerintah, sedangkan keluarga Si Bongkok penentangannya dan selalu membela orang-orang lemah. Kakek Benan bernama Batua, sedangkan kakek Si Bongkok bernama Panuan.

Secara pribadi Benan merasa iri hati dan cemburu pada Si Bongkok karena ia akrab dengan Gana dan Deborah. Kedua remaja itu memang bersimpati pada Si Bongkok karena keberaniannya menentang kebijakan pemerintah padahal yang ditentang itu keluarga mereka juga. Perkelahian Si Bongkok dan kawan-kawannya melawan Benan menyebabkan Si Bongkok meringkuk dalam tahanan selama empat tahun. Namun, selama dalam tahanan itu ia membaca buku-buku yang bermutu dan belajar bela diri. Keluar dari tahanan ia mencari Deborah dan Gana tetapi tidak bertemu, begitu juga Hong Liem bekas temannya sudah tidak ada.

Akhirnya, Si Bongkok memutuskan merantau ke Jakarta. Selama di kapal laut antara pelabuhan Belawan sampai Jakarta ia berkenalan dengan Bungalan. Karena suasana memungkinkan keduanya telah bergaul seperti suami istri. Setelah di Jakarta, keduanya pun berpisah.

Kehidupan Si Bongkok di Jakarta mengalami berbagai cobaan. Ia sempat menjadi tukang parkir dan berteman dengan bermacam orang yang kerjanya pun beragam. Ia tinggal di gubuk liar bersama mereka. Sampai akhirnya ia bentrok dengan Om Wim yang menjadi atasan mereka. Ia suka mencuri. Kemudian, Si Bongkok bekerja pada keluarga Japet Romes (seorang anggota parlemen) dan beristrikan Ester (teman

sepondok Deborah yang menjadi kekasih Biliam): Ternyata Japet Romes tidak dapat memberikan keturunan. Akhirnya, antara Si Bongkok dan Ester ada hubungan gelap sampai Ester mengandung tetapi tanpa sepengetahuan Japet Romas.

Belakangan Si Bongkok berjumpa lagi dengan Biliam dan mengisahkan kejadian dirinya bersama Ester, Biliam memakluminya lalu membuka rahasia yang selama ini disimpannya bahwa sebenarnya kejadian seperti itu telah terjadi pula pada masa lalu dan menimpa nenek Si Bongkok. Untuk menutupi kehormatan keluarga, hal itu tidak disebarakan pada umum. Ternyata disini terlihat bahwa sejarah berulang lagi pada dirinya. Ini dapat diketahui dalam data berikut:

"Kau tahu? Kakek meninggal karena hampir putus asa mendengar kematian ayah dan ibumu, sementara kau masih anak-anak." "Langsung aja Uda. Kenapa demikian?" "Kakek bilang, ayahmu bukan lah benihnya sendiri, sebab ia hampir senasib dengan Japet." "Uda" jerit Si Bongkok. "Nenekmu mencintainya. Karena itu diam-diam ia rela menerima usul keluarga agar mengusulkan anak bagi kakekmu. Ia sendiri tidak mau. Tapi kau tak tau di kampung anak merupakan urusan pertama perkawinan. Atas usul ayah Salomo, jadi kakek Gana, Batua memberi anak kepada nenekmu. Anak itu adalah ayahmu." (Parakitri, 1981: 245).

Jadi, terlihat bahwa tema novel ini adalah nasib se- seorang yang serupa menimpa kembali keturunannya. Yang menonjol dalam novel ini adalah hubungan manusia dengan manusia lain.

2.14.3 Tokoh

Yang akan dilihat pada analisis struktur novel Si Bongkok dimunculkan tokoh-tokoh yang berlatar budaya Batak.

Si Bongkok (Gindo) adalah tokoh utama novel ini yang ternyata dijadikan judul. Seperti telah disinggung di atas, Si Bongkok lahir dari keluarga yang cukup terpandang tetapi sayang ketika ia masih kecil kedua orang tuanya telah menjadi korban keadaan masa itu. Kehidupan Si Bongkok selanjutnya tidak terlalu susah karena ada yang memeliharanya. Namun, saat merantau ke Jakarta barulah ia mengalami kehidupan yang

berliku-liku. Suka duka kehidupan di ibukota yang sebelumnya tidak diduga dialaminya. Si Bongkok (Gindo) terlahir sebagai anak tunggal dapat diketahui dalam data berikut.

Gindo alias Si Bongkok adalah anak satu-satunya. Kalau orang kebetulan menanyakan keluarganya, dengan gembira ia menjawab, "Aku anak tunggal Ayah, sebagaimana Ayah anak tunggal dari ayahnya, dan Ayah dari Ayah anak tunggal dari ayahnya." (Parakitri, 1981: 21).

Si Bongkok sejak kecil dididik langsung oleh kedua orang tuanya. Setelah lewat masa sekolah dasar barulah ia dimasukkan ke sekolah lanjutan pertama. Ia termasuk anak yang lebih cepat dewasa dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Ia sering diajari ayahnya masalah alam dan lingkungan, sekaligus praktek dengan diberi lahan. Selain berwajah agak aneh dan badannya pun agak bongkok, ia mempunyai kelebihan lain yaitu mempunyai kecerdasan. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

Gindo hanya melongo karena tambah tidak paham urusan dunia ini. Tapi dasar cerdas, dan karena watak yang ditanamkan oleh orang tuanya, ia diam-diam mempelajari apa yang sebaiknya ia lakukan (Parakitri, 1981: 23)

Si Bongkok mempunyai sifat seperti kedua orang tuanya, suka menolong pada sesama dan dekat hubungannya dengan para petani. Ia juga disegani oleh anak-anak sebayanya karena berani menentang penguasa dan mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Perbuatannya ini memang menguntungkan para petani karena merasa tertolong tetapi dipihak lain merugikan penguasa. Ia tidak peduli dengan semua itu sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

"Sejak kapan kau melakukan sesuatu hanya karena dikatakan orang lain?" Biliam berbaring sambil melihat ke arah danau. Kata-katanya seperti tidak ditujukan kepada siapa pun juga. "Kau temukan buah-buah liar dan kau jual. Dengan uangmu yang sedikit itu kau kumpulkan hasil bumi dan kau jual. Dengan itu kau bantu banyak petani. Tapi dengan itu juga kau hadapi kemarahan orang lain..." (Parakitri, 1981:81).

Selain Si Bongkok, tokoh-tokoh lain yang menunjang tokoh utama dalam novel tersebut diuraikan pula satu per satu seperti Biliam bersifat penolong karena sejak lama keluarganya bersahabat dengan keluarga Si Bongkok. Benan bersifat sombong karena terlahir dari keluarga terpandang dan kaya. Gana bersikap sebagai sahabat dengan Si Bongkok. Keluarga Panuan bersifat sebagai penentang di masa penjajahan dan setelah merdeka masih membanggakan keturunan dan kekayaan. Keluarga Batua bersifat sombong karena merasa terpandang dan kaya. Japet Romas bersifat baik dan maju dalam pemikirannya sebagai anggota parlemen. Ester, Deborah, Bungalan, dan Gayang adalah empat wanita yang sama-sama mencintai Si Bongkok. Om Wim bersifat baik. Sementara itu, ayah dan ibu Si Bongkok sendiri hanya disinggung sepintas lalu.

Seperti telah disinggung di atas, Biliam adalah sahabat orang tua si Bongkok. Sejak orang tuanya tiada Si Bongkok dirawat olehnya karena memang telah dipesankan sebelumnya. Biliam menjalankan amanat ayah Si Bongkok dengan cara memperhatikan kehidupannya dari mulai remaja tetapi sempat berpisah saat Si Bongkok merantau ke Jakarta. Akhirnya, Biliam bertemu dengan Si Bongkok melalui tokoh lain yaitu Bungalan. Biliam mempunyai kelompok pemuda-pemuda yang dapat bekerja sama untuk kepen-tingannya, selain itu ia pernah bersekolah guru dan bersuara merdu. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

Dan namanya Biliam. Ia bekas sekolah guru dan suaranya bagus. Petikan gitarnya tak kalah bagus dari suaranya. Selain itu badannya tinggi besar. Kepalanya bulat, matanya tajam. Setelah pertumpahan darah tahun 1965 mareda, tiba-tiba ia muncul di Sepinggan dan bersama beberapa orang temannya, penduduk tak tahu jelas berapa, suka tinggal di Bahung (Parakitri, 1981:14).

Tokoh lain yaitu Benan adalah seorang pemuda yang menjadi saingan Si Bongkok. Ia lahir dari keluarga yang cukup berada dan terpandang di desa itu. Kakeknya bernama Batua yang juga menjadi musuh bebuyutan kakek Si Bongkok yaitu Panuan. Karena keluarganya kaya dan terpandang itulah Benan mulanya disegani teman-temannya. Sejak kedatangan Si Bongkok ke desa itu pengaruh Benan sedikit demi sedikit berkurang. Benan merasakan bahwa teman-temannya akhirnya

lebih menyukai Si Bongkok daripada dirinya, padahal Si Bongkok sendiri selalu bersikap baik terhadapnya. Keberanian Si Bongkok untuk membela kaum yang lemah itu menyebabkan orang-orang menghargainya. Selain itu, Benan cemburu melihat keakraban Si Bongkok dengan Deborah dan Gana. Hal itu disebabkan secara diam-diam Benan pun bersimpati pada gadis itu. Benan terlahir sebagai anak orang kaya dapat dilihat dalam data berikut.

Rumah Benan yang terletak di tepi jalan raya berlantai dua. Yang di bawah untuk kedai kopi, di atas untuk keluarga (Parakitri, 1981:36).

Gana seorang gadis remaja yang masih duduk di kelas VI SD sedangkan Benan dan Si Bongkok sudah kelas II SMP, tetpi tubuhnya sudah seperti orang dewasa saja. Begitu juga Si Bongkok kelihatan lebih dewasa daripada Benan atau teman-teman sebayanya. Keakraban Si Bongkok dengan Gana serta pengaruhnya terhadap teman-temannya membuat hati Benan semakin panas saja. Namun, kedua orang ini tidak menghiraukannya. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

Gana masih kelas VI SD, sedangkan Benan kelas II SMP. kelihatannya mereka masih anak-anak. Tapi karena anak desa mereka sekolah pada usia yang terlambat. Benan mungkin sudah berumur lima belas sedang Gana dua atau tiga tahun lebih muda. Hidup di desa dan lebih sering terlibat dunia orang dewasa, masa pancaroba mereka cepat sekali tiba. Gana sendiri sedang mekar. Dadanya membesar dan pinggangnya mulai ramping. Anggota badannya mulai mulus dan montok. Benan semakin suka menyendiri dan kesusahannya semakin banyak.

Kedatangan Si Bongkok mempercepat kejadian-kejadian. Untuk tubuhnya yang aneh itu saja sudah mengesankan kedewasaan. Perangainya yang suka memadukan main-main dan kerja sungguhan membuat dia benar-benar seperi sudah dewasa. Karena diteladani, ia banyak mempengaruhi kejadian. Sejak peristiwa di hutan belikar itu, Gindo dan Gana selalu ke sana bersama-sama (Parakitri, 1981:57).

Deborah adalah kakak Benan. Dia bersahabat akrab dengan Si Bongkok. Ia tahu bahwa adiknya serta teman-temannya memusuhi Si Bongkok begitu juga dengan ayahnya kurang menyukainya. Namun, Deborah tidak ambil peduli karena ia tahu bahwa apa yang dilakukan Si

Bongkok itu adalah pekerjaan yang mulia. Rasa simpatik Deborah pada Si Bongkok dapat dilihat dalam data berikut.

Deborah tak jadi pulang sebagaimana direncanakan. Ia merasa wajib menanti sampai nasib Si Bongkok menjadi jelas. Pada hari keempat polisi membawa Si Bongkok ke tahanan. Dengan hati bingung dan sedih Deborah pulang ke kampung (Parakitri, 1981:131).

Japet Romas seorang anggota parlemen yang akhirnya menjadi suami Ester (Ester ternyata bekas kekasih Biliam). Dari Japet Romas, Ester tidak dikaruniai anak karena ternyata Japet seorang yang impoten. Sebenarnya Ester orang yang baik dan bukan tipe istri yang tidak setia, tapi karena ia menginginkan keturunan maka ia mau mengandung benih dari Si Bongkok sebab dimatanya Si Bongkok mirip dengan bekas kekasihnya. Namun, hati Ester tetap setia pada suaminya.

Bungalan berbeda dengan Ester. Ia pun pernah mempunyai kekasih yaitu Gayang. Tadinya ia berharap ketulusan darinya. Oleh sebab itu, ia rela menyerahkan kehormatannya. Namun, ternyata Gayang mengkhianatinya. Belakangan Gayang berpacaran dengan Deborah. Bungalan pun pernah bersetubuh dengan Si Bongkok saat keduanya tanpa sengaja bertemu di kapal dalam perjalanan antara Belawan Jakarta.

Om Wim dan teman-temannya dikenal Si Bongkok di Jakarta saat ia hidup terlunta-lunta dan akhirnya menjadi tukang parkir. Si Bongkok tinggal bersama mereka sampai akhirnya terjadi perselisihan. Si Bongkok meninggalkan tempat itu lalu bekerja pada keluarga Japet Romas. Dari situlah bermula Si Bongkok mempunyai skandal dengan Ester. Ini dapat diketahui dalam data berikut.

Tapi sebaliknya, tinggal terus di tanah milik Ester tiba-tiba menjadi tak berarti lagi baginya. Tiap kali kalau wanita itu datang dan ia melihat perutnya yang mulai mengembang, rasa tak berarti itu makin menggelombang. Tiba-tiba gelombang itu berhenti dalam pesona wanita muda pada masa manis-manisnya. Sedikit pakaiannya tersingkap, Si Bongkok tak bisa lagi menahan diri untuk menggasaknya. Namun begitu melihat Ester terkulai di bawahnya karena kepuasan berentet-rentet ia kembali mempertanyakan semuanya (Parakitri, 1981:223-224).

Demikianlah, pengarang mengangkat tokoh-tokoh tersebut untuk mendukung tokoh utama. Setiap tokoh selalu ada kaitan dengan tokoh utama yaitu Si Bongkok. Latar budaya Batak mewarnai novel ini, namun sebenarnya yang menonjol di dalam cerita ini adalah masalah sosial. Situasi dan kondisi pada masa itu membuat keluarga Si Bongkok dianggap pemberontak karena melawan pemerintah dengan cara membela para petani dan buruh perkebunan. Selain itu, nasib Si Bongkok yang menjadi pejantan dari istri orang seolah telah ditakdirkan sama dengan nasib yang menimpa neneknya masa lalu yang akhirnya melahirkan ayah Si Bongkok.

2.14.4 Latar

Latar tempat dalam novel Si Bongkok ini adalah beberapa desa di daerah Sumatera Utara seperti daerah Sepinggian, Gaol dan Siantar. Daerah-daerah di Sumatera Utara itu disebutkan pengarang pada awal cerita sedangkan di tengah dan di akhir cerita barulah pengarang menyebutkan Jakarta. Gindo dikisahkan pengarang di awal cerita saat menumpang kapal dan akan merapat di pantai Sepinggian. Data tersebut dapat diketahui dalam kutipan sebagai berikut.

Sebentar lagi kapal itu akan merapat di pantai Sepinggian. Para penjemput sudah lama menanti. Mereka duduk di pasir berselimutkan sarung. Di samping mereka terletak sepeda-sepeda tua berbagai tua dan berkarat (Parakitri, 1981:7).

Sebelum menuju ke Bahung, yaitu desa tempat Biliam dan kawan-kawannya tinggal, Si Bongkok sempat berkeliling dengan kapal yang ditumpanginya hingga tiba di Gaol. Dari situ ia ke Sepinggian untuk selanjutnya ke Bahung. Bermula dari sini terungkap masa silam Si Bongkok. Bagaimana dulunya keluarga Si Bongkok menentang pemerintah Belanda yang memperlakukan pegawai perkebunan dan para petani seandainya, begitu juga selanjutnya setelah merdeka orang tua Si Bongkok membela mereka, walaupun harus berkorban masuk tahanan dan berpisah dengan anak satu-satunya. Akhirnya, Si Bongkok pun melanjutkan apa yang telah dilakukan keluarganya. Hal itu dapat diketahui dalam data berikut.

Desa Sepinggan terdiri dari puluhan kampung. Di zaman Belanda desa ini diperintah oleh seorang Kepala Negeri. Resminya penduduk berhak memilih kepala negeri, tapi nyatanya pilihan Gubernur tidak jarang lebih menentukan. Oleh karena itu sering timbul kesulitan kalau hal itu sampai terjadi. Biasanya selalu saja ada orang desa yang berani menentang putusan yang bertentangan dari pihak gubernemen. Sedikitnya mereka sengaja menimbulkan banyak kesulitan bagi Kepala Negeri yang tidak disenangi. Panuan, kakek Gindo adalah keturunan tokoh-tokoh penentang di masa itu, dan jauh setelah kemerdekaan sisa-sisa pertentangan itu masih terus bertahan (Parakitri, 1981:28).

Selanjutnya, Si Bongkok merantau ke Siantar dan akhirnya ia ditangkap dan mendekam selama empat tahun dalam tahanan karena dianggap menentang penguasa. Si Bongkok merantau ke Jakarta, hidup menjadi tukang parkir dan berteman dengan berbagai jenis manusia yang bergelimpang di dunia hitam. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Itulah tempat tinggal Fadli, bersama beberapa orang yang hidup dari berbagai kegiatan gurem: pemungut puntung, pengumpul beling dan barang rongsokan, penjaja koran, tukang parkir, serta pedagang kaki lima. Ke sanalah Fadli membawa- Si Bongkok tidur setelah mereka semakin akrab. Dan ia menyukainya. Tempat itu terletak di Blok B, di tengah hutan kecil pohon akasia campur palem, yang sekaligus dijadikan tempat pembibitan kembang. Di sekelilingnya bertebaran kios-kios darurat penjual bunga dan berbagai macam pot (Parakitri, 1981:167).

Latar waktu dalam novel ini diuraikan pengarang sesuai dengan peristiwa yang terjadi secara jelas, antara lain, disebutkan tahun 1965, 1966, 1972 dan 1973. Pengarang menguraikan situasi tahun 1965, bagaimana keadaan desa Sepinggan masa itu. Hal ini berkaitan dengan sebelum kedatangan Si Bongkok ke sana. Di Sepinggan pada saat itu hanya hidup sebagian kecil kelompok pemuda yang dapat menghangatkan suasana karena sebagian penduduk desa sudah pergi dari situ. Ini dapat dilihat dalam data berikut.

Bagi desa Sepinggan, kelompok anak-anak inilah yang masih bisa mempertahankan kegembiraan. Hanya setahun setelah peristiwa 1965, lebih separoh penduduk meninggalkan desa itu, terutama yang muda. Ladang dan kebun ditumbuhi ilalang, sawah diserbu perdu si kejut, kampung berubah

menjadi semak belukar. Di kalangan orang dewasa, hanya kapallah yang menyelingi hari-hari mereka (Parakitri, 1981:8).

Pada tahun 1966 terjadi peristiwa pembunuhan pada orang-orang yang dianggap komunis dan mengkhianati penguasa. Keluarga Si Bongkok sebenarnya disegani penduduk karena sejak zaman kolonial menjadi penentang utama Kepala Negeri dan kerap kali menang karena didukung rakyat. Namun, setelah zaman kemerdekaan kakeknya dianggap berkhianat. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

"Ya. Kau tidak tahu keluargamu musuh bebuyutan dari keluarga Kepala Negeri. Riwayat keluargamu adalah pertarungan tak habis-habis dengan penguasa Sepinggang sejak dulu. Dan keluargamu tidak jarang menang dalam pengadilan kolonial. Penduduk kebanyakan memihak kakekmu, dan ayah kakekmu. Sejarah itu masih terus sampai dua tahun yang lalu. Keluargamu bangga dengan perannya terhadap penduduk. Tapi sejak awal tahun enam-enam kakekmu dianggap pengkhianat. Hanya karena di Samosir pembunuhan tidak mengganas maka kakekmu selamat. Tapi dianggap pengkhianat berarti seluruh hidupnya hancur sudah. Lalu anak menantunya mati. Ia tak punya harapan lagi. Ia kesepian dan mati pula kesepian." (Parakitri, 1981: 68-69).

Selanjutnya, pengarang mengisahkan keadaan Jakarta pada tahun 1972 waktu Si Bongkok pertama kali tiba. Saat diperjalanan dari Belawan ke Jakarta itulah terjadi hubungan yang sangat erat antara dia dengan Bungalan. Sesampainya di Jakarta keduanya pun berpisah dan seolah tidak pernah terjadi apa apa. Rupanya keduanya hanya iseng saja karena sama-sama merasa kesepian.

Si Bongkok telah bekerja pada keluarga Japet Romas dan menjalin hubungan intim sebagai suami isteri dengan Ester, istri majikannya. Lukisan keadaan rumah tempat ia bekerja menampilkan latar tempat yang jelas.

Demikianlah, novel Si Bongkok mengeksplisitkan latar waktu dan tempat dari peristiwa demi peristiwa terjadi. Dengan jelas pengarang menyebutkannya yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya pun selalu berkaitan erat dengan tokoh utama.

2.14.5 Alur

Sebuah cerita yang lengkap akan terdiri dari lima bagian proses pengaluran. Dalam novel *Si Bongkok* ini kelima bagian tersebut disajikan secara berurutan. Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan, di situ tidak disebutkan mulai dari tokoh utama yaitu Si Bongkok bagaimana lahirnya dan masa kecilnya. Dikisahkan pula sebuah kapal yang sedang berlayar ada sekumpulan anak-anak muda. Di antara anak muda itu ada seorang yang dianggap aneh oleh mereka karena tubuhnya berbulu, agak bongkok dan berwajah aneh. Orang itulah yang bernama Si Bongkok.

Kemudian, peristiwa demi peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak. Cerita selanjutnya adalah pertemuan Si Bongkok (Gindo) dengan Biliam di desa Bahung. Dari Biliam ia mengetahui latar belakang keluarganya. Pada bagian selanjutnya dikisahkan keadaan keluarga Benan yang menjadi lawan keluarga Si Bongkok. Kakek Benan yang bernama Batua menjadi musuh bebuyutan kakek Si Bongkok yang bernama Panuan.

Keadaan mulai memuncak saat terjadi perdebatan antara Biliam dengan Si Bongkok. Memang selama ini Si Bongkok tidak mengetahui siapa dirinya sebenarnya dan bagaimana pula keluarga dan keturunannya. Biliamlah yang akhirnya membuka tabir masa lalu dirinya. Selain itu, Si Bongkok sempat pula membaca surat ayahnya yang diberikan saat ia masih kecil. Ayahnya berpesan jangan dibuka sebelum ia berusia delapan belas tahun. Namun, sebelum usianya mencapai delapan belas tahun ia penasaran untuk membukanya. Datanya sebagai berikut.

"Gindo anakku," kata surat itu memulai. "Bila ayah tak kembali jagalah ibumu baik-baik. Tapi untuk dapat menjaganya kau harus lebih dulu menjaga dirimu aku harus menjelaskan bahaya-bahaya yang mungkin kau hadapi. Aku benci melakukannya, karena aku tahu bahaya-bahaya itu bukan karena kesalahanmu, bahkan aku yakin bukan juga kesalahan kami orang tuamu. Tapi bagaimana aku bisa mendiamkannya kalau aku tak tahu apakah aku bisa kembali dan melindungimu sendiri? Sebab peristiwa yang ku alami ini nampaknya tak kan hanya mengenai aku saja. Aku sadar ibumu dan kau suatu waktu akan menghadapi bahaya yang sama. Bahkan kakekmu di kampung pun begitu juga..." (Parakitri, 1981:67).

Peristiwa demi peristiwa mencapai puncaknya. Hal ini terlihat dengan jelas dan tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam novel tersebut. Bagaimana hubungan antara tokoh utama yaitu Si Bongkok dengan tokoh pendukung seperti Benan, Biliam, Ester, Bungalan, Gana, dan Deborah. Dari situ pula dapat dilihat sifat dan pandangan hidup para tokohnya.

Akhirnya, pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut. Yang paling menonjol di sini adalah masalah nasib yang menimpa tokoh utamanya, yaitu Si Bongkok yang seolah ditakdirkan akan mengalami nasib yang serupa dengan nasib neneknya pada masa lalu. Padahal, semuanya itu dilakukan tanpa rencana. Hal ini mungkin yang disebut takdir. Neneknya melahirkan ayahnya bukan dari benih Panuan yang menjadi kakek Si Bongkok karena Panuan bernasib sama dengan Japet Romas, tetapi ayahnya adalah benih Batua. Kini Ester pun mengandung anak Si Bongkok, bukan benih dari suaminya.

Demikianlah, alur dalam novel *Si Bongkok* yang menampilkan sifat-sifat positif dari keluarga Si Bongkok yang selalu membela kaum yang lemah. Akan tetapi, sebagai manusia selalu saja ada cacat. Selain ada sikap positif itu ada juga sikap negatifnya. Begitu pula tokoh-tokoh lainnya secara jelas dipaparkan bagaimana sifat dan pandangan hidup mereka. Dengan cara itu, pengarang ingin memperlihatkan kepada pembaca bahwa sebagai manusia memang tidak ada yang sempurna dan pembaca dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian itu.

2.15 Novel *Telepon Karya Sori Siregar*

2.15.1 Urutan Peristiwa

Urutan peristiwa yang tertuang dalam novel *Telepon Karya Sori Siregar* adalah sebagai berikut.

1. Daud merenungi perbuatan anehnya.
2. Daud bertengkar dengan pacarnya Lisa. Lisa karena meminta Daud untuk menghentikan perbuatan anehnya itu.

3. Daud kembali melakukan perbuatan anehnya dengan maksud membela nasib orang yang tertindas.
4. Daud merenungi sulitnya orang mencari kerja di Jakarta.
5. Daud mendengarkan cerita ibu Suroso tentang gangguan yang diterima anaknya lewat telepon gelap.
6. Daud geram karena perbuatan anehnya ternyata sudah ditiru oleh orang lain.
7. Daud bertemu dengan Lisa dan berjanji akan menghentikan perbuatannya sebagai penelepon gelap.
8. Daud berkirim surat kepada temannya, Ramli, menceritakan kehidupan kota Jakarta yang kejam.
9. Daud berkhayal mendirikan sebuah lembaga yang menolong orang lain lewat telepon.
10. Daud berbicara dengan petugas pemadam kebakaran. Daud melaporkan bahwa laporan yang telah dibuat sebelumnya adalah laporan palsu.
11. Daud memimpin sebuah lembaga yang memberikan bantuan lewat telepon.
12. Daud bertemu dengan teman lamanya
13. Daud bercerita kepada Simangunsong tentang persoalannya memiliki hobi menelepon sembarang orang.
14. Daud menuduh Burhan dan Lisa yang telah mengadakan bahwa yang membuat telepon ancaman adalah dirinya.
15. Daud ternyata tidak diadukan oleh siapa pun, bahkan dia tidak menerima telepon yang menyatakan bahwa Daud yang membuat telepon ancaman kepada Tajuddin.
16. Daud mencoba menghentikan kebiasaan isengnya dengan menjauhi pesawat telepon.
17. Daud diburu oleh perasaan bersalah. Untuk menghilangkan perasaan bersalah itu, Daud mencoba menulis surat kepada orang-orang yang pernah menerima telepon ancamannya.
18. Daud merasa tidak bersalah lagi setelah merenungi bahwa fungsi telepon salah satunya adalah sebagai pengusir kesepian.
19. Daud dipukuli oleh Simangunsong karena disangka telah melakukan ancaman lewat telepon pada pesta perkawinan adik

sepupunya.

20. Simangunsong menemui Daud dan mengatakan bahwa yang membuat telepon ancaman ternyata seorang wanita iseng yang kesepian karena tidak memiliki anak.

2.15.2 Tema

Novel *Telepon* karya Sori Siregar ini mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang bernama Daud. Dia memiliki kebiasaan aneh yaitu senang menelepon orang-orang yang belum dikenalnya, bahkan beberapa kali memberi ancaman kepada orang-orang tersebut karena dianggapnya orang-orang tersebut bersalah kepada masyarakat. Keisengan tokoh Daud dalam mempergunakan telepon ini memberi pengaruh kejiwaan pada diri pemuda tersebut. Daud jadi merasakan bahwa dirinya dalam keadaan sakit, tetapi tidak berkuasa untuk menghentikan sebab pesawat telepon ada di mana-mana. Sebenarnya fungsi sebuah pesawat telepon adalah untuk memudahkan perhubungan antarmanusia. Namun, kemunculan alat teknologi canggih ini justru memunculkan permasalahan tersendiri bagi orang-orang tersebut. Mereka telah mengalih fungsikan telepon bukan lagi hanya sekadar alat perhubungan, tetapi sudah berfungsi sebagai alat untuk menghilangkan rasa sepi dan menyalurkan keisengan.

Yang terjadi dalam diri tokoh Daud adalah kenyataan dialihfungsikannya alat telepon tersebut sebagai penyalur keisengan. Daud akan merasa sakit apabila dia melihat pesawat telepon, tetapi tidak mempergunakannya. Dia akan mempergunakan pesawat telepon untuk menyatakan ketidakpuasaannya kepada suatu keadaan. Dia juga akan mempergunakan telepon hanya untuk mengabarkan berita iseng yang sensasional. Akan tetapi, setelah itu, dia akan merasa menyesal.

Perbuatan tokoh Daud yang diungkapkan dalam novel ini tampaknya menggambarkan suatu keadaan masyarakat yang kacau karena komunikasi langsung. Dengan pesawat telepon, si pembawa berita tidak dapat diketahui identitasnya. Oleh sebab itu, muncullah berita-berita palsu yang dibuat oleh orang-orang yang sudah mengalihfungsikan pesawat telepon dari fungsinya semula.

Keadaan yang demikian menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu apakah kondisi masyarakat sudah sedemikian parahnya sehingga komunikasi yang terjadi juga menjadi sedemikian kacanya atau manusia-manusia yang terlihat dalam kondisi sosial tersebut tidak siap menerima teknologi canggih yang ada. Atau hal tersebut terjadi disebabkan oleh rasa kemanusiaan yang ada di dalam diri masyarakat itu sudah berkurang sehingga orang tidak peduli lagi akan akibat yang muncul apabila seseorang memberi kabar sensasi yang akan membuat sang penerimanya menjadi cemas. Akhirnya timbul kekacauan komunikasi.

Peristiwa kekacauan komunikasi inilah yang menjadi pangkal tolak permasalahan yang dimunculkan dalam novel yang diberi judul *Telepon* oleh pengarangnya. Selain itu, yang juga cukup menarik dari novel *Telepon* ini adalah konflik pribadi yang ada di dalam diri tokohnya.

Dari konflik pribadi yang dimunculkan dalam diri tokohnya dapat diketahui bahwa perbuatan yang dilakukannya merupakan perbuatan yang tidak baik sebab akan merugikan orang lain.

Daud sendiri merasa, perbuatan aneh yang dilakukannya tidak seharusnya dipelihara dan dikembangkan. Ia sadar akan hal itu (Siregar, 1982:9).

Akan tetapi, di sisi yang lain dia merasa tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Tokoh Daud merasakan bahwa kebutuhannya untuk menelepon orang-orang yang tidak dikenal itu seperti candu yang harus segera dihisapnya apabila dia membutuhkannya. Jiwanya akan merasa lega apabila sudah melakukannya.

Sebenarnya awal perbuatan Daud menelepon orang-orang yang tidak dikenal adalah untuk menutupi rasa iseng mengisi waktu yang kosong.

Kau tahu, hobi yang tidak kau senangi ini bermula ketika aku cuma punya uang seratus perak di sakuku. Malam minggu yang panjang tidak akan dapat kunikmati hanya dengan uang sejumlah itu. Uang seratus perak hanya dapat kgunakan untuk ongkos pulang pergi naik bis. Itu pun hanya ke Banteng. Sementara pikir-pikir mau ke mana dengan uang sebegitu, kulihat Munir tetanggaku baru kembali dari sebuah mess, tidak jauh dari rumah kontrakanku. Dia baru menelpon ibunya di Malang dengan telepon yang

tersedia di sana. Nah, waktu itulah muncul pikiran agar aku menelepon seseorang. Siapa saja. Pokoknya untuk itu hanya digunakan limapuluh rupiah (Siregar, 1982:29).

Keisengan tersebut kemudian ternyata berkembang menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh Daud. Perkembangan terakhir yang ada di dalam jiwa Daud ini membahayakan sebab dalam diri Daud terjadi ketergantungan untuk selalu menelepon orang-orang yang tidak dikenal, dan bukan hanya sekedar membuat obrolan saja melainkan mengancam orang yang menerima telepon.

Apabila dilihat dari asal-mula perbuatan tokoh Daud dapat diketahui bahwa perbuatan tersebut akibat kemudahan yang disediakan oleh teknologi. Dalam hal ini alat perhubungan antarmanusia yang diberi nama telepon. Dengan mempergunakan telepon seseorang dapat menghubungi orang lain dengan biaya yang murah. Selain itu, yang kemudian menjadi permasalahan adalah komunikasi yang terjadi lewat telepon adalah sebuah komunikasi tidak langsung. Sebuah komunikasi tidak langsung berarti antara komunikan dan komunikator tidak saling berhubungan secara langsung. Hal ini membuka peluang kepada komunikator untuk berbuat iseng terhadap komunikan yang dihadapinya.

Kecanggihan alat telepon inilah yang menjadi masalah bagi tokoh Daud. Dia merasa terpuaskan dengan kecanggihan alat telepon tersebut sebab dia dapat berbicara semaunya dengan menggunakan sebuah pesawat telepon tanpa beban. Oleh sebab itu, dia menjadi kecanduan untuk selalu mempergunakan pesawat telepon.

Dari permasalahan yang muncul dalam diri tokoh Daud dapat diketahui bahwa novel *Telepon* ini ingin membicarakan bagaimana seorang manusia terjebak dengan kemudahan yang disediakan oleh kemajuan teknologi, dalam hal ini telepon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tema dalam novel *Telepon* karya Sori Siregar ini adalah kemajuan teknologi dapat mempermudah hidup manusia tetapi juga dapat menjadikan manusia menghadapi permasalahan disebabkan ketidaksiapan mental untuk hidup bersama hasil teknologi.

Pada novel karya Sori Siregar ini yang menonjol adalah pola hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Pada novel *Telepon* ini pula pengarang mencoba untuk menggambarkan bagaimana tokoh utamanya menghadapi penyakit "ingin selalu menelepon orang lain yang tidak dikenalnya hanya untuk iseng." Pada novel ini yang menonjol adalah pola hubungan antara manusia dengan diri sendiri. Pengarang menggambarkan bagaimana tokoh utamanya menghadapi penyakit "selalu ingin menelepon orang lain".

2.15.3 Tokoh

Pada novel *Telepon* karya Sori Siregar ini muncul beberapa orang tokoh yaitu Daud, Lisa, Tajuddin, Parwati, Simangunsong, ibu Suroso, dan beberapa tokoh yang menjadi tokoh bayangan. Tokoh-tokoh bayangan ini adalah tokoh-tokoh yang dihubungi lewat telepon oleh Daud. Mereka adalah seorang yang bernama Tajuddin, kepala rumah sakit, Gafur, anak seorang duta besar, dan yang terakhir adalah seorang wanita yang memesan majalah *Vogue*.

Tokoh Daud dalam novel ini adalah tokoh yang sedang menghadapi sebuah masalah. Dia adalah seorang pecandu telepon. Daud akan merasa puas apabila dia dapat menelepon seseorang.

Namun, begitu godaan datang, ia merasa sangat membutuhkan obat. Lalu perbuatan itu diulangnya kembali. Berkali-kali. Rasa lega mengguyur dirinya, setelah ia meletakkan pesawat telepon. Biasanya setelah itu senyum mengiringi langkahnya yang santai. Puas (Siregar, 1982:9).

Kebiasaan Daud yang demikian itu memperlihatkan bahwa dalam diri tokoh Daud tersebut belum ada kesiapan mental untuk menerima teknologi baru. Yang dimaksudkan sebenarnya untuk mempermudah kehidupan manusia ternyata dia justru mempergunakan telepon untuk menyalurkan emosi-emosi kejiwaan yang mengendap dalam dirinya. Tokoh Daud seperti tergambarkan pada novel ini adalah seorang tokoh yang memiliki watak pembimbang, suka menyendiri, dan yang sering dilakukannya adalah melamun.

Perwati menggeleng dan kembali membaca surat kabar. Daud mulai lagi mengetuk-ngetuk meja di depannya dengan jari tengahnya yang dilipat ke dalam. Ketukan berlangsung beberapa detik sebelum suaranya memenuhi ruang sepi itu. Sepi dibandingkan dengan jalan raya yang sibuk di luar.

"Apa sih yang kau baca, kok asyik betuk?"

"Mau tau saja," Perwati menyahut singkat

"Sampai iklan segala dibaca. Memangnya mau cari kerja lain?"

Perwati bangkit dari kursinya dan meletakkan surat kabar di atas meja di depan Daud.

"Membaca lebih baik daripada ngelamun atau merokok melebihi lokomotif," katanya sambil berjalan melalui Daud (Siregar, 1982:38).

Kebiasaan Daud melamun menyebabkan tokoh Daud juga memiliki sifat pikun sebab pikirannya selalu melantur kemana-mana dikejar-kejar oleh perasaan bersalah.

"Din, aku sungguh-sungguh. Bukan main-main. Aku tidak marah. Belakangan ini aku memang agak pelupa. Apa betul satu hari ini, baru sekarang aku muncul di sini?" (Siregar, 1982:69).

Kebiasaan Daud untuk selalu menelepon orang lain yang tidak dikenalnya ternyata juga disebabkan Daud memiliki sifat tertutup dan Daud tampaknya juga merupakan seseorang yang sulit bergaul.

Aneh, tiba-tiba ia membutuhkan kehadiran pemuda-pemuda itu. Karena itu ia bangkit dari tempat tidur dan keluar kamar. Sambil menyulut sebatang rokok ia menghampiri pemuda-pemuda yang sedang santai bermain gitar sambil bernyanyi. Kehadiran Daud tidak mereka perdulikan.

Daud duduk di antara mereka sambil mendengarkan dengan tekun semua lagu yang mereka nyanyikan. Ia baru merasa sendirian ketika pemuda-pemuda itu pulang tanpa mengajaknya (Siregar, 1982:13).

Daud tidak diperdulikan oleh pemuda-pemuda tetangganya. Sifat tertutup tokoh Daud inilah yang menjadikan tokoh Daud merasa aman untuk menyampaikan atau meluapkan emosinya lewat telepon. Dia merasa aman sebab dia tidak berhadapan langsung dengan si penerima telepon. Namun, kepuasan yang didapatnya dari pembicaraan antar telepon itu

hanya berbentuk kepuasan sesaat saja. Ketika dia kembali ke alam nyata, Daud justru merasakan ketakutan yang amat sangat sebab dalam bayangannya orang-orang yang pernah diteleponnya akan melaporkan dirinya ke polisi dan Daud akan ditangkap.

Daud melangkah dengan lunglai. Tubuhnya seakan tidak bertenaga. Perasaan takut mulai menghantuinya. takut akan menghadapi kenyataan yang tampaknya mengerikan: Gigi-gigi kekejaman yang sebentar lagi akan mengunyahnya kalau ia tertangkap. Atau menjadi buron, tanpa ketenangan dan ketentraman jiwa sedikitpun. bah, mengapa baru sekarang itu kusadari. Mengapa tidak dari dulu (Siregar, 1982:67).

Permasalahan dalam novel *Telepon* ini memang bertumpu pada tokoh Daud sebab Daudlah yang sedang dihadapkan pada permasalahan yang dimunculkan oleh pengarangnya. Sementara itu, tokoh-tokoh yang lain, seperti Lisa, Simangunsong, Tajuddin, dan Perwati hanyalah tokoh-tokoh yang membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh tokoh Daud, bahkan Tajuddin dan Perwati yang digambarkan sebagai teman Daud bekerja tidak tahu sama sekali pada kebiasaan aneh Daud. Hanya Lisa dan Simangunsong-lah yang mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Daud.

Lisa adalah pacar Daud. Dia digambarkan sebagai seorang gadis yang masih remaja, tetapi sudah matang dalam pemikiran.

"Matang, Kau Matang, Dalam usia seperti sekarang, seharusnya bukan kata-kata itu yang muncrat dari mulutmu." (Siregar, 1982:17).

Sementara itu, Simangunsong sebagai teman akrab Daud memiliki sifat setia kawan walaupun dia hidup di kota Jakarta yang terkenal dengan keindividualitas warganya.

Daud mengangguk. Simpati mulai membersit terhadap temannya Simangunsong. Jakarta tidak berhasil merobahnya menjadi manusia yang hanya mementingkan diri sendiri. Padahal itu merupakan ciri khas kota metropolitan ini dan semua kota besar lainnya (Siregar, 1982:55).

Tokoh Daud sebenarnya dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki sifat positif. Lisa adalah seorang gadis yang sudah dewasa pemikirannya, Simangunsong sebagai teman akrabnya adalah seseorang yang sangat

peduli dengan teman. Daud justru meghadapi masalah yang seolah-olah dia tidak pernah memiliki atau dekat dengan orang-orang yang bersifat positif itu. Tampaknya hal itu disebabkan sifat dasar yang ada di dalam diri Daud itu sendiri, seperti telah diuraikan Daud memiliki sifat tertutup. Dia sulit untuk menerima pendapat orang lain. Oleh sebab itu, Lisa yang telah berulang kali menasihatinya hanya didengarkan dengan kuping kanan kemudian keluar dari kuping kiri.

Demikianlah, ternyata dalam novel *Telepon* karya Sori Siregar ini tokoh Daud diberi sifat sebagai seorang yang tertutup sehingga dia sulit berkomunikasi dengan orang lain akhirnya dia tidak siap untuk menerima alat telepon sebagai sarana perhubungan yang canggih walaupun ia dikelilingi oleh orang-orang yang bersifat positif. Namun, karena sifat tertutup yang dimiliki menjadikan Daud pengguna telepon untuk melampiaskan semua emosinya.

2.15.4 Latar

Novel karya Sori Siregar ini menumpukan permasalahannya melalui cakapan yang terjadi di dalam diri tokoh, terutama tokoh utama. Akan tetapi, aspek latar juga membawa pengaruh yang banyak pada keberadaan masalah yang dimunculkan oleh pengarang. Aspek latar yang memiliki pengaruh besar pada permasalahan yang dimunculkan oleh pengarang adalah latar perubahan jaman, yaitu berubahnya jaman dari masyarakat yang belum mengenal teknologi ke masyarakat yang mulai mengenal teknologi modern. Teknologi modern yang dimunculkan dan dipermasalahakan dalam novel ini adalah alat perhubungan antar manusia yang bernama telepon. Alat telepon ini dimaksudkan agar hubungan antar manusia dapat berjalan lebih cepat. Oleh sebab itu, alat canggih ini diletakkan atau disediakan di tempat-tempat yang strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Lalu sarana penyaluran tersedia dengan banyaknya telepon umum yang bisa digunakan dengan mencemphungkan uang 25 atau 50 rupiah. Sarana ini ditambah lagi dengan bersedianya orang-orang yang punya telepon meminjamkan pemakaian untuk beberapa menit tanpa bayar. Kalau semua

itu tidak ada, Ibu Suroso pasti tidak akan menjadi korban (Siregar, 1982:13).

Alat canggih ini tersedia di mana-mana sehingga orang-orang yang memakai telepon bukan saja orang-orang yang memang benar-benar memerlukan telepon. Banyak di antaranya yang memakai telepon hanya untuk iseng sebab biaya yang dibutuhkan untuk menghubungi orang lain tidak mahal serta tidak perlu bersemuka.

Aspek latar lain yang muncul dalam novel ini adalah aspek latar tempat. Daud diceritakan tinggal di kota Jakarta, sebuah kota yang warganya sudah tidak lagi memiliki kepribadian. Hidup di Jakarta harus memiliki kelicikan.

Kau bisa hadir di sini tanpa identitas, tanpa watak, tanpa karakter, melayang-layang begitu saja. Tapi sementara itu, dalam melayang-layang kau bisa memperoleh pijakan karena kelihaihan dan kelicikanmu (Siregar, 1982:36).

Suasana sosial yang demikian menjadikan tokoh Daud memiliki kebiasaan mengamcam orang-orang yang dianggap bersalah dan tidak memiliki perikemanusiaan, seperti pada peristiwa Tajuddin dan kepala rumah sakit. Sebagai seorang pendatang, Daud terkejut dengan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Dia merasa harus membela orang-orang yang tertindas tetapi tidak tahu harus membela dengan cara bagaimana. Oleh sebab itu, dia kemudian mempergunakan telepon sebagai sarana yang paling mudah dijangkaunya.

Demikianlah, unsur latar yang muncul dalam novel *Telepon* ini. Aspek latar tempat dan suasana memiliki pengaruh kuat untuk mendukung permasalahan yang menimpa tokohnya. Tokoh Daud menjadi seorang pecandu telepon disebabkan dirinya hidup pada zaman yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dengan menggunakan alat-alat teknologi yang serba canggih, dalam hal ini berbentuk telepon. Kemudian, Daud menjadi pecandu telepon sebab dia hidup di kota Jakarta, sebuah kota yang warganya sudah hidup serba individualis dan cenderung kejam.

2.15.5 Alur

Alur dalam novel *Telepon* ini adalah alur "acak". Hal tersebut dikarenakan tokoh Daud yang bertindak sebagai tokoh utama memiliki kebiasaan untuk merenung dan melamun. Namun, sebenarnya alur tetap bergerak maju, yaitu mulai dengan penggambaran masalah, kemudian menuju pemuncakan permasalahan, dan akhirnya tiba pada penyelesaian.

Penggambaran masalah muncul pada awal novel ini dengan menampilkan kegelisahan Daud dikarenakan dia memiliki kebiasaan aneh, yaitu suka mengancam orang-orang tertentu lewat telepon.

Daud sendiri merasa, perbuatan aneh yang dilakukannya tidak seharusnya dipelihara dan dikembangkan. Ia sadar akan hal itu. Namun, begitu godaan datang, ia merasa sangat membutuhkan obat. Lalu perbuatan itu diulanginya kembali. Berkali-kali. Rasa lega mengguyur dirinya, setelah ia meletakkan pesawat telepon. Biasanya setelah itu senyum mengiringi langkahnya yang santai. Puas. Apa akibat perbuatannya bagi orang lain tidak penting (Siregar, 1982:9).

Selanjutnya, novel ini menceritakan kegelisahan Daud yang tergambar lewat dialog batin yang berbentuk lamunan-lamunan. Alur novel ini terkesan menjadi alur acak. Hal ini disebabkan seseorang yang melamun berada pada dua tempat, yaitu alam nyata dan alam khayalan. Sifat atau kebiasaan orang melamun itu adalah mudah berpindah dari lamunan yang satu ke lamunan yang lain.

Lembar pertama berlanjut dengan lembar kedua dan ketiga. Menjelang baris terakhir yang akan dituliskannya, tiba-tiba orang-orang tipis perasaan di rumah sakit yang akan di granatnya, muncul dalam ingatannya. Orang-orang ini masuk begitu saja dalam suratnya (Siregar, 1982:21).

Kesan alur acak ini juga diperlihatkan dari penceritaan pengarang yang melompat dari hal satu ke hal yang lain tanpa pengantar terlebih dahulu, bahkan ada bagian yang tidak berhubungan sama sekali tetapi diletakkan dalam satu bab dan hanya dipisahkan dengan tanda bintang tiga (* * *). Hal itu terjadi pada bab tiga novel *Telepon* itu. Akan tetapi, bagian yang secara acak muncul tersebut apabila dilihat dalam novel itu secara keseluruhan tetap memiliki kesatuan, bagian yang satu merupakan

bagian yang lain. Pada bab tiga novel *Telepon* ini bagian yang seolah-olah terpisah dari bab tersebut, yaitu cerita tentang bagaimana tokoh Daud mengamcam seorang kepala rumah sakit karena tidak mau menerima warga yang miskin merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk cerita perjalanan hidup tokoh Daud yang beberapa kali pernah membuat ancaman untuk orang-orang tertentu. Akan tetapi, bagian ini sebenarnya terpisah dengan bab tiga sebab bab tiga ini menceritakan saat Daud menulis surat kepada temannya Ramli. Hubungan yang mungkin ada adalah surat tersebut menceritakan tentang kota Jakarta dan kepala rumah sakit itu merupakan contoh salah seorang warga kota Jakarta yang sudah tidak lagi memiliki rasa peri kemanusiaan lagi.

Kebiasaan tokoh Daud melamun juga memperlihatkan kesan alur acak dalam novel *Telepon* ini. Kebiasaan tersebut menjadikan pengarang membuat alurnya sering berpindah dari adegan yang satu ke adegan yang lain secara cepat dan dalam satu waktu cerita.

Pada saat itu pulalah, sebuah adegan lain berlangsung dalam pikirannya (Siregar, 1982:40).

Akibat yang lain dari kebiasaan Daud tersebut adalah adanya peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi dalam kehidupan tokoh Daud, tetapi dirasakan oleh tokoh Daud sebagai suatu kejadian nyata. Peristiwa tersebut adalah peristiwa diteleponnya Daud oleh Tajuddin (seseorang yang pernah menerima telepon ancaman). Sekretaris Tajuddin menyatakan bahwa Tajuddin sudah mengetahui siapa yang memberinya telepon ancaman dan sudah melaporkan ke polisi. Daud akan ditangkap. Namun, ternyata Daud tidak pernah menerima telepon dari sekretaris Tajuddin tersebut.

Lisa tahu tentang tidak adanya telepon dari Tajuddin itu bukan dari Daud, tetapi dari Perwati, ketika Lisa datang ke toko buku untuk bertemu dengan Daud. Daud sendiri tidak berada di tempat. Tidak ada yang tahu ke mana ia pergi (Siregar, 1982:70).

Kebiasaan mengkhayal yang ada dalam diri Daud juga membuat keraguan untuk beberapa peristiwa yang muncul dalam novel ini, yaitu keraguan apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan

tokoh Daud atau tidak. Contohnya, dalam peristiwa Daud memimpin sebuah lembaga yang melayani keluhan-keluhan pribadi lewat telepon. Lembaga tersebut tampaknya merupakan impian Daud. Dia berkhayal memimpin lembaga seperti itu. Cerita tentang lembaga tersebut seolah-olah nyata muncul dalam kehidupan nyata tokoh Daud yaitu dengan dimasukkannya ke dalam bab yang tersendiri tetapi ternyata hal itu sebuah khayalan. Cerita tentang lembaga tersebut tersaji secara utuh pada bab sembilan sementara tanda bahwa cerita tersebut sebuah khayalan ada pada bab tujuh. Jadi, terlewatkan satu bab.

Sambil menanti kedatangan kondektur, ia berpikir. "Alangkah idealnya kalau lembaga seperti itu ada di sini." (Siregar, 1982:43).

Cara penceritaan yang demikian semakin menumbuhkan kesan alur acak dalam novel yang berjudul *Telepon* ini sebab alur disusun sedemikian rupa mengikuti khayalan yang ada dalam diri tokoh utamanya, yaitu tokoh Daud. Alur cerita dalam novel ini sebenarnya lurus yaitu berawal dari penceritaan kegelisahan tokoh Daud karena kesenangannya membuat telepon ancaman. Kemudian, bergerak ke arah kesadaran tokoh Daud untuk menghentikan kebiasaan itu. Selanjutnya, cerita bergerak ke arah cerita tentang ketakutan-ketakutan yang ada dalam diri Daud sebagai akibat dari perbuatannya tersebut. Peristiwa terakhir adalah Daud menghentikan kebiasaan tersebut.

Demikianlah, novel karya Sori Siregar ini apabila dilihat secara sepintas terkesan beralur acak tetapi sebenarnya tetap memiliki alur lurus sebab bergerak mulai dari pengenalan masalah sampai pada peningkatan masalah menuju konflik. Akhirnya, ada konflik dan muncul pula penyelesaian masalah.

BAB III SIMPULAN

Dari lima belas novel yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel yang terbit antara tahun 1980--1990 memiliki corak beragam. Dibandingkan dengan periode sebelumnya yang banyak memunculkan "percobaan" dalam membuat karya sastra, pada masa 1980--1990 dapat dinyatakan sebagai periode pemantapan bentuk-bentuk karya novel tersebut menuju ke arah perkembangan yang relatif bebas.

Apabila dilihat secara intrisik, novel-novel pada periode tahun 1980--1990 masih tetap mencoba meneruskan bentuk pengungkapan konvensional, seperti pada novel *Anak Tanah Air*, *Bako*, *Bukit Harapan*, *Burung-Burung Manyar*, *Di Bumi Aku Bersua*, *Di Langit Aku Bertemu*, *Dua Ibu*, *Jalan Bandungan*, *Jantan*, *Kubah*, *Ladang Perminus*, dan *Si Bongkok*. Sementara itu, novel-novel yang tidak memakai pengungkapan konvensional adalah *Lho*, *Olenka*, *Pengakuan Pariyem* dan *Telepon*.

Selanjutnya, setelah menganalisis struktur novel yang ada antara tahun 1980--1990 didapat simpulan sebagai berikut.

1. Tema yang banyak digarap dalam novel-novel yang dianalisis adalah tema-tema yang berhubungan dengan masalah antara manusia dengan manusia lain, masyarakat, atau dengan dirinya sendiri. Sementara itu, permasalahan yang menyangkut ketuhanan hanya muncul secara menonjol dalam beberapa novel, di antaranya *Kubah*, *Olenka*, dan sedikit pada *Si Bongkok*. Selain itu, muncul pula permasalahan baru yaitu tentang teknologi. Tema ini muncul pada novel *Telepon* karya Seri Siregar.

2. Tokoh-tokoh yang muncul dalam novel-novel yang dianalisis memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh latar budaya yang muncul dalam novel-novel tersebut. Akan tetapi, ada pula tokoh-tokoh yang dapat muncul dari latar budaya mana saja, seperti dalam novel *Dua Ibu* dan *Jalan Bandungan*. Ada pula tokoh-tokoh yang terbentuk dikarenakan perubahan jaman yang terjadi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh latar pada sikap dan tingkah laku tokohnya amat besar. Sementara itu, penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang masih konvensional.
3. Latar novel-novel yang dianalisis beragam, yang menonjol adalah latar kedaerahan. Ada budaya Jawa, Minang, Indo Belanda. Ada juga latar kota, serta latar masyarakat modern serta masa peperangan. Latar yang beragam ini menyiratkan bahwa tokoh-tokoh yang muncul akan memiliki pandangan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
4. Alur novel-novel yang dianalisis sebagian besar alur lurus dan alur sorot balik. Ada pula yang memakai teknik arus kesadaran. Hal ini muncul pada novel *Lho* dan *Olenka*. Hal itu dapat terjadi karena novel-novel tersebut memang mencoba memperlakukan keberadaan konflik yang terdapat di dalam diri seorang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Shahnnon. 1979. *Gubahan Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenney, William. 1986. *Bagaimana Menganalisis Cerita Rekaan*. Diindonesikan oleh Haniah. Belum terbit. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lubis, Mochtar. tanpa tahun. *Teknik Mengarang*. Cet. ke-4. Jakarta: Nunang Jaya.
- Luxemburg, Jan dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Mahayana, Maman S dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastaaran" dalam Lukman Ali (ed). *Bahasa dan Kesusastaaran Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1989. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaaran* diterjemahkan oleh Melani Budianta dari *Theory of The Literature*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR SUMBER

- Atmowiloto, Arswendo. 1981. *Dua Ibu*. Jakarta: Gramedia.
- Basino P. I., Titis. 1983. *Di Bumi Aku Bersua Di Langit Aku Bertemu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darma, Budi. 1986. *Olenka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dini, NH. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Djambatan.
- Djamin, Nasjah. 1984. *Bukit Harapan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jushanan, Edi. 1989. *Jantan*. Jakarta: Gramedia.
- K.H., Ramadhan. 1990. *Ladang Perminus*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Munir, Darman. 1987. *Bako*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parakitri. 1981. *Si Bongkok*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Anak Tanah Air*. Jakarta: Gramedia.
- Siregar, Sori. 1982. *Telepon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryadi. AG., Linus. 1988. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wijaya, Putu. 1992. *Lho*. Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR NOVEL 1980–1990

1980

1. Ahmad Tohari. *Kubah*. Pustaka Jaya
2. Arswendo Atmowiloto. *Martubi dan Juminten*. Gramedia
3. Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*, Hasta Mitra
4. Pramoedya Ananta Toer. *Anak Semua Bangsa*. Hasta Mitra
5. Nh. Dini. *Sekayu*. Pustaka Jaya

1981

1. Gatut Kusumo. *Pita Merah di Lengan Kiri*. Sinar Harapan
2. Hardjana HP. *Yang Tak Tergoyahkan*. Balai Pustaka
3. Nasjah Djamin. *Dan Senjapun Turun*. Sinar Harapan
4. Pipiet SENja. *Sepotong Hati di Sudut Kamar*. Sinar Harapan
5. Putu Wijaya. *Sobat*. Sinar Harapan
6. Sori Siregar. *Awal Musim Gugur*. Nusa Indah
7. Sori Siregar. *Susan*. Nusa Indah
8. Suparto Brata. *Generasi yang Hilang*. Kartini Grup
9. Wildan Yatim. *Tak Ada lagi Bayang-Bayang*.
10. Y.B. Mangunwijaya. *Burung-Burung Manyar*. Djambatan
11. Y.B. Mangunwijaya. *Romo Rahadi*. Pustaka Jaya
12. Parakitri. *Si Bongkok*.
13. Arswendo Atmowiloto. *Dua Ibu*.
14. Linus Suryadi Ag. *Pengakuan Pariyem*. Sinar Harapan

1982

1. Ahmad Tohari. *Ronggeng Dukuh Paruk*.
2. A.D. Donggo. *Di Persimpangan Jalan*. Balai Pustaka
3. Gerson Poyk. *Giring-Giring*.
4. Gerson Poyk. *Seutas Benang Cinta*.

5. Hardjana HP. *Pijar-Pijar Api Perang*. Balai Pustaka
6. Matia Madjiah. *Liku-liku Jalan Kehidupan*. Balai Pustaka
7. Moerwanto. *Lembah Dendam*. Balai Pustaka
8. Muhammad Ali. *Ibu Kita Raminten*. Sinar Harapan
9. Noorca M. Massardi. *Mereka Berdua*. Gramedia
10. Putu Wijaya. *Lho*. Balai Pustaka
11. S. Baya. *Rindu Kubawa Pulang*. Balai Pustaka
12. S. Sinansari Ecip. *Kursi Pemilu*
13. Sori Siregar. *Reuni*. Nusa Indah
14. Sori Siregar. *Telepon*. Balai Pustaka
15. Sori Siregar. *Wanita itu Adalah Ibu*. Balai Pustaka
16. Umar Nur Zain. *Belantara Ibu Kota*. Sinar Harapan
17. Umar Nur Zain. *Bu Guru Dwisari*. Sinar Harapan
18. Umar Nur Zain. *Namaku Wage*. Sinar Harapan

1983

1. Budi Darma. *Olenka*. Balai Pustaka
2. Darman Moenir. *Bako*. Balai Pustaka
3. Edijushanan. *Jeritan Hati di Balik Deburan Ombak*.
4. Bagim. *Topan Menjelang Fajar*. Balai Pustaka
5. Gerson Poyk. *Requiem untuk Seorang Perempuan*.
6. M.K. Prayitno. *Magelang Kembali*. Balai Pustaka
7. Nasjah Djamin. *Tresna atas Tresna*.
8. Pandir Kelana. *Kadarwati*. Sinar Harapan
9. Putu Wijaya. *Nyali*. Balai Pustaka
10. Titis Basino P.I. *Di Bumi Aku Bersua di langit Aku Bertemu*.
Pustaka Jaya
11. Y.B. Mangunwijaya. *Roro Mendut*. Gramedia
12. Nasjah Djamin. *Ombak Parangtritis*.

1984

1. Djamil Suherman. *Pejuang-Pejuang Kali Pepe*.
2. Nasjah Djamin. *Bukit Harapan*. Pustaka Jaya
3. Pandir Kelana. *Rintihan Burung Kedadah*. Sinar Harapan
4. Sindhunata. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Gramedia

5. Y.B. Mangunwijaya. *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa*. Djambatan

1985

1. Ahmad Tohari. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Gramedia
2. Ajip Rosidi. *Anak Tanahair*. Gramedia
3. Mahbub Djunaedi. *Angin Musim*. Gunung Agung
4. Moerwanto. *Lembah Membara*. Pustaka Jaya
5. Motinggo Boesje. *Madu Prahara*. Balai Pustaka
6. Motinggo Boesje. *Sanu Infinita Kembar*. Gunung Agung
7. Nasjah Djamin. *Tiga Puntung Rokok*. Pustaka Jaya
8. Nh. Dini. *Orang-Orang Tran*.
9. R. Sukri Kasean. *Terlepas Sebelum Terusap*. Sinar Harapan
10. Sori Siregar. *Awal Pendakian*. Balai Pustaka
11. Wilson Nadeak. *Pengadilan Cinta dan Hati Nurani*.
12. Y.B. Mangunwijaya. *Balada Becak*. Balai Pustaka
13. Djamil Suherman. *Sukaerah*.
14. Djamil Suherman. *Sarip Tambakoso*.
15. Pramudya Ananta Toer. *Jejak Langkah*. Hartra Mitra

1986

1. Ahmad Tohari. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Pustaka Jaya
2. Ahmad Tohari. *Jantera Bianglala*. Gramedia
3. Arswendo Atmowiloto. *Canting*. Gramedia
4. Motinggo Boesje. *Dosa Kita Semua*. Balai Pustaka
5. Nh. Dini. *Pertemuan Dua Hati*. Gramedia
6. Putu Wijaya. *Dor*. Balai Pustaka
7. Side Sudyarto D.S. *Rona Hati Kekasih*
8. Titis Basino P.I. *Bukan Rumahku*. Pustaka Jaya
9. Y.B. Mangunwijaya. *Genduk Duku*. Gramedia
10. Ngurah Parsua. *Sembilu Dalam Taman*

1987

1. Ediruslan Pe Amanriza. *Panggil Aku Sakai*. Balai Pustaka
2. Putu Wijaya. *Pol*. Pustaka Utama Grafiti
3. Y.B. Mangunwijaya. *Lusi Lindri*. Gramedia

1988

1. Budi Darma. *Rafilus*. Balai Pustaka
2. Darman Moenir. *Dendang*. Balai Pustaka
3. Dukut Iman Widodo. *Sang Penumpang*. Djambatan
4. Gerson Poyk. *Poli Woli*. Pustaka Utama Grafiti
5. Gerson Poyk. *Impian Nyoman Sulastri dan Hanibal*. Pustaka Utama Grafiti
6. Pramudya Ananta Toer. *Rumah Kaca*. Harta Mitra
7. Hamsad Rangkuti. *Lampu Merah*. Sinar Harapan
8. Motinggo Boesje. *Keberanian Manusia*. Balai Pustaka
9. Motinggo Boesje. *Matahari dalam Kelam*. Balai Pustaka
10. Nasjah Djamin. *Ombak dan Pasir*.
11. Nasjah Djamin. *Ibu*.
12. Ras Siregar. *Di Simpang Jalan*. Pustaka Utama Grafiti
13. Titis Basino P.I. *Dataran Terjal*. Pustaka Jaya
14. Tunjung Seto. *Terbangnya Elang*. Balai Pustaka

1989

1. Edijushanan. *Jantan*. Gramedia
2. Nh. Dini. *Jalan Bandungan*. Djambatan
3. Pandir Kelana. *Tusuk Sanggul Pundak Wangi*. Balai Pustaka
4. Luwarsih Pringgoadisuryo. *Yang Muda yang Menentukan*. Pustaka Utama Grafiti
5. Toha Mochtar. *Antara Wilic dan Gunung Kelud*. Djambatan

1990

1. Abdullah Hussain. *Peristiwa Kemerdekaan di Aceh*. Balai Pustaka
2. Putus Wijaya. *Perang*. Pustaka Utama Grafiti
3. Ramadhan K.H. *Ladang Perminus*. Pustaka Utama Grafiti
4. Haryati Subadio. *Getaran-Getaran*. Djambatan
5. Suparto Brata. *Tak Ada Nasi Lain*.



899.

M